



After Sunset

Biarakan Cinta Melewati Ujiannya...

Indah Hanaco

AFTER SUNSET

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

After sunset

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo



After sunset

Copyright © 2014 Indah Hanaco

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

After sunset

Editor: Afrianty P. Pardede

188140875

ISBN: 978-602-02-3791-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Ucapan Terima Kasih

Elex Media Komputindo, terima kasih untuk kesempatan ini. Bahagia tidak terkira karena akhirnya ada novelku yang terbit di sini. Setumpuk kalimat gombal tidak akan sanggup mewakili perasaanku yang sesungguhnya.

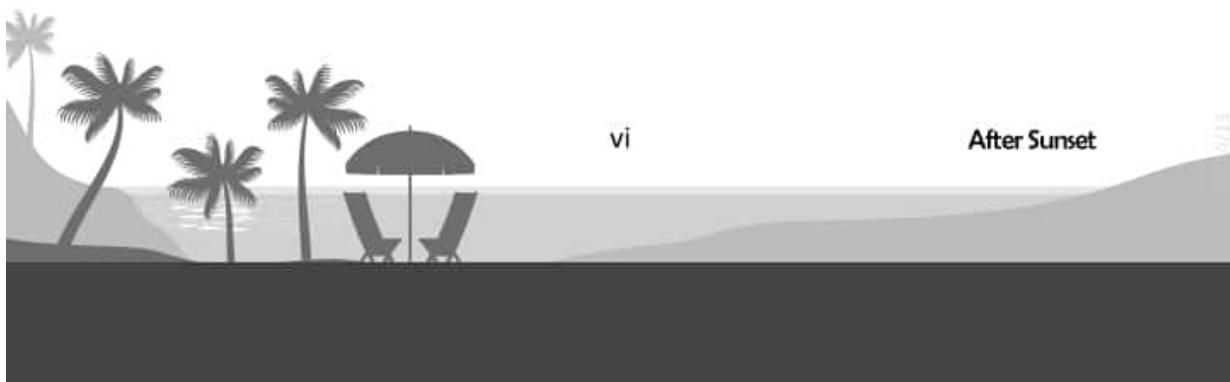
Mbak Afrianty P. Pardede, bahagianya bisa mengenalmu. Editor yang lumayan langka karena sangat rajin membalas *e-mail* dari penulisnya. Semoga tetap seperti itu dan tidak akan berubah. Terima kasih karena meloloskan novel ini. Terima kasih karena sabar menunggu Liam selesai didandani. Terima kasih sudah menjadi editor yang menyenangkan dan asyik diajak diskusi. Dan berjuta terima kasih lainnya yang akan jadi basi kalau kutuliskan semuanya. ☺

Mbak Triani Retno, berkat jasamu aku bisa mengenal editor-editor di Elex. Mulai dari Mbak Nana, Mbak Andriyani, sampai akhirnya Mbak Afri. Terima kasih untuk kebaikan dan kemurahan hatimu, semoga Tuhan memberi balasan yang berlimpah.

Untuk para pembaca novel ini, semoga bisa menyukai Liam dan Leah seperti perasaanku pada mereka. Semoga Anda semua bisa menjangkau selarik makna dari kisah keduanya. Cinta yang tulus itu benar-benar ada. Cinta sejati itu tidak mustahil.

Salam,

Indah Hanaco



Untuk pembalap idolaku, Michael Schumacher.

Yang saat aku menulis ini sedang berjuang dalam race paling menegangkan seumur hidupnya, mempertahankan napas agar tak meninggalkannya.

Semoga Anda memenangkan balapan ini dan mengukir kemenangan ke-92 yang tak terlupakan untuk para fans.

Gute Besserung, Kaiser! Please, keep fighting and open your eyes.

Never ever give up, because I know you can do that.



Prolog

Leah begitu tenggelam dalam beragam pikiran yang memantul ke sana sini. Memandangi ombak di kegelapan ternyata cukup memberi sihir yang lumayan besar untuknya. Hingga dia baru menyadari ada orang lain yang juga sedang duduk di bangku lain, sekitar empat atau lima meter darinya. Laki-laki. Kepanikan sempat bergelora di bawah kulitnya.

Bagaimana jika orang tersebut menguntitnya dan mempunyai niat yang mengerikan?

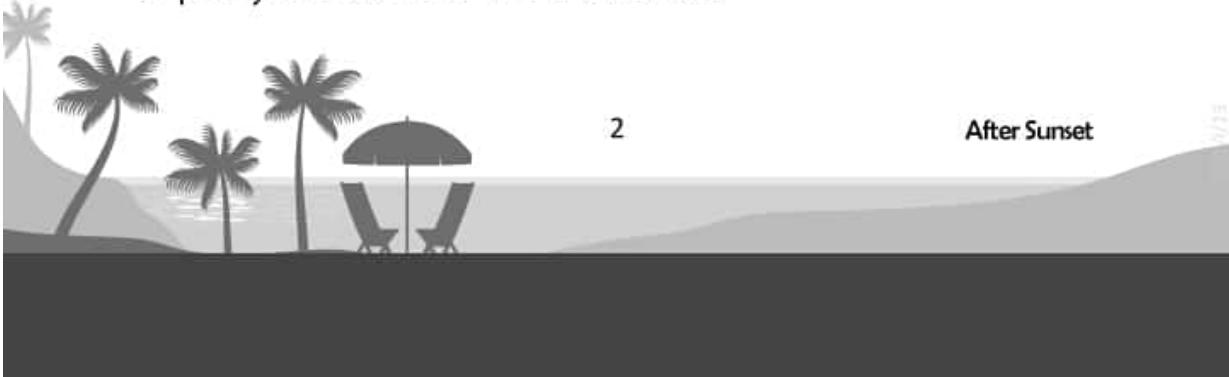
Refleks, Leah menoleh ke kanan dan ke kiri, untuk memastikan apakah dia dan laki-laki itu hanya berdua. Sekaligus mereka-reka apakah jika dia berteriak akan ada yang mendengar dan bergegas menolongnya? Rasa lega tertiuip di dadanya saat melihat ada beberapa karyawan di kejauhan. Tidak ingin mencari masalah dengan bertahan di situ, Leah bersiap bangkit.

Tanpa sengaja, matanya menyapu pria yang hanya terlihat siluetnya saja. Empedu Leah terasa pecah dan menyisakan kepalitan di lehernya saat melihat cowok itu memegangi kepalanya sambil membenturkannya ke meja. Berkali-kali.

Leah tidak memberi kesempatan pada akal sehatnya untuk memegang kendali. Dia nyaris melompat dan berlari, mengabaikan nyeri di tulang keringnya karena menghantam bangku dengan lumayan keras. Mendekat ke arah pria berbahu lebar itu, Leah bertanya panik, "Apa kamu baik-baik saja?"

Seakan butuh waktu seumur hidup hingga pria itu mengangkat kepalanya dan mendongak ke arah Leah. Saat itulah baru Leah menyadari kalau cowok itu bukan orang Indonesia. Bule tulen.

"*Are you okay? Need a doctor?*" Leah menatap cemas. Pria itu masih muda, sepertinya sebaya dengannya. Tapi, siapa tahu? Biasanya bule cenderung berwajah "boros". Mungkin saja pria di depannya baru berusia lima belas tahun.



"Please, leave me alone!"

Leah tersentak. *Ramah sekali.* Meski cowok itu menggunakan kata *please*, tapi nada suaranya sama sekali tidak ramah. Tajam dan kaku. Dengan suara berat dan cenderung serak, harusnya cowok ini bisa menjadi salah satu kandidat The Sexiest Man Alive beberapa tahun lagi. Juga dengan wajah menawan yang bahkan di suasana remang-remang pun terlihat pesonanya.

"What a nerve! Aku kan cuma ingin tahu. Kamu... sepertinya sakit..." Leah tersinggung sekaligus cemas. Seumur hidup dia tidak pernah melihat orang lain membenturkan kepalanya demikian kencang. Leah heran kepala cowok itu tidak berdarah. Mejanya juga masih utuh.

"Aku baik-baik saja. You are drive me spare," katanya ketus.

Leah melongo dan tergoda untuk menghantam kepala cowok itu dengan tinjunya. Atau dengan bangku, supaya memberi efek lebih serius. Mungkin bisa membangunkan si bule kasar ini dari penyakit gangguan jiwa. Marah sekaligus kesal, Leah segera berbalik.

"How stupid!" omelnya.

oOo





Leah

Leah Kannitha

Aku memperhatikan tulisan di layar monitor dengan saksama, website milik sebuah tempat kursus memasak yang sangat terkenal di Medan. Ada beberapa jenis kursus yang menarik minatku. Mulai dari memasak aneka olahan dari daging, bebek, ayam, hingga *seafood*.

Aku sudah melakukan hal yang sama sejak dua hari silam. Aku memang sangat ingin mengikuti kelas memasak secara khusus. Keahlianku mengolah bumbu sebenarnya cukup lumayan. Namun aku selalu merasa kemampuanku harus ditingkatkan lagi.

Namaku Leah. Lengkapnya Leah Kannitha. Konon, nama Leah diambil dari nama seorang model remaja yang sempat populer di tahun 90-an. Model itu adalah favoritnya Papa. Sementara Kannitha berasal dari bahasa Kamboja yang bermakna "para malaikat". Di satu sisi, aku menyukai namaku. Di sisi lain, ada rasa tersinggung karena nama depanku dipilih berdasarkan keguman Papa terhadap salah satu gadis impian di masa mudanya. Bagi orang-orang yang punya sejarah nama sepertiku, aku sangat bersympati. Nama cantik kita tak lebih dari obsesi kebablasan dari orangtua. Menyedihkan!

Aku seorang perempuan berumur hampir dua puluh tahun. Aku menjadi anak tunggal setelah kakak dan mamaku meninggal dunia karena kecelakaan pesawat, tujuh tahun silam. Sejak itu, aku hidup berdua dengan Papa yang masih setia menduda hingga detik ini.

Tubuhku tergolong mungil, kata yang lebih kusuka ketimbang "pendek". Tinggiku nyaris menyentuh angka seratus enam puluh sentimeter. Nyaris. Beratku proporsional, meski aku doyan makan apa saja. Malah bagi beberapa pihak aku kadang dianggap kekurangan sedikit lemak. Kulitku kuning langsat. Rambutku lurus

dan berwarna kehitaman, dengan panjang melewati bahu. Aku selalu memakai poni karena tidak pede dengan keningku yang lebar.

Aku bukan tipe gadis yang mau dibuat galau karena penampilan. Aku tidak mengeluhkan apa pun yang diciptakan Tuhan untukku, kecuali satu hal. Yaitu bekas luka di rahang kiriku.

Bekas luka itu kudapatkan saat baru berumur delapan tahun. Aku sedang bermain dengan kakakku satu-satunya, Dev. Kami membuat kekacauan di gudang yang dipenuhi perabotan.

Aku dan Dev bermain petak umpet dan berlarian ke sana kemari. Entah bagaimana, ada sepotong kawat yang mencuat di antara barang-barang yang berserakan di gudang dan melukai rahangku. Aku menangis sehari-hari karena lukanya cukup dalam. Bahkan harus mendapat beberapa jahitan. Bekasnya tertinggal seumur hidup. Menjadi semacam pengingat untuk buah dari kenakalan masa kecilku.

"Leah, kamu sudah makan?"

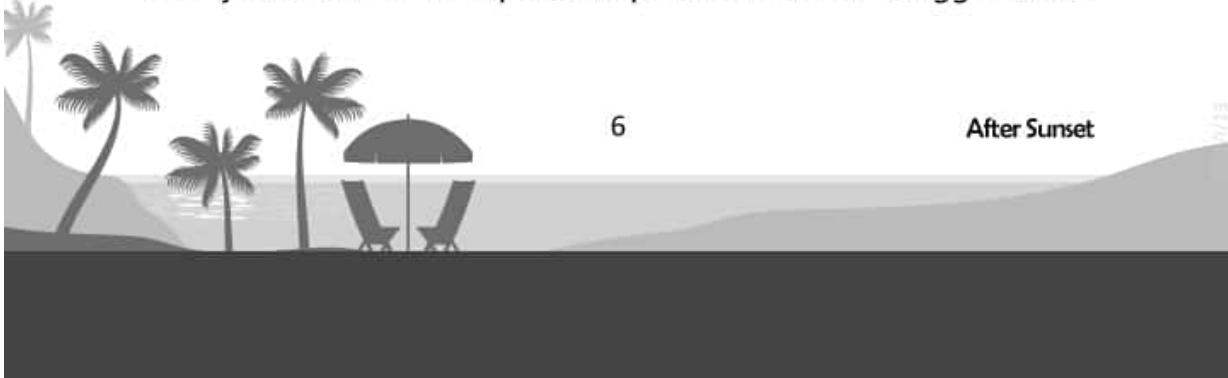
Suara ketukan di pintu kamarku dikombinasikan dengan suara Papa yang lembut. Aku menutup laptop dan segera melompat dari ranjang. Bergegas aku membuka pintu kamar.

"Belum, Pa," kataku seraya mencium Papa. "Papa baru pulang?" tanyaku ingin tahu.

"Iya. Kamu mau makan bersama Papa?"

Ini kesempatan yang langka. Biasanya Papa lebih sering makan di kantor atau di perjalanan pulang menuju rumah. Maklum, Papa memiliki kesibukan segudang.

Jika berkaitan dengan Papa dan keluarga, sifat kekanakanku dengan bijak bisa menyembunyikan diri. Dan aku punya sifat bijak seorang perempuan dewasa. Aku sangat paham, Papa butuh bekerja keras demi melupakan kepedihan karena ditinggal Mama



dan Dev. Meski detik demi detik melaju seperti menunggangi angin, tapi tidak mampu memulihkan luka itu. Aku dan Papa tidak pernah kembali seperti sebelum kecelakaan pahit itu terjadi. Ada lubang kelam yang terbuka di hati kami berdua.

“Apa kamu memasak hari ini?”

Aku mengangguk dengan senyum penuh teka-teki. “Jangan tanya menunya apa ya, Pa?”

“Rahasia?”

Aku mengangguk tegas.

Papa mengandeng lenganku, membawa melintasi ruang keluarga yang bersebelahan dengan kamarku. Sebuah pintu kaca terhubung ke dapur yang merangkap ruang makan. Aku dan Papa menarik kursi dalam waktu yang bersamaan.

Ayam serai vietnam, bakwan jagung, dan sawi kuah udang adalah masakanku. Bude Sita melengkapinya dengan tahu berontak dan kering kentang. Papa mendekakkan lidah.

“Yang mana masakanmu, Leah?”

Aku tersenyum bangga sambil menunjuk tiga menu tadi. Bude Sita yang sudah bekerja selama puluhan tahun di keluarga Papa pun turut bahagia melihat ekspresiku. Jempolnya terangkat ke arahku.

“Apa masakan Leah aman untuk dikonsumsi, Mbak?” tanya Papa kepada Bude Sita.

“Aman, Pak,” balas yang ditanya. Aku sering menggoda keduanya karena panggilan yang terdengar tidak sinkron itu. Satunya memanggil “Mbak”, dan yang satu lagi memanggil “Pak”. Namun gurauanku sia-sia, tidak mampu membuat keduanya mengubah sapaan masing-masing.

“Enak, Pa?” tanyaku cemas saat melihat Papa mulai mencicipi ayam serai vietnam.



Seakan sengaja ingin membuatku merasa tegang, Papa hanya mengunyah, mengernyit, dan malah menyambar gelas minuman.
"Pa..."

Papa malah tersenyum lebar, nyaris menghubungkan kedua telinganya. "Enak, Sayang. Sangat enak. Kamu kayaknya sangat berbakat untuk urusan masak-memasak. Masakan Bude Sita pun kalah," puji Papa. Mata Papa yang berbintang membuatku ditenggelamkan oleh perasaan puas sekaligus bahagia.

"Papa serius? Nggak bohong, kan?" tanyaku ragu.

"Bohong? Kenapa Papa harus bohong?" Papa balik bertanya.

Aku bertukar pandang dengan Bude Sita dengan perasaan senang yang begitu dominan. Bude Sita memberi isyarat dengan matanya, seakan mengatakan "Apa Bude bilang?"

"Ayo, makan! Kenapa malah senyam-senyum melulu?" tegur Papa. Aku melihat Papa menyendok nasi dan memenuhi piringnya dengan masakanku.

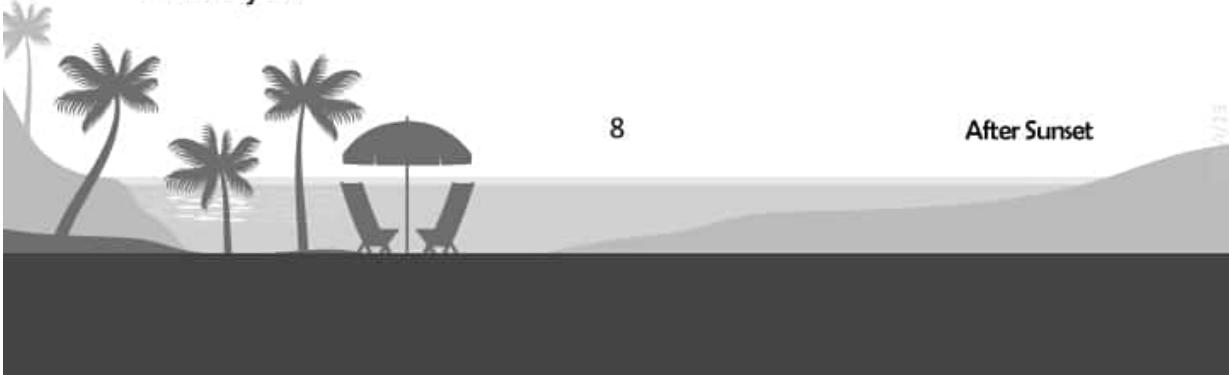
"Kamu mau liburan kemana?" tanya Papa tak terduga. Ternyata di sela-sela kesibukannya, Papa masih sempat memperhatikan jadwal kuliahku. Ya, liburan akhir tahun memang sudah di depan mata, sekitar dua minggu lagi. Perhatian seperti ini tidak baik untuk mataku, karena biasanya air mata mudah sekali menerjang.

"Memangnya kenapa, Pa? Mau mengajakku liburan?" canda ku.

Papa menggeleng dengan tatapan menyesal. "Tidak bisa, Sayang! Papa banyak pekerjaan."

Aku tersenyum maklum.

Aku pernah menyarankan Papa untuk menikah lagi, lebih dari satu kali. Namun sayang, usulku cuma berhadapan dengan penolakan tegas. Yang kemudian diikuti ceramah maraton tentang cinta sejati.



Tidak tega menatap ekspresi Papa yang dipenuhi rasa bersalah, aku buru-buru menukas. "Aku ingin kursus masak, Pa! Kayaknya ini akan jadi cara menghabiskan liburan yang lebih asyik."

Papa tampak terpana mendengar kata-kataku. Seakan-kalan kalimatku barusan sama efeknya dengan sebuah berita penemuan fantastis. Misalnya, Einstein adalah ayah kandung Kim Kardashian.

"Kursus masak? Di mana? Sudah mulai?" tanya Papa lagi.

"Belum tahu, Pa. Ini aku lagi milih tempat kursus yang oke. Tapi aku nggak mau yang lokasinya terlalu jauh." Aku mengangkat wajah dan menatap Papa. Aku yakin, mataku pasti dipenuhi kegairahan. "Oh ya, biaya kursusnya Papa yang bayar, ya?" ucapku sambil mengedipkan mata.

Papa tersenyum sambil mengangguk pelan. Tapi jelas terlihat ada sesuatu yang dipikirkannya.

"Itu saja?"

"Iya, Pa. Cuma masalahnya aku masih bingung memilih menu," kataku, bernada keluhan.

Berhubung Papa pulang ke rumah cukup awal, aku pun tanpa jengah mengekor hingga ke ruang kerja. Dalam sebulan, belum tentu ada hari seperti ini. Dan aku belajar menjadi orang yang memanfaatkan saat-saat langka yang kuhadapi dengan efektif dan efisien.

"Kamu mau kursus masak? Serius?" Papa menyinggung lagi niat yang sempat kuucapkan.

"Serius, Pa," balasku. Aku duduk di sofa tunggal yang menghadap ke arah meja kerja Papa. Tadinya ruang ini adalah kamar Dev, namun Papa mengubahnya sejak lima tahun lalu. Entah apa pertimbangannya, aku tidak pernah bertanya. Tapi aku punya keyakinan, Papa pasti punya alasan tertentu. "Kenapa tidak benar-

benar liburan ke suatu tempat? Bali atau Lombok? Yogyakarta atau Raja Ampat?"

Aku tertawa kecil seraya menatap Papa yang mulai sibuk dengan laptopnya. "Aku cuma ingin makin mahir memasak, Pa! Lagian sudah cukup sering liburan. Tapi... kalau Papa mau membayariku ke London sih, nggak masalah. Papa kan tau cita-citaku, pengin mencari jodoh cowok Inggris," gurauku. Kekehan geliku pecah di akhir kalimat.

Tawaku menulari Papa. Sayang, tawa itu tidak merayap hingga ke sepasang matanya. Mata berwarna cokelat itu masih saja dilapisi oleh kemuraman yang menusuk hati.

"Papa tidak akan melepaskan gadis secantik kamu ke London sendirian. Jadi, untuk sementara keinginanmu ke sana tidak bisa terpenuhi karena kesibukan Papa tidak memungkinkan."

"Liburan kali ini aku pengen di rumah saja," kataku serius. Aku semakin merasa kalau ide untuk belajar masak itu cukup genius. Aku bisa meningkatkan keterampilanku di dapur.

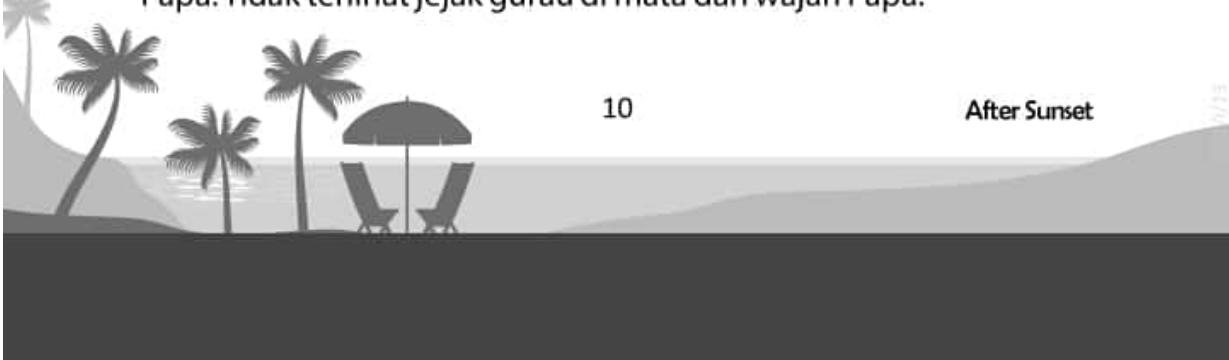
"Berliburlah, Leah! Kamu sudah pintar masak, tidak perlu sampai mengambil kursus segala."

"Pa..."

"Lagi pula, ada Bude Sita yang bisa melakukan itu semua."

Aku mulai mengerti maksud Papa. Sebelum ini, Papa sudah pernah mengingatkan soal ini. Supaya aku tidak merasa berwajib mengambil peran sebagai nyonya rumah hingga cenderung mengabaikan diriku sendiri. "Aku memang ingin melakukannya, Pa! Nggak merasa terpaksa, kok!" sanggahku.

"Kalau sampai waktu liburmu dimanfaatkan untuk kursus memasak, itu... rasanya berlebihan," balas Papa. Kacamata yang melorot dan jatuh di hidung, dibenahi dengan telunjuk kanan Papa. Tidak terlihat jejak gurau di mata dan wajah Papa.



oOo

Aku kadang membayangkan, apa yang akan terjadi andai Mama dan Dev masih ada. Tentu rumah ini akan jauh lebih semarak oleh cinta. Dengan beda usia hanya sekitar setahun setengah, aku dan kakakku cukup dekat. Kami berdua sangat sering berkolaborasi untuk melakukan berbagai kejahanan. Sayang, kebersamaan kami bahkan tidak menyentuh masa remajaku.

Mama dan Dev sedang terbang menuju Makasar, tempat asal keluarga Mama. Salah satu omku akan menikah, dan Mama diminta untuk pulang. Awalnya, aku juga akan ikut. Akan tetapi, aku terkena radang tenggorokan yang lumayan berat hanya dua hari menjelang keberangkatan.

Akhirnya, aku harus rela menyaksikan Mama dan Dev masuk ke mobil seraya melambai kepadaku. Wajah Dev penuh binar yang membuatku silau. Bahkan sinar matahari pun takluk. Aku tak pernah menduga kalau itu lambaan terakhir mereka untukku. Tiga setengah jam kemudian, pesawat yang mereka tumpangi dinyatakan hilang. Aku pun histeris.

"Leah, apa yang kamu lakukan hari ini?" tanya Papa sambil mematikan laptop. Kalimat itu sekaligus membenamkan kepingan masa silam yang menggelar konsernya sendiri di benakku.

"Tidak ada yang istimewa, Pa. Cuma kuliah sejak pagi, dan baru kelar setelah lewat tengah hari. Sorenya aku masak. Oh ya, tadi Merry mampir ke sini. Tapi cuma sebentar."

Papa menganggukkan kepala. Setelah itu, kisah tentang pekerjaan Papa pun mengalir lancar. Celotehan panjang tentang pekerjaan kantor dan tingkah rekan-rekan sejawat atau bawahannya.

"Pa, kira-kira teman sekantor Papa tau nggak sih kalau mereka sering menjadi korban gosip di rumah kita?"

Papa tertawa geli. "Kayaknya sih, nggak. Ah, bisa jadi Papa juga jadi topik gosip buat yang lain."

Sekilas, aku tampak baik-baik saja. Aku bisa tumbuh normal tanpa kehadiran Mama di sisiku. Aku menghadapi kehilangan yang luar biasa mencekam itu dengan hati lapang. Tapi, percayalah padaku, tidak ada anak umur tiga belas tahun yang tetap baik-baik saja jika harus menghadapi kehilangan ibu dan kakaknya di hari yang sama. Aku cuma berpura-pura kuat.

Selama tujuh tahun ini, tidak ada malam yang kulewatkan tanpa menumpahkan air mata.

Dua hari kemudian, Papa memberiku kejutan. Sayangnya, aku merasa tidak sepenuhnya bahagia dengan pemberiannya. Namun, aku tidak mau mengecewakan Papa. Perasaanku tidak kutunjukkan dengan jelas. Aku terlalu ahli melakukan hal seperti ini.

"Ini tiket pesawat untukmu, Leah," ujar Papa sambil mengangsurkan tiga buah tiket. Aku membaca nama yang tertera di sana dengan kening berkerut. Merry dan Emma. Sepupu dan temanku.

"Pa, kenapa tiketnya sampai tiga nama?"

Papa mengedipkan matanya dengan jenaka. "Supaya kalian bisa bersenang-senang."

Tak sepenuhnya mengerti dengan maksud Papa, aku membaca tujuan destinasi di pesawat. Bali? Oh, astaga....

oOo



Liam

Liam Hammond

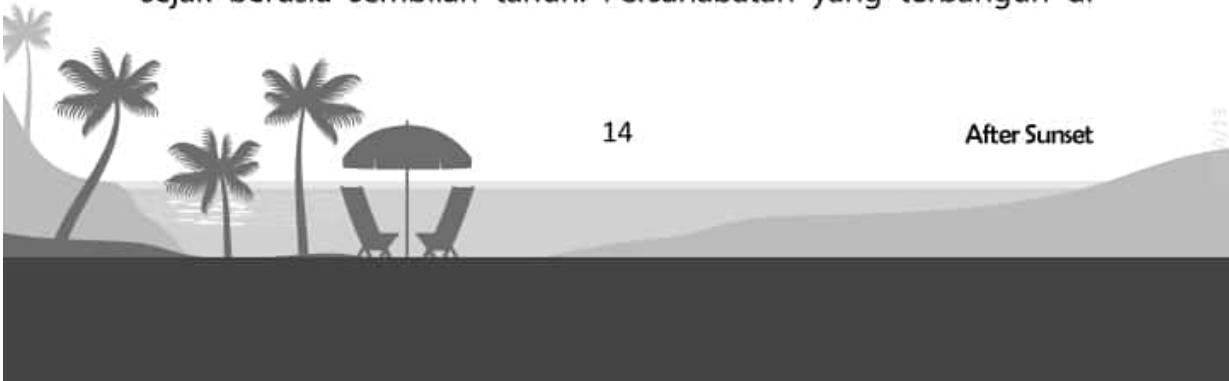
Hidup itu kadang terlalu menyakitkan untuk ditalani. Setidaknya, itulah yang terjadi dengan hidupku. Rasa sakit sudah membuatku berhenti merasa tertarik dengan apa pun yang terjadi di sekelilingku. Aku juga sudah berpaling dari ambisi dan cita-cita yang pernah dimiliki oleh seorang manusia. Aku cuma bisa memaksakan diri berada di tempatku.

London di akhir tahun bukanlah tempat yang ingin kutinggali. Jika teman-temanku yang berasal dari daerah tropis memandang salju sebagai sesuatu yang seksi, aku sebaliknya. Aku tidak pernah merasa nyaman dengan suhu rendah yang membekukan.

Jangan salah duga, aku seumur hidup tinggal di London. Atau menghabiskan waktu di kota-kota lain yang ada di Eropa saat libur musim dingin. Tapi tetap saja aku tidak bisa berhenti memandang salju dan kekakuan yang dihasilkannya sebagai sesuatu yang menjengkelkan.

Tinggal sendiri di sebuah *terrace house*, mungkin hal yang paling nyaman bagiku. Berada di kawasan Fitzrovia yang punya sejarah panjang, adalah keputusan yang tepat. Rumah ini adalah salah satu aset yang ditinggalkan *Grandpa* untukku. *Mom* sebenarnya memiliki rumah yang jauh lebih mewah dibanding tempat ini. Salah satu rumah mentereng di kawasan premium kota London, Kensington. Namun aku tidak menyukai tempat itu dengan berbagai alasan, baik yang objektif maupun yang subjektif.

Hal serupa yang juga membuatku menolak mentah-mentah keinginan *Dad* untuk tinggal di Belgravia, rumah yang kutempati saat kecil. Perumahan di sana menjadi salah satu daerah permukiman paling mahal di dunia. Tapi aku tidak tertarik, meski Marc Lennox tinggal di sana. Marc adalah salah satu sahabat yang kumiliki sejak berusia sembilan tahun. Persahabatan yang terbangun di



antara kami cukup solid. Meski aku kadang berubah menjadi orang menjengkelkan, hebatnya Marc bisa tahan menghadapiku.

Aku cuma ingin menjauhkan diri dari berbagai hal yang membuatku merasakan banyak kesakitan. Segalanya tentang *Mom* dan *Dad* lebih banyak memberi efek seakan sedang dikuliti tanpa anestesi.

Aku menyesap cokelat panas yang masih mengepulkan asap. Gelas besar bergambar wajah Mr. Bean sudah menjadi favoritku dua tahun belakangan ini. Aku mendengar suara pintu di lantai bawah terbuka. Dan sudah bisa menebak siapa manusia yang berani masuk ke rumahku tanpa merasa perlu mengetuk pintu. Marc adalah satu-satunya manusia yang mendapat kesempatan agung untuk menghafal angka kombinasi alarm rumahku.

"Hey, what's up, dude?" sapaan renyahnya segera menyapa telingaku. "Astaga, aku mulai yakin kalau kamu jatuh cinta dengan Mr. Bean," tunjuknya ke arah gelas minumanku.

Aku tidak merasa perlu memberi jawaban apa pun selain mengangkat gelas dengan senyum tipis. Mataku masih tertuju ke televisi yang menayangkan tentang kehidupan di Easter Island. Aku mendengar suara guyuran air di kloset, berasal dari kamar mandi di ujung lorong. Langkah kaki Marc menunjukkan dia berbelok menuju dapur dan membuka kabinet-kabinet di sana.

"Liam, what's your poison?"

Sesaat kemudian aku mendengar sumpah serapah Marc yang tidak pantas dituliskan dalam bahasa apa pun juga. Senyumku merekah karenanya. Marc menjadi penghibur terbesarku.

"Kenapa di dapurmu aku tidak menemukan satu jenis minuman pun yang bisa dikonsumsi?" gerutunya. "Di cuaca yang sedingin ini dan kita berdua cuma minum cokelat?"

Aku tertawa juga akhirnya. Marc akhirnya terpaksa mengalah pada situasi dan memilih membuat secangkir cokelat panas ketimbang minuman apa pun yang bisa membakar tenggorokannya dengan cara tidak sehat. Aku memang tidak menyimpan satu tetes pun minuman beralkohol di rumah ini.

"Kamu harusnya tidak perlu mengatakan hal bodoh itu berulang kali. Toh, kamu tahu minuman apa yang tersedia di sini. *Use your grey cells to understand my decision.*"

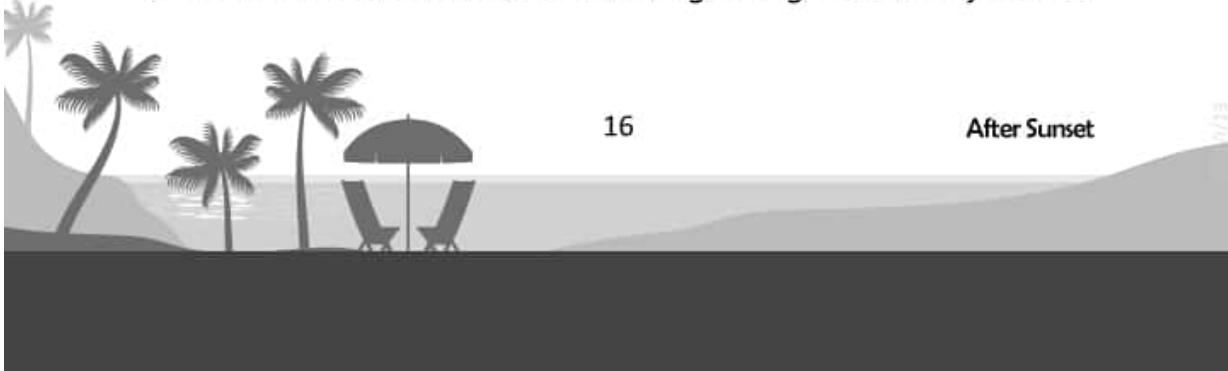
Marc menyeringai, jelas-jelas menunjukkan rasa geli yang menggelitiknya. "Aku cuma ingin tahu, apakah iblis sudah berhasil menggodamu atau tidak. Siapa tahu ada petir yang menyambar dan membuatmu berubah drastis. Tapi sepertinya aku salah, ya?"

Kami berdua kemudian terpesona pada tayangan di televisi. Bagaimana upaya penduduk sebuah pulau terpencil demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tanpa dukungan beragam fasilitas yang menjadi ciri khas dari sebuah dunia dengan peradaban modern.

"Aku nggak bisa membayangkan bagaimana rasanya hidup di tempat seperti itu," gumam Marc serius. Aku agak terpana mendengarnya. Sama sekali tidak mengira kalau tayangan itu bisa menyentuh hati sahabatku. Biasanya, Marc cenderung tidak peduli dengan hal-hal seperti itu.

"Seakan kembali ke masa ratusan tahun silam," imbuuhku akhirnya. Tidak tega rasanya menghancurkan keseriusan yang terpampang dengan jelas di wajah Marc. Kenakalan lenyap untuk sementara.

"Malam tahun baru nanti, In The Zone akan manggung di Bali. Teman Selby yang mengundang kami," beri tahunya kemudian. Secara otomatis aku menghitung hari menuju tahun



baru. Masih tersisa lebih dua puluh hari sebelum malam pergantian tahun tiba.

"Bali?" alisku pasti saling bertaut. "Bukannya kalian akan manggung di London?" tanyaku heran.

Marc mengangkat bahunya dengan gerakan ringan. Gelasnya sudah kosong dan diletakkan di meja kopi yang ada di depan kami. "Itu rencana awalnya. Tapi tawaran ini rasanya cukup menarik. Anggap saja ini liburan yang mengasyikkan. Kami akan menghabiskan malam tahun baru di negara tropis. Rasanya cukup menyenangkan," ungkapnya.

Aku menganggukkan kepalा, tanda menyetujui pendapatnya.

"Hei, bukankah kamu sudah pernah ke Bali beberapa kali?" Marc memutar matanya dengan jenaka.

"Ya, dua kali."

"Cody juga pernah ke sana," Marc menyebut nama pemetik bass di band-nya. "Dan dia bilang tempat itu eksotis."

Aku mengangguk lagi, menyatakan persetujuanku. "Bali memang cukup eksotis."

Marc lalu mulai membicarakan hal lain. Tentang aktivitas band In The Zone yang menurutnya makin padat. Band yang didirikannya bersama tiga teman *high school*-nya baru melalui ulang tahun kedua. Marc, si flamboyan yang menjadi vokalis dengan suara yang dianggap seksi. Aku bahkan tidak benar-benar tahu kalau Marc memiliki suara sebagus itu hingga dia memperkenalkan In The Zone. Aku pernah memarahinya untuk itu, tapi Marc terlalu bebal untuk bisa merasa tersinggung dan menjadi marah.

"Siapa saja yang akan pergi ke Bali?" tanyaku, kembali ke topik sebelumnya. Marc dengan cepat menyebut nama personel In The Zone dan juga Selby. Nama yang membuatku mengerang tanpa sadar.



"Kenapa kamu selalu mengabaikan Selby? Dia bukan perempuan jelek, kan?" usik Marc.

"Bukan masalah jelek atau tidak. Aku nggak pernah punya problem dengan gadis berambut pirang. Aku cuma nggak menyukai tingkahnya yang lebih mirip seorang *groupie*," keluhku.

Tanpa sadar aku mengingat *Dad* dan *Mom*, serta hubungan mereka yang tergolong aneh di mataku. Rasa sakit terasa menyengat sekujur tubuhku. Mirip selimut berduri.

"Nowadays gold digger is spread everywhere. I know that. Apa Selby termasuk tipe itu?" Marc tampak penasaran. Aku lupa, sahabatku ini selalu sangat ingin tahu mengapa aku menolak Selby. Entah kenapa, Marc tidak pernah puas dengan jawabanku. Tawaku pecah karenanya. Marc terlihat bingung dengan reaksiku.

"Aku ingin ikut ke Bali. *May I?*"

Marc terlonjak dan bertingkah mirip seseorang yang baru saja tersetrum aliran listrik. Matanya yang sewarna dengan biru es itu terbelalak. Aku bahkan tidak bisa mengartikan ekspresi yang terpentang di wajahnya. Entah kengerian atau sekadar keterkejutan.

"Apa kamu serius?"

"Iya."

"Kamu nggak sedang bercanda, kan?"

"Ha! Untuk apa aku bercanda?"

"Tidak sedang ingin membuatku kesal?"

Nah, aku mulai merasa gemas sekarang. "Kenapa, sih? Kamu keberatan kalau aku ikut? *I have made of money*. Aku tidak akan membuatmu membayari keperluanku," gerutuku.

Tawa geli yang keluar dari tenggorokan Marc menjadi respons untuk kalimatku. Seperti biasa, dia menanggapi celotehanku dengan kesantaian yang mengagumkan. Kadang juga menjeng-



kelkan. Tapi mungkin itu yang membuat kami sulit untuk dipisahkan.

"Aku tentu saja senang kalau kamu mau ikut. Selama ini, entah sudah berapa kali aku mengajakmu bepergian. Tapi, tidak pernah sekalipun kamu mau, kan? Soal uang, aku bahkan yakin kalau kamu yang akan terpaksa memberiku pinjaman. Kamu tahu bagaimana borosnya aku."

Setelah itu, Marc berpindah topik lagi. Dia kini mulai membicarakan Belgravia yang menurutnya berubah menjadi kota mati. Para tetangganya yang merupakan para jutawan dari berbagai penjuru dunia, lebih suka membiarkan rumah mereka terisi sesekali saja.

"Apa sebaiknya aku pindah ke sini aja?" guraunya. Aku sudah pernah memintanya memikirkan hal itu, terutama sejak kematian *Grandpa*. Tapi sepertinya Marc tidak tertarik.

Marc Lennox, pria muda yang baru melewati ulang tahun kedua puluh satunya mulai membicarakan soal kebijakan pemerintah tentang pajak perumahan. Aku tersenyum dalam hati.

Di antara sekian banyak manusia yang mengenal Marc, mungkin hanya aku yang mendapat kesempatan untuk benar-benar menyadari kecerdasannya. Di depan orang lain, Marc lebih suka menunjukkan sisi dirinya yang berbeda. Seorang vokalis flamboyan yang *playboy*, misalnya. Atau pemuda tampan yang tidak tertarik dengan hal-hal serius.

"Aku nggak mengerti, kenapa kamu suka terlihat bodoh di depan orang lain," selaku. Marc tahu pasti apa yang kumaksud. Seringaian lebarnya menjadi jawaban yang kubenci.

"Menjadi orang pintar itu kadang membosankan," Marc menampilkkan wajah tanpa dosa.



"Tampil sebagai orang bodoh justru sangat menjemuhan," bantahku. "Sometimes, I wanna knock your block off. Aku paling nggak tahan berdekatan dengan orang imbesil gadungan."

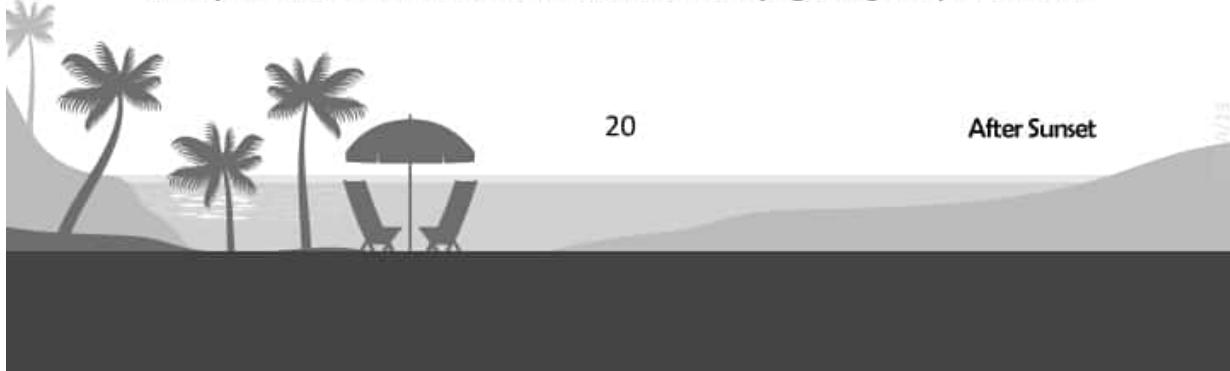
oOo

Banyak yang bertanya-tanya mengapa aku mengakhiri karier membalapku di usia yang begini muda. *GP2 Series* seharusnya cukup menggairahkan, karena ada banyak tantangan yang harus dijinakkan. Kesempatan untuk melenting ke ajang *Formula One* pun cukup besar. Impian yang sudah pasti dimiliki oleh semua pembalap *single seater*.

Aku sudah mulai membalap sejak usia enam tahun. Tentu saja bukan balapan komersial. Meski aku tidak mendapat dukungan penuh dari *Mom* dan *Dad*, aku bersyukur karena ada *Grandpa* yang memberi dorongan semangat. *Grandpa* tidak keberatan meski harus beradu argumen dengan putri dan menantunya. Itulah yang membuatku sangat mencintai beliau.

Karier balapku bisa dibilang bergulir mulus. Tidak ada kesulitan berarti yang bisa mengalahkan semangatku. Aku tidak terlalu memedulikan semua tingkah *Mom* dan *Dad* yang kadang menyakitiku. Baik mereka sengaja atau tidak. Membalap menjadi semacam pelampiasan positif untuk semua kegetiran yang kurasakan. *Mom* dan *Dad* memiliki dunia sendiri yang sama sekali tidak membentuk irisan dengan hidupku. Mereka menjalani ingar-bingar kefanaan tanpa melibatkanku. Atau mempertimbangkan kehadiranku.

Aku memang terus bertumbuh dari satu detik ke pelukan detik lainnya. Tidak cuma secara fisik, melainkan juga segenap rasa sakit



akibat dari bertahun-tahun mencicipi aneka versi pengabaian. Aku tidak cukup kuat menanggung semuanya sendiri.

Aku punya banyak sekali kemarahan yang ingin kukembalikan pada dunia. Pada *Mom* dan *Dad*. Tapi aku punya keterbatasan tenaga yang membuat gerakku tidak leluasa.

Lalu tiba-tiba saja aku berhadapan dengan satu lagi kepahitan hidup yang dahsyat. *Grandpa* meninggalkanku untuk selamanya, memberikan kelimpungan yang mengerikan. Selama beberapa saat, aku bahkan tidak tahu harus melakukan apa. Tidak ada satu orang pun yang mau berbaik hati menyadari kekelaman yang menghunjamku. Kecuali Marc.

"Liam, jangan lakukan ini pada dirimu!"

Aku masih ingat bagaimana paniknya Marc saat melihatku hanya duduk terpaku di ruang keluarga. Entah ada berapa banyak batang rokok yang berserakan di sekitarku. Setelah pemakaman *Grandpa*, aku bahkan merasa tidak perlu untuk mandi dan merapikan rumah. Tempat tinggalku yang didominasi cat elegan berwarna *weathervane* dan *ocean blue* dipenuhi bau tidak sedap. Itu diakibatkan oleh kabut asap rokok yang kuciptakan berhari-hari.

"*If you none so blind as those who will not see, it means....*"

Aku menatap Marc dengan tajam. Dengan penuh pengertian, Marc menghentikan ocehannya. Nasihat dari seseorang adalah hal terakhir yang kubutuhkan saat ini. Aku tidak menginginkan kata-kata penghiburan tentang "segalanya akan baik-baik saja". Karena pada kenyataannya, tidak akan ada yang baik-baik saja sejak kematian *Grandpa*.

Dan aku ternyata sangat benar.

Ada sederet panjang masalah yang harus kuhadapi. Satu per satu muncul di depan wajahku, mirip bawang yang dibuka lapisannya dengan teratur. *Mom*, seperti biasa memilih melebur

dengan kesibukannya ketimbang bertanya akan keadaanku. Atau jika tidak sedang direpotkan aneka jadwal, *Mom* akan memilih untuk bertengkar dengan *Dad*. Meributkan hal-hal remeh hingga persoalan besar yang seharusnya dipecahkan bersama.

Bagaimana dengan *Dad*, pria matang yang seharusnya menjadi kepala keluarga yang sempurna?

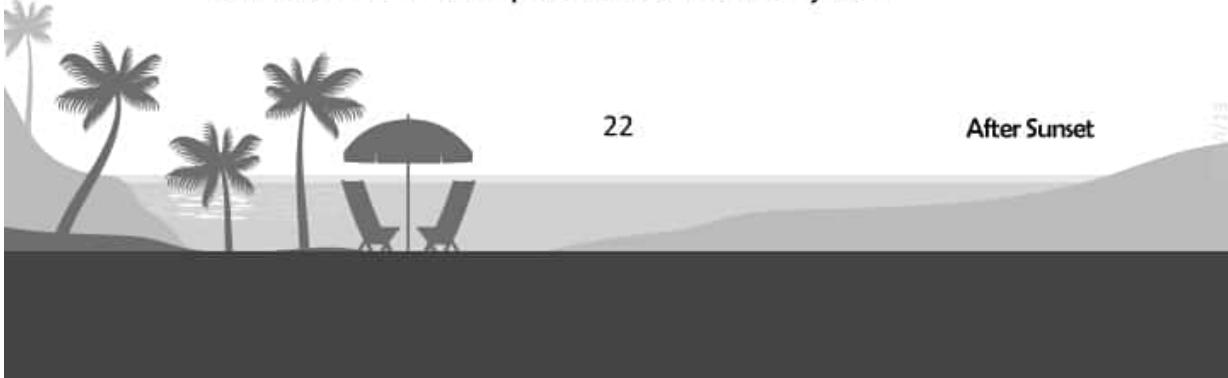
Lelaki yang menjadi ayah biologis sekaligus ayah di mata hukum dan Tuhan pun lebih nyaman merentang jarak dengan putra tunggalnya. Melanjutkan aktivitasnya sebagai seorang pesohor di dunia hiburan. Maxwell Hammond memilih melanjutkan tur dunianya. Seperti yang sudah kупelajari seumur hidup, musik jauh lebih menarik dibanding menceburkan diri membantuku mengatasi kehilanganku. Tentu, aku dianggap sudah dewasa untuk melakukan itu sendiri.

Tapi seingatku, sejak kecil pun aku sudah dibiarkan menghadapi persoalan seberat semesta di pundakku. Tidak ada yang berusaha mengulurkan tangan dan membantuku memikul beban itu. Tidak ada yang peduli kecuali *Grandpa* dan *Grandma*. Sayang, aku cuma sempat menikmati keteduhan mata abu-abu *Grandma* hingga berusia enam tahun. Warna mata yang kujiplak mentah-mentah. Dan membuatku bangga setengah mati karena tak mewarisi mata biru milik ayahku. Aku tak keberatan meski banyak yang menilai mata berwarna biru jauh lebih menawan dibanding dengan abu-abu.

"Liam, aku ingin memastikan saja. Kamu sungguh-sungguh jadi ikut ke Bali, kan?"

Suara berisik yang cukup mengganggu menjadi latar belakang yang menyela kalimat Marc.

"Kamu di mana? Kenapa berisik sekali?" tanyaku.



"Aku sedang bersama teman. Biasa disebut dengan bersosialisasi," gurau Marc bermuatan sindiran untukku. Entah sudah berapa juta kali dia berniat mengajakku bergabung dengan teman-temannya. Tapi aku sungguh tidak merasa tertarik, meski Marc mengejekku sebagai sosiopat. "Jadi, kamu nggak akan berubah pikiran, kan?" desaknya lagi.

"Tentu saja nggak! Sejak kapan aku mudah berubah pikiran seperti remaja labil?" balasku.

Tawa Marc lepas di seberang sana. "Baguslah kalau begitu! Aku nggak mau mengecewakan Selby."

Aku mendengus tapi tahu pasti kalau apa yang kulakukan sia-sia saja. "Kurasa Selby sudah mulai bosan menjadi pengagumku," kataku setengah yakin. "Seharusnya dia sudah tahu bahwa Marc Lennox jauh lebih menawan dibanding Liam Hammond. Apalagi sejak aku benar-benar berhenti dari dunia balap. Cowok pengangguran itu sama sekali nggak seksi."

Untuk sesaat, kukira Marc tidak akan memberi bantahan. Tapi ternyata aku keliru.

"Aku curiga, Selby benar-benar jatuh cinta padamu dengan tulus. *Maybe, you are wrong end of the stick.*"

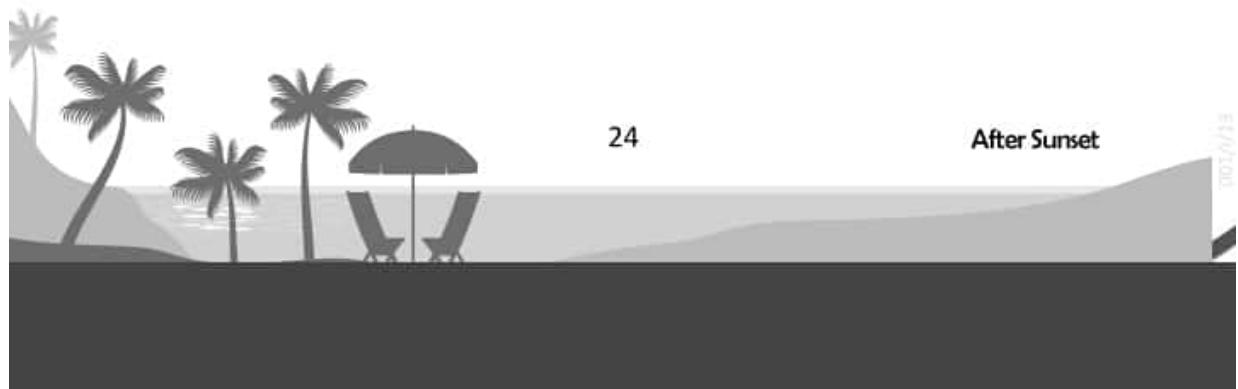
"Kamu yang salah paham, Marc! Aku nggak membahas soal perasaannya, aku membicarakan perasaanku. *Oh, come on! Sometimes you're so exaggerated and much do about something.* Sekarang, bisakah kita melupakan soal Selby dan membicarakan hal lainnya?"

Marc kembali tergelak. "Kadang aku merasa kamu sudah berubah menjadi manusia berdarah dingin. Bagaimana bisa masalah cinta dianggap sebagai hal sepele? Kamu yang berlebihan, bukan aku!"

Aku mengabaikan kalimat Marc dan menolak membicarakan soal Selby lagi. Aku lebih fokus dengan rencanaku terbang bersama Marc dan anggota band-nya ke sebuah pulau tropis di Asia.

"Semoga saja liburan ini membawa hal-hal yang menggembirakan," kataku pada diri sendiri, dengan keyakinan yang goyah dan tidak bulat.

oOo





Liburan yang Tak Dikenakai

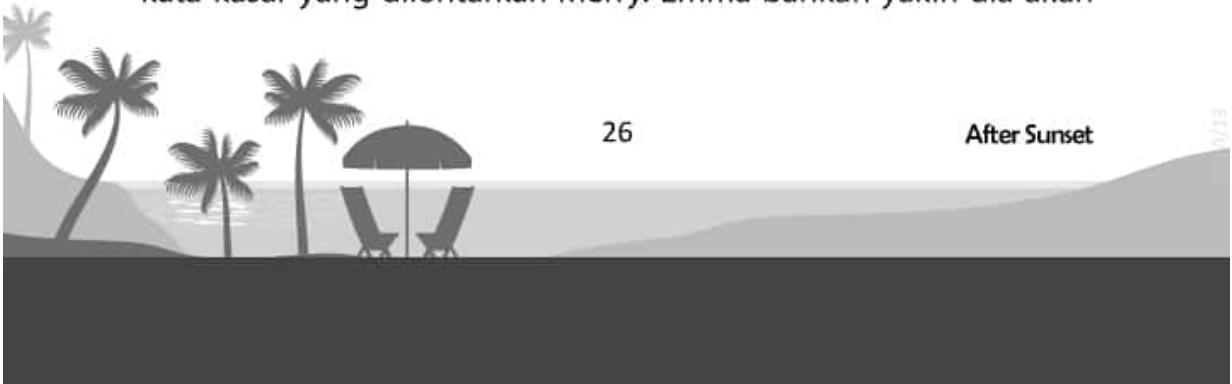
Merry dan Emma boleh saja bahagia luar biasa saat Leah memberi tahu mereka akan mendapat hadiah liburan di akhir tahun. Keduanya memberi reaksi senada, melompat-lompat kegirangan sambil berkali-kali mendesahkan kalimat yang tidak kreatif : "Mimpi apa aku semalam". Leah cemas kalau ada organ dalam keduanya yang rontok karena gerakan yang tak terkontrol itu.

"Apa kalian sangat bahagia bisa ke Bali, ya?" Leah menegaskan pandangan. Anggukan adalah jawaban yang segera diterimanya. Dan dilanjutkan dengan serangkaian celoteh memuji ayah Leah yang "bijaksana dan sangat mengerti maunya anak muda."

"Kamu kira ini hadiah yang biasa-biasa aja? Kita akan menghabiskan malam tahun baru di Bali, Leah! Coba bayangkan itu! Papamu udah merelakan isi dompetnya terkuras demi memberi kita liburan luar biasa ini. Aku yakin, ini akan jadi liburan yang tak terlupakan seumur hidupku!" tukas Merry penuh keyakinan.

Tadinya Leah ingin mengolok-olok sepupunya yang terlalu dramatis dan sering berlebihan itu. Namun akhirnya dia memilih menutup mulutnya, demi menghemat tenaga dan waktu. Leah tahu, tidak ada gunanya jika dia bersikeras adu keras kepala dengan Merry dan Emma. Menghadapi salah satunya saja sudah cukup menyusahkan. Apalagi jika harus menentang keduanya yang sedang berkolaborasi sekaligus. Leah pasti kalah.

Orang bijak sering mengingatkan agar berhati-hati dengan perkataanmu, kan? Sekali lagi, orang bijak menjadi pemenang. Merry tidak akan pernah melupakan liburan itu karena mendadak dia terkena usus buntu dan terpaksa menjalani operasi hanya tiga hari sebelum keberangkatan mereka ke Bali. Telinga Leah dan Emma sampai berdengung mendengar keluhan hingga kata-kata kasar yang dilontarkan Merry. Emma bahkan yakin dia akan



menjelma menjadi seorang tunarungu dadakan jika tidak segera keluar dari ruangan tempat Merry dirawat.

"Pa, Merry nggak bisa ikutan ke Bali. Lebih baik acara liburannya ditunda aja, ya? Menunggu sampai Merry sembuh," Leah menatap ayahnya dengan tatapan penuh harap.

"Ah, masak kamu tidak menghargai jerih payah Papa yang udah bersusah payah mendapatkan tiket dan hotel? Tidak mudah lho, mendapatkan itu semua," gurau ayahnya sambil mengedipkan mata.

Tadinya, meski hanya sekerlip saja, Leah memelihara sebuah harapan. Bahwa ayahnya akan bersedia membatalkan tiket liburan karena masalah yang dihadapi Merry. Kini, melihat sendiri bagaimana berita soal operasi usus buntu itu tidak membuat ayahnya terlihat cemas atau khawatir, Leah tahu kalau dirinya sedang dalam masalah besar.

Sungguh, gadis itu sedang tidak ingin menghabiskan liburan akhir tahunnya dengan bersenang-senang di Pulau Dewata. Bukan karena dia tak menyukai Bali. Sama sekali bukan itu alasannya. Melainkan karena sejak lama dia sangat ingin mengikuti kursus masak.

Gairah Leah pada dunia kuliner sedang menanjak tajam. Melihat ayahnya terlihat puas dan membubuh pujian untuk makanan yang dimasak Leah, sungguh suatu kesenangan yang luar biasa. Kian lama, keinginannya untuk kian ahli di dapur terasa begitu mengusik.

"Pa," Leah masih enggan menyerah. Gadis itu memaksakan senyum tipis yang melengkung di bibirnya. "Rasanya pasti nggak enak kalau cuma aku dan Emma yang pergi berdua. Lagi pula, aku nggak tega meninggalkan Merry sendiri. Dia pasti akan kesal sekali kalau tahu kami tetap pergi meski dia sedang tidak sehat. Jadi...." Leah menelan ludah susah payah.

"Om Marcel yang akan mengganti liburan Merry," nama papanya Merry disebut. "Jadi, kamu jangan khawatir! Papa juga udah minta izin Tante Mia. Jadi, kamu dan Emma tidak pergi berdua. Zsa Zsa akan ikut."

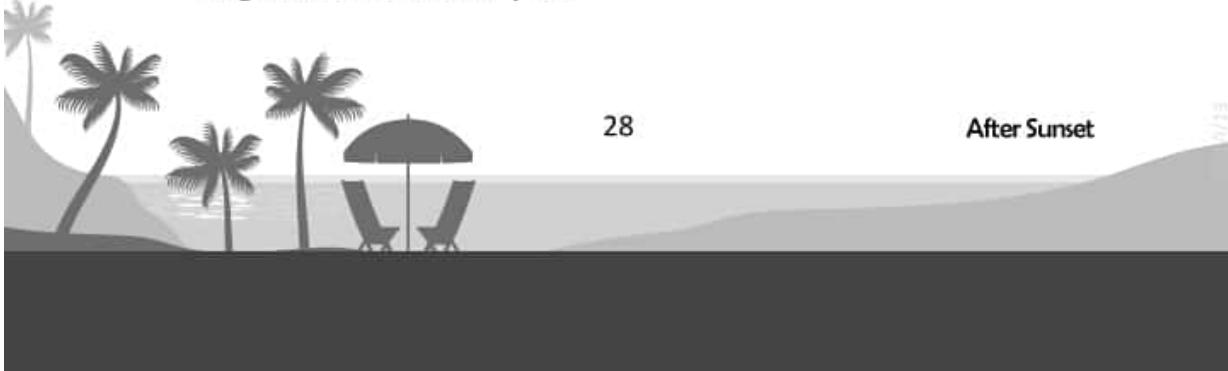
Leah berupaya keras menyembunyikan raut kesal di wajahnya. Zsa Zsa, meskipun sebaya dan bersepupu dengan Leah seperti Merry, namun mereka tidak pernah benar-benar akrab. Zsa Zsa, selalu lebih mirip gadis belia lebih muda sepuluh tahun dari usianya. Bukan secara fisik, tapi mental. Zsa Zsa selalu kekanak-kanakan dan cenderung berlebihan dalam banyak hal. Semangat Leah untuk berlibur rasanya kian menyusut saja.

"Pa, boleh aku jujur?" Leah tidak punya kesempatan lagi untuk mengubah pendapat Papa. Ini kesempatan terakhirnya untuk tetap bertahan di Medan, menikmati liburan dengan aktivitas yang disukai, dan menjauh dari Zsa Zsa dalam jarak yang aman.

"Papa tau, kamu pasti mau bilang kalau Zsa Zsa bukan teman berlibur yang mengasyikkan. Iya, kan? Kali ini, Papa tidak setuju denganmu. Kamu selama ini terlalu sering bersama Merry, tapi tidak memberi kesempatan pada Zsa Zsa. Tidak boleh begitu, Sayang! Zsa Zsa tetap saja sepupumu, sama seperti Merry," bujuk sang ayah sambil tersenyum.

Leah masih mencoba untuk adu argumentasi. Melontarkan tiap kalimat masuk akal yang kira-kira bisa diterima oleh sang ayah tanpa kerutan di kening. Tapi sayang, hingga bermenit-menit kemudian tidak ada hasil yang mencerahkan jiwa. Sepertinya, papanya masih sangat bersemangat untuk mendekatkan hubungan Leah dan Zsa Zsa. Entah untuk alasan apa.

Beginilah akhir kisahnya....



Leah, Zsa Zsa, dan Emma dijemput seseorang di bandara. Pria yang sepertinya berusia awal tiga puluhan itu bertubuh tinggi dengan wajah datar. Nyaris tanpa senyum. Leah bahkan curiga kalau papanya sengaja memilihkan seorang pengawal pribadi, dan bukan sopir yang akan mengantar mereka ke segala arah mata angin di Bali. Zsa Zsa, seperti biasa, memberi reaksi yang kadang memalukan. Andai dilegalkan oleh hukum, Leah pasti tidak akan keberatan setitik pun jika diminta menutup mulut sepupunya dengan lakban.

"Om, ada darah negro, ya?" tanya Zsa Zsa lugas. Pria yang memperkenalkan diri sebagai Eddy itu hanya menggeleng. Ujung-ujung bibirnya tertarik sedikit ke atas. Menghasilkan senyum tipis yang justru membuat wajahnya jadi terlihat makin dingin. Pria itu memang berkulit legam, namun sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau Eddy berhubungan darah dengan Nelson Mandela atau bangsa kulit hitam lainnya. Kulit legamnya jelas-jelas didapatkan karena terlalu sering berada di bawah paparan sinar matahari yang ganas.

"Apa kamu nggak bisa mengajukan pertanyaan lain yang lebih sopan?" Leah mengecam dengan suara berbisik. Eddy sedang mendorong troli yang dipenuhi koper. Emma ikut cemberut.

"Aku kan cuma pengin mencairkan suasana," bantah Zsa Zsa santai. "Memangnya nggak boleh?"

Leah menantang mata Zsa Zsa. Saat itu tidak ada yang lebih diinginkan Leah dalam hidupnya selain melihat Zsa Zsa menghilang dari hadapannya. Harapan yang kejam, memang.

"Mencairkan suasana apa? Pertanyaanmu itu nggak sopan, tau!" sungut Leah gemas. Emma menarik lengan Leah, memberi isyarat agar sang sahabat melambangkan langkah.

"Untuk apa kamu mengajak Zsa Zsa bertengkar? Itu cuma akan membuatmu makin kesal," Emma tertawa jenaka. "Jangan buang-buang energimu!" sarannya kemudian.

Leah hampir membanting kaki dengan kesal, ciri khas jika dirinya sedang meradang. Namun dia berusaha menahan diri dengan dua alasan utama. Pertama, karena mereka berada di bandara yang luar biasa ramai. Dan kedua, karena Leah merasa itu hanya pantas dilakukan oleh gadis berumur tiga belas tahun. Saat ini, setidaknya dia nyaris tujuh tahun lebih tua.

"Aku benar-benar nggak nyaman dengan Zsa Zsa. Aku... lebih suka Merry yang bersama kita."

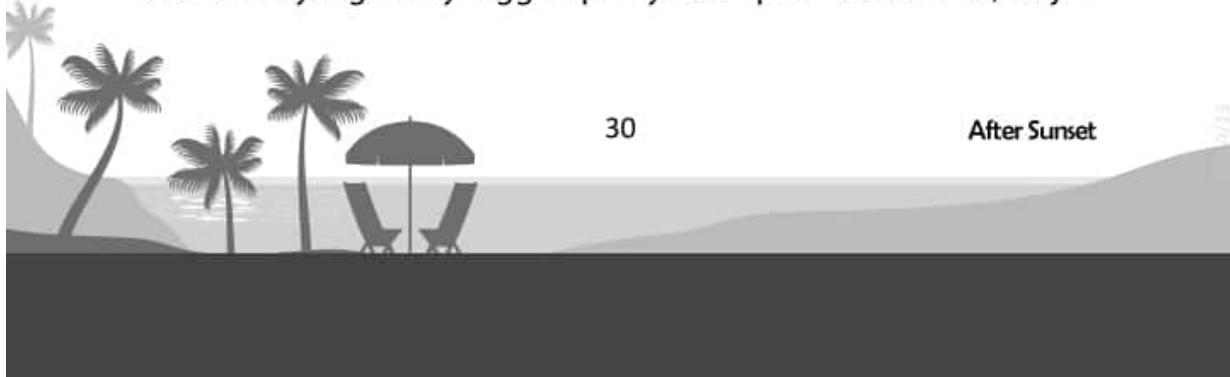
Sesaat kemudian, Leah digelitik oleh rasa bersalah yang tidak mengenakkan sebagai dampak dari kata-katanya. Perutnya terasa mulus dan nyaris kram oleh nada jahat yang membungkus kalimatnya tadi. Leah dan Emma saling tatap, berbagi kata tanpa suara.

"Hei, cepatlah! Kenapa kalian malah bengong di situ?" Zsa Zsa berteriak sembari melambai di kejauhan. Membuat Leah dan Emma menyedot perhatian orang-orang di sekitar mereka.

"Anak itu!" geram Leah sambil membenahi tali *pouch bag*-nya yang melorot di bahu. "Ayo Em, kita bisa jadi tontonan orang se-bandara kalau Zsa Zsa terus-menerus berteriak," gerutunya. Leah menarik tangan sahabatnya dan mulai berjalan dengan langkah cepat.

Zsa Zsa lebih tinggi beberapa senti dari Leah dan mempunyai langkah kaki yang lebih panjang dibanding sepupunya. Sementara tinggi Emma dan Leah hanya berbeda tipis, dengan Leah menjadi pihak yang kalah.

"Saya akan mengantar ke resor dulu, ya," tegas Eddy saat ketiga tamunya sudah masuk ke dalam SUV yang dikemudikannya. Tidak ada yang menyanggah pernyataan pria itu. Sore itu, wajah



Denpasar yang cerah menyambut para wisatawan. Untuk sesaat, Leah bahkan merasa kalau dirinya sedang berada di negara tropis lain, bukan Indonesia. Wajah-wajah dari ras Kaukasia mendominasi, mengalahkan jumlah tamu dengan garis khas bangsa Melayu.

Ada kemacetan di sana sini yang mengadang kendaraan yang mereka tumpangi, sebelum tiba di resor eksklusif yang berada di kawasan Seminyak. Saat diberi tahu kalau resor itu memiliki pantai pribadi, Zsa Zsa dan Emma berteriak nyaris bersamaan. Bahkan Eddy memberikan senyum lebar yang tampak ramah sebagai reaksinya.

Ketiga gadis itu mendapat sebuah kamar ukuran besar dengan satu buah ranjang raksasa. Tidak ada yang bisa bicara selama hampir dua menit, karena terlalu terpesona dengan apa yang mereka lihat.

Ranjang kayu yang kokoh itu memiliki empat buah tiang di tiap sudutnya. Seprai dan tirainya berwarna sama, *snowbell*. Lalu ada sebuah sofa panjang dari kayu berwarna gelap dengan bantal-bantal aneka warna cerah. Di depannya terdapat sebuah meja kayu bundar yang unik karena menyerupai keranjang rotan. Seperangkat *home theatre* yang mencengangkan menjadi pelengkap ruangan. Dan sebuah lemari *built in* dengan pintu kayu berukir.

Namun yang menjadi maha karya adalah kamar mandinya. Leah boleh saja tidak pernah merasa cocok dengan Zsa Zsa, namun kali ini adalah pengecualian. Mereka bertiga sama-sama memuja kamar mandi luar biasa itu. Leah bahkan melupakan niatnya untuk menegur Zsa Zsa dan Emma yang tadi berteriak norak saat mereka baru memasuki halaman resor.

Kamar mandi itu pun cukup besar. Sepertinya lima belas orang bisa masuk ke dalamnya di saat bersamaan. Setidaknya



itu pendapat Zsa Zsa yang dibalas dengan tawa geli Leah dan Emma.

Kamar mandi itu dipisahkan menjadi tiga area. Ada area *showery* yang diberi penyekat kaca dengan efek embun yang cantik. Dinding bagian ini dipenuhi batu alam yang disusun sejajar. Di sebelahnya terdapat *bathtub* unik. Disebut unik karena berbeda dengan tampilan *bathtub* lainnya yang biasanya cukup tinggi dari permukaan lantai. *Bathtub* di kamar mandi ini kesannya justru "ditanam" ke dalam lantai kamar mandi, dengan tinggi cuma sekitar dua puluh lima sentimeter dari permukaan lantai. Lalu ada area kering dengan lantai terbuat dari kayu. Batu korall memenuhi semacam garis memanjang yang memisahkan area kering dengan area lainnya. Emma dengan noraknya langsung berbaring di *bathtub* yang kering itu.

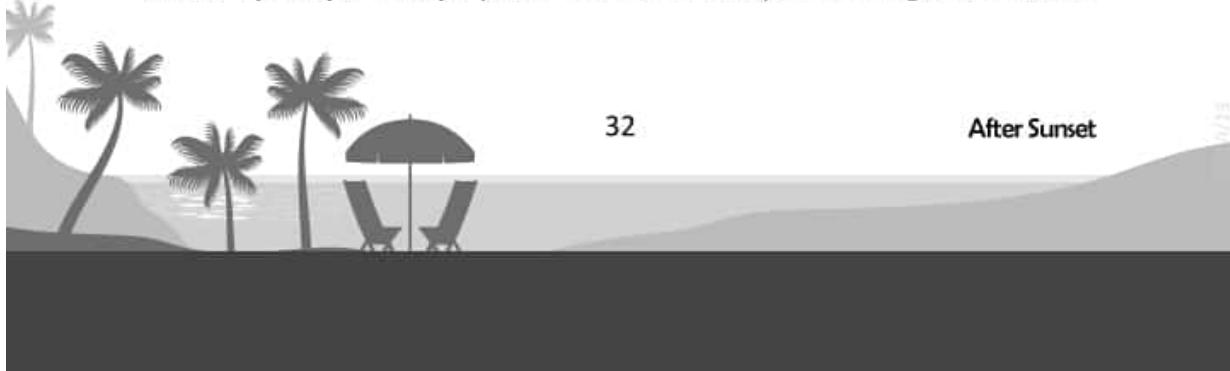
"Aku nggak akan keberatan andai cuma bisa tidur di sini," guraunya.

"Baiklah, aku setuju!" balas Leah. "Aku rela memberikan selimutku untukmu," ucapnya geli.

"Aku akan berbulan madu di sini," khayal Zsa Zsa.

Sebelum meninggalkan ketiga gadis itu, Eddy sempat bertanya apakah mereka ingin diantar ke suatu tempat. Leah dan yang lainnya sepakat untuk memulai petualangan di pulau eksotis ini besok. Hari ini, mereka cuma ingin segera membersihkan diri dan menikmati matahari terbenam yang akan terjadi kurang dari satu jam ke depan.

Leah baru saja merasakan kegembiraan mulai menjalar pembuluh darahnya. Melihat tempat menginap yang disediakan ayahnya, tidak ada yang bisa dikeluhkan. Leah tidak tahu bagaimana ayahnya menyiapkan ini semua. Tapi kemungkinan besar



pemilik atau pengurus resor ini cukup mengenal ayahnya. Karena sang ayah cukup sering bepergian untuk urusan pekerjaan.

Namun saat dia menyisir rambut lurusnya dan bersiap untuk membuat semacam cepol sederhana, Zsa Zsa merebut benda di tangannya. Leah membalikkan tubuh dengan perasaan kesal yang tergambar jelas di mata dan wajahnya. Zsa Zsa sudah rapi, sementara Emma baru saja keluar dari kamar mandi.

"Apa sih maumu, Zsa? Kembalikan sisir dan penjepit rambutku!" tukas Leah sambil menengadahkan tangan. Tapi Zsa Zsa malah menjauh dengan raut wajah yang tenang.

"Kenapa sih kamu jadi kayak gini, Leah?" tanya Zsa Zsa lantang. Poni asimetris Leah menutupi kerut halus yang tergambar di keningnya saat gadis itu mengernyit keheranan.

"Apa maksudmu?" tanya Leah kesal. "Kamu yang merebut sisirku, tapi malah kamu yang mengajukan pertanyaan. Kembalikan, Zsa! Aku nggak punya waktu untuk memanjakanmu!"

Meski terlihat tersinggung dengan kata-kata tajam Leah, Zsa Zsa berhasil menguasai diri dan tidak terpancing untuk marah. "Aku tau, di matamu aku lebih mirip anak kecil yang menyebalkan. Tapi, apa kamu pernah berpikir kayak apa dirimu di mata orang lain?"

Pertanyaan yang berani itu membuat wajah Emma pun ikut tegang. Leah merasakan sebuah benda khayal menyumbat tenggorokannya. Memberinya efek sulit untuk bernapas dan menelan dengan sempurna. Bara mulai merayap di mata Leah yang berwarna hitam.

"Apa maksudmu?" nada suaranya terdengar dingin dan mengancam.

"Sampai kapan kamu mau bertingkah mirip seorang ibu? Umurmu baru berapa sih, Leah? Dua puluh satu? Dua puluh?



Kenapa kamu lebih suka menjelma menjadi sosok perempuan dewasa?"

Kalimat tak terduga itu menyerbu seluruh indra Leah tanpa terkendali. Saat mulai menyadari apa maksud dari kalimat Zsa Zsa, telinga Leah tiba-tiba mulai terasa tuli.

"Aku nggak tau apa maksudmu," gumamnya dengan nada suara lemah. Jenis nada suara yang tidak pernah ingin diberikannya pada Zsa Zsa yang sudah membuatnya murka. Leah tahu kalau seharusnya dia marah dan membalas ucapan sepupunya dengan kalimat tak kalah tajam. Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya, keinginan untuk mengkritik Zsa Zsa padam tanpa kejelasan. Meninggalkan gelombang rasa panik sekaligus bingung di dadanya.

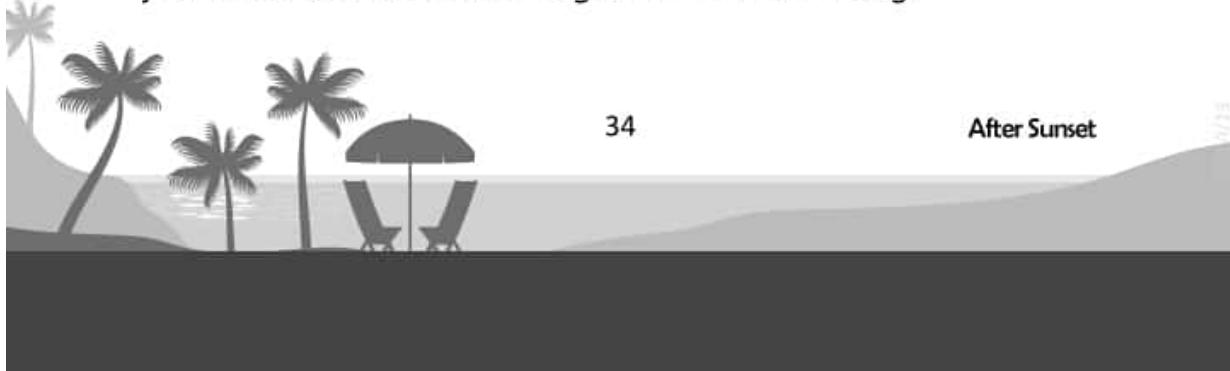
"Aku mungkin punya ingatan yang buruk, tapi dulu kamu orang yang menyenangkan. Ceria dan suka tertawa. Lalu semua berubah sejak kecelakaan itu. Kamu tua hanya dalam waktu semalam!"

Leah bahkan tahu kalau kaki Emma seakan terpaku di lantai dan sahabatnya itu tidak berani menggerakkan satu otot pun di tubuhnya. Rasa sakit mendadak membanjir tanpa permisi.

"Aku nggak seperti itu!"

Leah mendengar sendiri suaranya yang lemah itu lagi. Tidak tahu harus berbuat apa, gadis itu terduduk di bibir ranjang dengan kepala tertunduk. Leah bahkan tidak benar-benar menyadari saat pipinya menjadi basah dan air matanya makin menderas. Emma berlari ke arahnya, memeluk bahunya, dan melotot sadis ke arah Zsa Zsa. Tapi sepertinya gadis yang rutin mengecat rambutnya dengan beragam warna itu tidak merasa gentar.

"Apa sih yang kamu lakukan, Zsa? Mau membuat semuanya jadi sulit untuk kita semua?" tegur Emma tidak senang.



Zsa Zsa meletakkan sisir dan penjepit rambut milik Leah di atas meja rias dari kayu, yang berhadapan dengan lemari. Gadis itu kemudian bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Em, kamu berapa lama berteman dengan Leah? Mungkin baru dua atau tiga tahun, kan?" tebak Zsa Zsa tak peduli.

"Empat tahun setengah," ralat Emma enggan. Meski sudah lumayan lama mengenal Zsa Zsa juga, namun Emma pun tidak pernah akrab dengan gadis itu. Seperti Leah, dia menganggap Zsa Zsa kekanakan dan agak merepotkan. Berbeda jauh dengan Merry.

"Hmm, itu berarti setelah Tante Visca dan Kak Dev nggak ada, kan?" tanya Zsa Zsa lagi.

"Iya," Emma semakin malas membuka mulut.

"Apa Leah yang kamu kenal sudah berpenampilan seperti ini?" Zsa Zsa menunjuk Leah yang masih terisak tanpa iba. "Lebih mirip tante-tante. Gaya rambut dan pakaianya mirip orangtua. Apa kamu tau kalau dia memilih memakai baju Tante Visca ketimbang membeli pakaian yang sesuai umurnya?" tanya Zsa Zsa kejam. Emma panik mendengar suara tangis Leah mengencang.

"Zsa, apa tidak bisa kamu berhenti?" sergahnya marah. Tangan kanannya masih mengelus bahu Leah.

"Seperti yang aku bilang tadi, dulu dia nggak kayak gini! Leah yang dulu kukenal adalah orang yang menyenangkan. Suka tertawa, selalu ceria, nggak mengenal sedih. Tapi kemudian dia menghukum dirinya sendiri. Bertingkah dan bersikap mirip Tante Visca. Seakan-akan dia...."

"Sudah!" Emma berdiri dengan garang. Dia siap membela sahabatnya dan tidak peduli meski harus membuat bibir Zsa Zsa berdarah dengan tinjunya. Namun tangan Leah menariknya.



Meminta Emma yang masih mengenakan jubah mandi untuk duduk kembali.

"Apa aku... seperti itu?"

Saat Leah mengangkat wajah, semua rasa sakit terpentang jelas di mata dan ekspresinya. Emma bahkan sampai membuang pandangan karena tidak tega melihat sahabatnya. Tapi itu tidak membuat Zsa Zsa gentar. Gadis itu maju beberapa langkah dan menatap Leah dengan sungguh-sungguh. Saat dia bicara, Leah merinding karena merasakan ketulusan Zsa Zsa.

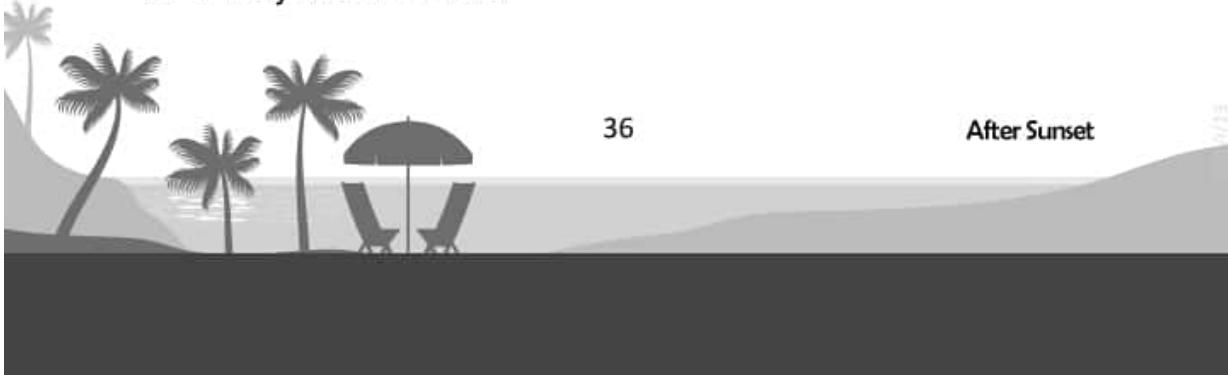
"Ya, kamu sangat berubah selama tujuh tahunan ini, Leah! Kita memang nggak pernah akrab seperti kamu dengan Merry. Tapi kita juga nggak pernah sejauh sekarang ini. Aku mungkin orang yang menjengkelkan, tapi aku menyayangimu. Aku ingin kamu kembali seperti Leah yang dulu. Leah yang seharusnya. Karena kamu masih begitu muda. Semua orang prihatin melihatmu, bahkan Om Cesar," Zsa Zsa menyebut nama ayah Leah.

Untuk sesaat, air mata Leah tumpah lagi. Seakan semua kese dihan yang bersembunyi di tiap pori-porinya, kini dimuntahkan tanpa sisa.

"Kamu itu Leah Kannitha, bukan Tante Visca. Apa kamu tau, Om Cesar harus berunding dengan mamaku dan papanya Merry karena ingin membuatmu menikmati liburan ini. Om Cesar khawatir karena belakangan kamu makin ingin berperan sebagai nyonya rumah. Papamu nggak mau kamu dibebani oleh urusan yang seharusnya tidak menjadi urusanmu."

Emma turut kehilangan kata-kata. Semua kosa kata yang termasuk dalam bab khusus berjudul "menghibur sahabat" mendadak jadi debu dan tersedot ke dunia berbeda.

"Apa menurutmu aku seperti itu, Em?" Leah menoleh ke kiri, meminta jawaban Emma.



"Mana bisa Emma memberi jawaban yang jujur! Wajahmu aja sudah begitu memilukan, dia nggak akan tega membenarkan pendapatku," balas Zsa Zsa.

Untuk sesaat kehening menjadi penguasa di kamar itu. Leah merasa kelegaan yang aneh hampir menenggelamkannya. Dia tidak tahu persis apa yang sedang terjadi, tapi semuanya terasa baik-baik saja. Seakan-akan kalimat Zsa Zsa sudah membuka semua keran yang tersumbat dan berisi penyangkalannya atas kecelakaan yang menimpa mama dan kakaknya. Selama ini, tidak pernah ada yang mengucapkan kata-kata itu. Hingga dia mengira tidak ada yang salah jika tanggung jawab yang seharusnya dipikul mamanya pun mulai dialihkan kepadanya. Kini, Leah mulai bisa mengerti alasan papanya meminta mereka bertiga berlibur.

"Kamu ingin aku berubah kayak apa?" akhirnya kalimat itu mampu juga meluncur di bibirnya.

"Kayak kamu yang seharusnya, Leah! Sepupuku yang ceria dan menebar banyak tawa. Lihat, garis-garis halus di sekitar mulutmu itu memberi kesan kesedihan yang nggak ada akhirnya."

Leah mengangkat tangannya tanpa sadar dan mulai meraba sudut bibirnya dengan tangan gemetar. Sesaat kemudian dia mendengar tawa pecah dan Emma menepis tangannya.

"Jangan engarkan si bodoh ini! Belum ada garis halus di sekitar mulutmu!" kata Emma. Saat itu Leah baru menyadari kalau pipi sahabatnya pun ikut basah oleh air mata.

"Dia membohongiku?" Leah melotot ke arah Zsa Zsa. Seperti Emma, sepupunya itu pun ikut tertawa.

"Hal pertama yang akan kita lakukan besok adalah mencari pakaian yang sesuai denganmu. Tolong, singkirkan kemeja atau rok selutut yang membuatmu lebih tua dua puluh tahun," celoteh Emma. Ada sentakan tajam di dada Leah mendengar kalimat itu.



Karena kini Emma pun mengakui bahwa ada sesuatu yang tidak pada tempatnya di dirinya.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa?" ucapnya pada Emma.

"Hei, aku paling nggak tahan dengan dialog melankolis seperti itu!" segah Zsa Zsa. "Aku lebih nyaman marah-marah kayak tadi dan membuatmu menangis." Zsa Zsa melintasi ruangan dan berhenti tepat di depan jendela yang menyajikan pemandangan pantai.

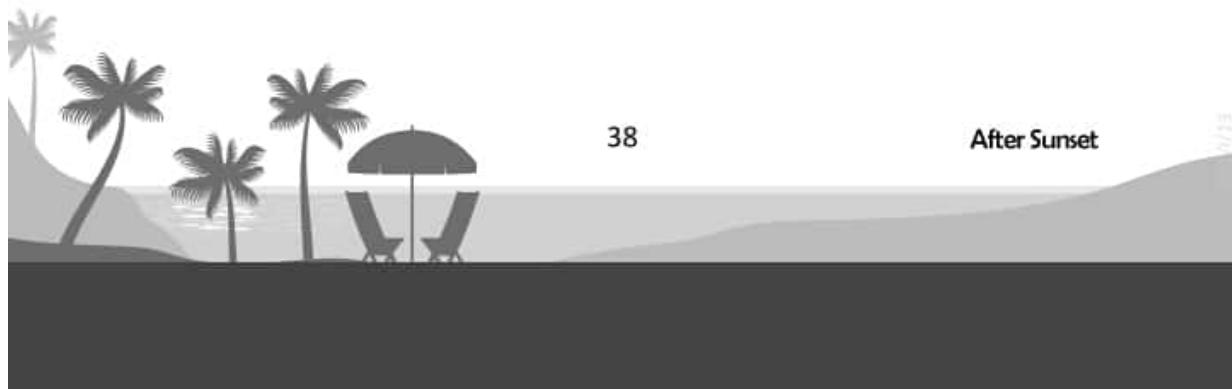
"Gara-gara tangisanmu, kita ketinggalan matahari terbenam," ucapnya tanpa nada keluh.

"Aku memaafkanmu kali ini, Zsa! Aku udah mendapat penghiburan karena tadi kamu sudah mengaku sebagai orang yang menyebalkan," Leah memandang sepupunya dengan tatapan berbeda. Kini, dia juga melihat Zsa Zsa dengan mata yang tak lagi sama.

"Hei, aku terpaksa bilang kayak gitu cuma untuk mengurangi kemarahanmu!" bantah Zsa Zsa. "Sori ya Leah, aku nggak pernah tuh jadi orang yang menyebalkan," akunya yakin.

Leah dan Emma bertukar pandangan, melupakan air mata yang baru saja tumpah. Keduanya lalu tergelak dengan kencang.

oOo





Cowok Bule yang Sinting

Leah hanya bisa memandang tak berdaya saat Zsa Zsa dan Emma memutuskan untuk memilih membongkar kopernya ketimbang keluar dari resor. Menurut mereka, Bali masih bisa menunggu untuk dijelajahi. Ada hal yang lebih penting untuk dituntaskan saat ini. Zsa Zsa dan Emma bahkan meminta makan malam diantar ke kamar.

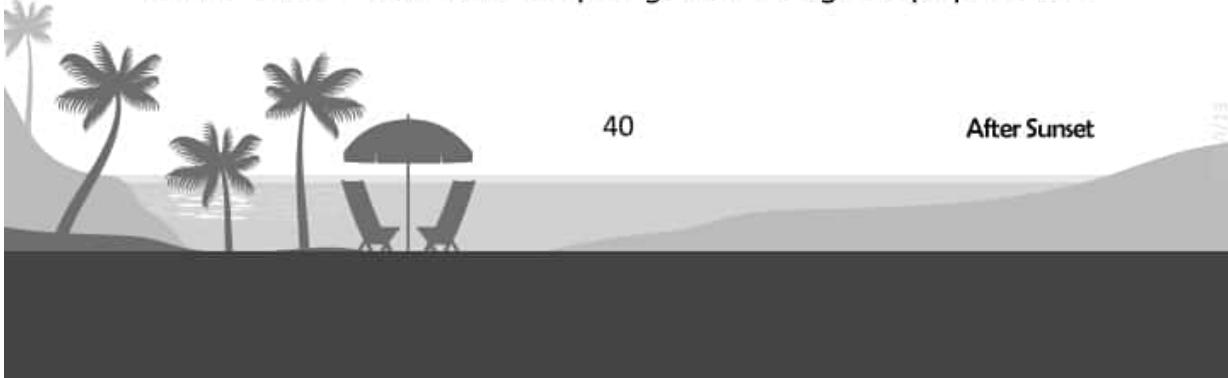
"Kalian kira aku membawa apa? Nggak ada rok span yang membuatku lebih tua seperempat abad di situ," protes Leah. Entah kenapa, dialog tadi sore terasa menggelikan bila direka ulang sekarang. Sebenarnya, Leah masih kaget oleh reaksinya terhadap kalimat-kalimat tajam milik Zsa Zsa. Dia masih belum mengerti mengapa justru tangisnya yang meledak. Lalu kelegaan aneh yang menyusul. Seakan sejak lama tanpa sadar dia menginginkan ada orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu.

"Syukurlah dia masih ingat membawa celana *jeans* dan setumpuk kaus," Zsa Zsa mengaduk-aduk pakaian Leah dengan cekatan. Gayanya sudah menirukan para *host* acara *Fashion Police* yang nyinyir. Emma pun sama kritisnya. Seakan sosok santainya selama ini lenyap tersedot energi ajaib dan mengubahnya menjadi gadis yang vokal dan siap menyuarakan ketidaksetujuannya. Leah hanya bisa bersandar di kepala ranjang dengan gemas.

"Ini benar-benar kaus nggak layak pakai untuk gadis yang belum berulang tahun ke dua puluh!" Emma mengangkat sebuah kaus longgar dengan panjang menutupi panggul dan cukup sering dipakai Leah. Sang empunya kaus langsung melotot dengan cemas.

"Hei, aku menyukai kaus itu! Jangan pernah kalian berpikir untuk menyingirkannya!"

Sayang, ancamannya tidak berhasil sama sekali. Zsa Zsa dan Emma sama sekali tidak tampak gentar menghadapi pelototan



dan wajah judesnya. Emma malah melempar kaus itu ke sudut ruangan.

"Leah, kamu mau mendengar pendapat jujurku?" tanya Emma tiba-tiba. Tangannya masih sibuk memilah-milah kaus Leah, tidak ada tanda-tanda aktivitasnya akan segera berhenti. Sementara Zsa Zsa berkonsentrasi mengamati beberapa buah celana *jeans*.

"Aku sungguh ngeri membayangkan apa yang akan kamu katakan di balik 'kejujuran'-mu itu, Em! Aku benar-benar nggak mau mendengar apa pun yang jujur lagi hari ini. Meskipun itu sesuatu yang mulia," keluh Leah dengan ekspresi ngeri. Emma menanggapi responsnya dengan tawa geli yang sama sekali tidak melegakan. Malah mengintimidasi Leah.

"Selama ini aku sudah sangat sering ingin mengingatkanmu soal selera berpakaian dan... gaya rambutmu itu. Aku paling tersiksa tiap kali melihatmu mengenakan kemeja kedodoran, rok di bawah lutut yang modelnya aneh, atau blus panjang yang bermodel lurus dan lebih mirip karung beras. Kamu udah menyia-nyiakan masa mudamu begitu saja," celotehnya panjang. Leah bahkan hampir sesak napas melihat Emma bicara tanpa henti. "Belum lagi rambutmu itu. Apa sih salahnya tampil trendi? Layer bertingkat rasanya akan sangat cocok untukmu. Nggak cuma dipotong lurus dari tahun ke tahun."

"Seingatku, Tante Visca bahkan jauh lebih modis dibanding Leah. Hanya rambutnya aja yang mirip. Aku nyaris muntah tiap kali melihat berbagai penjepit rambut yang norak itu," Zsa Zsa menambah panas situasi dengan komentarnya.

"Kalian benar-benar menjengkelkan!"

Hanya kalimat itu yang akhirnya bisa diucapkan Leah. Dia tidak tahu lagi bagaimana harus bersikap menghadapi dua manusia



yang mendadak sama menyebalkannya. Bahkan Zsa Zsa dan Emma seakan bersekutu untuk melawan semua bantahannya.

"Kurasa pakaian yang dibawa ini masih bisa ditoleransi. Kita nggak perlu memaksanya belanja besok. Tapi nanti setelah pulang ke Medan, aku akan memastikan isi lemariya dibongkar dengan pantas."

"Aku setuju!" imbuhs Emma bersemangat.

"Bagaimana kamu bisa berteman dengan Leah yang selera pakaianya mengerikan, Em?"

"Kamu nggak tau aja, Zsa! Setiap saatnya adalah penderitaan," balas Emma berlebihan.

Leah sungguh kesal mendengar komentar keduanya. Apalagi mereka bersikap seolah-olah dirinya tidak ada di sana. Demi menenangkan hatinya, Leah memilih untuk menyamankan dirinya di atas ranjang yang berujung dengan tersedotnya dia ke dalam mimpi.

Leah terbangun dengan tubuh berkeringat. Sesaat, dia bingung sedang berada di mana. Ada rasa panik karena sama sekali tidak mengenali kamar yang ditempatinya. Namun kemudian gadis itu mulai bisa menenangkan diri saat melihat Emma dan Zsa Zsa terbaring pulas di kanan dan kirinya. Perlahan-lahan, kesadaran bahwa mereka sedang berada di salah satu resor menjawab di Bali, memasuki benaknya. Embusan napas leganya terbang ke udara.

Leah yakin barusan dia bermimpi buruk. Karena dia bisa merasakan kausnya basah oleh keringat dan sisa-sisa rasa takut yang membuat kuduknya meremang. Tapi anehnya Leah lupa apa yang bergulung di dalam tidurnya tadi. Dan ia bersyukur untuk itu.

Jika dirunut ke belakang, mimpi terlalu akrab mendekap Leah. Terutama mimpi beraroma gelap yang membuat jiwanya



gentar. Kehilangan kedua orang terdekat dalam hidupnya telah mengubah hidup gadis itu dengan drastis. Zsa Zsa sangat benar. Dan gaya berpakaian atau rambut cuma salah satunya saja. Jauh di dalam jiwanya, semua dasar yang membentuk pribadinya sudah rubuh dan berganti dengan sesuatu yang nyaris tak dikenalinya. Seakan sesuatu itu tidak berasal dari dalam dirinya, melainkan dari dunia lain.

Dunia bernama kehilangan.

Leah tergoda ingin mengambil *remote* dan melakukan dua hal. Menyalakan televisi dan menurunkan suhu pendingin ruangan. Tapi dia cemas, keduanya akan membuat Zsa Zsa dan Emma terganggu.

"Ah, lebih aku tidur lagi," gumamnya pelan. Matanya sempat tertahan di jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah satu. Tengah malam baru saja bergulir, menuju pagi yang masih jauh. Leah mencoba memejamkan mata, berharap lelap akan kembali memeluknya.

Tapi sayang, sejam nyaris berlalu dan kantuk makin menjauh saja. Leah sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Meski usaha kerasnya patut mendapatkan penghargaan. Putus asa tak bisa mendengkur halus seperti dua gadis lain di ranjang itu, gadis itu beringsut turun meninggalkan kasur empuknya. Menyeret sandal kamar yang nyaman, menuju jendela, Leah akhirnya tergoda untuk mencicipi udara malam. Bibir pantai yang dikecup gulungan ombak tanpa henti, terentang tak jauh dari pintu kamarnya.

Leah menoleh ke ranjang, dipenuhi rasa ragu untuk sesaat. Ada keinginan untuk membangunkan Emma dan mengajaknya keluar. Tapi dia sangat tahu kalau Emma adalah tipe manusia yang tidak akan terbangun oleh suara apa pun jika sudah terlelap. Bahkan suara di atas seratus desibel. Zsa Zsa? Bukan pilihan tepat.

Dia bahkan merasa tidak benar-benar mengenal sepupunya itu meski dinding di antara mereka sudah retak dan mulai runtuh. Leah bahkan tidak tahu bagaimana reaksi Zsa Zsa jika dibangunkan saat pulas.

Meski bukan tipe penakut, Leah agak cemas jika harus keluar sendiri. Pagi masih beberapa jam lagi dan manusia normal pasti memilih untuk terlelap. Namun dia kemudian menyadari tidak semua orang sedang tidur. Ada orang-orang yang terlihat lalu lalang, meski tidak banyak. Sepertinya karyawan resor, karena mengenakan seragam.

Setelah merasakan keberaniannya utuh, Leah akhirnya keluar. Baru saja membuka pintu, angin pantai yang dingin menerpa tubuhnya. Buru-buru dia masuk kembali untuk mengambil jaket di dalam koper. Tapi Leah segera ingat dia tidak membawa baju hangat sama sekali. Hanya ada sebuah kaos rajutan longgar berlengan panjang. Dan kaos itu ternyata mendapat "kehormatan" berada di gunungan yang siap untuk segera disingkirkan. Karena tidak sesuai dengan standar mode ala Emma dan Zsa Zsa.

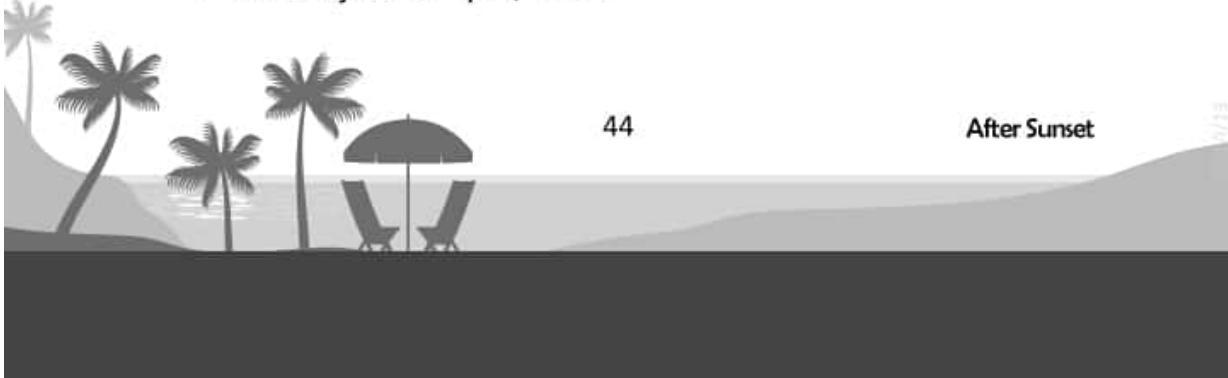
Leah meraih kaosnya dan mengenakannya dengan gerakan cepat. Barulah dia kembali keluar dan mengunci pintu kamar. Celana panjang longgar yang dikenakannya, memblokir embusan angin di kaki Leah. Baru berjalan beberapa langkah dia berpapasan dengan seorang karyawan resor.

"Mbak butuh sesuatu?" sapa pemuda yang tersenyum lebar ke arahnya. Leah menggeleng.

"Nggak, kok. Saya cuma nggak bisa tidur."

Anak muda yang mungkin sebaya Leah itu tersenyum maklum. "Kalau membutuhkan sesuatu, ke resepsionis aja, Mbak."

Leah menjawab cepat, "Oke."



Cowok itu mengangguk sopan sebelum berlalu. Leah melanjutkan langkahnya yang tertahan. Laut lepas tersaji di depannya dalam kegelapan. Ada banyak meja bundar berpayung dengan bangku kayu mengelilinginya.

Mendesah pelan, Leah duduk di salah satu bangku. Keras dan dingin, itu kesan yang ditangkapnya. Di depannya, kegelapan membentang. Angin memainkan rambutnya. Leah menyesal karena tidak membawa penjepit rambutnya yang diributkan Zsa Zsa.

Dia masih tidak sepenuhnya memahami apa yang terjadi tadi sore. Beberapa kalimat tajam dari Zsa Zsa bisa membuatnya kehilangan kendali dan menumpahkan tangis. Bukan sembarang tangis, melainkan tangis yang sudah berumur tujuh tahun. Tangis yang selama ini disembunyikan dengan sempurna di balik ketegaran palsunya. Leah sudah belajar selama bertahun-tahun untuk menjauhkan rasa sakitnya dari ekspresi wajahnya. Tapi entah kenapa Zsa Zsa bisa melihat jauh hingga ke kedalaman kalbunya. Leah masih bertanya-tanya, apakah sungguh hanya karena penampilannya saja? Penampilan yang menurut sepupunya berusaha menjiplak gaya almarhumah mama tercintanya.

Leah begitu tenggelam dalam beragam pikiran yang memantul ke sana sini. Memandangi ombak di kegelapan ternyata cukup memberi sihir yang lumayan besar untuknya. Hingga dia baru menyadari ada orang lain yang juga sedang duduk di bangku lain, sekitar empat atau lima meter dari dirinya. Kepanikan sempat bergelora di bawah kulitnya.

Bagaimana jika orang tersebut menguntitnya dan mempunyai niat yang mengerikan?

Refleks, Leah menoleh ke kanan dan ke kiri, untuk memastikan apakah dia dan cowok itu hanya berdua. Sekaligus mereka-reka apakah jika dia berteriak akan ada yang mendengar dan bergegas

menolongnya? Rasa lega tertiu di dadanya saat melihat ada beberapa karyawan di kejauhan. Tidak ingin mencari masalah dengan bertahan di situ, Leah bersiap bangkit.

Tanpa sengaja, matanya menyapu pria yang hanya terlihat siluetnya saja. Empedu Leah terasa pecah dan menyisakan keparitan di lehernya saat melihat cowok itu memegangi kepalanya sambil membenturkannya ke meja. Berkali-kali.

Leah tidak memberi kesempatan pada akal sehatnya untuk memegang kendali. Dia nyaris melompat dan berlari, mengabaikan nyeri di tulang keringnya karena menghantam bangku dengan lumayan keras. Mendekat ke arah pria berbahu lebar itu, Leah bertanya panik, "Apa kamu baik-baik saja?"

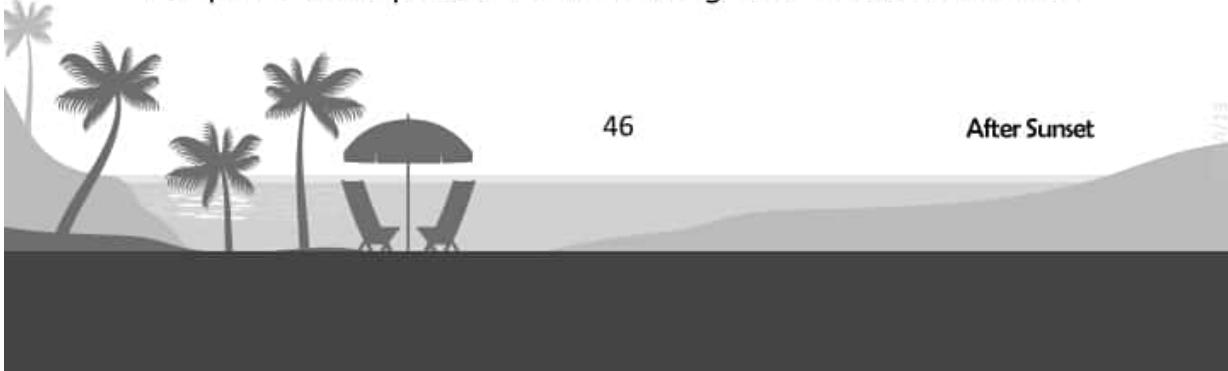
Seakan butuh waktu seumur hidup hingga pria itu mengangkat kepalanya dan mendongak ke arah Leah. Saat itulah baru Leah menyadari kalau cowok itu bukan orang Indonesia. Bule tulen.

"*Are you okay? Need a doctor?*" Leah menatap cemas. Pria itu masih muda, sepertinya sebaya dengannya. Tapi, siapa tahu? Biasanya bule cenderung berwajah "boros". Mungkin saja pria di depannya baru berusia lima belas tahun.

"*Please, leave me alone!*"

Leah tersentak. *Ramah sekali*. Meski cowok itu menggunakan kata *please*, tapi nada suaranya sama sekali tidak ramah. Tajam dan kaku. Dengan suara berat dan cenderung serak, harusnya cowok ini bisa menjadi salah satu kandidat The Sexiest Man Alive beberapa tahun lagi. Juga dengan wajah menawan yang bahkan di suasana remang-remang pun terlihat pesonanya.

"Hei, jangan kasar begitu! Aku kan cuma ingin tahu. Kamu... sepertinya sakit...." Leah tersinggung sekaligus cemas. Seumur hidup dia tidak pernah melihat orang lain membenturkan ke-



palanya demikian kencang. Leah heran kepala cowok itu tidak berdarah. Mejanya juga masih utuh.

"Aku baik-baik saja. You are drive me spare," katanya ketus.

Leah melongo dan tergoda untuk menghantam kepala cowok itu dengan tinjunya. Atau dengan bangku, supaya memberi efek lebih serius. Mungkin bisa membungkukkan si bule kasar ini dari penyakit gangguan jiwa. Marah sekaligus kesal, Leah segera berbalik.

"How stupid!" omelnya.

Ketenangan yang dirasakannya sejenak tadi, sudah meledak di langit dan berubah menjadi partikel debu. Jawaban ketus seorang cowok asing sudah membuat mood-nya berantakan.

"Hei, kamu dari mana aja? Aku hampir melapor kalau ada orang hilang," Emma berkacak pinggang di depan pintu. Leah baru saja membuka pintu dan terlompat kaget karena ada sosok kaku menyambutnya.

"Kamu mengejutkanku!" sentak Leah. Tangannya memegangi dada. Jika lampu kamar itu diganti dengan yang lebih terang, pasti terlihat jelas warna wajahnya yang pucat.

"Kamu yang lebih mengejutkanku! Barusan aku bangun dan kamu menghilang. Aku...."

"Kamu kira aku akan harakiri hanya karena kalian menyingkirkan setengah isi koperku?" sunutnya. Saat menyadari tatahan tajam Emma terhunjam ke atasannya, Leah buru-buru membuka benda itu. Dan mencampakkannya asal-asalan, ke tumpukan pakaianya. "Di luar dingin dan aku nggak membawa jaket. Makanya aku memakai itu," akunya. "Kenapa aku harus menjelaskan segalanya padamu? Aku udah jadi orang bodoh."

Emma tampaknya sama sekali tidak terlihat senang dengan penjelasannya. "Kamu dari mana?"

"Dari depan. Aku melihat ombak sendirian."

"Sungguh?"

Leah melotot. "Setelah kalian membuatku kesal sejak sore, apa kamu kira aku nggak bisa menggelitikmu sampai amnesia?" ancamnya. Emma paling tidak tahan jika diancam akan digelitiki. Seperti yang sudah diduga Leah, temannya itu buru-buru berbalik dan melompat lagi ke ranjang.

"Jangan berani-berani mencobanya!"

Leah masih bersungut-sungut saat keluar dari kamar mandi. Emma malah meninggikan posisi bantalnya dan menyalakan televisi. Zsa Zsa masih terlelap dan tak terlihat terganggu.

"Kenapa kamu malah nonton teve? Ini baru setengah tiga," gumam Leah sambil merangkak ke ranjang.

"Ini gara-gara kamu! Aku terbangun karena mau ke kamar mandi dan melihat salah satu teman tidurku menghilang. Apa kamu kira aku nggak akan merasa cemas?" balasnya.

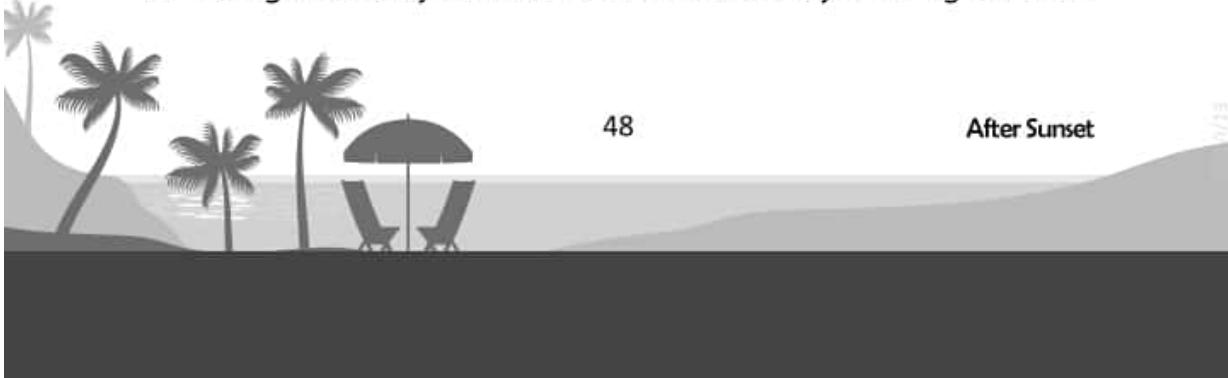
"Teman tidur? Kamu membuat kata-kata itu jadi terdengar mesum," Leah mengalah pada rasa geli yang menggelitiknya. "Akhirnya aku menemukan satu orang lagi yang tidur kayak orang mati," Leah menggeser kaki Zsa Zsa yang terentang sembarangan. Diapit sepupu dan sahabatnya, Leah mengikuti jejak Emma. Meninggikan posisi bantalnya.

"Kenapa sejak tadi kamu mengomel?" tanya Emma, beralih topik.

"Aku mengomel?"

"Iya, aku mendengarmu bersungut-sungut sebelum membuka pintu. Ada apa?"

Leah tidak butuh kata-kata tambahan untuk membuatnya berceloteh tentang "cowok bule bodoh yang kasar". Emma ternganga mendengat ceritanya. Meski Leah sendiri tidak yakin bagian mana



yang memberi efek seperti itu. Entah bagian tentang seseorang membenturkan kepalanya dengan kencang. Atau bagian ada cowok yang sekasar itu.

"Dia benar-benar mengusirmu?"

"Iya. Dengan tidak sopan."

"Sungguh menyebalkan! Kenapa kamu nggak melakukan sesuatu untuk membuat hidungnya berdarah? Atau giginya copot?"

"Saran yang bagus, aku nggak benar-benar memikirkannya. Eh, sebenarnya aku sempat sih pengin meninjunya. Tapi... aku nggak berani ambil risiko. Aku sendirian," bibirnya mencebik.

Hening merayap pelan. Kepala Leah masih dipenuhi bayangan yang mengerikan itu. Dia tidak tahu apa yang membuat seseorang bisa membenturkan kepalanya demikian keras. Tapi dia yakin kalau ada masalah serius.

"Astaga! Kenapa aku nggak berpikir kalau cowok itu gila? Bisa aja, kan?" Leah meminta dukungan sahabatnya.

"Gila? Apa dia menunjukkan tanda-tandanya?" Emma makin tertarik.

"Nggak juga sih," bahu Leah merosot. "Maksudku, aku sendiri nggak yakin apakah orang kasar kayak gitu tergolong gila? Tapi pas lihat dia membenturkan kepalanya...." Leah bergidik.

"Cuma orang nggak waras yang bisa melakukan itu," dukung Emma setia kawan.

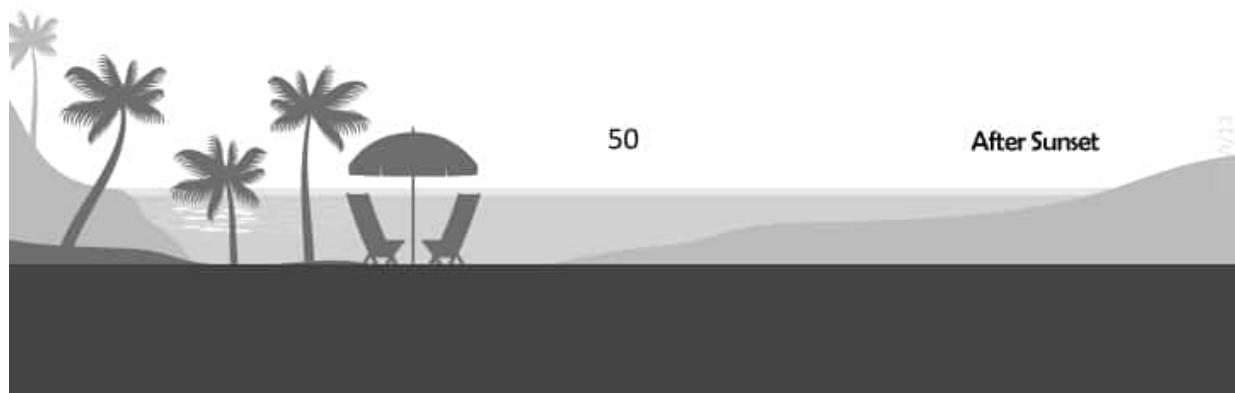
"Tadi itu... mengerikan. Aku nggak bisa membayangkan kayak apa sakitnya. Tapi... udahlah!" Leah menarik selimut hingga ke pinggang dan membenahi bantalnya. "Aku mau tidur dulu."

Leah memejamkan mata, mencoba melanjutkan lelap yang sudah terinterupsi sekian lama.

"Omong-omong, cowok bule tadi keren, nggak?"

Tanpa membuka matanya, Leah menjawab, "Keren. Sialan, kan? Kenapa kebanyakan orang keren itu menyebalkan, ya?"
Emma tertawa geli.

oOo





menjelajahi Bali

Apa ini?" Leah menatap Zsa Zsa. Terlihat jelas dia tidak mengerti apa makna secarik kertas penuh tulisan cakar ayam. "Dan siapa yang tulisannya luar biasa jelek ini? Astaga, mataku bisa buta!"

Zsa Zsa terkekeh. "Itu tulisanku. Dan... terima kasih untuk pujianmu."

Leah terbelalak. "Ini bukan pujian!" bantahnya.

"Ah, aku anggap pujian," Zsa Zsa tak kalah keras kepala. "Apalagi kalau kamu bisa membacanya."

Cengiran lebar Zsa Zsa tidak menghibur Leah. Kepalanya malah berdenyut melihat tulisan yang meliuk-liuk liar itu. Seakan butuh untuk dijinakkan oleh kemampuan sihir.

"Itu daftar tempat yang mau kita kunjungi," Emma menjawab. Leah terperangah dan menatap Emma.

"Kamu bisa baca ini?"

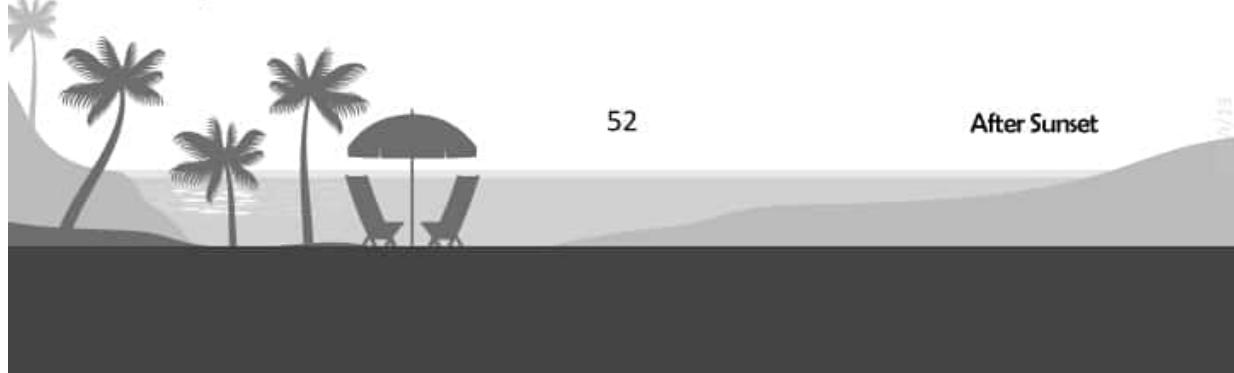
"Bisa, kan nggak beda jauh sama tulisanku," balasnya santai. Lalu Emma mulai membaca berbagai tempat wisata yang tertulis di situ. Leah baru keluar dari kamar mandi saat disodori kertas itu. Sementara Zsa Zsa dan Emma sudah rapi dan bergaya.

"Sebentar lagi Om Eddy datang, lho!" Zsa Zsa mengingatkan. Gadis itu sedang membubuhkan bedak di wajahnya yang oval. Zsa Zsa kadang mengingatkan orang pada Susan Bakhtiar.

"Kenapa kamu yang mengatur jadwal kita? Seingatku, papaku yang membayari kita, kan? Harusnya kan aku punya hak istimewa untuk memilih ke mana aja kita selama di sini."

"Kalau kamu yang bikin jadwal, pasti kita cuma akan berkeliling di sekitar sini. Atau jangan-jangan cuma duduk melihat pantai. Ah, bosan," argumen Zsa Zsa, terkesan tak peduli.

"Dan kenapa kita harus mengunjungi tempat yang begitu banyak?"



"Itulah namanya berlibur," serghah Emma.

"Percuma kalau udah jauh-jauh ke sini tapi nggak kemana-mana. Untuk apa liburan kalau nggak mau berkeliling?" protes Zsa Zsa. "Cepat ganti bajumu, Leah! Nggak perlu pasang tampang judes kayak gitu! Aku nggak akan merasa bersalah, kok!" imbuhnya.

Leah tahu, dia tidak pernah bisa bertengkar dengan Zsa Zsa. Sejak dulu selalu begitu. Namun entah kenapa, hari ini dia bisa lebih memaklumi sepupunya itu. Karena Zsa Zsa memang seperti itu, mustahil bisa diubah. Zsa Zsa senang mengambil alih kendali untuk banyak hal.

"Jadi, kita akan berangkat ke mana hari ini, Nyonya?" Leah berusaha meloloskan lengannya dari kaus pas badan yang dipinjamkan Emma. Awalnya, dia menolak mentah-mentah karena merasa pakaianya baik-baik saja. Dan Emma serta Zsa Zsa sudah meloloskan beberapa kaus dan blus untuk masuk kategori "layak pakai". Tapi pagi ini Emma malah meminta Leah mengenakan kausnya dengan alasan "lebih cocok buat kamu".

"Ke Ubud."

"Oh, ternyata ada yang ingin melihat leluhurnya," gumam Leah, bernada sindiran.

"Kamu kira di Ubud cuma ada Monkey Forest aja?" Zsa Zsa menoleh ke kanan. "Tuh kan Em, kalau Leah yang mengatur jadwal, aku yakin cuma ke sanalah dia akan membawa kita. Atau malah nggak akan pernah ke Ubud. Dia pasti cuma mengajak kita keliling Kuta."

Leah mengabaikan sindiran Zsa Zsa yang pasti merujuk pada keengganannya untuk berlibur ke Bali. Gadis itu masih sibuk menarik-narik ujung kausnya yang dirasa terlalu pendek.

"Kenapa baju ini begitu sempit? Lihat, perutku kelihatan tiap kali tanganku terangkat."

Zsa Zsa dan Emma memandang ke arah Leah dengan serempak.

"Sempit? Itulah akibatnya kalau kamu terbiasa memakai kaus ukuran XL, di saat seharusnya cuma butuh ukuran S," kecam Emma. Leah mendongak dan menatap sahabatnya, tak percaya.

"Apa?"

"Kenapa sekarang kamu malah satu kubu sama Zsa Zsa? Sejak kapan kalian jadi akrab?" sindir Leah.

Sebelum Emma menjawab, Zsa Zsa sudah menginterupsi. "Jangan sampai kaus itu sobek. Leah! Ukurannya pas, panjangnya sempurna. Sama sekali nggak kependekan."

Leah melotot garang. "Tapi perutku kelihatan ke mana-mana," bantahnya. "Aku mau ganti aja!"

"Jangan!" Zsa Zsa dan Emma menjawab bersamaan.

"Hah?"

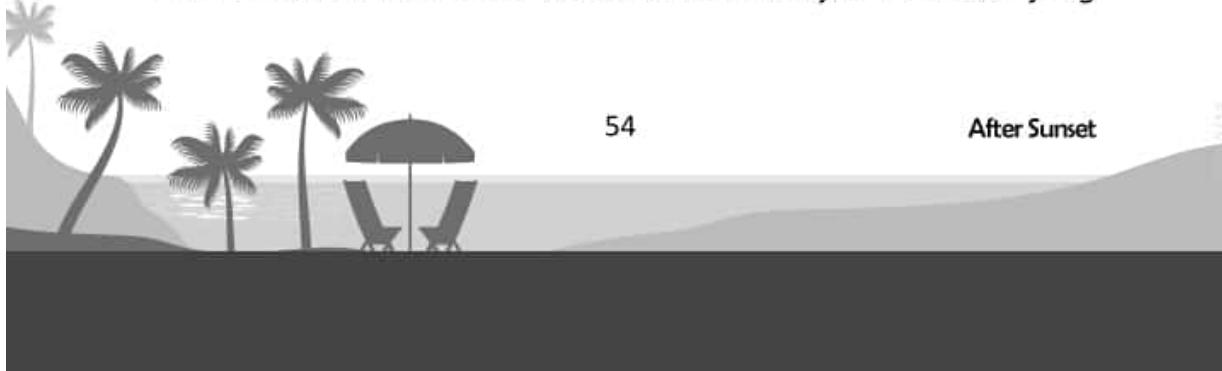
"Jangan mengangkat lenganmu ke atas kalau nggak mau perutmu kelihatan. Gampang, kan?"

Leah mati-mati berusaha keras menahan diri agar tidak berteriak putus asa. Atau membuat Zsa Zsa dan Emma mimisan.

oOo

Leah merasakan kakinya nyaris copot karena capek berkeliling. Ditarik ke sana dan kemari oleh Zsa Zsa dan Emma. Keduanya mengajak Leah keluar masuk aneka butik fesyen di sepanjang jalan Monkey Forest. Masih dilanjutkan dengan sekian puluh menit di Pasar Sukawati. Belum lagi kunjungan ke Puri Saren Ubud dan museum Antonio Blanco.

Untungnya Leah mendapat sedikit penghiburan saat melihat Zsa Zsa berteriak histeris waktu seekor monyet menarik ujung



blusnya. Entah apa yang dilakukan Zsa Zsa hingga seekor monyet jantan melakukan itu.

"Wah, ada yang puas melihat orang menderita, ya?" kecam Zsa Zsa. Leah masih tertawa terbahak-bahak hingga air matanya mengalir. Rasa gelinya mengalahkan iba dan sederet aturan sopan santun.

"Kayaknya bangsa monyet sangat menyukaimu, ya?"

Zsa Zsa awalnya bersungut-sungut setelah mereka buru-buru keluar dari Monkey Forest. Namun ternyata tawa Leah yang tidak juga berhenti memberi efek jahat yang tidak diinginkan: menular. Awalnya Emma, yang beberapa saat sebelumnya berwajah se-pucat kertas.

"Kalian nggak berperasaan!" maki Zsa Zsa kesal. Saat dia menunduk, terlihat robekan di blusnya. Gadis itu makin kesal. "Ini blus baru yang bikin aku menghemat hampir sebulan...." wajah Zsa Zsa memelas. Tapi sungguh, saat itu tidak ada yang merasa iba padanya. Bahkan Eddy pun buru-buru menyingkir sambil mengulum senyum.

Lalu entah bagaimana, Zsa Zsa mulai menahan tawa. Gadis itu berusaha keras menutupi mulutnya dengan punggung tangan. Namun tampaknya gelitik geli di perutnya tidak akan bisa diredam bahkan oleh tangan sepasukan tentara sekalipun. Zsa Zsa mulai tertawa pelan hingga akhirnya meledak. Seperti sepupunya, air mata Zsa Zsa juga ikut mengalir.

"Aku benci kalian berdua," katanya terus terang.

Leah mengangkat bahu dengan gaya tidak peduli, bertekad memberi pembalasan yang tidak akan mudah dilupakan Zsa Zsa. "Nggak masalah. Sejak awal kita memang nggak pernah saling suka, kan? Apalagi setelah kalian menyingkirkan sebagian isi

koperku dan malah memberikannya kepada karyawati resor tanpa izin,"sungutnya.

Zsa Zsa berhasil memaksa Leah membeli beberapa blus dan kaos yang—sialnya—memang bagus. Sisa-sisa kekeras kepalaan Leah mendorongnya untuk menolak, tapi dia melupakan faktor Emma yang menjadi energi tambahan untuk Zsa Zsa. Alhasil, dikeroyok dua gadis yang memiliki kemampuan memaksa yang mengalahkan diplomat ulung, Leah menyerah.

"Om, bisa nggak kita sampai resor sebelum matahari terbenam? Kemarin kami ketinggalan...." ucap Zsa Zsa. Jika ada yang melihat, pasti akan mengira kalau Zsa Zsa dan Eddy itu ayah dan anak. Terlepas dari fakta bahwa keduanya memiliki warna kulit yang bertolak belakang, Zsa Zsa yang supel begitu mudah mengakrabkan diri dengan Eddy.

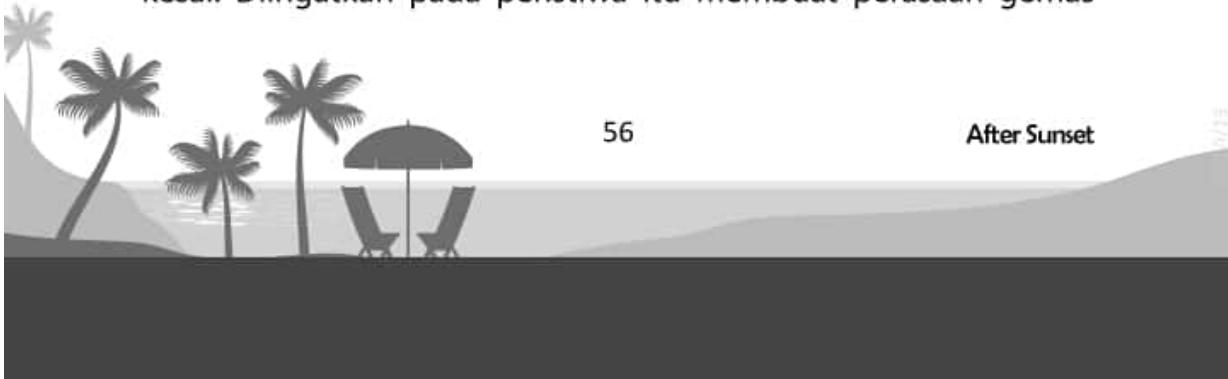
"Bisa," balas Eddy. Jawaban khas pria itu selama beberapa jam terakhir: singkat dan padat. Leah bahkan tadi mengira kalau Eddy sedang sariawan atau terkena infeksi berbahaya yang mengancam keselamatan lidahnya jika bicara terlalu banyak. Tapi tampaknya pria itu baik-baik saja. Hingga Leah mengambil kesimpulan, Eddy bukan tipe orang yang banyak bicara.

"Leah, tadi malam kamu benar-benar keluar sendiri dan ketemu orang gila?"

Leah melirik Emma yang duduk di sebelahnya dengan tajam. Zsa Zsa agak memutar tubuhnya sehingga bisa melihat ke belakang dengan lebih leluasa. Leah akhirnya mengangguk.

"Kalau ketemu lagi, kamu bisa mengenalinya?" tanya Zsa Zsa lagi. Leah menyipitkan mata, curiga.

"Memangnya kenapa kalau aku ketemu orang aneh itu lagi? Aku berharap itu nggak akan pernah terjadi," Leah mendengus kesal. Diingatkan pada peristiwa itu membuat perasaan gemas



memilin-milin perutnya. Ada penyesalan karena dia menurut saja saat diperintahkan menjauh dari makhluk aneh itu, sebelum memberi semacam kenang-kenangan. Lemparan pasir ke wajah atau rambut cowok itu rasanya cukup menarik juga.

"Kami akan membantumu membalas dendam. Tadi pagi aku dan Emma sudah berkeliling resor, siapa tau bisa ketemu bule gila itu," Zsa Zsa tampak begitu bersemangat.

"Kalian mencarinya?" Leah terkekeh. "Aku sungguh terharu, nggak menyangka kalau kalian sangat setia kawan. Tapi, bagaimana bisa? Kalian kan nggak tau tampangnya seperti apa."

Jawaban lugu Zsa Zsa membuat Leah tertawa lagi dan Emma merona malu. "Kukira nggak akan sulit mencari cowok bule yang tampak nggak waras. Tapi ternyata ada terlalu banyak bule dan... susah mencari yang berakal sehat. Pagi-pagi buta ada yang cuma bertelanjang dada dan berjalan hilir mudik, seakan-akan sedang ada di *catwalk*."

"Ini Bali, Zsa! Siapa tau kamu lupa. Dan tempat ini nggak pernah steril dari bule. Kamu kira ini pedalaman Sumatra yang belum didatangi banyak manusia?" kecam Leah.

Emma menatapnya dengan ketertarikan yang jelas.

"Apa?"

Gadis itu terkikik geli sebelum memberi jawaban. "Aku nggak pernah tau kalau kamu bisa juga bicara kayak gitu."

Leah mengernyit. "Kayak apa?"

"Itu... sinis. Tajam."

"Itu sama sekali nggak sinis. Tajam? Mungkin. Aku belajar dari kalian berdua. Dua orang penganiaya yang sudah menyiksaku dua hari ini. Aku harus belajar membela diriku sendiri."

Emma tergelak. "Itu alasan konyol yang mengerikan. Kami berdua bukan penganiaya."



"Oh ya, kamu juga berbeda. Aku belum pernah melihat Emma versi ini."

"Versi ini mungkin kurang berkenan di hatimu. Tapi, itu karena aku sudah tidak bisa bersabar lagi."

Leah sebenarnya tidak benar-benar mengerti mengapa penampilannya jadi masalah besar untuk dua teman liburannya. Tapi jauh di lubuk hatinya, Leah juga tahu kalau pendapat mereka tidak melulu keliru.

"Kenapa selama ini kamu nggak pernah ngomong apa pun?" protesnya. "Kita kan teman, se...."

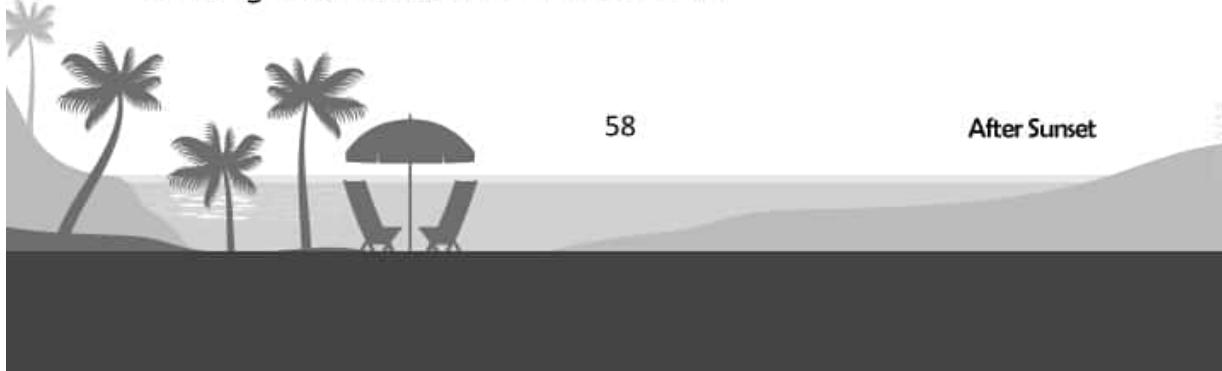
"Ssssttt, stop bicara yang sedih-sedih! Aku nggak mau kita mengulang-ulang tema itu lagi. Kita ke sini kan mau bersenang-senang. Aku nggak mau lihat wajahmu jadi mendung lagi," Zsa Zsa yang menjawab. Tangannya dikibaskan di udara, mirip gerakan mengusir nyamuk. Eddy yang sedang menyetir di sebelahnya pun sampai harus menggerakkan kepalanya ke kanan. Mungkin takut wajahnya terkena jurus serampangan ala Zsa Zsa.

Dalam hitungan tiga detak jantung, Zsa Zsa mulai asyik mengobrol dengan Eddy. Temanya tentang tujuan mereka besok. Gadis itu menyebut-nyebut beberapa nama tempat.

"Dia benar-benar merasa berhak mengatur acara kita," desah Leah. "Aku belum pernah melewatkannya malam tahun baru dengan berlibur. Ini kali pertama dan aku kok merasa...."

"Aku tau kalau kamu mati-matian menolak liburan ini," Emma berpura-pura cemberut. "Untungnya Om Cesar punya semangat luar biasa untuk mengabaikan protesmu. Kalau nggak, aku saat ini pasti cuma cemberut di kamar sambil mengerjakan sesuatu yang nggak mengasyikkan."

Zsa Zsa menyela dengan sebuah pertanyaan yang memunculkan gerakan menaikkan alis dari Leah.



"Nggak keberatan kalau besok kita jalan bareng turis mancanegara, kan? Dari Inggris," Zsa Zsa memberi penekanan pada kata terakhirnya. Lengkap dengan kedipan mata yang membuatnya mirip orang yang sedang terserang ayan. "Kamu kan bercita-cita nyari cowok Inggris yang wajahnya mirip Jim Sturgess atau Josh Duhamel. Bermata biru. Belum berubah, kan?"

Leah mengeluarkan suara tercekik yang terdengar begitu mengibakan. Tidak mengira kalau pria impiannya selama tiga tahun belakangan ini sudah menjadi rahasia umum. Suara aneh yang barusan dibuatnya itu sukses membuat tiga orang lainnya di dalam mobil tak mampu mencegah pecahnya tawa. Termasuk Eddy.

"Aku lebih suka Alex Pettyfer dibanding Josh Duhamel. Apa menurutmu Josh itu nggak terlalu tua?" sungut Leah. Setengah skak mat. Karena semua tahu kalau Zsa Zsa penggila Tuan Duhamel nomor wahid. Yang menjengkelkan bagi Leah adalah, tidak berhasil membuat Zsa Zsa kesal. Gadis itu tampak santai saja menghadapi hasutan terang-terangan sepupunya.

"Jim Sturgess kamu kira masih imut? Aduuuuh, coba buka wikipedia atau apalah."

"Aku bahkan gagal mengajaknya bertengkar," Leah berbisik pada Emma. Membuat Emma terkikik geli, penuh konspirasi. Saat itu juga Leah mengerti kalau jauh di dalam tulangnya, Emma tetap sahabatnya. Boleh saja Emma bersekutu dengan Zsa Zsa untuk menghadapinya dalam soal pakaian. Tapi di luar itu Emma tetaplah Emma seperti yang dikenalnya selama ini.

"Leah, nggak keberatan, kan?" Zsa Zsa berusaha mengembalikan perbincangan ke topik yang diinginkannya. Leah hampir lupa, namun kemudian segera mendesah. Ah, orang Inggris.

"Siapa mereka? Apa kamu yakin asalnya memang dari Inggris?"

"Aku nggak bisa tidur lagi gara-gara kehilangan teman seranjang," sindir Emma. "Jadi waktu Zsa Zsa mengajakku keluar untuk melihat matahari terbit, aku setuju. Tapi ternyata..."

"Mataharinya kesal dan nggak mau muncul?" canda Leah. Tawa Eddy bahkan lebih kencang dibanding sebelumnya. "Lihat, bahkan Om Eddy pun sampai merasa segeli itu mendengar tingkah kalian. Sejak kapan matahari terbit dan terbenam di tempat yang sama? Astaga, aku nggak tau apa yang kalian pelajari di sekolah," keluhnya berlebihan.

Zsa Zsa menghela napas kencang. Tawa Eddy telanjur menulari Emma dengan hebatnya.

"Kalau kekonyolan kami bisa membuatmu banyak bicara, aku rela ditertawakan seumur hidup!"

Leah memutar matanya mendengar ucapan sepupunya. "Kekonyolan? Oh, itu sopan sekali! Ralat, yang benar adalah kebodohan. Tidak termaafkan," kepalanya menggeleng berkali-kali.

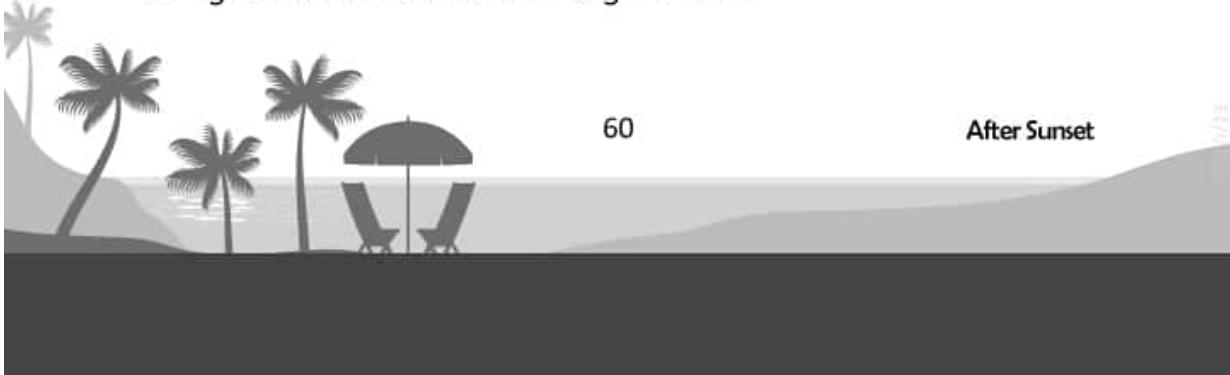
Emma mengabaikan olok-olok Leah. "Kami keluar sekitar jam setengah lima. Dan ketemu dengan cewek bule yang ramah. Namanya Jen. Dia ke sini bersama teman-temannya. Ini kali pertama dia datang ke sini dan mengajak kita tur bersama. Katanya supaya lebih asyik. Tapi aku juga nggak terlalu yakin, itu basa basi atau ajakan serius. Cuma...."

Zsa Zsa memotong tak sabar. "Nggak ada salahnya kita membicarakan soal ini, kan? Siapa tau Jen serius...."

Leah menyipitkan mata, tidak begitu saja percaya dengan uraian Zsa Zsa dan Emma.

"Jujurlah, ada apa? Kalian kira aku bodoh, ya?"

Di jok depan, bahu Zsa Zsa terangkat. "Baiklah, aku akan mengaku. Teman-teman Jen sangat keren."



"Sudah kuduga!"

"Bayangkan, Leah! Tinggi, atletis, berkulit putih, bermata biru, orang Inggris. Nggak setiap hari kita bisa ketemu makhluk kayak gitu, kan?" Sekali lagi, Zsa Zsa berlebihan.

Leah mengernyit. "Kenapa manusia suka sekali memanfaatkan kelemahan orang untuk menindas atau memaksa?"

"Hei, kami nggak sedang memanfaatkanmu!"

Zsa Zsa menatap Emma lewat kaca spion. "Seharusnya tadi pagi kita menyeretnya dari tempat tidur untuk 'melihat sunrise'. Aku yakin, dia pasti jatuh cinta sama Jen."

"Lho, bukannya tadi kamu bilang kalau Jen itu cewek?" Leah membelalakkan matanya.

"Ah, itu cuma perumpamaan. Kamu kan tau, aku suka berlebihan," balas Zsa Zsa santai.

Diam-diam Leah mengakui kalau efek dari kehadiran Zsa Zsa tidak seburuk dugaannya. Entah bagaimana, Zsa Zsa mampu membuat hatinya lebih riang dan rajin mengoceh. Tapi, tentu saja Leah tidak akan pernah mau mengakui hal itu di depan sepupunya. Lebih baik dia sakit gigi atau mengalami nyeri tulang ketimbang membiarkan Zsa Zsa tahu perasaannya.

"Leah, kamu nggak keberatan, kan?"

Suara Zsa Zsa jelas-jelas menyatakan sebuah pernyataan ketimbang pertanyaan. Meski kata terakhirnya disisipi nada khas kalimat tanya. Kalimat yang penuh dengan kamuflase.

"Apa kalau aku merasa keberatan kalian akan mundur?"

"Nggak," balas Emma kurang ajar.

Leah mendesah tak berdaya. "Jadi, untuk apa kalian meminta persetujuanku? Kayak penting aja."

"Itu namanya basa-basi, Leah! Nggak pernah dengar, ya?"

Ucapan Zsa Zsa disambut kekehan geli dari Emma. Leah melotot, berakting marah.

"Sejak kapan kamu selalu tertawa mendengar lelucon Zsa Zsa yang sama sekali nggak lucu?" Leah menoleh ke arah Zsa Zsa. "Apa kamu tau kalau Emma nggak suka sama kamu, Zsa?"

"Bukan masalah," balas Zsa Zsa tanpa beban. "Emma bukan orang pertama yang membenciku. Dan udah pasti bukan orang terakhir. Jadi, aku sama sekali nggak peduli."

Tawa lagi-lagi mengapung di udara. Kali ini, Leah tidak bisa membuat dirinya steril dari rasa geli. Makin lama perdebatannya dengan Zsa Zsa dan Emma kian terasa konyol.

"Lihat kan, Em? Sepupuku mulai menyerah. Dia udah nggak sekaku dua hari yang lalu."

"Aku nggak kaku!" bantah Leah.

"Oh, jadi sekarang kamu ingin kita berdebat soal itu?" tantang Zsa Zsa dengan penuh percaya diri.

"Nggak!"

Senyum kemenangan merekah di bibir Zsa Zsa. "Kalau gitu, aku mau tidur dulu, nih! Bolak-balik melihat kalian, bikin leherku nyaris terkilir. Kamu sudah membuatku mengoceh nggak berhenti, Leah!"

Leah melirik Emma dan berkata terus-terang. "Dia memang menyebalkan, ya? Selama ini aku nggak salah kalau alergi sama Zsa Zsa, kan?"

"Hei, aku mendengarkan kata-katamu!" Zsa Zsa mengingatkan.

"Sudah, tidur sana! Dan mimpikan cowok Inggris-mu itu," sindir Leah. Lalu dengan tatapan mengancam dia berkata pada Emma. "Kalau orang bernama Jen ini punya tanda-tanda menderita penyakit kulit atau mental, kalian berdua akan menerima pembalasanku!"

oOo



Ah, Turis dari Negeri Para Duke

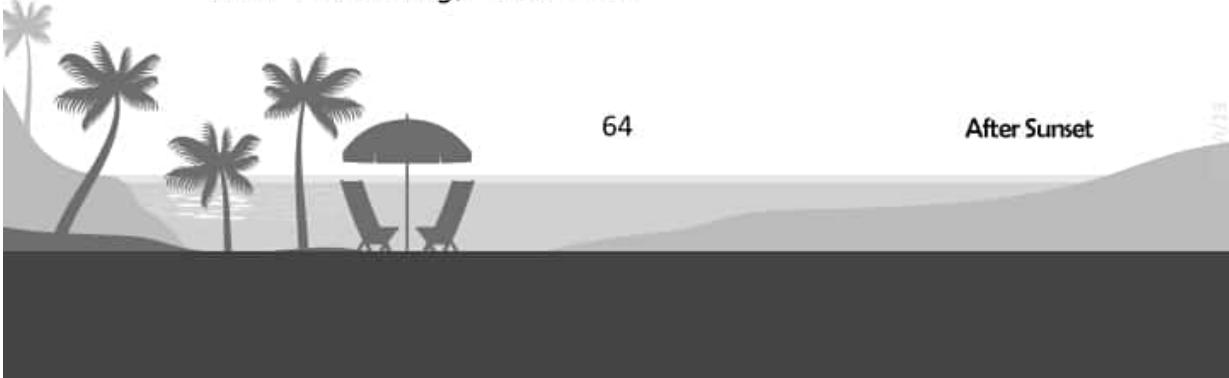
Leah benci harus mengakui kalau dia memang "jatuh cinta" pada Jen. Gadis itu nyaris setinggi dirinya, hanya unggul dua atau tiga sentimeter. Poin itu saja sudah membuat Leah menyukainya. Mengingat selama ini cewek bule yang ditemuinya rata-rata bertubuh jangkung. Di dekat Jen, Leah merasa tinggi badannya termasuk dalam kategori "normal".

Sebenarnya Zsa Zsa dan Emma tidak secara khusus memperkenalkan mereka. Leah sedang terseok-seok mengejar Zsa Zsa dan Emma yang sudah lebih dulu menghambur ke arah pantai menjelang matahari terbenam. Pantai sudah ramai oleh pengunjung resor yang memiliki tujuan sama dengan mereka. Semua bangku sudah penuh, tidak ada tempat untuk mereka. Saat mata Leah menari-nari ke sana kemari untuk mencari tempat duduk, konsentrasi pecah tiba-tiba. Hingga tidak menyadari ada tangga di depannya dan jatuh terguling secara memalukan.

Leah berusaha keras mengingat-ingat pelajaran etika agar bisa bangun dengan anggun. Terutama karena berpuluhan pasang mata sedang menatapnya. Hingga hanya tersisa beberapa orang yang masih memandanginya saat yang lain kembali menatap ke arah matahari yang nyaris terbenam. Rasa leganya bertambah karena seseorang mengulurkan tangan.

"Are you okay?" tanya gadis bule itu. Wajahnya berbintik-bintik di bagian hidung. Tapi tidak mengurangi pesonanya. Gadis itu cantik, dengan rambut gelap yang dipotong pendek. Hidung lancip yang membuat iri. Serta mata hijau besar yang cantik. Senyumannya terlihat tulus. Saat itu, Leah langsung merasa suka pada gadis yang berusaha menolongnya itu. Tanpa ragu, tangan-nya terulur dan melupakan cara bangun dari posisinya dengan anggun.

"I feel like vomiting," cetus Leah.



"What?" cewek bule itu membelalakkan matanya. Rasa cemasnya tergambar di wajah. Leah tertawa melihatnya.

"Just kidding," akunya. "Hi, I'm Leah."

"Hi, Leah! My name is Jen. It's a pleasure to meet you," kata Jen ramah. Leah segera yakin kalau gadis ini yang tadi dibicarakan Zsa Zsa dan Emma. Dua nama yang melintas di kepalanya itu tiba-tiba muncul dengan napas terengah. Sepertinya baru menyadari kalau Leah tertinggal.

"Kamu kenapa? Kok bisa... hi, Jen!" Zsa Zsa tampak bersemangat. "Kalian udah berkenalan? Leah ini sepupuku, lho!" Emma yang tidak terlalu mahir berbincang dalam bahasa Inggris, tersenyum lebar.

"Kenapa kalian meninggalkanku?" bisik Leah kepada Emma. Tatapannya mengancam, tapi tidak mampu membuat Emma gemetar. Sementara Zsa Zsa sedang asyik berbincang dengan Jen. "Aku barusan jatuh di sini dan puluhan orang melihatku seakan-akan aku orang bodoh."

"Kukira kamu ada di belakang kami," balas Emma tanpa merasa bersalah. "Apa kamu terluka?"

Leah menggeleng. "Fisikku sih baik-baik aja, tapi harga diriku jelas terluka," sunutnya. "Kalian kayak anak balita, berlarian untuk rebutan sesuatu. Apalagi dengan pakaian seminim itu."

"Ini sama sekali nggak minim!" bantah Emma. "Cuma punggungku yang kelihatan, kan? Lihat, bahkan celanamu jauh lebih pendek."

Zsa Zsa dan Emma sepakat mengenakan pakaian renang. Meski keduanya menambahkan sarung pantai lembut yang diikat di pinggul, Leah sempat mengajukan protes.

"Kalian berpakaian seperti itu? Apa kalian mau berenang? Ada banyak orang di pantai dan...."

"Ini Bali, Leah! Kalau nggak pakai baju renang saat ke pantai, malah ajaib. Ayo, ganti bajumu!"

"Apa kamu lupa kalau dia memilih membawa karung beras ketimbang baju renang?" gurau Emma.

Emma benar, Leah memang tidak membawa baju renang sama sekali. Dia memilih mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan yang dibelikan Zsa Zsa tadi. Dan keluhannya masih sama seperti tadi pagi, seputar baju yang terlalu pendek dan berpotensi mempertontonkan perutnya jika membuat gerakan yang agak ekstrem. Seperti mengangkat tangan ke atas.

"Usulku, tanganmu digari aja. Supaya nggak membuat gerakan ke atas tanpa sengaja."

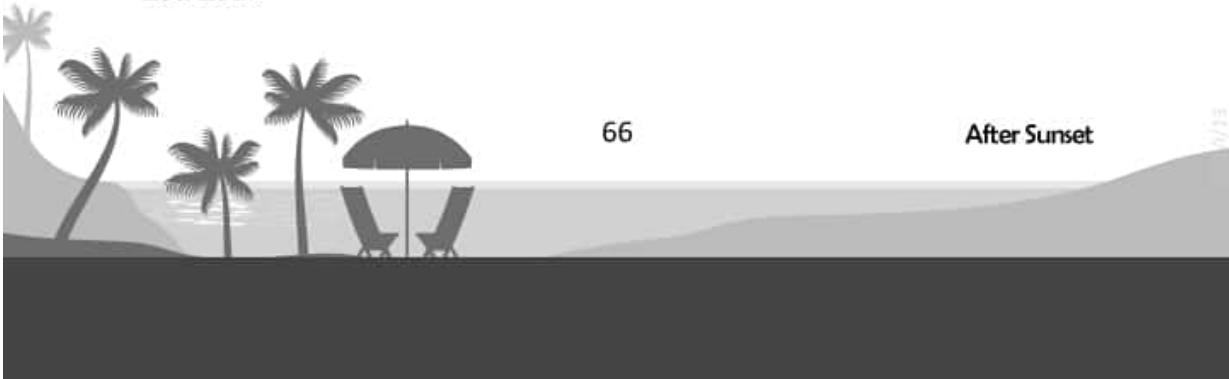
Leah mencibir ke arah Zsa Zsa. Makin lama kian menikmati interaksinya dengan sepupunya itu. Leah benar-benar tidak ingat, mengapa dia pernah menjaga jarak dari Zsa Zsa selama bertahun-tahun ini.

Emma menyenggol Leah, membuat gelembung khayal di benaknya pecah. Kembali pada kekinian. Menyaksikan tatapan ramah dan senyum lebar Jen yang menyenangkan.

"Apa?" Leah tergagap.

"Jen mau memperkenalkan kita dengan teman-temannya." Senyum Zsa Zsa terlalu lebar, dan itu membuat Leah merasa curiga. "Jen ke sini bareng teman-temannya," Zsa Zsa menunjuk samar dengan dagunya. Dan Leah segera ingat perbincangan mereka tadi siang.

"Oke, nggak masalah. Iya kan, Leah?" Emma kembali menyenggol Leah, kali ini lebih kencang. Membuat Leah meringis kesakitan dan langsung disambut dengan pelototan garang dari Zsa Zsa.



"Oke, nggak masalah," Leah membeo. Lalu dia berbisik usil saat Jen berbalik. "Bahasa Inggrismu membaik dengan begitu cepat. Aku kagum," godanya. Emma cekikikan.

"Kalau cuma ngomong kayak gitu sih, aku masih mampu," Emma mencebik. Membuat Leah ingin membekukan waktu dan membuat sahabatnya melihat sendiri tampangnya seperti apa.

Leah akhirnya bisa memaklumi mengapa Zsa Zsa dan Emma sangat antusias dengan tawaran Jen. Dia bahkan menduga, kedua teman berliburnya itu sudah "mengintai" sejak pagi. Teman-teman Jen—empat orang cowok kulit putih—adalah makhluk-makhluk tergolong menawan.

Ada Marc, cowok dengan sepasang mata biru yang luar biasa menggoda. Mengingatkan Leah pada Ryan Gosling, meski wajahnya sama sekali tidak mirip aktor itu. Cody, si pirang berlesung pipi dengan tato mirip sebuah logo di lengan kanannya. Logo yang asing untuk Leah namun warna dan bentuknya menarik. Jason, pria berkulit keemasan yang indah. Hidungnya yang langsing membuat Leah benar-benar merasa iri. Kemudian ada Patrick, cowok bertopi bisbol yang ramah. Matanya bahkan lebih biru dibanding Marc.

Leah merasakan sodokan di rusuk kanannya. Asalnya? Tentu saja dari Emma yang bertingkah mirip cacing terkena garam. "Mereka orang Inggris, lho! Orang Inggris," eja Emma di telinganya.

Berkebangsaan Inggris.

Ada yang bermata biru.

Tampan dan tinggi.

Atletis.

Sayang, tidak ada yang mirip Jim Sturgess atau Alex Pettyfer.

"Mereka akan manggung besok malam," ungkap Jen dengan kebanggaan yang kental di suaranya.

"Kalian... *boyband*?" tanya Zsa Zsa bodoh. Kata-katanya disambut dengan tawa cekikan di segala penjuru. Patrick yang akhirnya menjawab pertanyaan yang membuat Zsa Zsa merona malu.

"Bukan, tentu saja! Kami '*band*' tanpa '*boy*', In The Zone."

Zsa Zsa manggut-manggut dan berhasil menutupi rasa malunya dengan sukses. Hingga gadis itu membuka mulut lagi. "Hmmm, bagus. Kita memang harus fokus sama apa yang dilakukan kalau memang pengin sukses."

Tawa kembali melesak ke udara. Wajah Zsa Zsa menjadi kian merona saat menyadari kesalahannya.

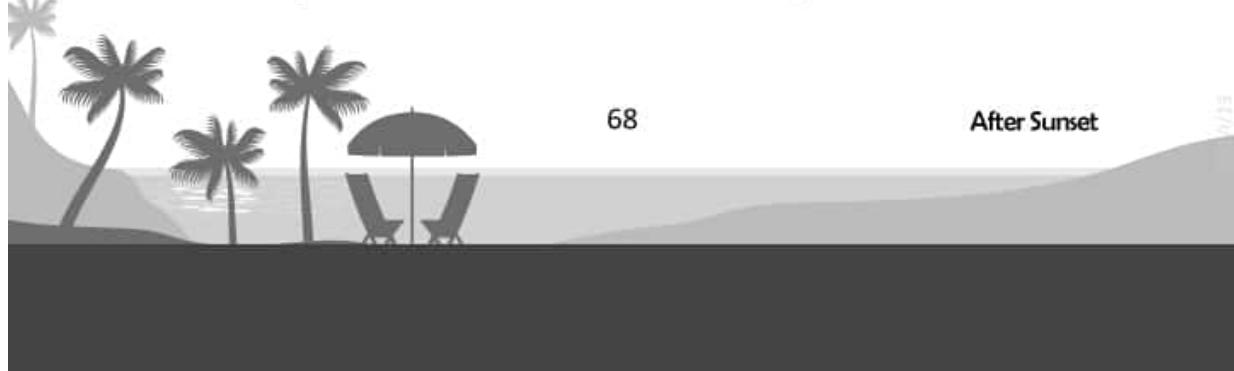
"Nama *band*-nya In The Zone, ya?" katanya malu. Jen menggandeng tangan Zsa Zsa dengan hangat.

"Iya, itu nama *band* mereka."

Saat itu, dua orang lainnya mendekat. Seorang gadis bertubuh kurus dengan kulit pucat dan rambut pirang. Dan seorang cowok jangkung yang menurut Leah pantas dianggap raksasa. Cowok berwajah datar itu langsung mampu menyita napas Leah dalam hitungan setengah detik sejak mereka bertatapan. Bukan karena terlalu terpesona. Matanya terpaku saat menyapu wajah pria bule itu, mengirim ingatan samar-samar yang aneh.

"Ini Liam," Jen memperkenalkan. Ketiga gadis itu bertukar salam sambil menyebutkan nama masing-masing. Leah makin yakin, wajah itu cukup familier. Namun dia lupa, di mana dia pernah melihatnya. Satu kecurigaan membuat bulu kuduknya meremang. Apakah Liam ini Jim Sturgess yang sedang menyamar? Tapi mereka sama sekali tidak mirip. Liam memiliki perpaduan wajah Nicholas Hoult dengan rambut berantakan Gordon Ramsay.

"Dan ini Selby," tunjuk Jen ke arah cewek yang menggandeng Liam dengan mesra. Leah merasa tidak nyaman saat melihat



sendiri bagaimana Liam berusaha menepis tangan kanan Selby yang melingkar di lengannya. Matanya bahkan memberikan sorot membakar yang diacuhkan Selby dengan keras kepala. Selby mengingatkan Leah pada Reese Witherspoon. Hanya saja dagunya tidak seruncing Reese. Dan Selby jauh lebih kurus dibanding sang aktris. Leah bahkan cemas, pelajar yang sedang mendalami anatomi bisa keliru mengira gadis itu sebagai alat peraga yang sedang didandani.

Liam terlupakan karena sikapnya yang menjaga jarak. Apalagi setelah Marc mengajak Leah berbincang tentang banyak hal. Meski untuk itu Leah harus risih dengan senyum terkulum dari Zsa Zsa dan Emma.

"Kamu vokalisnya?" Leah penasaran. Mereka beramai-ramai menuju garis pantai, seakan ingin lebih dekat melihat matahari terbenam. Angin laut meriapkan rambut Leah yang dibiarkan terurai.

"Iya. Kenapa? Kamu lebih suka *boyband*, ya?" tebak Marc seraya menyerengai nakal.

"Aku?" Leah menunjuk dadanya. Kepalanya menggeleng. "Aku bahkan nggak tau bedanya One Direction dengan One Republic."

Marc melotot. "*No lie?*"

"Menurutmu, apa ada gunanya aku bohong?" tantang Leah. "*I like music.* Tapi bukan *boyband*. Jangan tanya alasannya!"

"Oke, aku nggak akan tanya," gurau Marc.

"Kalian manggung besok ya?"

Marc mengangguk. "Aku harap kamu dan teman-temanmu mau datang. Kami bisa ke sini atas jasa Selby."

"Oh." Leah mengulum senyum, membayangkan alat peraga anatomi lagi.

"Selby sering ke sini dan punya banyak teman. Tadinya kami ingin tetap di London, nggak masalah apakah ada pekerjaan atau

tidak. Tapi tawaran untuk bersenang-senang di sini, sayang untuk dilewatkan."

Marc cukup jangkung, membuat Leah harus mendongak saat bicara dengannya. Mata birunya berpendar penuh kilau. Nyata sekali kalau cowok itu sangat bersemangat membicarakan tentang musik.

"Leah selalu bermimpi punya cowok dari Inggris dan bermata biru," Zsa Zsa muncul entah dari mana dan seenaknya menyela percakapan. "Dia tergila-gila sama Jim Sturgess. Dan menurutku, kamu mirip Jim," ucapnya santai. Leah melongo, antara gemas dan malu.

"Oh ya?" Marc tampak tertarik. Sementara Leah sangat ingin memasukkan pasir ke dalam mulut Zsa Zsa hingga gagu selamanya. Wajahnya terasa panas karena pengkhianatan sepupunya.

"Never mind what she said! Dia itu penderita semacam sindrom ketidakstabilan hormon kalau sedang berlibur. Jadi," Leah menarik napas dengan berat, "maklumi saja kalau dia agak... terkesan gila."

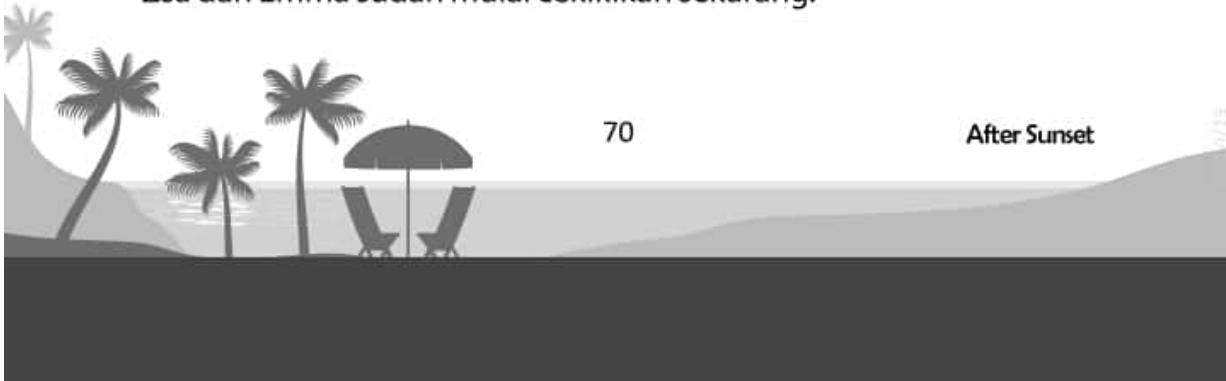
oOo

Leah mengira malam itu dia akan tidur dengan nyenyak karena sudah hampir seharian berjalan ke sana kemari. Tumitnya terasa nyeri dan betisnya seperti akan terbelah.

"Kalau sampai aku mengalami kelainan tulang, emosi, atau penyakit apa pun karena terlalu lama jalan kaki di Ubud, maka...."

"Apa?" tantang Zsa Zsa.

Leah menelan ludah, mencoba merekatkan garis-garis kemerahan di wajahnya. Tapi sayang, tampaknya dia gagal. Karena Zsa Zsa dan Emma sudah mulai cekikikan sekarang.



"Leah, jangan cemberut gitu! Kamu lebih mirip orang sembelit ketimbang lagi marah."

Leah sungguh merasa terhina karena ekspresi marahnya malah diartikan sebagai "sembelit". Tapi dia juga tahu kalau dia tidak punya kekuatan untuk mempertahankan aroma permusuhan dengan Zsa Zsa. Saat di Medan semuanya jauh lebih mudah karena dia sangat jarang bertemu Zsa Zsa. Tapi di sini? Mereka bersama-sama sepanjang waktu. Zsa Zsa dengan celotehannya yang lebih sering konyol meski kadang menjengkelkan, membuat Leah tak tahan untuk tidak tertawa. Atau minimal menyembunyikan senyum.

"Aku capek sekali. Dan matakku luar biasa mengantuk. Aku tidur duluan, ya?" Leah bergelung di ranjang.

"Ini baru jam setengah sembilan. Jen dan teman-temannya mau bikin acara *barbeque*. Masak kamu nggak ikut?" Emma berusaha mencegah Leah tenggelam ke dalam mimpi.

"Kakiku rasanya mau copot, dan perutku nggak bisa menampung makanan apa pun lagi. Jadi, kalau kalian nggak mau aku hamil makanan dan mengganti celana jinsku satu nomor lebih besar, izinkanlah aku tidur! Dan aku ikhlas kalau kalian bersenang-senang." Leah menguap.

Zsa Zsa "terjun" ke kasur dan membuat ranjang bergetar.

"Zsa, apa nggak ada yang bilang kalau kamu terlalu sepuh untuk melompat-lompat di ranjang?"

Zsa Zsa malah menarik bantal Leah, mencegah sepupunya untuk tidur. "Kamu yakin mau tidur sekarang? Kita akan ketemu cowok-cowok Inggris lho, Leah! Bukankah ini impianmu? Marc tuh cocok sama seleramu, kan? Mata biru, ganteng," rayunya.

"Aku nggak tertarik sama Marc."

"Hah? Marc itu...."

Leah menarik kembali bantalnya, menepuk empat kali, dan merebahkan kepalanya di sana.

"Aku lebih suka Patrick. Liam malah lebih cakep dibanding Marc," akunya asal-asalan, berharap kalimatnya mampu membungkam Zsa Zsa. "Selamat bersenang-senang, ya! Ingat, jangan sampai kalian melongo dan berliur di depan cowok-cowok bule itu, lho! Besok, aku mau mendengar ceritanya."

Beberapa menit kemudian Leah sudah benar-benar terlelap. Sayang, dia kembali terbangun saat jam menunjukkan pukul satu dini hari. Sebenarnya ini bukan hal yang mengherankan. Terbangun tengah malam sudah menjadi rutinitas yang menghantui hidup Leah. Tepatnya setelah kematian mamanya dan Dev. Bahkan dulu dia selalu terisak-isak dan pindah ke kamar papanya. Selama dua tahun hal itu berlangsung terus. Hingga air mata Leah mendadak kering di suatu malam. Tapi bukan berarti semuanya membaik.

Kecuali minus air mata, tidak ada yang berubah.

Mimpi-mimpi itu membuat lubang di jiwanya. Lubang yang sepertinya tidak akan pernah bisa ditutup dengan sempurna. Kian dewasa Leah kian belajar bahwa hidupnya tidak akan pernah bisa lengkap. Hidupnya sudah digariskan untuk memiliki kekosongan yang gelap.

Tahu kalau dirinya hanya akan membolak-balikkan tubuh dengan gelisah di ranjang dan berkesempatan dihadiahi keluhan dari teman seranjangnya, Leah menyerah. Gadis itu bangun dengan gerakan perlahan agar tidak membangunkan siapa pun. Dia tidak tahu jam berapa Zsa Zsa dan Emma kembali ke kamar. Tapi Leah khawatir keduanya belum lama terlelap.

Leah memutuskan mengulangi apa yang dilakukannya kemarin. Duduk memandangi laut di kegelapan yang entah mengapa membuat kerusuhan di hatinya berkurang.



Leah menyambar jaket milik Emma yang tergeletak di sofa. Saat keluar dari kamarnya, langit begitu terang. Akhir tahun biasanya rajin dikunjungi hujan. Tapi beberapa hari belakangan langit malah cerah ceria. Dan Leah bergembira untuk itu, karena dia tidak menyukai terkepung oleh suara hujan. Apalagi di malam hari. Membuat suasana hatinya makin memburuk.

Leah merapatkan jaketnya saat angin menerpa. Saat duduk di bangku yang kemarin ditempatinya, pikiran Leah mendadak sejernih kristal. Kabut seakan terangkat dari kepalanya, memberi jawaban yang tak pernah terduga.

Meski enggan, dia kini harus membenarkan pendapat Zsa Zsa dan Emma. Dia memang tanpa sadar telah berusaha keras menggantikan posisi sang bunda. Mengambil alih tanggung jawab sebagai perempuan dewasa yang harus mengurus keluarga. Mungkin keputusan ayahnya untuk tetap sendiri serta mata yang digelayuti duka dan kehilangan, membuat Leah kian merasa perlu berusaha lebih keras. Padahal semestinya dia tahu kalau dia tidak akan pernah menggantikan siapa pun. Ayahnya tetap akan berduka hingga mungkin menemukan cinta baru. Atau berhasil bangkit dari reruntuhan kesedihan.

Leah entah sudah duduk dalam kesendirian dan keremangan malam dengan cahaya yang berasal dari belakangnya, ketika dia menyadari sesuatu. Dia tidak sendirian!

Rasa cemas sempat mencengkeram perutnya, membuat jantungnya seakan merosot ke sana. Dengan gerakan hati-hati namun waspada, Leah menoleh ke samping kirinya. Benar saja! Ada orang yang duduk di bangku tempat cowok aneh membenturkan kepalanya kemarin. Leah sudah ingin buru-buru kembali ke kamar saat dia tahu kalau orang itu tidak terlalu asing.

"Apa tidak ada yang bilang padamu kalau memelototi orang itu sama sekali tidak sopan?"

Leah terlonjak. Benar, dia tidak asing dengan orang itu. Benarkah itu... Liam? Cowok bule yang digelayuti ceweknya yang kurus itu? Saat Leah menegaskan pandangan, dia tahu kalau dirinya tidak keliru. Rambut berantakan ala Gordon Ramsay itu terlihat jelas kini.

"Are you alone here? Nggak khawatir ada yang akan menjahatimu?"

Kening Leah sudah pasti dihiasi kerut halus karena dia mengangkat alisnya dengan heran.

"Aku nggak...." lalu kekebasan tiba-tiba menerkam lidahnya. "Kamu yang kemarin mengusirku, ya?"

Cowok itu menoleh untuk pertama kalinya. Ada jarak terentang nyaris empat meter di antara mereka. Leah ingat kalau Liam memiliki mata berwarna abu-abu yang terkesan dingin dan misterius. Sama sekali bukan berwarna biru seperti mata Marc. Bukan warna favoritnya.

"Kamu yang mengusirku, kan?" tanyanya tegang. Mengenang kembali bagaimana cowok itu menjawab pertanyaannya dengan kasar, sungguh membuat Leah tidak nyaman.

"Ya," Liam menjawab jujur. "Karena... kemarin bukan saat terbaikku. Dan aku tidak sedang ingin berbincang dengan siapa pun," balasnya tanpa perasaan. Leah menelan ludah, menyadari kalau cowok ini tergolong kasar dan tidak memedulikan perasaan orang lain.

"Apa kamu nggak tau kalau kata-katamu itu sama sekali nggak sopan?" tanya Leah berani. "Aku... aku hanya prihatin melihatmu. Kamu sepertinya... kesakitan. Tapi sayangnya kamu...."

Liam menukas dingin. "Itu bukan urusanmu!"



Leah merasakan darahnya membeku. "Aku memang nggak berniat mengurusimu. Aku cuma cemas kalau...."

"Tetap saja, itu bukan urusanmu!" ulangnya.

Cukup sudah! Tidak ingin sedetik lagi lebih lama berbagi oksigen dengan cowok menjengkelkan itu, Leah berdiri. Dia bahkan cemas kalau udara di sekitarnya akan tercemar karena sikap menyebalkan Liam. Tanpa bicara, Leah berbalik dan kembali ke kamarnya.

oOo





**TUan
megalomania
ItU Bermata
AbU-AbU**

Rasa kesal menciptakan gumpalan besar yang berdiam di tenggorokan Leah. Dan itu membuat gadis itu makin kesulitan untuk melanjutkan tidurnya. Dia terjaga hingga matahari menyapa dan menyaksikan Zsa Zsa serta Emma membuka mata. Rasa kantuk benar-benar enggan menjamah matanya. Kata-kata dingin dan ekspresi dingin Liam saja yang merajalela di kepalanya. Leah ingat, kemarin dia merasa familier dengan cowok itu. Ternyata memang karena mereka pernah bertemu.

"Kamu udah bangun?" Zsa Zsa masih setengah terpejam. Suara air di kamar mandi sayup-sayup terdengar. Emma langsung melompat ke kamar mandi begitu membuka mata.

"Sejak jam satu," balas Leah.

Zsa Zsa tampak waspada. "Kenapa? Kamu sakit?"

Leah menggeleng. "Aku tidur terlalu sore, makanya terbangun tengah malam," argumennya, setengah berdusta.

"Kan tadi malam aku sudah bilang, jangan tidur dulu!" tegur Zsa Zsa serius. "Rugi nggak ikutan *barbeque*."

Leah sama sekali tidak merasa rugi, namun apa gunanya membantah? Dia sedang tidak ingin menghadapi dua gadis yang mendadak genit itu. Akhirnya, dia cuma menggumam tidak jelas.

"Leah, tadi malam benar-benar asyik, lho! Marc dan Jen mencarimu," Emma yang baru keluar dari kamar mandi pun langsung ikut bersuara. Leah menggeram dalam hati. Cuma berani dalam hati, karena kalau terang-terangan dia yakin akan mendapat kecaman.

"Marc sempat bernyanyi, suaranya memang bagus. Main gitarnya juga keren. Ah, pokoknya ini liburan paling keren yang pernah kualami." Seperti biasa, Zsa Zsa berlebihan. Leah tersenyum kecut karena tiba-tiba teringat Liam lagi. Dalam hati dia bertanya-

tanya, apa pendapat Zsa Zsa dan Emma kalau dia bercerita tentang cowok gila yang membenturkan kepalanya di meja?

"Yang menyebalkan cuma Selby," cetus Emma tiba-tiba.

"Dan Liam?" Leah tidak bisa menahan diri.

Emma yang sedang mengolesi wajahnya dengan tabir surya, berbalik dan menatap Leah dengan kebingungan berlipat-lipat. "Liam? Kenapa kamu kira dia menyebalkan?"

Leah gelagapan, tidak siap dengan jawaban cerdas. "Entahlah. Mungkin karena ceweknya menyebalkan, itu artinya dia juga sama?" Leah menyerengai tak karuan. Gadis itu sangat yakin, saat ini wajahnya bahkan lebih berantakan dibanding lukisan abstrak.

"Nggak kok, Liam nggak menyebalkan. Cuma memang pendiam dan irit bicara. Meski dikelilingi teman-temannya, kayaknya Liam memikirkan sesuatu. Itu kesanku, sih," imbuh Zsa Zsa.

"Hei, kalian tidak ada yang berniat untuk mandi? Ini sudah siang, lho!" tegur Emma.

"Memangnya hari ini mau ke mana, sih?" tanya Leah tak bersemangat.

"Mencoba berbagai olahraga air di Nusa Dua," suara Zsa Zsa begitu dipenuhi gairah. Leah memegang kepalanya dengan tangan kanan, menirukan gaya orang yang terkena sakit kepala mendadak. Suara erangan rendahnya mengundang tawa Zsa Zsa dan Emma.

"Kenapa wajahmu kayak...."

"Aku nggak sembelit!" tukasnya cepat.

Emma memutar matanya. "Dan aku sama sekali nggak berniat menuduhmu sembelit."

"Aku cuma nggak suka olahraga air. Kalian kan tau kalau aku nggak bisa berenang," gerutunya. "Kalian memang sengaja ingin



membuat hidupku kayak di neraka, ya? Apa dosa besar yang sudah kulakukan pada kalian? Sampai kalian jadi penuh dendam."

Zsa Zsa bangkit dari ranjang sambil mengikik geli. "Lihat Em, ada yang tertular penyakitku. Bicara berlebihan kayak barusan, berubah jadi makhluk penuh derita. Menggelikan! Kurasa itu karena dia belum mandi." Zsa Zsa meraih handuk di gantungan khusus dan bersiap menuju kamar mandi yang dipuja ketiganya. Zsa Zsa bahkan bertekad akan meminta orangtuanya mengubah kamar mandi di rumahnya agar menyerupai tempat mereka menginap.

Leah duduk tegak dengan dan mulai mengomel. "Itu karena udara di sini beracun. Semua gara-gara kamu, Zsa!"

Emma geleng-geleng kepala. Sementara Zsa Zsa dengan cueknya melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi. "Suasana hatimu sedang buruk, ya? Tapi aku lebih suka kamu seperti ini. Ketimbang cuma berdiam diri dengan wajah menakutkan. Ada apa?"

Suara Emma melembut. Selama bertahun-tahun ini, Emma adalah orang yang paling dekat dengan Leah. Selain Merry. Namun kadang ada hal-hal tertentu yang tidak bisa diungkapkan Leah pada sahabatnya.

"Aku nggak apa-apa. Cuma kurang tidur," akunya. Leah baru saja berniat menceritakan apa yang terjadi tadi malam, namun Emma sedang bersemangat membagi cerita tentang apa yang terjadi tadi malam. Gadis itu tampak begitu senang, terlihat jelas dari ekspresi dan gerakan tangannya yang lincah.

"Jadi, yang mana yang kamu taksir?" kata Leah asal-asalan. Sebenarnya dia sedang tidak berminat membicarakan rombongan turis Inggris itu. Tapi tidak tega juga melihat kegembiraan Emma.

"Aku suka semuanya."



"Apa?" mata Leah terasa agak perih karena dibelalakkan terlalu lebar.

"Cuma asal ngomong, karena pengaruh udara beracun," Emma mengutip kalimat Leah tadi sambil tergelak. Lalu mendadak nada suara Emma berubah. "Selera kita sama."

"Selera kita?" Leah merasa linglung. "Rasanya kita cuma sama-sama suka Jim Sturgess. Selain itu? Nggak ada, kan?" Mereka berdua menangis sampai mata membengkak saat menonton film "One Day" yang dibintangi Jim Sturgess dan Anne Hathaway. Sejak itu, tekad ganjil Leah untuk mendapatkan kekasih berdarah Inggris pun kian besar.

"Bukan itu maksudku! Liam dan Patrick. Tapi aku lebih condong memilih Liam."

Leah melongo. Kali ini dia bahkan yakin kalau ekspresinya bisa memenangkan "wajah terbodoh tahun ini".

"Kenapa dengan mereka? Dan apa hubungannya denganku?"

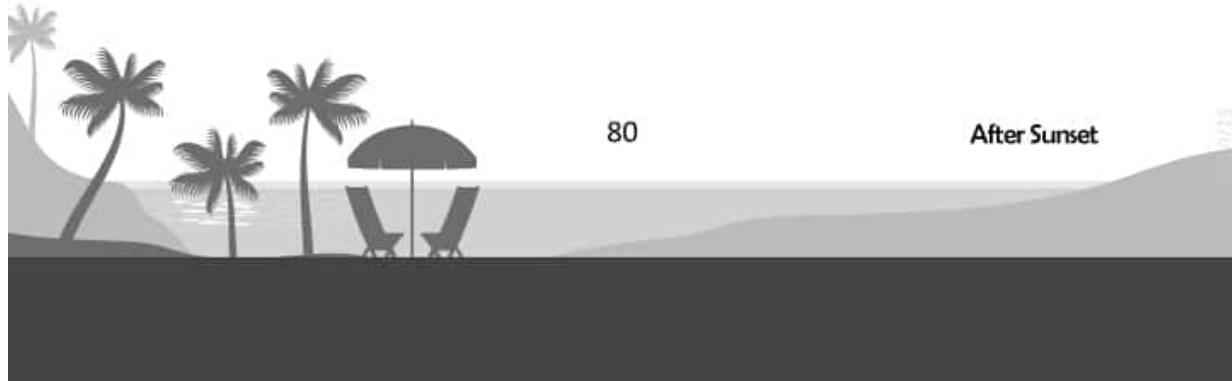
Emma menggeram pelan. "Kamu pasti sengaja mau membuatku kesal. Iya, kan? Kamu sendiri yang tadi malam bilang kalau kamu paling suka sama Liam dan Patrick. Lupa?"

"Aku bilang begitu?" Leah benar-benar lupa. Anggukan Emma terlihat sangat tegas.

"Iya."

Leah mendesah pelan. "Kalau gitu, sudah pasti udara di sini memang beracun. Mungkin ada kebocoran gas gila atau apalah. Aku nggak akan pernah menyukai Liam. Matanya nggak biru, kan?" balasnya sekenanya.

oOo



Leah lega karena tidak ada yang menyebut-nyebut tentang rencana berwisata bersama Jen dkk. Sebenarnya dia tidak keberatan. Tapi karena sudah pasti ada Liam di sana, tentu lain ceritanya.

Saat menuju mobil yang akan membawa ketiganya menuju Nusa Dua, Leah memutuskan untuk membagi pengalamannya yang tidak mengenakkan. "Zsa, kamu masih ingat kan kalau kamu mau membantuku membala dendam sama cowok bule menyebalkan itu?"

"Memangnya kamu sudah tau di mana dia menginap?" Zsa Zsa menunjukkan antusiasme yang tinggi.

"Nggak cuma itu! Aku bahkan udah tau siapa namanya."

"Oh ya? Kok bisa?" Emma penasaran.

"Yang mana orangnya?" Zsa Zsa melompat-lompat, mengalahkan kehebatan gerakan orang yang sedang bertrampolin. "Kamu ketemu dia lagi? Jangan bilang kalau tadi malam kamu keluar dan orang itu 'kambuh' lagi!"

Leah tertawa mendengar kalimat sepupunya. Namun dalam hitungan dua detak jantung, tawanya padam. Itu terjadi saat matanya melihat Jen dan teman-temannya melambai ke arah mereka. Kecuali Liam dan kekasihnya yang ceking dan mirip orang kurang gizi itu. Leah bertanya-tanya dalam hati, apakah Selby pernah makan dalam seminggu terakhir.

"Hei, kok malah diam?" Emma menyenggol bahu Leah sambil balas melambai. "Namanya siapa?"

"Nanti aja," balas Leah tak nyaman. "Dan kenapa mereka kayak sedang menunggu kita?"

"Kita memang akan pergi bareng mereka," balas Zsa Zsa. "Kan kemarin udah sepakat. Itulah kenapa hari ini kita cuma ke Nusa Dua. Marc dan teman-temannya kan harus manggung

nanti malam. Jadi, kita akan pulang ke sini sebelum sore." Zsa Zsa mirip seorang guru yang sedang memberi pengertian kepada murid-muridnya. Leah menelan ludah. Gumpalan imajiner di tenggorokannya terasa lagi.

"Kalau mereka harus manggung nanti malam, kenapa sekarang malah mau kelayapan?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Leah. Zsa Zsa dan Emma lebih bersemangat mendekat ke arah Jen. Leah berdiri agak terpisah dan cuma memandang dengan lesu ke arah rombongan itu. Dan menarik napas lega saat akhirnya bisa masuk ke dalam mobil.

"Kamu belum menyebutkan nama cowok bule itu," Zsa Zsa mengingatkan. Mobil yang dikendarai Eddy mulai melaju perlahan. Jen dan Patrick memilih ikut di mobil mereka.

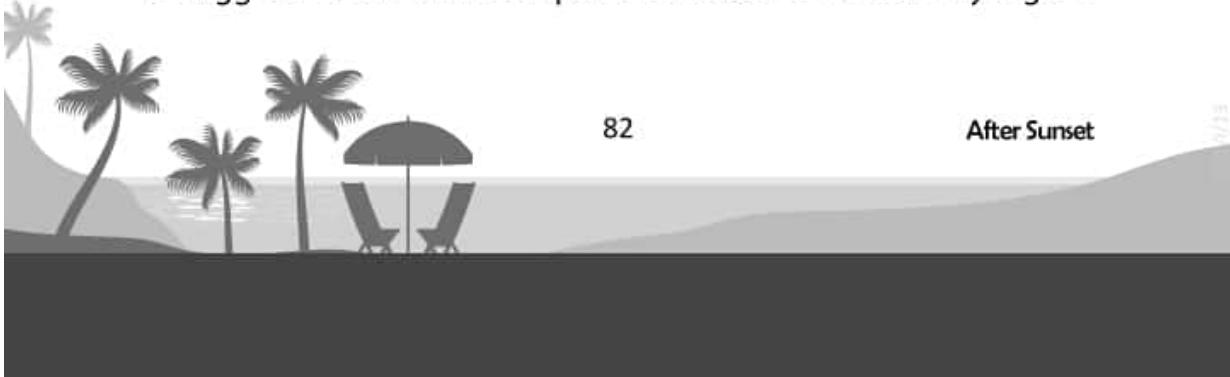
"Kalian tadi melupakanku," sungut Leah terus terang. "Kurasa, kalian lebih suka melihat Jen dari pada melihatku."

Zsa Zsa bersiul ribut. "Jadi, ada yang tersinggung, nih?"

"Nggak lucu!" Leah mencebik. Jen ikut tertawa kecil karenanya. Gadis ramah itu tidak canggung berbagi kegembiraan dengan teman barunya. Patrick pun sama. Leah menahan geli melihat Emma tidak bisa menutupi binar kekaguman saat melihat Patrick bicara.

Meski begitu, Leah sudah menebak kalau tidak akan ada peristiwa menarik hari itu. Yang pertama, dia tidak akan bisa bersenang-senang melakukan olahraga air. Yang kedua, karena kehadiran Liam.

Banana boat, snorkeling, windsurfing, flying fish, parasailing, atau *water ski* sudah ditakdirkan tak bisa bersenggolan dengan Leah. Selain karena ketidakbecusannya berenang, Leah juga takut ketinggian. Meski tidak sampai taraf fobia. Baru membayangkan



saja sudah membuat perutnya terasa hampir kram dan tulang-tulangnya meleleh.

Leah cuma jadi penonton saat teman-temannya memacu adrenalin dengan beragam aktivitas.

"Kamu nggak ingin mencoba..."

Leah buru-buru menggeleng ke arah Marc. Cowok itu masih ramah seperti kemarin dan sesekali mendekati Leah yang duduk sendirian. Jen dan yang lainnya pun begitu. Kecuali—sekali lagi Liam dan Selby.

"Aku... nggak bisa berenang. Dan... takut ketinggian."

Sedetik kemudian Leah menyesal sudah membuka rahasianya karena tawa Marc yang begitu kencang.

"Mau belajar berenang? Aku bersedia mengajarimu," Marc tidak tega juga melihat Leah yang tampak tak berdaya. "Kebetulan di sini pun ada kolam renang. Ketimbang kamu cuma duduk bengong kayak gini."

"Makasih, tapi aku sama sekali nggak tertarik," Leah menggeleng.

Ketika akhirnya Marc ber-parasailing, Leah kembali sendiri. Dia tidak dapat menahan kesal melihat Emma dan Zsa Zsa benar-benar mengabaikannya. Teman dan sepupunya sepakat menjadikannya penunggu untuk tas-tas mereka. "Aku pasti akan membalsas kalian," tekadnya dalam hati.

Perhatian Leah teralihkan saat telinganya menangkap dialog dua orang yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. Liam dan Selby. Pasangan kekasih yang sepertinya cekcok sejak kemarin.

"Kenapa sih kamu nggak berubah juga? Selalu bersikap dingin dan menjengkelkan?"

Hmmm, sepertinya "dingin dan menjengkelkan" itu nama tengahnya Liam, bisik hati Leah.

"Kenapa aku harus berubah? Aku tidak tertarik melakukannya."

Nada dingin itu lagi. Kini, suara Liam bahkan terdengar lebih tajam dibanding tadi malam. Leah menahan diri matimatian untuk memutar kepalanya dan mengamati sendiri apa yang sedang terjadi. Gengsi dan sifat keras kepalanya berhasil mengekang keinginan tak sopannya itu. Padahal, rasa penasaran di dadanya membuat Leah seakan terkena wabah gatal di sekujut tubuhnya.

"Kenapa aku yang harus selalu mengalah? Kenapa...?"

"Aku nggak pernah memintamu mengalah atau melakukan apa pun. Sejak dulu kamu kan tau bagaimana sikapku."

Desah napas tajam Selby cukup membuat iba. Meski Leah menilai Selby bukan orang yang menyenangkan, tetap saja dia bersympati pada gadis itu. Memiliki kekasih menyebalkan seperti Liam, sungguh bukan hal yang diidam-idamkan para gadis. Liam boleh saja menawan, tapi sikapnya itu mengerikan.

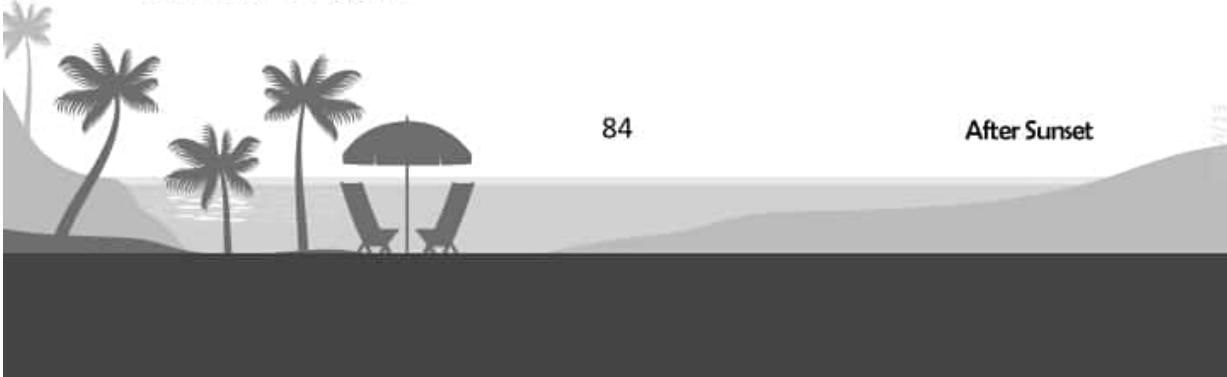
"Liam, kapan sih kamu bisa mengerti perasaanku?" tanya Selby tanpa tedeng aling-alings.

"Nggak akan pernah!"

Kekasaran pada jawaban itu membuat Leah benar-benar tidak tahan. Leah menoleh dan mendapati Selby meninggalkan Liam dengan wajah merah padam. "Tingkahmu mengerikan!" Leah mendengar dirinya sendiri mengucapkan kata-kata itu dengan lantang.

Liam yang sedang bersedekap, melihat ke arah Leah dengan wajah cemberut. "Kamu itu suka menguping dan mengurusi urusan orang, ya? You're *impolite!*"

"Aku nggak menguping! Kalian yang bicaranya terlalu keras," Leah membela diri.



Tanpa terduga, Liam berjalan untuk memangkas jarak di antara mereka. Mata abu-abunya menyorot tajam.

"Aku nggak berencana meminta orang untuk menguping pembicaraan kami," sindirnya.

"Terlambat! Aku sudah mendengar terlalu banyak. Dan aku berpendapat, kamu orang yang menyebalkan. Mengericah juga. Kenapa bisa sejahat itu sama pacarmu sendiri?" tanyanya berani.

"Selby bukan pacarku!" bantah Liam cepat.

"Oh ya?" Leah menaikkan alisnya dengan dramatis.

"Ya," balas si raksasa dengan tegas. Di bawah siraman cahaya matahari, Leah bisa melihat dengan jelas mata abu-abunya yang bersinar dingin. Wajah Liam tampak memerah, bahkan hingga ke ujung daun telinganya. Leah bahkan tidak akan heran kalau Liam merasa telinganya panas. Sensasinya pasti tidak akan beda jika telingamu dijewer seseorang.

"Mana ada gadis yang menggelayut seharian jika dia bukan kekasihmu. Atau..." Leah pura-pura berpikir keras. "Mungkin Selby itu mantan pacar? Ah, bukan urusanku sih sebenarnya. Tapi aku ngeri aja membayangkan seorang cowok bisa bersikap sekasar itu."

Liam berdiri menjulang di depan Leah dengan rahang bergerak-gerak. Wajahnya makin memerah saja. Leah berani bertaruh kalau tensi darah cowok itu sedang melonjak naik.

"Dia bukan pacarku atau mantanku. Lagi pula, ini kan sama sekali nggak ada hubungannya denganmu. Kenapa? Mau membalas dendam, ya?" tanya Liam terus-terang.

Leah berusaha keras agar tetap bersikap santai. Niatnya terbaca oleh cowok di depannya. Selain karena gemas melihat seseorang mengasari lawan jenisnya—meski Leah sendiri tidak bisa menyukai Selby yang sompong—dia memang ingin membuat Liam kesal. Dia tidak mau merasa kesal sendirian.

"Terserahlah. Tapi aku bukan mau membalas dendam. Memangnya, kenapa aku harus melakukan itu?"

Liam terdiam. Untuk sesaat Leah merasa berada di atas angin. Niatnya untuk menjelaskan sedikit rasa dongkol di dada Liam, sepertinya berhasil. Namun Leah keliru. Belakangan baru dia menyadari kalau Liam itu tipe manusia yang menyimpan dendam dengan rapi.

"Kamu kesal karena aku nggak memperhatikanmu, ya? Kamu kira aku sama bodohnya dengan Marc? Mudah terpesona dengan wajah polos dan mata besar? Oh, kamu salah!"

Leah benar-benar kehabisan kata-kata dengan mengerikan. Seakan-akan lidahnya terlilit benang baja. Selama berdetik-detik kepalanya terasa kosong dan cuma berisi gema dari kalimat sombong dari Liam barusan.

"Kenapa diam? Aku benar, kan?" Untuk pertama kalinya, Liam tertawa sinis. Menampakkan deretan gigi putih tapi tidak terlalu rapi. Namun sayang, senyum itu tidak merambat ke matanya. Matanya tetap dingin. Bahkan kini diselimuti oleh sorot angkuh.

"Kurasa ada masalah di sini. Otakmu itu isinya apa, sih? Kamu kira aku frustrasi karena kamu abaikan? Kamu kira aku ini apa? Jenis perempuan bodoh yang terpukau sama cowok kelas monster? Eh, jangan mimpi!"

Liam membuat Leah menyesal sudah memancing konfrontasi dengan cowok itu. Bukannya meninggalkan Leah sendiri, Liam malah duduk di sebelahnya. Panas matahari, angin, Selby, olahraga air, bahkan keramaian di sekitar mereka jadi terlupakan.

"Cowok kelas monster? Wah, istilahmu itu menarik sekali."

"Itu bukan pujian!" Leah tidak tahan untuk tidak membentak.

"Wah, sopan sekali!"

Leah melotot. "Lihat siapa yang bicara! Siapa yang sudah berlaku nggak sopan? Yang jelas bukan aku. Sejak pertama kali kamu bertingkah mirip orang gila dengan membenturkan kepala, aku sudah tau ada yang nggak beres dengan otakmu. Virus, ya? atau bakteri mematikan?"

"Kamu memang tukang ikut campur urusan orang. Beginikah caramu menghadapi orang yang tidak tertarik padamu?"

Liam mengulangi tuduhan menggelikannya itu. Leah yakin, setan sedang membisiki telinganya. Agar dia mengambil salah satu tas di depannya dan memukulkannya ke wajah Liam hingga memar dan merontokkan giginya. Sayang, dia tidak punya nyali yang cukup. Bahkan dukungan untuk membuat keributan dari adrenalinnya pun tidak memadai.

"Aku sungguh kasihan padamu. Mungkin setelah pulang dari sini, kamu harus segera ke psikiater. Seorang penderita megalomania sepertimu sebaiknya nggak berkeliaran di tempat umum."

Bendera perang resmi sudah dikibarkan. Sejak detik itu, tidak ada lagi ruang untuk mundur. Liam dan Leah saling pandang dengan bahasa tubuh dan mata yang menyiratkan kemarahan tingkat tinggi. Liam sama sekali tak sungkan mencela Leah terang-terangan. Mulai dari pakaianya hingga "wajah polos yang menipu". Dan yang paling menyebalkan tentu saja tudingen kalau Leah naksir Liam dan marah karena diabaikan. Cowok itu tampaknya sangat tahu tema apa yang bisa membuat amarah seorang gadis memuncak.

"Kamu mungkin orang paling percaya diri yang pernah kuperlakukan. Sayang, percaya dirimu itu salah tempat. Maaf ya Tuan Megalomania, aku sama sekali tidak tertarik padamu."

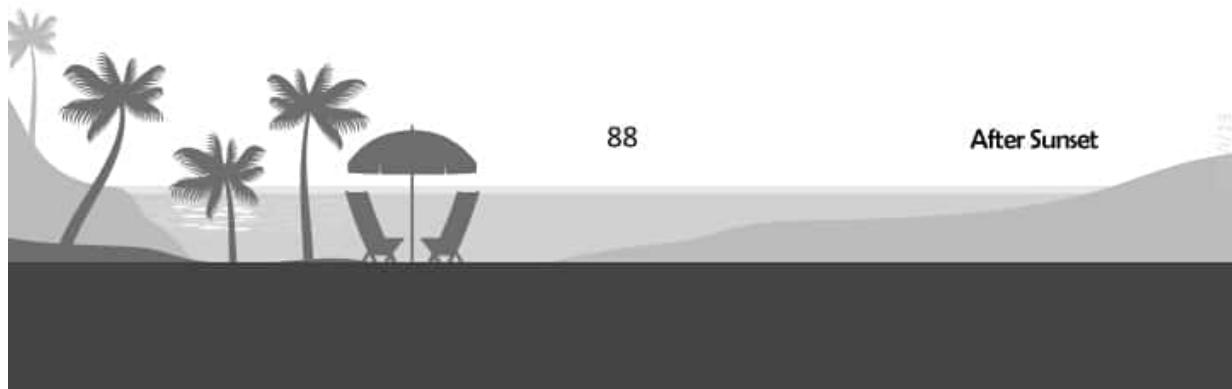
Makin keras Leah melawan, makin mengerikan pula kata-kata Liam. Pada satu titik Leah merasa benci karena terlahir

sebagai perempuan. Desakan hormon dan kehalusan perasaan membuatnya berkali-kali nyaris menumpahkan air mata. Tapi dia tidak mau memberi kepuasan pada Liam.

Bali menjadi makin tidak mengasyikkan. Keengganannya berlibur ke tempat itu seakan mendapat legitimasi karena pertengkarannya dengan Liam. Di depan yang lain, mereka membuat "kesepakatan" bisu untuk bersikap datar. Tapi saat ada kesempatan menjauh dari yang lain, perang kata-kata meluncur lagi. Liam berubah menjadi semacam misil-penghancur-perasaan-Leah yang luar biasa tangguh.

Saat kembali ke resor, Leah memberi tahu Zsa Zsa dan Emma kalau dia ingin pulang ke Medan sesegera mungkin.

oOo





**Bali
yang Terasa
Kian
menyebalkan**

Kamu gila, ya? Kita baru dua hari di sini, masak sudah mau pulang? Jatah liburan kita masih ada beberapa hari lagi!" Emma yang biasanya tenang pun berubah histeris.

"Aku nggak betah di sini. Sejak awal, berlibur ke sini adalah kesalahan. Aku nggak pernah suka Bali, aku lebih suka Jogja!" balas Leah penuh emosi.

Mereka baru saja memasuki kamar dan gadis itu tidak mampu lagi menahan diri. Rasa frustrasi menggerogotnya sejak berjam-jam silam. Dan saat ini dia sudah berada di titik terendah kesabaran. Dan tidak ada jalan keluar kecuali segera meninggalkan tempat ini dan pulang ke rumah. Leah lebih dari siap untuk mengabaikan keheranan atau bahkan kemarahan ayahnya.

Zsa Zsa menarik tangannya, meminta Leah duduk di bibir ranjang. Tadinya Leah mengira kalau Zsa Zsa yang akan bereaksi paling keras jika mendengar keinginannya.

"Ceritakan, apa yang terjadi? Aku tadi melihatmu bicara dengan Liam. Ini ada hubungannya dengan dia?"

Mendengar nama cowok menyebalkan itu disebut, emosi Leah langsung menggelegak.

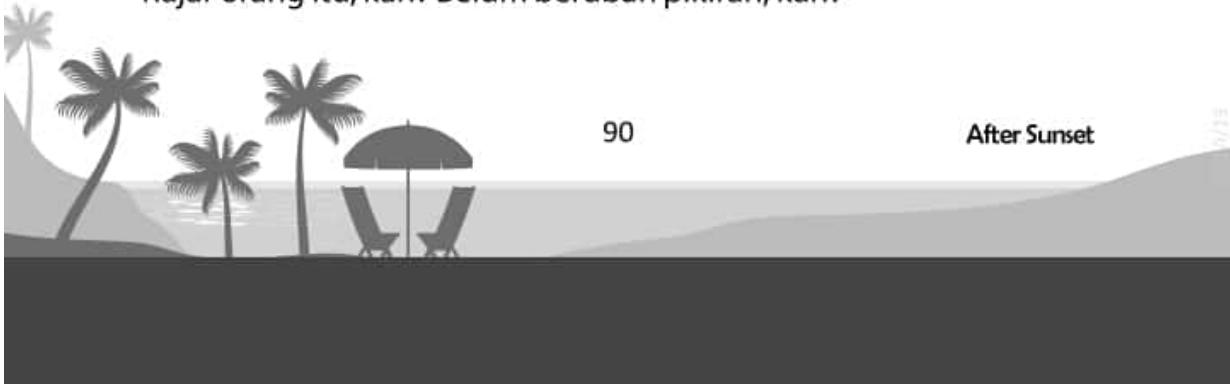
"Aku benci sama cowok tengik itu. Dia mengejekku dengan kata-kata mengerikan. Dia berani bilang kalau aku kasar padanya karena dia nggak tertarik padaku. Bayangkan!"

Jika Leah mengira kalau Emma dan Zsa Zsa mengerti maksud kata-katanya, maka dia harus menelan kekecewaan.

"Kenapa kamu bisa bersikap kasar sama dia?" Zsa Zsa jelas-jelas tidak tahu apa pun.

"Iya, aku juga nggak mengerti. Ada apa, sih?" imbuhan Emma.

"Bukan aku yang kasar, tapi dia! Si megalomania itu yang duluan bersikap nggak sopan. Kalian kan udah janji mau menghajar orang itu, kan? Belum berubah pikiran, kan?"



Emma dan Zsa Zsa saling pandang dengan tatapan tak mengerti yang sangat kental.

"Siapa itu si megalomania? Kenapa aku tetap nggak mengerti apa yang kamu bicarakan, sih?"

Leah menatap Emma lekat-lekat sambil berkata, "Liam itu orang sinting yang membenturkan kepalanya di meja."

"Apa?" suara Zsa Zsa melengking, membuat Leah dan Emma menutup telinga bersamaan. Fakta itu tampaknya lebih mengejutkan Zsa Zsa ketimbang keinginan Leah untuk pulang.

"Baiklah, aku menyerah. Ada apa ini?"

Hanya itu dorongan yang dibutuhkan Leah untuk menumpahkan semua perasaannya. Dengan kalimat kacau, wajah merah padam, dan napas memburu karena emosi, Leah menjabarkan semuanya. Kadang bicaranya terlalu cepat sehingga membuat dua wajah di depannya terlihat bingung. Tapi tidak cukup untuk membuat Leah berhenti.

"Kalian bayangin, si bule jelek itu dengan pedenya bilang kalau aku tersinggung karena dia nggak tertarik sama aku. Astaga...." Leah memukul kasur dengan kepalan tangan kanannya.

"Mungkin dia menyebalkan, tapi Liam nggak jelek," protes Emma tidak pada tempatnya. Namun gadis itu buru-buru merapikan bibirnya saat melihat tatapan mengiris ala Leah yang membuat pembunuh berantai di CSI terlihat mirip balita menggemaskan.

"Dan dia mengkritikku habis-habisan. Kausku yang jelek, penampilanku menyedihkan, sandalku yang berasal dari milenium lalu, sikapku yang kekanak-kanakan dan sibuk mengurus urusan orang. Pokoknya, dia sengaja ingin membuatku nggak nyaman."

"Dia ngomong kayak gitu?" Zsa Zsa melotot.

"Iya," angguk Leah, lemah. Seakan tenaganya tersedot habis. "Aku mau pulang."

Hening mengapung di udara untuk sesaat. Hingga Zsa Zsa menarik napas dan melihat sepupunya dengan penuh simpati. "Ini malam tahun baru, nggak akan gampang dapat tiket. Besok pun sama. Aku...."

"Kalian di sini aja! Aku mau pulang sendiri. Sebentar lagi aku mau menghubungi Papa."

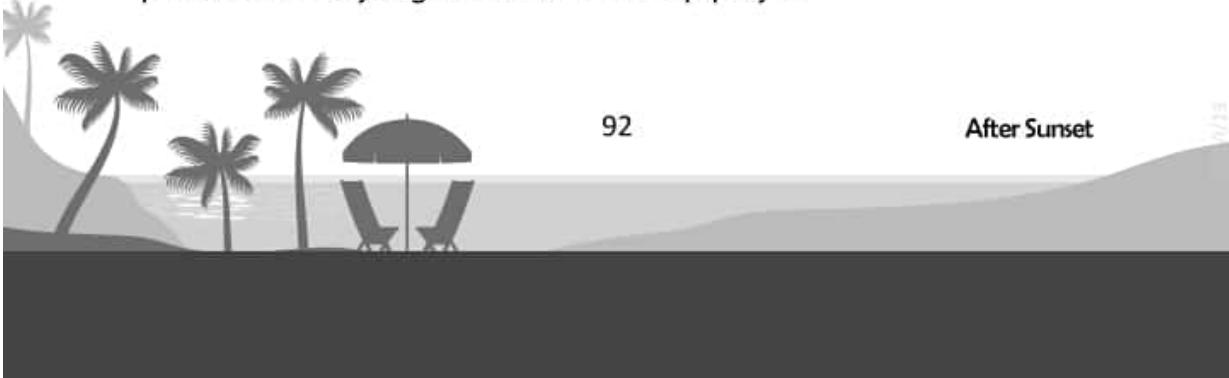
Zsa Zsa dan Emma saling pandang dengan panik. "Kamu nggak bisa pulang sendiri, Leah! Kita kan pergi bertiga, masak kamu duluan pulang, sih? Abaikan saja Liam, aku janji kita nggak akan ke mana pun bareng mereka lagi," kata Zsa Zsa sungguh-sungguh.

Leah tidak memedulikan bujukan sepupunya dan merogoh saku celana jins untuk mengambil ponsel. Tangannya terlihat gemetar saat menekan tombol cepat untuk menghubungi ayahnya. Namun sampai mencoba empat kali, tidak ada jawaban yang diharapkan.

"Ponsel Papa nggak diangkat," keluhnya. Putus asa. Dan tidak ada yang menduga saat Leah tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Emma dan Zsa Zsa memandang tak percaya saat air mata mulai menetes dan merayap di punggung tangannya.

"Kamu... menangis?" Emma terlonjak. Gadis itu berdiri di depan Leah dengan wajah kesal. "Oke, aku nggak peduli seberapa tampannya Liam. Kali ini, aku akan membuat dia menyesal karena udah mengganggumu."

Leah mendongak, menampakkan wajahnya yang dikotori air mata. "Kamu mau apa?" tanyanya ngeri. Gadis itu seakan melupakan air mata yang masih meleleh di pipinya.



"Aku ikut kamu, Em!" imbuah Zsa Zsa setia. "Sekarang, lebih baik kamu mandi dulu, Leah! Jangan pikirkan si jahat Liam dan kata-kata bodohnya. Mungkin—kayak yang selalu kamu bilang—dia menderita gangguan mental. Aku dan Emma akan menghajarnya," Zsa Zsa mengedipkan mata.

"Kalian jangan cari gara-gara sama orang itu!" cegah Leah panik. Dia berdiri dengan tergesa dan menarik tangan Emma. "Aku tadi juga cuma mau membuatnya kesal. Tapi... kalian lihat aku! Aku kan bukan orang yang cengeng. Aku... benar-benar menyesal. Liam itu... dia... mirip monster."

Emma malah menepuk punggung tangan Leah dengan gerakan lembut. "Percaya sama aku, nggak akan terjadi apa-apa. Orang yang berbuat kurang ajar harus diajari untuk minta maaf."

Kalimat gagah milik Emma membuat Leah melongo. Air matanya berhenti mendadak karenanya.

"Apa...?"

"Mandilah, dan biarkan kami yang menyelesaikan ini untukmu," imbuah Zsa Zsa, percaya diri. "Dan ingat, aku nggak mau kamu ngomong soal pulang lagi. Kita akan tetap di sini sesuai rencana."

Leah menggeleng dengan keras kepala. "Aku tetap pengin pulang! Aku nggak betah di sini."

"Kita bicarakan besok aja, ya? Sekarang udah jam lima. Terlalu sore," Zsa Zsa mengalah. "Mandi sana! Aku dan Emma nggak akan protes kalaupun kamu ingin membajak kamar mandi semalam," guraunya sambil mendorong bahu Leah dengan lembut.

Gontai, Leah melangkah menuju kamar mandi.

oOo

Leah tidak tahu entah berapa lama dia berendam di dalam *bathtub*. Tapi gadis itu harus mengakui kalau tubuhnya terasa nyaman dan otot-ototnya lebih rileks berada dalam air hangat. Sejak tadi hanya keheningan yang mengapung di sekelilingnya, membuat Leah bertanya-tanya apa hasil dari konfrontasi yang dilakukan teman dan sepupunya. Dia sangat ingin tahu apa yang terjadi saat Emma dan Zsa Zsa bicara dengan Liam.

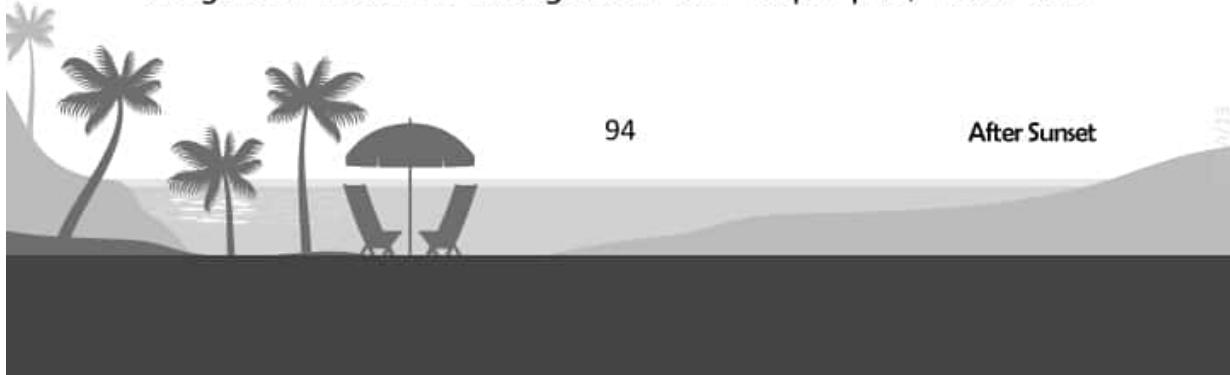
Suasana hati Leah membaik setelah melihat keduanya begitu bersemangat membelanya. Meski dia tidak yakin kalau Zsa Zsa dan Emma akan sungguh-sungguh memarahi Liam. Apalagi mengingat Emma yang lebih fasih mengomel dalam bahasa Indonesia ketimbang bahasa Inggris.

Keluar dari kamar mandi, Zsa Zsa dan Emma masih belum kembali. Bahkan lampu kamar pun belum dinyalakan meski gelap belum sepenuhnya menjelang. Seketika Leah tahu kalau upaya kedua temannya pasti membentur dinding baja yang tak terlihat. Gadis itu bahkan mulai ngeri kalau kedua pembelanya mengalami nasib serupa dirinya.

Tak sabar hanya menunggu di kamar sekaligus ingin menikmati pemandangan matahari terbenam yang kemarin sudah menyihirnya, Leah buru-buru berpakaian. Rasa kesal kembali mengurungnya saat ingat bagaimana Liam mengejek kausnya yang disebut jelek. Atau sandalnya. Penampilannya.

Bertekad tak mau mengingat kata-kata menyakitkan cowok itu, Leah menarik sebuah kaos dari tumpukan pakaian di dalam kopernya dengan gerakan cepat. Beserta sebuah celana longgar yang nyaman.

"Tidak ada yang salah sama aku. Jadi, aku nggak perlu mendengarkan kata-kata mengerikan dari siapa pun," kata Leah



dengan suara keras. Berharap semoga kesedihan dan kemarahan-nya luruh.

Usai berpakaian, Leah kembali berusaha menghubungi ayahnya. Sayangnya, keempat upayanya mengalami kegagalan karena tidak ada yang menjawab panggilannya.

Bujukan Zsa Zsa dan Emma serta kegagalan untuk bicara langsung dengan sang ayah, tidak membuat tekad Leah luruh dan retak. Kalaupun hari ini dia mustahil mendapat tiket penerbangan, besok lain ceritanya. Hari ini dia akan mengalah karena tubuhnya sendiri terasa letih, emosinya sedang buruk. Tapi Leah yakin, tidur beberapa jam akan mengembalikan kondisi fisiknya. Tidak peduli meski ini malam tahun baru, dia akan menghabiskannya dengan tidur. Buat Leah, tidak ada sesuatu yang istimewa hari ini. Yang terjadi justru sekumpulan peristiwa menyesakkan yang membuat gairahnya untuk berlibur tersedot sempurna. Hingga ke angka minus yang mengkhawatirkan.

Keluar dari kamar yang ditempatinya, Leah berhadapan pada sore yang sudah nyaris tuntas. Di depannya, matahari yang memerah terlihat bulat dan bersiap "tenggelam" di balik garis air laut di kejauhan. Seperti kemarin, hari ini pun pantai di depan Leah cukup ramai. Mungkin karena yang bisa mengakses pantai hanya orang-orang yang menginap di resor, kategori "ramai" masih cukup nyaman. Hal yang jelas-jelas akan berbeda jika berada di Pantai Kuta, misalnya.

Leah menoleh ke sana kemari, berharap menemukan bayangan Zsa Zsa dan Emma. Diam-diam dia berdoa semoga tidak ada yang menangis dan menyesal telah bicara dengan Liam sore ini. Meski berterima kasih karena keduanya membela dirinya, Leah tidak mau Zsa Zsa dan Emma sedih. Kalau itu terjadi, dirinya akan ikut merasa bersalah.

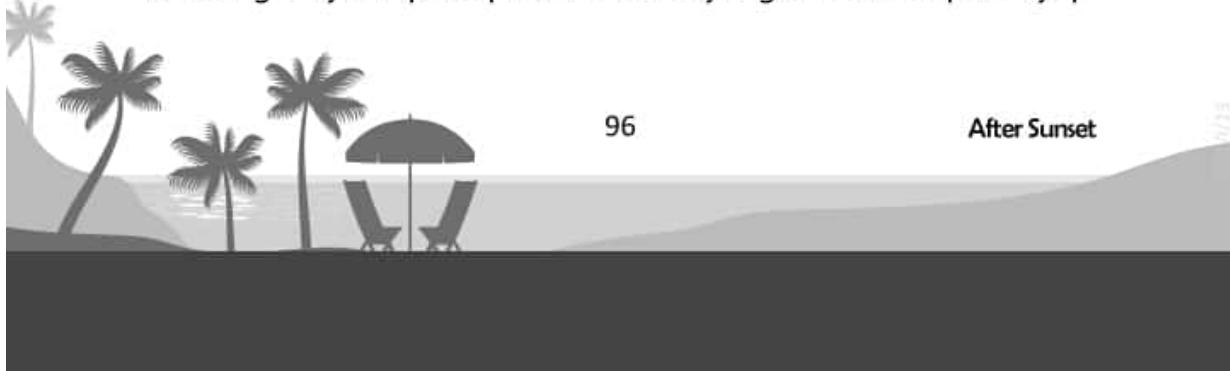
Setelah yakin dia tidak menemukan keduanya, Leah akhirnya menuju pantai yang cuma berjarak beberapa meter. Dia sempat mencoba menelepon Emma, tapi tidak diangkat. Zsa Zsa pun sama. Pasrah dan tidak tahu harus melakukan apa, Leah memutuskan untuk menikmati *sunset* terakhirnya di tahun ini.

Seperti kemarin, tidak ada awan yang menutupi langit dan membuat keindahan proses matahari terbenam menjadi sempurna. Matahari semerah saga yang berkesan "panas" itu seakan menyerah pada laut yang tenang. Pemandangan itu begitu luar biasa dan membuat Leah tertegun. Dia selalu menyukai matahari terbenam. Namun setelahnya ada kekosongan yang aneh di dadanya. Selalu begitu efek dari melihat matahari lenyap.

Itulah sebabnya Leah jauh lebih suka menikmati pemandangan matahari terbit. Ada harapan dan sesuatu yang indah tentang hari baru. Leah sendiri tidak tahu mengapa perasaannya bisa seperti itu. Sebenarnya dia lebih senang andai mereka bisa menginap di sekitar Sanur. Jadi dia bisa puas melihat proses matahari terbit yang digilainya. Sayang, ayahnya tidak berhasil mendapatkan penginapan di sekitar Sanur. Cuma ini yang tersedia. Yah, meski Leah tidak boleh juga mengajukan protes mengingat resor ini luar biasa indah.

Seperti kemarin juga, bangku-bangku di bawah payung lebar sudah terisi penuh. Dan ada banyak orang yang berdiri di garis pantai. Membarkan air laut bergaram menjilati kaki mereka. Leah tergoda melakukan hal yang sama dan memaki dirinya sendiri yang memakai celana panjang di saat seperti ini. Tanpa pikir panjang lagi, Leah menggulung celananya hingga selutu dan mulai berjalan.

Leah tersenyum tanpa sadar saat air laut membasi kakinya. Pandangannya terpaku pada matahari yang sudah hampir lenyap.



Tak hanya dirinya, sepertinya semua orang yang ada di situ pun sedang memusatkan konsentrasi pada fenomena alam di depan mereka.

"I'm sorry for causing so much trouble...."

Telinga Leah pun rasanya menjadi tegak mendengar kalimat itu. Suara itu ada di sebelah kanannya, berat dan agak serak. Tapi gadis itu sama sekali tidak yakin kalau ada orang yang berbicara dengannya saat ini.

"Kamu tidak memaafkanku?"

Leah mulai merasa aneh. Dengan gerakan perlahan, dia menoleh ke samping dan... refleks mundur dua langkah. Sinar matahari sore yang keemasan terpantul di mata abu-abu Liam. Tanpa senyum dan ekspresi sulit dibaca, cowok itu menatap Leah dengan serius.

"Mau apa kamu? Mau mengejekku lagi?" Leah bersikap defensif. Dia mencari-cari Emma dan Zsa Zsa, tapi tidak bisa menemukan dua manusia bertampang melayu itu di antara lautan bule.

"Apa kamu nggak mendengar kata-kataku? Aku barusan minta maaf," katanya kaku.

Leah menelan ludah. Beginikah cara raksasa ini meminta maaf? Leah yakin, tidak akan ada orang yang mau menerima permintaan maaf model seperti ini. Gadis itu yakin, kerutan halus pun mendadak muncul di keningnya.

"Kamu barusan... minta maaf?"

Liam mengangguk kaku. "Tentu saja."

"Minta maaf?" Leah mengulangi kalimatnya dengan gelengan tak percaya. "Kamu?"

"Iya. Aku minta maaf."

Leah masih belum percaya dengan apa yang dilihat dan di-dengarnya saat ini. Matanya mencari-cari Zsa Zsa dan Emma,

tapi hasilnya masih nihil. Matanya kembali tertuju ke arah cowok berambut cokelat gelap berantakan itu. Saat itu Leah baru menyadari kalau Liam memiliki bulu mata yang tebal.

"Aku memaafkanmu. Now, leave me alone...." pintanya dengan suara rendah tapi sungguh-sungguh.

"Kamu benar-benar marah padaku, ya? Sampai ingin pulang?" selidik Liam tanpa perasaan.

"Menurutmu, aku nggak boleh marah, ya? Coba ya kamu ingat lagi apa saja yang sudah kamu katakan padaku hari ini," Leah berusaha keras mencegah bibirnya gemetar.

Liam tak menjawab, hanya menatap gadis di depannya dengan pandangan datar. Apa pun perasaannya, tampaknya cowok itu menutupinya dengan baik. Leah jengah ditatap dengan intensitas tinggi yang bisa membuat rambut seseorang mendadak botak. Jenis tatapan penuh intimidasi yang biasa diberikan oleh orang untuk melemahkan semangat saingannya.

"Permisi," Leah tidak merasa ada untungnya tetap berada di dekat makhluk satu ini. Tanpa menunggu jawaban dia segera meninggalkan Liam. Saat itu, matahari sudah benar-benar lenyap. Leah memaki pelan karena Liam sudah merenggut momen istimewa itu darinya.

"Kamu nggak mau memaafkanku?" Liam sudah mengadang di depannya. Leah terpaksa menghentikan langkah. Kepalanya nyaris membentur dagu Liam. Gadis itu berusaha keras menghirup oksigen, sebelum mendesah tajam. Jelas-jelas menunjukkan kesalannya.

"Teman-temanku bilang apa, sih?"

Liam mengerutkan hidungnya, pemandangan yang baru pertama kali dilihat Leah. Seharusnya, dia merasa geli melihat itu. Tapi Leah sama sekali tidak tegelitik sedikit pun.

"Teman-teamanmu... bicara banyak."

Leah membayangkan kira-kira apa yang dimaksud dengan "bicara banyak" ini. Tapi dia tahu sia-sia saja membuat tebakan, lebih baik bertanya langsung kepada Zsa Zsa dan Emma.

"Kelihatannya, mereka bisa membuatmu merasa iba, ya?" Mendadak, Leah merasa kesal pada sepupu dan temannya. Mereka berdua terlalu lancang mencampuri urusannya.

"Begini...." Liam mengerjap dan mengambil jeda hingga lima detak jantung. Leah tidak sabar.

"Aku mau kembali ke kamarku," katanya cepat. Sekali lagi, Leah meninggalkan Liam. Meski matahari sudah lenyap, masih banyak yang memilih bertahan memandangi pantai.

"Sebentar!" Liam dengan lancang memegang lengan kanan Leah, mencegah gadis itu pergi. Leah menunduk, memandang tangan Liam. Seakan dengan demikian tangan cowok itu akan melepuh. Saat itu, Leah terbayang beragam adegan serial Law and Order: SVU. Sambil membayangkan kira-kira perkataan apa yang diizinkan Olivia Benson untuk membuat Liam melepaskan tangannya.

"Lepaskan tanganmu atau aku akan menujuhmu melakukan pelecehan!" kata Leah keras. Melihat reaksi gadis itu, Liam buru-buru melepaskan cengkeramannya. Yah, itulah yang terjadi saat seseorang terlalu sering menonton serial kriminal. Segala tindakan yang tidak disukai, bisa dihubungkan dengan pelecehan. Leah merasakan ada kemenangan kecil di udara.

"You're just too much," Liam cemberut. "Aku nggak melecehkanmu, aku cuma ingin mengajakmu bicara."

Bola bulu khayal terasa memenuhi mulut dan tenggorokan Leah. Melahirkan ketidaknyamanan dari berbagai arah mata angin. Susah payah dia menahan diri agar tidak meraup pasir dan

melemparkannya ke wajah Liam. Berdekatan dengan makhluk mengerikan ini sungguh membuat Leah kehabisan energi dan dipenuhi kecemasan. Khawatir pengalaman tadi terulang lagi. Sungguh reaksi yang aneh karena selama ini Leah tidak pernah setakut ini saat berada di dekat seseorang. Kecuali mungkin jika ada vampir atau drakula sungguhan.

"Aku nggak mau bicara denganmu! Kamu itu... manusia paling mengerikan yang pernah kukenal. Aku sama sekali nggak tertarik beramah tamah dengan cowok sompong sepertimu. Kamu itu...."

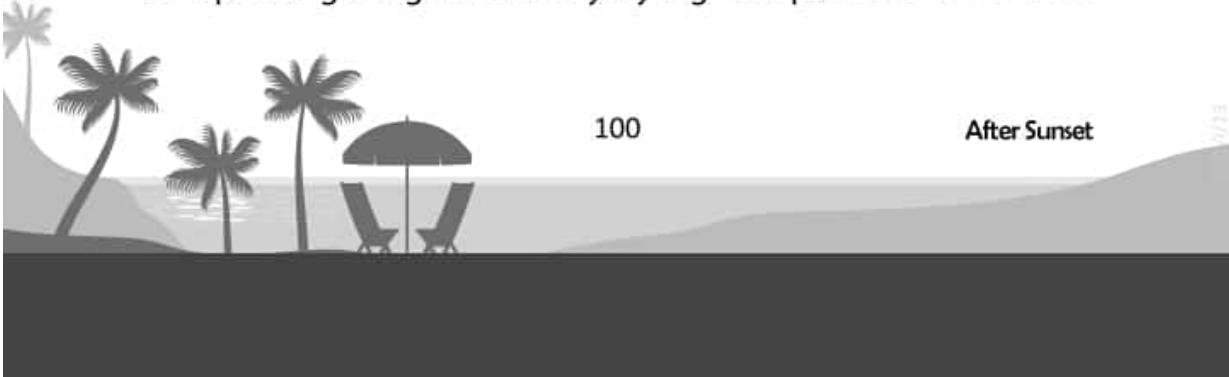
Ups! Leah buru-buru mengatupkan bibirnya yang mengoceh panjang barusan. Bukankah dia sendiri yang mengaku tidak ingin bicara dengan Liam? Faktanya, dia malah mengucapkan beberapa kalimat untuk cowok itu. Leah sempat mengira kalau Liam akan memandangnya dengan dingin sambil melisankan kata-kata mengerikan seperti tadi. Ternyata dugaannya salah. Liam malah terlihat agak terpana dan terdiam beberapa saat.

"Once again, please forgive me...."

Leah melongo. Benar-benar tidak menyangka kalau cowok ini akan kembali melantunkan maaf. Bukannya berarti dia mengenal Liam luar dalam, sih. Tapi melihat sikapnya selama dua hari terakhir, bule ini jelas-jelas bukan orang yang ramah. Sulit membayangkan dia mau meminta maaf, bahkan sekadar bicara sopan. Tapi nyatanya Liam memang berdiri dan menatap Leah sambil mengucapkan *apologis*. Tidak masuk akal.

"Aku tadi sudah bilang, aku memaafkanmu. Sekarang, tolong jangan menghalangi jalanku!"

Leah merasakan kelegaan luar biasa saat Liam akhirnya benar-benar membiarkannya meninggalkan pantai. Gadis itu sampai melupakan gulungan celananya yang terlepas dan basah oleh



ombak. Leah mempercepat langkahnya, tak sabar ingin buru-buru kembali ke kamarnya.

Emma dan Zsa Zsa sudah menunggu di depan kamar yang mereka tempati karena Leah yang mengantongi kunci. Wajah gadis itu kian mendung saat melihat keduanya.

"Dia sudah minta maaf, kan?" Emma tampak bersemangat. Senyumannya merekah lebar, membuat silau.

"Kalian ngomong apa sih sama monster itu?" cetus Leah kesal. "Dia sampai beberapa kali meminta maaf," ucapnya sambil mendorong mendorong pintu. "Kayaknya, Liam itu bukan tipe kayak gitu. Kalian pasti melebih-lebihkan cerita sampai mirip drama mengerikan. Iya, kan?"

Zsa Zsa menanggapi tudigan sepupunya dengan mata membesar. "Apa sih maksudnya?" dia menatap Emma sekilas. Yang ditatap hanya mengangkat bahu, menunjukkan kalau dia pun tidak mengerti.

"Maksudku," Leah menyabarkan diri, "kenapa cowok sejahat dia bisa meminta maaf? Bahkan lebih dari sekali! Kurasa, Liam nggak akan pernah meminta maaf kalau saja kalian nggak memaksanya..."

Zsa Zsa segera melontarkan protes keras. "Bagaimana mungkin kami memaksanya? Kamu kira si *cute* itu anak balita yang bisa diancam nggak akan dikasih cokelat kalau nggak mau disuruh melakukan sesuatu? Kami memang... agak mendesaknya. Jen ikut membantu. Marc juga. Kami bilang kalau kamu sangat sedih karena dia sudah keterlaluan. Kamu itu..."

"Jangan bilang kalau kalian menipunya!"

"Menipu? Siapa yang kami tipu?" Zsa Zsa membantah. Tapi Leah tidak yakin dengan kata-kata sepupunya itu. Apalagi Zsa

Zsa malah bergantian memandangi Emma dan dinding kosong di belakang Leah. Menghindari kontak mata dengan Leah.

"Emma, Zsa Zsa bilang apa ke Liam?" Leah mengalihkan tekannya kepada Emma. Gadis itu tampak serba salah dan memandang Leah dengan tak berdaya. Saat Emma menjilati bibirnya, Leah merasa perutnya mulas.

"Dia nggak bilang sesuatu yang... menjelekanmu, kok!"

Leah menggeleng tegas. "Em, kita udah berteman beberapa tahun. Mustahil aku nggak tau apa kebiasaanmu. Tuh, kamu menjilati bibir sejak tadi, dengan wajah menderita. Biasanya kamu melakukan itu saat merasa bersalah. Jadi, pasti ada sesuatu yang nggak beres udah terjadi, kan?"

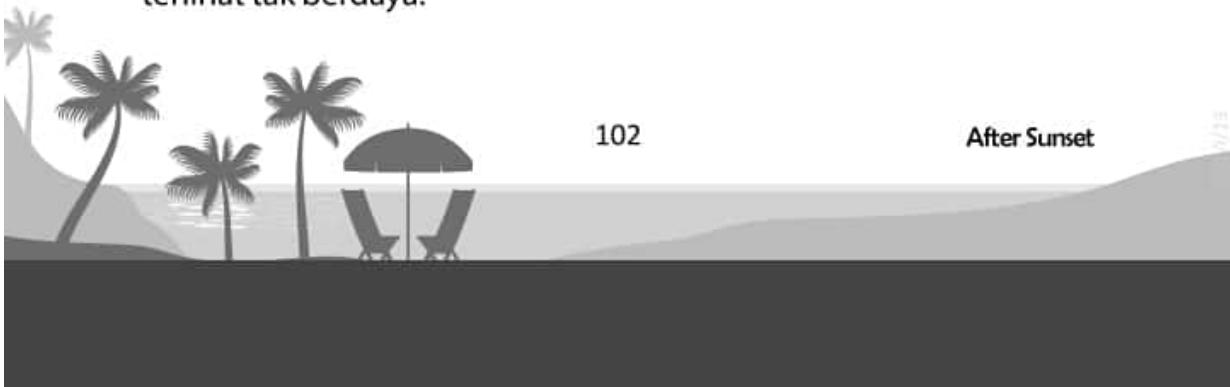
Emma melotot galak. "Aku menjilati bibir karena haus," argumennya. "Dan wajahku nggak menderita!"

Leah menggeleng lagi. "Bukan! Cuma perasaan bersalah yang mampu membuatmu mirip orang yang terdampar di gurun sahara kayak gitu! Sekarang, jangan coba-coba bohong!"

Emma mengeluarkan suara mirip erangan dan memandang Zsa Zsa dengan kesal. "Aku kan udah bilang, dia pasti tau! Kamu sih nggak mau mendengarkan pendapatku," sentaknya.

Leah maju dan menatap dua orang di depannya bergantian. Dengan tatapan membunuh yang membuat Emma menyeringai ngeri. "Kamu menakutkan, Leah! Bisa kan, nggak usah melotot kayak adegan di sinetron gitu? Aku ngeri sinar matamu bisa membuat otakku mencium."

"Zsa Zsa bilang apa? Em, jangan bohong!" desaknya tanpa belas kasihan. Zsa Zsa bergerak dan berusaha menutup mulut Emma. Namun gagal total karena Leah keburu menarik tangan Emma agar menjauh dari sepupunya. Saat itu, Emma benar-benar terlihat tak berdaya.



"Em...." nada memperingatkan berbau ancaman terlontar dari bibir Zsa Zsa.

"Aku nggak takut padamu, Zsa! Kalau dipaksa memilih, aku jelas memihak Leah," kata Emma kesal. Saat melihat Leah, pandangan Emma melembut. Sekaligus penuh permohonan maaf. "Zsa Zsa bilang... kamu..."

Perut Leah kian mulus. "Apa? Sakit kusta?" sambarnya tak bisa menahan diri.

"Bukan."

"Lalu apa? Mengancam mau harakiri atau membakar resor?"

Emma menggeleng lagi. "Bukan itu. Tapi... nggak telulu... baik."

"Apa? Ayolah Em, jangan mengulur-ulur waktu!"

Emma berdeham sementara Zsa Zsa cuma bisa berdiri mematung. Wajahnya memerah. Awalnya Leah mengira kalau Zsa Zsa sedang menahan malu. Tapi kemudian dia menyadari kalau sepupunya itu sedang berusaha keras menahan tawa. Tepat saat itu, Emma membuka mulut.

"Zsa Zsa bilang... kamu menderita semacam... gangguan emosi yang cukup ekstrem. Kalau Liam nggak minta maaf, kemungkinan besar kamu akan... menangis semalam dan membuat keributan. Selain tentu saja... kamu mengancam pengin pulang dan mungkin...."

"Stop!" Leah merasa tidak sanggup mendengar kelanjutan uraian Emma yang mengerikan itu. "Zsa, kenapa kamu mengesankan kalau aku ini... cewek gila?"

oOo





Pertemanan yang Ganjil

Ayolah Leah, jangan marah lagi! Aku kan udah minta maaf," keluh Zsa Zsa. "Untuk apa di sini sendirian? Aku dan Emma pengin melihat In The Zone manggung. Jen udah menunggu, nih!"

Membayangkan menonton konser band asal Inggris di sebuah kafe trendi sambil menunggu pergantian tahun, tidak terlalu mengganggu sebenarnya. Tapi karena ada Liam di sana, semuanya menjadi makin tak tertahankan.

Membayangkannya saja sudah membuat perut Leah terasa digerogoti rayap. Entah bagaimana Zsa Zsa bisa mempunyai ide genius untuk membuatnya terlihat mengerikan. Gangguan emosi ekstrem? Andai dia benar-benar menderita itu, tentu salah satu organ tubuh Liam sudah mengalami kerusakan permanen. Dan dua makhluk sekamarnya pasti sudah menderita luar biasa karena membuat *mood* Leah memburuk dengan cepat.

"Setelah yang kalian lakukan, mana mungkin aku bisa bersikap biasa saja? Sementara aku tahu pasti kalau sekelompok turis Inggris sedang merasa ngeri sekaligus iba padaku?"

Tanpa merasa bersalah, Zsa Zsa tertawa geli. "Itu cuma keisengan aja. Aku nggak yakin mereka benar-benar percaya."

"Nggak yakin apanya? Liam meminta maaf dan kayaknya khawatir melihatku. Itu kan menandakan kalau dia tertipu oleh ceritamu yang luar biasa itu?" sungut Leah lagi.

"Ah, jangan dipedulikan! Yang penting dia meminta maaf, kan? Jadi kamu nggak punya alasan untuk pulang buru-buru. Kita bisa tetap liburan sesuai jadwal," cetus Zsa Zsa penuh kepercayaan diri. "Sekarang, kita cuma harus lebih bersenang-senang."

Meskipun Emma dan Zsa Zsa bergantian melontarkan kalimat-kalimat manis bernada bujukan yang nyaris membuat Leah terkikik geli, dia tetap menolak ikut serta dengan keduanya.

"Aku lebih suka tidur ketimbang ikut kalian," jawabnya tak tergoda. "Silakan bersenang-senang. Aku tetap akan pulang besok, apa pun yang terjadi," katanya serius. "Aku sedang berusaha menghubungi Papa, tapi belum berhasil. Besok aku akan mencoba lagi."

"Ah, kamu tuh merusak kesenangan! Untuk apa sih mendam sama Liam? Kita cuma perlu menjauh dari dia. Kehadirannya nggak perlu sampai membuatmu menderita."

"Enak aja kamu ngomong kayak gitu!" protes Leah. "Bukan kamu yang dihina monster itu."

Emma berusaha menengahi. "Kita ke sini untuk berlibur, kan? Mau bersenang-senang. Sekarang, kenapa harus terpengaruh sama apa pun yang diucapkan Liam? Jen bilang, Liam sedang banyak... masalah. Liam itu bekas pembalap... apalah aku nggak ingat. Jen bilang, kakeknya baru meninggal. Ini jadi...."

"Aku kan bukan orang yang mau dijadikan pelampiasan emosi jelek seseorang. Kalau kalian kira aku harus memaklumi monster itu, kalian salah besar. Karena aku nggak mau!"

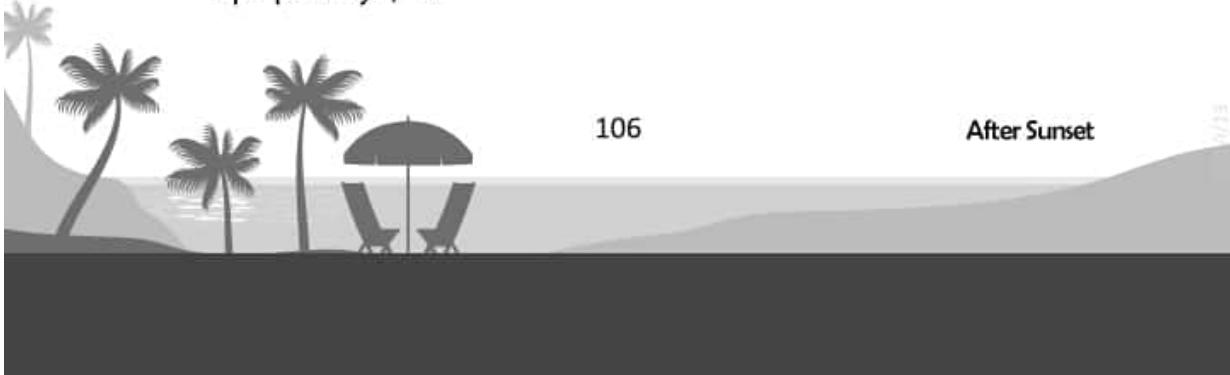
"Leah... kita kan...."

Leah menukas lagi untuk menghentikan kalimat Zsa Zsa. "Orang selalu mengira hidup remaja seusia kita ini mudah. Kita masih tergolong remaja, kan? Aku belum genap dua puluh tahun. Tapi lihat, kita harus menghadapi perang tersendiri. Jerawat dan soal cowok, misalnya. Dan...."

"Tapi kamu kan nggak pernah bermasalah sama jerawat? Soal cowok juga," protes Emma lugu.

Leah berusaha keras untuk tidak tertawa, karena itu bisa membuat kesan "galak" yang coba dibangunnya, runtuh tanpa sisa. "Itu kan cuma perumpamaan, Em!" imbuhnya.

"Apa poinnya, sih?"



Leah mengalihkan tatapannya ke arah Zsa Zsa yang tampak cantik dengan *straight jeans* hitam dan blus *fuschia* berkancing depan. "Poinnya adalah, menjadi orang semuda kita pun penuh perjuangan. Bukan cuma orang dewasa aja yang berhak mendapat penghormatan, kan? Sekarang, kalian menuntutku menjadi cewek pengertian untuk masalah orang lain? Orang yang jelas-jelas nggak mau susah payah memikirkan apakah dunia luar itu penuh problem?"

"Dewasa sekali dia," gumam Emma, bernada cemooh. "Aku nggak tau kalau Leah bisa memikirkan kata-kata seperti itu."

Leah mendorong Emma dengan lembut sebelum melompat ke atas ranjang. Celana pendek berpinggang karet yang nyaman dan kaos polos ungu yang tidak "terlalu pendek" membungkus tubuhnya. "Selamat bersenang-senang. Ingat, kalian jangan minum apa pun yang mengandung alkohol! Kalau terjadi sesuatu, aku akan berpura-pura tidak mengenal kalian," ancamnya. Kali ini serius.

"Kamu benar-benar mau menghabiskan malam tahun baru dengan mendengkur sejak jam delapan?" kecam Emma. Gadis itu pun tak kalah cantik dengan *high waist jeans* biru muda dan blus etnik berkerah sabrina yang dibelinya di salah satu butik di Ubud.

"Malam tahun baru itu sama aja kayak malam-malam yang lain. Bedanya, cuma besok tahunnya berganti. Itu aja. Padahal, rasanya sih nggak akan ada bedanya sama sekali."

Tahu kalau mereka akan sia-sia saja membujuk Leah, Emma dan Zsa Zsa pun akhirnya mengalah. Jen sempat masuk ke kamar mereka dan mengajak Leah meninggalkan ranjang.

"Besok aku harus bangun pagi, Jen! Aku mau pulang."

Jen memandang Emma dan Zsa Zsa dengan heran, namun keduanya hanya menanggapi kalimat Leah dengan ekspresi datar



dan bahasa tubuh yang santai. "Dia nggak akan pulang," tukas Emma penuh percaya diri.

oOo

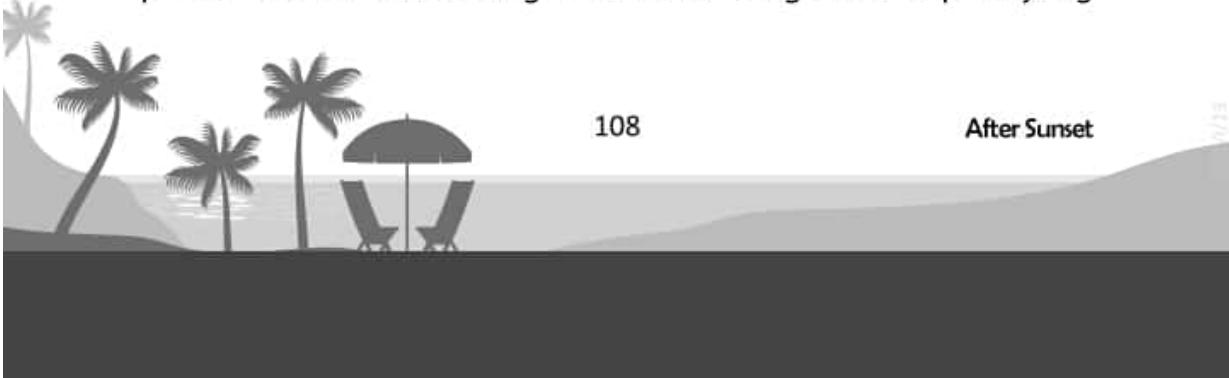
Leah mengira tidurnya akan nyenyak, berbeda dengan malam-malam yang sudah dilaluinya bertahun-tahun ini. Sayang, dia keliru lagi. Entah karena suara kembang api yang membelah langit nyaris tanpa henti. Atau suara terompet khas tahun baru yang memekakkan telinga. Gadis itu terbangun saat tengah malam baru saja beranjak sekitar setengah jam.

Tahu kalau dirinya mustahil melanjutkan tidur karena rasa kantuk sedang terenggut dari matanya, Leah memilih keluar dari kamar. Setelah membuat keputusan aneh dengan menghabiskan malam tahun baru dengan tidur, tidak ada salahnya berubah pikiran.

Ya, melihat sisa-sisa keriaan khas malam tahun baru memang bukan perubahan keputusan yang drastis. Apalagi cuma berjarak puluhan meter dari pintu kamar yang diinapi Leah. Udara yang hangat langsung mengelus kulitnya, tapi Leah tidak melepas *sweater longgar* milik Emma yang dipakainya.

Di angkasa, kembang api penuh warna masih mewarnai langit. Tidak banyak orang yang bertahan di sekitar pantai. Menurut tebakan Leah, orang-orang yang kebetulan menginap di resor itu memilih melewatkannya malam tahun baru di tempat lain. Tempat yang dianggap lebih menarik ketimbang memandangi kembang api dari pinggir pantai.

Kecuali suasannya yang lebih ramai, Leah seperti mengulangi apa yang terjadi tiga malam terakhir. Berjalan sendiri menuju pantai setelah lewat tengah malam. Dengan isi kepala yang



memantul-mantul tidak karuan, Leah duduk di bangku yang kosong. Baru berhasil menarik napas sebanyak empat kali, seseorang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Kamu?" Leah mustahil membuat wajahnya datar tanpa ekspresi. Saat ini dia sangat kaget mendapati Liam duduk hanya setengah meter jauhnya. Cowok itu menatapnya.

"Jangan pergi, *please*. Aku cuma mau mengobrol denganmu."

Suara Liam biasa saja, tanpa dibalut nada memohon. Leah punya waktu beberapa detik untuk mempertimbangkan permintaan cowok itu. Akal sehatnya meminta Leah untuk segera berlalu dan mengabaikan apa pun kalimat yang diucapkan Liam. Sayang, ada yang menggelitik perasaannya: ketidaktegaan. Leah mungkin tidak mengenal Liam dengan baik, tapi dia tahu kalau tidak akan mudah bagi cowok itu untuk mengucapkan permonhonan maaf. Sudah cukup tadi sore Leah bersikap tak kalah menyebalkan.

"Oke," akhirnya Leah bersuara juga. "*But don't stare at me like that! You make me scared.*"

Liam berdeham tidak nyaman sambil menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar jelas. Leah memilih untuk mengabaikan gumaman Liam dan mencoba untuk tidak merasa penasaran. Diam-diam Leah berjanji akan mencoba membangun percakapan. Anggap saja sebagai upaya menyediakan untuk berdamai dengan pria paling menyebalkan di dunia. Minimal saat ini mereka tidak punya teman bicara yang lain. Ketimbang terancam menderita gagu seumur hidup karena tidak bicara berjam-jam, Leah memilih berbasa-basi.

"Kamu nggak melihat teman-temanmu manggung?"

"Aku nggak suka keramaian."

Hmm, agak aneh.

"Kalau kamu nggak suka keramaian, kenapa malah berlibur di sini? Apalagi di tahun baru seperti ini. Tempat ini hampir tak pernah sepi sepanjang tahun," ucap Leah.

"Maksudku, keramaian di tempat hiburan," ralat Liam kaku.
"Tempat yang dipenuhi asap rokok dan alkohol."

"Oh. Kamu nggak merokok atau minum alkohol?"

"Nggak. Dulu aku merokok, tapi sekarang sudah berhenti."

Keheningan tiba-tiba seakan mengepung dan menawan mereka berdua. Leah bahkan cemas suara kerjapan matanya pun bisa bergema. Pikiran yang aneh karena saat itu ada cukup banyak orang di sekitar mereka. Kembang api pun masih dilontarkan ke udara.

"Where's your girlfriend? Kenapa kamu ditinggal sendirian?"

Ups, Leah langsung merasa menyesal bahkan sebelum kata terakhirnya tuntas diucapkan.

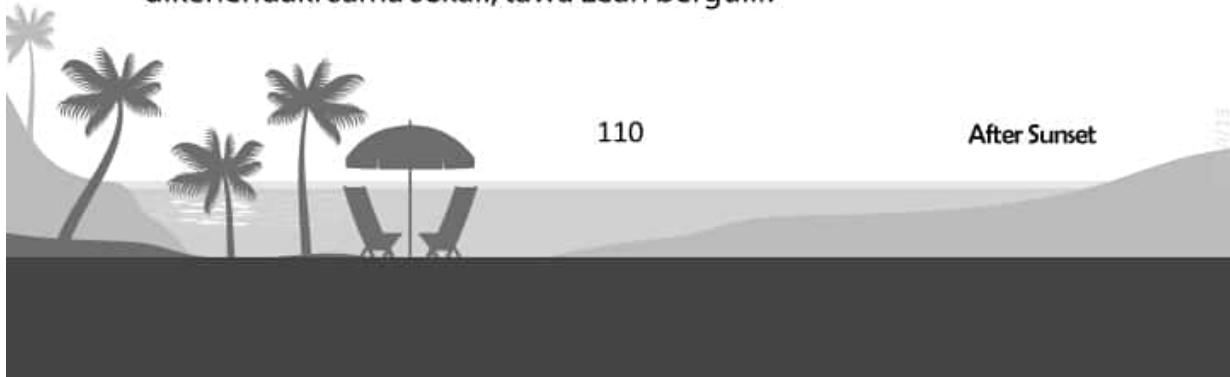
"Maaf, aku sama sekali nggak bermaksud... kurang sopan...." ralatnya buru-buru. Tapi Liam malah menggeleng.

"Selby bukan pacarku. Seingatku aku sudah pernah mengatakannya padamu."

"Ya, dan kita bertengkar setelahnya," sambar Leah cepat. Refleks, gadis itu menutup mulutnya. Merasa heran dengan dirinya sendiri yang mendadak mudah sekali memuntahkan kalimat tanpa berpikir lebih dulu. "Maaf... aku bukannya ingin membuatmu jengkel. Ini... ah... pokoknya aku minta maaf." Leah berdiri buru-buru. "Lebih baik aku kembali ke kamarku aja."

Liam ikut berdiri. "Aku nggak... keberatan. *You can stay and chew the fat. Oke?*"

Mendadak, Leah mengerti apa yang sedang terjadi. Pantas saja cowok itu rela dekat dengannya meski merasa tersiksa. Tanpa dikehendaki sama sekali, tawa Leah bergulir.



"Kenapa kamu malah tertawa?" Liam menatapnya keheranan, setelah lebih dari satu menit Leah tak mampu menghentikan rasa gelinya. Gadis itu sampai terbungkuk-bungkuk dengan bahu berguncang. Karena Leah tak buru-buru menjawab, Liam akhirnya berdiam diri dan hanya memperhatikan tingkah aneh gadis di sebelahnya. Hingga Leah menegakkan tubuh dan duduk dengan napas terengah. Seakan baru saja berlatih memecahkan rekor Usain Bolt.

"Kamu udah tertipu."

Liam membuat kenyitan aneh di wajahnya. "Tertipu apa?"

"Teman-temanku. Mereka bermulut besar dan sudah menipumu mentah-mentah. Aku sama sekali nggak menderita gangguan emosi, baik yang ringan apalagi yang ekstrem."

Sesaat setelah kalimatnya usai, Leah menyerangai tanpa sadar. Dia tidak menyalahkan Liam kalau cowok itu tak memercayai ucapannya. Mengaku tidak menderita gangguan apa pun, tapi dia barusan malah tertawa mengerikan tanpa henti. Lebih menyerupai gadis yang sedang histeris ketimbang remaja sehat dengan emosi yang stabil.

"Aku tau."

Leah menatap Liam dengan keheranan yang sudah pasti berlompatan dari matanya.

"Apa?"

"Aku tau kalau kamu nggak menderita gangguan emosi," balas Liam datar. Leah sungguh-sungguh tidak berdaya menutup bibirnya yang terbuka. Melongo. "Aku tau," ulangnya. Seakan dengan satu penegasan tambahan akan menghindarkan Leah dari kebodohan permanen.

"Jadi..." Leah tampak ragu sejenak. "Kenapa kamu mau... meminta maaf?" tanyanya, penasaran.



"Aku bukan orang yang mudah didikte seseorang untuk melakukan sesuatu," aku Liam.

"Aku yakin itu," Leah menyindir tanpa sadar.

"Jadi, meski temanmu marah atau mengarang cerita paling horor sekalipun, tidak akan bisa memaksaku meminta maaf." Mata keduanya saling berdua tatap. "Aku meminta maaf karena memang merasa... hmm... bersalah. Aku... udah melampaui batas."

Leah terdiam, sama sekali tidak mengira akan mendengar jawaban itu meluncur dari bibir Liam.

"Kamu serius?"

Andai Liam tersinggung dengan ketidakpercayaan Leah, pria muda itu tidak menunjukkannya. Dia malah memberi sebuah angguka tegas kepada Leah. Membuat gadis itu terjebak dalam situasi yang tidak nyaman. Untuk mengurangi kegugupannya, Leah berkali-kali menelan ludah. Sayang, tindakannya sama sekali tidak berhasil. Gadis itu mendesah pelan.

"Apakah permintaan maafku membingungkan? Kenapa kamu malah sepertinya nggak suka ada yang meminta maaf padamu?"

Leah agak mendongak. "Bukan begitu! Aku cuma mengira kalau kebohongan temanku udah...."

"Aku tidak mudah terintimidasi. Ingat?"

Leah menoleh ke sebelah kiri. Menatap Liam cukup tajam. "Ya. Tapi kamu mudah mengintimidasi."

"Kurasa, itu bukan kesalahanku."

Leah tidak bisa membayangkan ada percakapan yang lebih aneh lagi yang pernah melibatkannya.

"Oh, aku nggak tahan lagi kalau terus membicarakan soal 'permintaan maaf' ini. Anggap saja kita sudah sepakat mengenai hal ini, ya?" Leah tersenyum tipis. "Berapa lama kamu di sini?"



Leah menyaksikan bahu Liam berangsur-angsur rileks. Kini dia baru menyadari kalau cowok itu pun dilanda ketegangan. Situasi di antara mereka memang absurd sekaligus menegangkan. Situasi yang tergolong janggal.

"Aku belum tau pasti. Marc dan yang lain mungkin akan kembali ke London tiga hari lagi. Aku... mungkin tinggal lebih lama. Tapi bisa juga lebih cepat. Entahlah," Liam memandang ke arah laut yang gelap. Leah mendadak diingatkan tentang Liam yang sedang "punya masalah".

"Apa kamu nggak kesepian menghabiskan malam tahun baru di sini sendirian? Teman-teamanmu sibuk manggung, kamu malah...." Leah memberi isyarat dengan tangannya.

"Apa bedanya kamu dan aku?" balas Liam tenang. "Kamu merasa kesepian, nggak?"

Leah merasa malu. "Maaf, aku bicara seenaknya. Tanpa mempertimbangkan kondisiku."

Liam membuat gerakan mengangkat bahu. "Jangan bolak-balik minta maaf! Aku nggak akan marah-marah lagi."

"Oke." Ya, apalagi yang bisa diucapkan Leah selain menggumamkan persetujuan?

"Kenapa kamu berlibur ke sini?" Leah menunjuk dadanya sendiri. "Kalau aku, dipaksa ayahku."

"Dipaksa?" Liam mengernyit lagi. "Memangnya umurmu berapa masih bisa dipaksa orang lain?"

Leah memandang ke depan, menatap ke arah kegelapan yang membentang. Kembang api masih berpijar di langit, tapi sudah tidak semeriah tadi. Pantai pun makin sepi.

"Dipaksa versiku bukan tergolong penyiksaan," bantahnya. "Ayahku ingin aku berlibur, sementara aku sebenarnya mau melakukannya hal lain. Karena menyogok sepupu dan temanku, ayahku

mendapat dukungan penuh dari mereka. Aku pun nggak punya pilihan lain." Leah menoleh ke arah Liam yang sedang serius menatapnya. "Kamu kenapa bisa berlibur di sini?"

"Aku benci musim dingin."

Leah melotot. "Apa? Kok bisa? Aku seumur hidup sangat ingin merasakan nikmatnya tinggal di negara empat musim."

"Nggak ada yang istimewa dengan salju dan empat musim yang dimiliki negaraku. Aku justru lebih suka cuaca di daerah tropis. Jangan tanya kenapa, karena aku sendiri nggak yakin dengan jawabannya."

Leah tersenyum tanpa benar-benar menyadarinya. Dia kaget saat mendengar sebuah suara bergema. Suaranya sendiri. "Kamu ternyata bisa juga ngomong lumayan panjang, ya?"

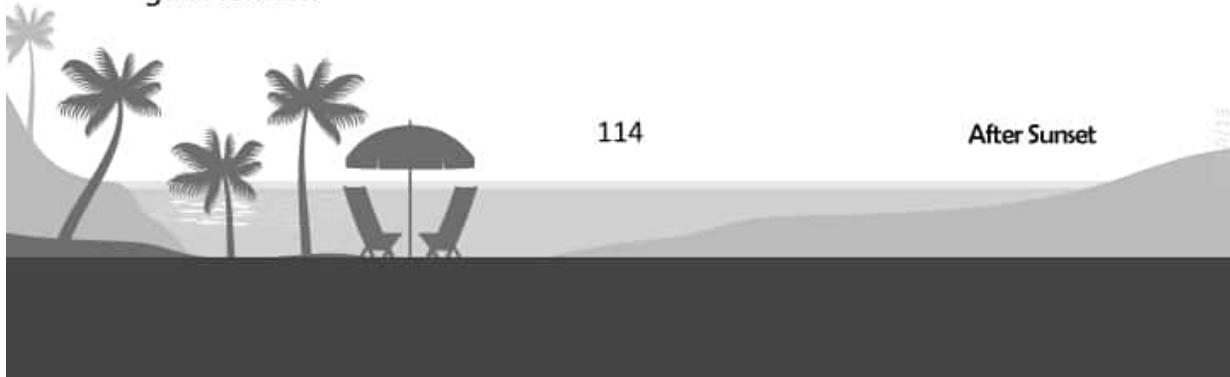
"Kenapa? Nggak menyangka?"

Leah ingin sekali menggigit lidahnya. Bahkan dia rela menderita sariawan untuk sementara. Leah bukan orang yang ter dorong untuk mengucapkan apa pun yang melintas di kepalanya begitu saja. Dia bukanlah Zsa Zsa. Dia adalah Leah Kannitha yang biasanya cenderung menjaga kalimatnya. Apalagi di depan orang asing seperti pria Inggris ini.

"Maaf...."

Cowok itu menyugar rambutnya dengan tangan kanan, dengan ekspresi yang tidak banyak riak. Bahkan bisa dibilang tetap datar. Senyum tipisnya hilang secepat Cahaya.

"Kamu sudah berkali-kali minta maaf hari ini. Bisakah kita mengobrol saja dengan nyaman?" tanya Liam dengan kenyitan aneh di wajahnya. Lagi. Leah merasa kalau cowok ini memiliki masalah untuk menyelaraskan ekspresi dengan kalimatnya. "Sebagai... teman?"



Kalimat terakhir itu membuat Leah menelan ludah dengan perasaan ganjil. Seakan baru saja ditawari mencicipi makanan manis yang bisa memicu sakit gigi sementara ada giginya yang butuh tambalan. Apa tadi katanya? Teman? Ditolak, rasanya terlalu menggiurkan. Diterima, terlalu berbahaya.

"Don't think too much! Aku nggak akan marah-marah lagi hanya karena kamu menolak berteman denganku. Apalagi mengingat sejarah kita yang... kurang bagus. Aku maklum."

"Hei, aku kan belum ngomong apa-apa!" Leah membela diri.
"Okelah, kita berteman."

Liam tersenyum tipis. Sangat tipis, hingga nyaris tidak kentara.
"Jadi, kita sudah resmi berdamai, kan?"

"Begitulah kira-kira," Leah mengangguk. Benaknya memutar ulang apa yang pernah terjadi tiga hari terakhir ini. Bukan sesuatu yang manis, tentunya. Dan dia juga tidak yakin pertemanan macam apa yang bisa mereka dapatkan. Tapi tidak ada salahnya membuang dendam dan membuat hari yang tersisa di Bali menjadi tidak seburuk sebelumnya.

"Kamu nggak jadi pulang, kan?" tanya Liam tiba-tiba.

"Seharusnya jadi." Tapi bahkan bagi telinga Leah sendiri pun, jawabannya terdengar gamang.

"Gara-gara aku?"

"Bukan," dustanya. "Aku memang nggak terlalu betah di sini. Tapi aku bahkan tidak bisa menghubungi ayahku untuk minta tolong masalah tiket." Leah tampak bangga. "Ayahku yang mengurus semuanya. Dan aku yakin nggak bisa mendapatkan tiket pulang besok kalau ayahku tidak membantu. Jadi, aku belum tau pasti kapan bisa pulang."

"Oh. Kamu pasti sangat menyayangi ayahmu, ya?"

"Siapa yang nggak?"

Gurauan Leah tidak mendapat respons apa pun selama beberapa detik. Membuat Leah bertanya-tanya. Penasaran. Hingga bibirnya berkhianat dan mengajukan pertanyaan.

"Kamu nggak dekat dengan ayahmu, ya?"

Terlambat untuk menutup mulut! Diam-diam Leah merutuki lidahnya sendiri yang sudah begitu lancang. Gadis itu tidak berani memandang Liam. Dia bahkan cemas kalau "monster" di dalam diri cowok itu akan mengamuk dan mengulangi apa yang terjadi tadi siang.

"Kami jarang berbicara. Dan ya, aku memang nggak dekat dengan ayahku. Ibuku juga."

Leah mendadak merasa tidak nyaman. "Kenapa kamu menceritakan itu? Maaf, pertanyaanku tadi nggak sopan."

"Maaf lagi?" Liam tampak tak berdaya. "Jangan khawatir, aku nggak tersinggung. Kenyataannya memang seperti itu, kok! Aku dan kedua orangtuaku sama sekali nggak dekat."

Pengakuan itu tetap saja mengejutkan bagi Leah. Sulit rasanya percaya kalau Liam akan bicara seperti itu padanya. Membuka sedikit tirai baja di antara mereka dan membiarkan Leah mengintip.

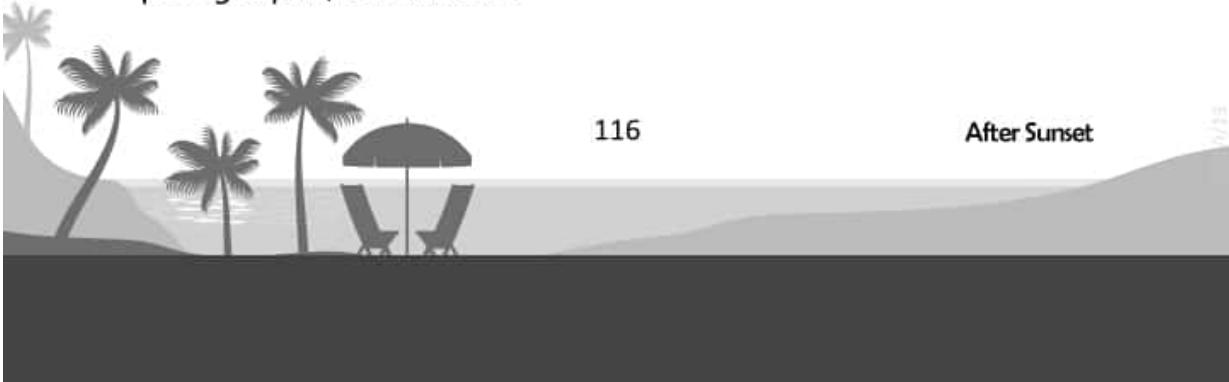
"Aku sebaliknya. Cuma... ibuku sudah meninggal dunia. Kakaku juga. Kecelakaan pesawat."

"Oh, maaf! Aku menyesal mendengarnya."

Leah dan Liam bertatapan selama beberapa detik. "Permintaan maaf ini mulai menyebalkan, ya?"

Liam tanpa terduga mengangguk pelan. "Iya. Terlalu banyak kata maaf yang sudah kita ucapkan dalam waktu beberapa jam ini."

"Konyol, ya? Kita mirip dua orang peserta lomba 'siapa yang paling sopan,'" canda Leah.



Liam mengangguk pelan. "Kenapa kamu sering duduk di sini saat tengah malam?"

Pertanyaan Liam memantik ingatan Leah pada suatu hal yang membuatnya selalu bertanya-tanya.

"Dan kenapa kamu membenturkan kepalamu begitu keras?"

oOo



Teruka

Hei, pertanyaanku belum kamu jawab! Dan tadi aku sudah membuka satu rahasia, kan? Minimal kamu harus menjawab dulu baru berhak mengajukan pertanyaan baru."

Leah membuat gerakan memutar mata. "Itu logika dari mana? Kayak teka-teki silang aja. Harus menjawab satu pertanyaan baru lanjut ke pertanyaan selanjutnya," sungutnya tanpa sadar. "Baiklah, demi semua rasa penasaran itu, aku akan menjawab. Aku sering terbangun tengah malam dan biasanya sulit tidur lagi. Itu... sudah cukup lama."

Leah kaget mendapati begitu mudahnya dia menceritakan kebiasaan yang diam-diam disembunyikannya selama bertahun-tahun ini. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa dia tidak bisa tetap membenci Liam dan mengomeli cowok ini dengan kalimat-kalimat tajam?

"Tolong jangan tanya apa pun lagi, ya? *I was just wondering*, kenapa aku mudah sekali membuka mulutku ini." Leah bergidik. "Sekarang, giliranmu yang menjawab pertanyaan, kan?"

"Kadang kita cuma terlalu lelah menyimpan rahasia," balas Liam.

"Apa maksudmu?"

Cowok itu mengelak dengan menjawab, "Nggak ada maksud apa-apa." Liam lalu menarik napas pelan yang tidak luput dari radar Leah. "Aku nggak tahan dengan sakitnya. Aku ini penderita *cluster headache*. Saat itu, sakit kepalamu sedang kambuh," ucapnya tenang.

"Apa itu *cluster headache*?" Leah merinding. Angin memang bertiup tanpa henti. Tapi Leah sangat yakin kalau rasa dingin yang membuat bulu kuduknya meremang sama sekali bukan karena angin.

"Itu... tipe sakit kepala yang menyakitkan dan sangat jarang terjadi. Penderitanya hanya sekitar satu persen dari populasi manusia. Setidaknya begitulah yang dijelaskan oleh dokterku."

"Apakah memang... sangat sakit? Karena kalau melihat caramu...."

Leah tidak meneruskan kalimatnya. Liam mengangguk tanda mengerti. "Sangat sakit. Sudah ya, aku nggak mau membicarakannya lagi. Menyakitkan tapi bukan tipe penyakit mematikan."

Leah terdiam selama beberapa saat. Mencoba membayangkan penyakit seperti apa yang diderita pria di dekatnya itu. Meski Liam mengaku penyakitnya tidak mematikan, tetap saja rasanya mengerikan.

"Kenapa kamu bisa tenang aja saat membicarakan penyakitmu?"

Kali ini, senyum tipis Liam bertahan lebih dari tiga detik. "Jadi aku harus bagaimana? Nggak ada yang bisa kulakukan. Marah-marah nggak akan pernah membantu, kan?"

Leah mencibir terang-terangan. "Marah-marah nggak akan membantu, ya?" sindirnya.

"Aku tau, kata-kataku nggak konsisten. Belakangan ini... suasana hatiku sedang buruk. Banyak peristiwa buruk bertubi-tubi."

Leah nyaris membuka mulut saat Liam menyergah dengan cepat. "Tolong jangan melihatku dengan tatapan mengasihani. Aku paling nggak tahan kalau ada yang seperti itu!"

"Untuk apa aku kasihan padamu? Aku ini menyimpan dendam sebesar dunia padamu," guraunya.

"Baguslah! Itu jauh lebih bisa diterima."

Percakapan mereka masih aneh. Tapi Leah merasa mulai nyaman mengobrol dengan cowok itu. Gadis itu masih tidak

terlalu mengerti kenapa Liam tidak keberatan menceritakan hal-hal yang agak pribadi malam ini. Dan tampaknya hal itu menular kepadanya.

"Liam, kamu yakin nggak menderita penyakit lain?" tanya Leah tiba-tiba.

"Penyakit lain? Nggak. Memangnya kenapa?" Liam menerjemahkan rasa herannya dengan kernyitan aneh itu lagi. Leah tidak bisa menahan tawa melihat pemandangan tersebut.

"Aku merasa kamu punya masalah dengan ekspresi. Kenapa kamu mengernyit dengan cara yang aneh? Alis kananmu naik, sementara yang kiri malah turun. Kamu lebih mirip orang sedang kesakitan atau terkena serangan *stroke* ringan ketimbang merasa aneh atau heran, misalnya."

Liam jelas-jelas kaget mendengar ucapan Leah. "Benarkah? Selama ini nggak ada yang memprotes ekspresiku," katanya dengan nada geli.

"Wah, ternyata kamu bisa bercanda juga."

"Tentu aja bisa! Aku kan manusia, bukan robot," Liam mengajukan protes. "Nah, katakan analisis lanjutanmu tentang ekspresiku. Apa yang salah?" desaknya ingin tahu.

Leah mengangkat bahu. Angin membuat rambut berkibar. "Entahlah! Cuma ekspresimu terlihat aneh. Aku belum pernah melihat yang sepetimur. Kamu juga jarang tersenyum. Atau...."

"Apa?"

"Yakin kalau kamu bukan penderita *bell palsy*?"

Liam kebingungan. "Apalagi itu?"

"Semacam... hmmmm...." Leah berdeham tak nyaman. "Itu... penyakit kelumpuhan wajah."

Liam hampir terjatuh dari tempat duduknya karena terlalu kaget. "Kelumpuhan wajah?" sergahnya ngeri.

Leah tertawa geli sambil mengangguk. "Iya. Penyakit itu membuat penderita tidak bisa tersenyum."

"Apa?"

oOo

"Kalian mengobrol berjam-jam?" Zsa Zsa terbelalak dengan gaya berlebihan. Leah sampai tergoda untuk menusukkan jarinya ke mata sepupunya itu. Untungnya dia masih bisa menahan diri.

"Bagaimana malam tahun baru kalian? Apakah nggak terlupakan?" Leah sengaja membelokkan topik. Barusan mereka bertemu di dekat pintu kamar. Leah dan Liam berjalan berdua, sementara Zsa Zsa dan Emma juga baru kembali. Leah tahu, sesi interrogasi akan segera dimulai.

"Malam kami sangat menarik. Tapi kelihatannya malammu jauh lebih menarik, ya?" sambar Emma. Gadis satu itu baru saja keluar dari kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Untuk urusan perawatan diri, Emma mengungguli mereka bertiga.

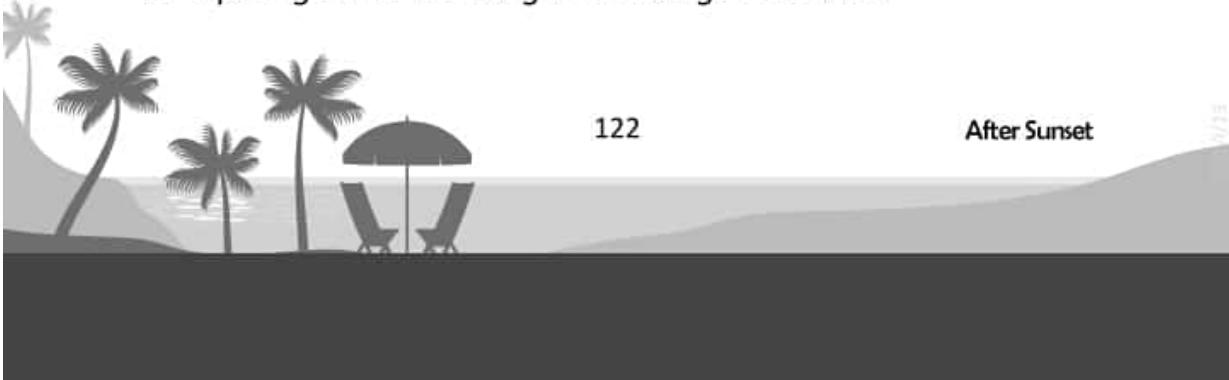
"Malamku biasa aja, nggak terlalu menarik. Kami cuma mengobrol hal-hal umum. Bahkan obrolan kami boleh dibilang cukup aneh. Tapi yang pasti sih, kami berdamai. Dan syukurnya dia sama sekali nggak percaya kalau aku punya masalah emosi."

Zsa Zsa dan Emma bertukar pandang penuh arti yang segera mendapat serbuan protes dari Leah.

"Tatapan kalian itu sungguh mengerikan. Pasti ada banyak pikiran kotor yang ada di kepala kalian."

Tawa segera memenuhi kamar itu. Leah merangkak ke tempat tidur dan merapikan bantal.

"Hei, jangan tidur lagi! Ini sudah hampir subuh," Emma memperingatkan. "Kami ingin mendengar ceritamu!"



"Sudah kibilang, nggak ada yang istimewa. Dan aku lelah kalian paksa melakukan sesuatu. Sudah, aku mau tidur!"

Beberapa menit kemudian, Leah benar-benar terlelap dengan sempurna. Meninggalkan teman dan sepupunya saling bertanya-tanya. Saat terbangun beberapa jam kemudian pun Leah memilih menutup mulut. Dia tidak terpengaruh dengan komentar-komentar menggoda dari Emma dan Zsa Zsa.

"Kenapa kalian sangat penasaran, sih? Aku dan Liam nggak melakukan sesuatu yang bisa dijadikan gosip panas. Kami cuma mengobrol sampai akhirnya mulai mengantuk dan kedinginan. Jadi, sama sekali nggak ada kisah dramatis seperti yang ada di dalam otak kalian yang ngeres itu."

Leah lalu disibukkan dengan upayanya menghubungi papa-nya. Tapi hingga berkali-kali berusaha menelepon pun tidak ada yang berubah. Ponsel papanya tidak diaktifkan.

"Kenapa Papa malah mematikan ponselnya, sih?" keluh Leah dengan nada kesal. Saat melihat ekspresi Zsa Zsa, kecurigaan segera merasuki kulitnya. "Zsa, apa yang udah kamu lakukan?"

"Melakukan apa?" Zsa Zsa melotot.

"Kamu menghubungi papaku, ya? Pasti kamu yang meminta Papa untuk mematikan ponselnya. Karena selama ini Papa nggak pernah kayak gini, sama sekali nggak bisa dihubungi. Bahkan telepon di rumah pun nggak ada yang menjawab. Padahal, Bude Sita pasti ada di rumah."

Zsa Zsa terlihat tidak suka dengan tuduhan Leah. Entah cuma akting atau sungguhan, Leah tidak bisa menebaknya. Tapi dia mulai curiga kalau Zsa Zsa punya andil.

"Kenapa kamu nggak tanya aja langsung ke Om Cesar?"

Leah mendesah gemas. "Kalau aku bisa menghubungi Om Cesar-mu itu, aku nggak mungkin sekesal ini."



Dengan wajah datar Zsa Zsa bertanya, "Kamu sungguh-sungguh mau pulang? Kalian kan udah berdamai, untuk apa pulang, sih? Kamu tuh suka sekali merusak kesenangan."

Leah tahu siapa yang mewakili kata "kalian" yang baru diucapkan sepupunya. Tapi dia masih tetap memutar mata karena tidak suka dengan kalimat terakhir Zsa Zsa.

"Siapa yang merusak kesenangan? Seingatku, *kesenangan-kulah* yang sudah kalian rusak. Mulai dari razia pakaian, sampai mengarang cerita tentang masalah emosi. Aku korbanmu, kan?"

Zsa Zsa menegakkan tubuh dan sekali lagi berputar di depan cermin. Ekspresi puas tergambar di wajahnya.

"Baiklah!"

"Apanya?"

"Karena kamu udah merasa sebagai korban, maka aku akan benar-benar mewujudkannya. Sekarang, mandilah dan ganti bajumu! Kita akan jalan-jalan. Dan aku nggak akan membiarkanmu pulang ke Medan sendirian. Kita akan berlibur sampai tuntas."

"Hei, kamu kan...."

Zsa Zsa mengacuhkan ucapan Leah. "Emma, mau berapa lama lagi kamu berendam di *bathtub* itu? Kurasa kamu harus mempertimbangkan untuk membongkar benda itu dan membawanya pulang," suara Zsa Zsa naik satu oktaf. Lalu gadis itu menatap sepupunya.

"Aku nggak mengira kamu bisa berteriak sekencang itu. Telingaku harus segera dibawa ke dokter THT," gerutu Leah.

"Oh, aku bisa melakukan banyak hal yang nggak akan kamu sukai, Leah! Aku tuh lebih mirip seorang ibu yang sedang mencoba mendisiplinkan dua anaknya yang menyebalkan."

Leah langsung membayangkan Zsa Zsa yang modis, lengkap

dengan kuku bercat dan sepatu berhak runcing yang menjadi kegemarannya, mengejar-ngejar dua anak balita yang bandel.

"Aku nggak bisa membayangkan kamu menjadi seorang ibu dan sibuk mengurus anak balita," aku Leah sambil tertawa. Kalimat gadis itu sama sekali tidak mendapat sambutan hangat. Terbukti dari pandangan mata mengerikan yang didapatkannya dari Zsa Zsa.

"Ada apa dengan keluarga kalian? Kenapa sangat suka memberi tatapan mematikan kayak gitu? Apa ada semacam... penyakit keturunan yang dirahasiakan?" Emma mendadak keluar dari kamar mandi. "Andai aku hewan buruan, cukup kalian pelototi. Maka udah pasti aku akan lumpuh. Nggak perlu memakai peluru atau panah. Dijamin," imbuohnya.

Zsa Zsa menjawab cepat, nyaris tanpa berpikir. "Andai benar kamu hewan, dagingmu sama sekali nggak layak untuk dikonsumsi, Em."

Leah tertawa hingga perutnya sakit dan pipinya terasa pegal. Zsa Zsa dan Emma sepertinya tidak sependapat.

"Kalian sudah berpahala karena memberiku hiburan gratis."

Zsa Zsa memanfaatkan momen itu sebaik mungkin. "Kalau begitu, berilah kami hiburan juga."

"Yaitu?" Leah curiga.

"Nggak usah ngotot pengin pulang. Nggak akan ada tiket. Kalaupun ada, harganya pasti selangit. Jadi, senangkan kami berdua dengan tetap di sini hingga tiga hari lagi. Oke?"

Leah tidak langsung mengiyakan. "Dengan satu syarat."

Emma mendesah. "Aku benci kalau ada yang bikin kesepakatan dengan syarat tertentu. Mirip perjanjian bisnis. Apa kalian nggak merasa itu terlalu berlebihan?"

"Nggak," balas Leah yakin. "Mau tau syaratku, Zsa?"



Zsa Zsa yang penasaran pun mengangguk. "Baiklah. Apa itu?"

"Aku akan menelepon Papa sekali lagi. Kalau masih gagal, baru aku akan menyerah."

Ketika akhirnya panggilan telepon itu pun tidak dijawab, Emma dan Zsa Zsa terlihat begitu girang. Keduanya melompat-lompat tanpa jengah, menyerupai boneka pegas paling aktif di dunia.

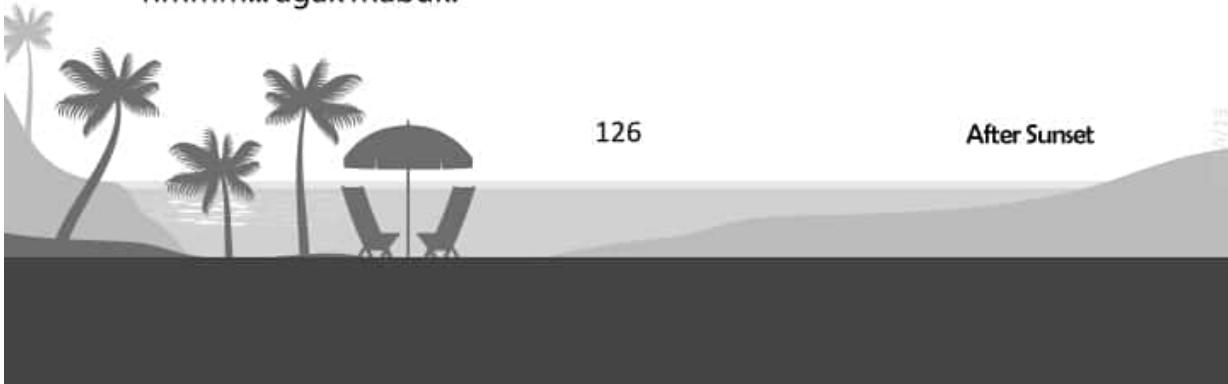
"Kalian memang menyebalkan!" gerutu Leah blakblakan. Kecurigaan Leah makin tajam. Pasti ada permainan kotor yang dilakukan Zsa Zsa untuk menghalanginya menghubungi sang ayah. Tapi selagi tidak ada bukti nyata, dia tidak bisa melakukan apa pun.

oOo

Leah melotot ke arah Zsa Zsa saat melihat Liam, Jen, dan Selby mendekat. Selby—seperti biasa—berusaha menempel Liam. Sementara cowok yang berkali-kali menepis gandengannya, tampak cemberut. Mirip anak kecil yang sedang merajuk karena gagal mendapatkan keinginannya. Di lain pihak, tidak satu pun personel In The Zone kelihatan batang hidungnya. Leah menduga mereka terlalu capek sehabis manggung tadi malam.

"Mau apa mereka? Ikut sama kita?" protesnya dengan suara rendah.

Zsa Zsa meralat buru-buru. "Bukan ikut sama kita, kok! Cuma memang kebetulan tujuannya sama, ke Danau Bratan dan sekitarnya. Aku sama sekali nggak mengajak Liam lho, ya! Aku janjian sama Jen. Kukira cuma dia yang ikut karena Selby kan... hmm... agak mabuk."



Leah menatap sepupunya dengan serius. Kali ini dia harus mengakui kalau tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Zsa Zsa terlihat jujur dan bicara apa adanya. Tapi, Zsa Zsa mana bisa ditebak?

"Ssst, Selby itu ternyata bukan pacarnya Liam. Dia semacam... *groupie* gitu kayaknya," desah Emma sambil lalu. Gadis itu buru-buru masuk ke mobil dan duduk di sebelah Eddy yang sudah datang sejak setengah jam silam.

"Kalian mau mencoba karier baru sebagai mak comblang?" tebaknya. "Ini sama sekali nggak lucu! Aku kan udah bilang, kami cuma mengobrol. Kalian tadi malam nggak minum sesuatu yang bikin mabuk, kan?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" Zsa Zsa menukas kejam. "Jangan kepedean juga! Siapa bilang kami mau jadi mak comblang? Emma kan cuma memberi tahu satu fakta yang kayaknya kamu belum tau. Cuma itu. Iya kan, Em?" Zsa Zsa mencari dukungan dari Emma.

"Iya. Leah aja yang sok sensitif. Atau... jangan-jangan dia memang berharap kita jadi...."

"Ssst!" Leah cemberut.

Setelah menyapa ketiga bule itu sebagai basa-basi, Leah buru-buru masuk ke mobil. Zsa Zsa masih ada di luar, berbicara dengan Jen. Leah berusaha keras tidak memperhatikan Liam dan Selby, tapi ternyata gagal. Entah kenapa matanya memilih menjadi pembangkang dan nyaris tidak berkedip melihat Selby bermanjamanja. Liam, seperti biasa, terlihat dingin dan sama sekali tidak tersenyum. Jika Selby menghamburkan banyak kata-kata, Liam cuma membalias sesekali. Itu pun dengan jawaban pendek.

Ketika akhirnya mobil yang dikemudikan Eddy dan yang ditumpangi Jen cs mulai melaju, barulah Leah bisa menarik

napas lega. Sebenarnya sih bukan lega sepenuhnya. Karena dia bisa merasakan sesuatu menyumbat tenggorokannya dengan misterius untuk kesekian kalinya sejak tiba di Bali. Membuat rasa tidak nyaman mencengkeramnya. Perasaan aneh yang dia tidak tahu sebabnya.

"Selby itu menyebalkan," Emma memulai gosip dengan bersemangat. "Tadi malam dia mabuk dan menyusahkan banyak orang. Aku nggak tau kenapa dia bisa bangun pagi ini dengan begitu bersemangat. Ngeri membayangkan gaya hidup orang bule."

Leah berusaha memberi komentar yang netral. "Bukan cuma orang bule, orang Indonesia juga banyak kok yang kayak gitu. Maksudku yang suka mabuk...." Matanya lalu berganti-ganti menatap Emma dan Zsa Zsa dengan penuh rasa ingin tahu. "Kalian benar-benar nggak minum sesuatu yang mengandung alkohol, kan?"

Zsa Zsa yang duduk di sebelahnya, meninjau bahu Leah perlahan. "Nih anak kenapa, sih? Masak nggak percaya sama aku dan Emma? Menurutmu, kami bisa tetap secantik ini kalau tadi malam sudah mabuk? Kamu kan lihat sendiri kondisi kami waktu pulang."

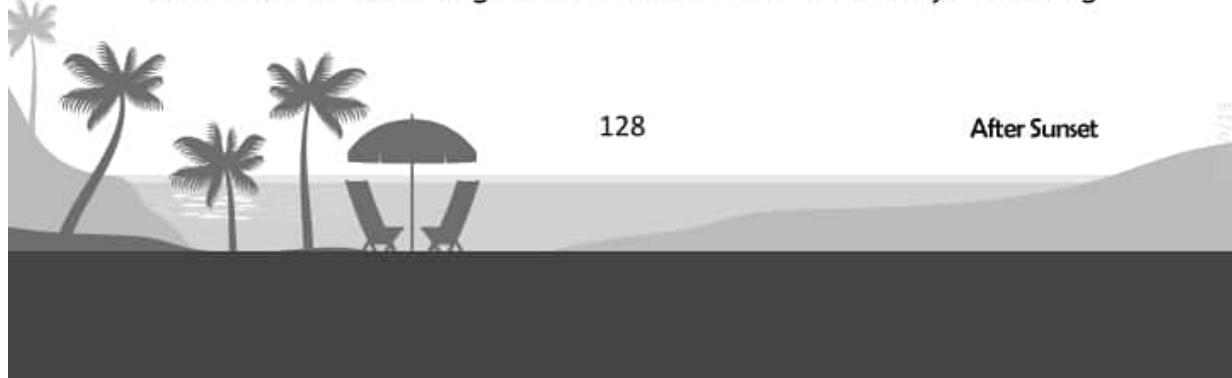
Leah menyerangai mendengar omelan panjang Zsa Zsa yang tampak tersinggung.

"Oke, aku minta maaf. Aku cuma khawatir aja."

"Permintaan maaf ditolak! Kami harus memberimu sedikit pelajaran tentang 'kepercayaan'."

Leah mendengus. "Aku nggak mau! Kalian kan sudah berkali-kali memberi pelajaran sejak kita di sini," sungutnya. Tawa Emma dan Zsa Zsa membelah udara karenanya.

"Jen banyak bergosip tentang Liam, lho!" ucap Zsa Zsa tiba-tiba. "Aku udah bilang belum kalau Liam itu tadinya seorang



pembalap? Aku nggak terlalu mengerti juga jenis balapannya, tapi yang jelas balap mobil. Katanya sih prestasinya cukup bagus. Sampai kakeknya meninggal dunia dan katanya... Liam mengidap suatu penyakit."

Leah langsung teringat pada istilah *cluster headache*. Diam-diam dia berjanji dalam hati, akan mencari tahu penyakit seperti apa yang diidap cowok itu. "Kamu udah pernah bilang soal pembalap dan kakeknya."

Emma menyambut dengan penuh semangat. "Selby itu teman Marc, sekaligus penggemar Liam. Kayak yang aku bilang tadi, Selby itu semacam *groupie* gitu. Rela mengekor kemana aja Liam balapan. Tapi kata Jen, Liam selalu mengabaikan Selby. Cuma, si kurus Selby itu sepertinya nggak tau malu. Terus berusaha menempel Liam. Aku sendiri heran, kenapa tadi malam dia bersedia ikut ke kafe walau Liam ada di resor."

"Mungkin dia akhirnya sadar kalau Liam nggak suka sama dia," tebak Zsa Zsa sok tahu.

Emma sedikit memutar tubuhnya sehingga bisa melihat ke arah Leah. "Jen bilang, Selby itu cemburuan. Kalau dia tau kamu dan Liam mengobrol sampai menjelang pagi, dia pasti marah. Jen juga bilang, Selby makin menyebalkan kalau berhadapan dengan orang yang disukai atau menyukai Liam. Jadi, kamu sebaiknya hati-hati."

Leah tertawa mendengar kalimat sahabatnya. "Dia nggak akan marah karena aku sama sekali bukan orang yang disukai ataupun menyukai Liam." Leah mengalihkan tatapannya ke arah Zsa Zsa. "Kenapa Emma bisa lancar berbicara dengan Jen? Apa bahasa Inggrisnya mengalami peningkatan selama dua puluh empat jam terakhir? Atau minum ramuan khusus yang membuatnya bisa memahami tujuh bahasa asing dalam waktu sekejap?"



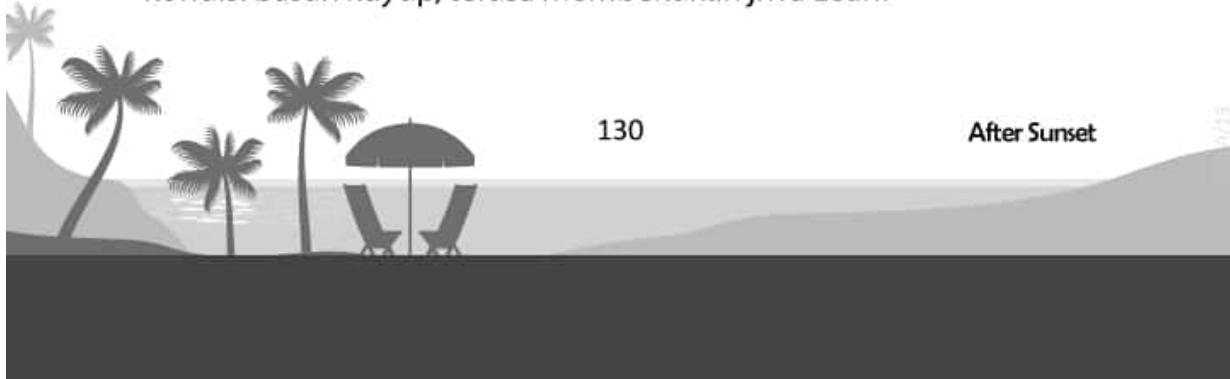
"Hahaha, lucu sekali," balas Emma tanpa senyum. "Zsa Zsa yang menerjemahkannya untukku. Dan aku memiliki kemampuan lebih dari sepupumu untuk menyampaikannya padamu."

Sepanjang perjalanan menuju kawasan Bedugul, ketiganya banyak berbagi tawa. Namun sudah pasti yang menjadi bahan olok-olok adalah Leah. Hingga gadis itu menyerah untuk mengomel dan ikut menertawakan dirinya sendiri. Emma dan Zsa Zsa berhasil menjelaskan ide bahwa interaksinya dengan Liam sangat menggelikan. Dari sudut mana pun mereka membahasnya.

Danau Bratan akhirnya menjadi tujuan akhir setelah rombongan kecil itu menikmati pemandangan indah Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Berkeliling dengan kapal bermesin, Jen bergabung dengan ketiga gadis itu. Sementara Liam dan Selby memilih untuk tetap berada di darat. Keduanya duduk berhadapan di bangku kayu dengan meja persegi. Mungkin karena orang-orang masih larut dalam euforia tahun baru, tempat itu tidak terlalu ramai.

Zsa Zsa dengan fasih beralih profesi menjadi seorang *guide* yang memberi penjelasan lengkap pada Jen tentang danau itu. Gadis itu juga berceloteh dengan kecepatan pesawat ulang-alik saat berkisah tentang Pura Ulun Danu Bratan. Leah bahkan sampai mengira Zsa Zsa akan segera tersedak dan kehabisan napas jika terus bicara seperti itu.

Entah karena terlalu geli melihat tingkah Zsa Zsa atau karena cuma tidur kurang dari empat jam sejak malamnya, Leah kehilangan keseimbangan saat melompat dari kapal. Kakinya menginjak ujung kapal yang tajam, gagal meraih apa pun sebagai pegangan, hingga akhirnya terjatuh ke dalam air. Rasa nyeri di kakinya yang ternyata berdarah dan rasa malu karena dalam kondisi basah kuyup, terasa membekukan jiwa Leah.



Parahnya lagi, Emma dan Zsa Zsa tidak memberi bantuan apa pun selain tertawa terbahak-bahak hingga wajah mereka memerah. Untungnya, ada yang berinisiatif untuk menolongnya, Liam. Cowok itu masuk ke air dan memapah Leah yang kesulitan berjalan. Air yang dangkal memudahkan mereka.

"Kamu jadi basah...." tunjuk Leah ke arah kaos dan celana pendek Liam. Gadis itu merasa putus asa karena pakaianya tidak jauh berbeda.

"Nggak apa-apa," Liam mendudukkannya di bangku kayu. Saat cowok itu berjongkok untuk melihat luka di kaki Leah, gadis itu buru-buru memberi larangan tegas.

"Kamu mau apa? Aku bisa mengobati lukaku sendiri!"

"Biar aku lihat dulu sebentar," Liam keras kepala. Leah mangangkat wajah dan menatap tak berdaya ke arah orang-orang yang berdiri di sekelilingnya. Matanya sempat tertahan saat menyapu wajah Selby yang kaku dan menjelaskan perasaannya, tidak suka.

"Zsa, kenapa bukan kalian yang menolongku? Belikan obat atau plester luka," kata Leah pada sepupunya. Setelah mendengar ucapan Leah, barulah Zsa Zsa bergerak cepat, memasuki sebuah toko kecil yang menghadap danau.

"Jen, kamu punya tisu?" tanya Liam dengan suara tenang. Leah mati-matian berusaha bersikap tenang, padahal rasa panik sedang menguasainya. Seumur hidup, dia selalu takut melihat darah. Kini, kaki kanannya yang berdenyut itu sedang menge luarkan darah.

Leah tidak berani membuka mata ataupun memberi larangan lagi saat dia merasakan tangan Liam yang dingin menyentuh kulitnya. Cowok itu dengan gerakan perlahan membersihkan darah di kaki Leah. Pertama dengan tisu. Lalu Leah merasakan guyuran air. Kembali usapan perlahan dengan tisu. Lalu rasa perih

yang diduga Leah berasal dari obat antiseptik. Hingga diakhiri dengan sesuatu yang terasa melekat di kulitnya. Plester luka.

"Kamu udah bisa membuka mata, Leah," kata Zsa Zsa pelan. Lalu dengan suara jernih gadis itu memberi informasi yang memalukan. "Aku heran karena dia tidak berteriak melihat darah. Aku tadi cemas kalau Leah akan pingsan atau histeris. Biasanya dia seperti itu."

Emma yang jauh lebih pengertian, menyodok Zsa Zsa dan membuat gadis itu mengaduh.

"Kayak kamu nggak takut aja sama darah," gerutu Leah.

"Apa rasanya sakit sekali?" tanya Liam tiba-tiba. Cowok itu mengulurkan tangan untuk membantu Leah berdiri. Dengan campuran rasa kikuk, malu, dan rasa tidak nyaman di kakinya, Leah tidak bisa berbuat apa-apa selain menganggukkan kepala.

"Sakit, tapi tidak terlalu."

"Apa tidak perlu ke dokter?" tanya Jen penuh perhatian.

"*It's not necessary*. Lukanya nggak terlalu besar, kan?" tolak Leah.

"But you look pale," imbuah Jen. "Apa tadi sempat terbentur? Atau... ada lagi bagian lain yang sakit?"

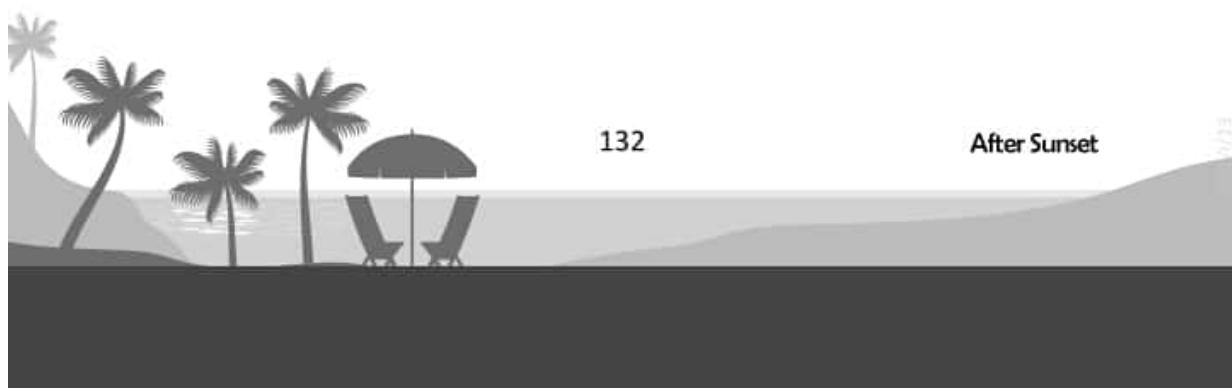
"Nggak ada," Leah menggeleng cepat.

"Sebentar," Zsa Zsa menginterupsi. Tangan kanannya terangkat, menyodorkan sesuatu.

"Apa ini?" Leah mengernyit.

Zsa Zsa tampak santai saat berkata, "Ini daster. Tuh, bajumu kan basah kuyup. Mana mungkin dipakai terus, kan? Kamu bisa-bisa masuk angin. Ayo, ganti dulu!"

oOo





Sisi Lain si monster

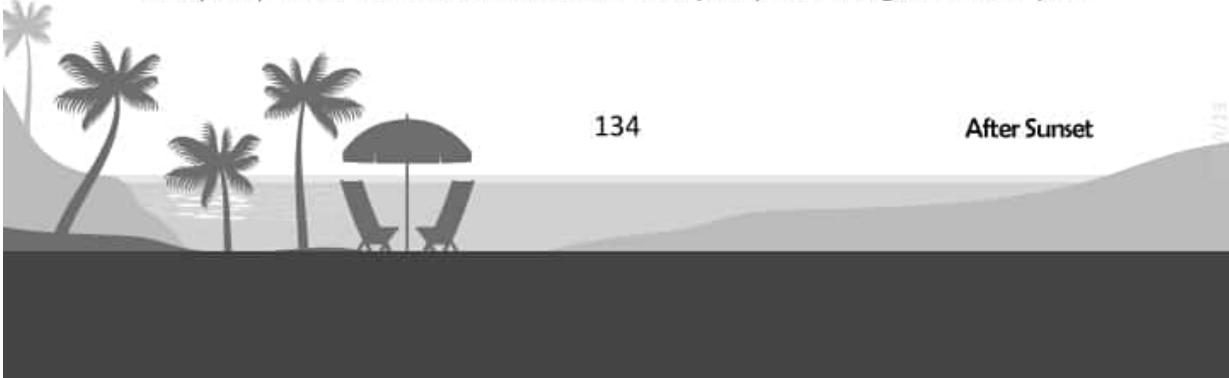
Leah belum pernah merasa tidak berdaya sekaligus gemas hingga tingkat separah ini. Dia tidak bisa menolak daster batik kedodoran yang dipilihkan Zsa Zsa. Juga sepasang sandal jepit yang juga kebesaran, untuk menggantikan *ballet flat shoes* milik Leah yang basah dan berlumpur. Keluar dari kamar mandi umum yang barusan dialihfungsikan menjadi kamar ganti, Leah tidak berani membayangkan penampilannya.

Dengan rambut basah dan berantakan, baju daster berukuran L, sandal jepit yang dua nomor lebih besar dibanding yang seharusnya, Leah tidak tahu kata apa yang tepat menggambarkan dirinya saat ini.

Gadis itu berpura-pura tidak tahu kalau Emma dan Zsa Zsa berbisik-bisik penuh kepuasan. Dan tawa geli yang tidak ditahan-tahan. Membuat Leah makin yakin kalau Emma dan Zsa Zsa memang sengaja melakukan ini padanya. Telinganya mendengungkan ulang kata-kata Zsa Zsa tentang "korban" dan "pelajaran tentang kepercayaan".

Leah ingin memuntahkan omelan, tapi dia tak punya waktu. Begitu keluar dari kamar mandi, Liam ternyata sudah menunggu. Cowok itu sudah mengganti pakaianya yang basah. Leah mau tak mau merasa geli melihat kaus murahan yang bergambar peta Pulau Bali dan celana longgar dari bahan batik. Liam terlihat aneh dalam pakaian barunya.

Zsa Zsa dan Emma terkesan sengaja membiarkan itu terjadi. Keduanya tidak merasa iba melihat Leah terpincang-pincang karena nyeri oleh luka di atas mata kakinya itu. Saat Liam mengulurkan tangan untuk kesekian kali, Leah tidak bisa menolak. Membayangkan berjalan tertatih hingga ratusan meter menuju tempat parkir, Leah lebih suka mendapat pertolongan. Meskipun



itu berasal dari Liam, yang sudah pasti akan menimbulkan fitnah dari teman dan sepupunya.

"Apa nggak sebaiknya aku menggendongmu?"

Leah terbatuk-batuk mendengar usul tergilanya yang pernah dibayangkannya. Digendong karena kakinya luka?

"Terima kasih, tapi kurasa itu nggak perlu sama sekali. Aku masih bisa berjalan."

Leah memaki dalam hati melihat Emma dan Zsa Zsa sudah berjalan lebih dulu, berada empat meter di depannya. Jen dan Selby pun sama. Hanya saja, Selby berkali-kali menoleh ke belakang dan melontarkan tatapan tak suka. Ralat: tatapan menguliti yang garang.

"Selby nggak suka kamu menolongku. Sebaiknya, aku minta bantuan Emma dan Zsa Zsa aja."

"Ah, abaikan Selby! *Watch your step*, jangan sampai tersandung sesuatu," Liam mengingatkan.

Leah melirik ke arah Liam, meski untuk itu dia harus agak mendongak. "Tadi aku sempat melihatmu tersenyum lebar. Waktu kita baru sampai. Itu artinya kamu bukan penderita *bell palsy*. Iya, kan?"

Leah tercengang sendiri dengan kata-katanya. Entah dari mana, dorongan untuk membuat komentar lucu yang sama sekali tidak memancing tawa itu bisa muncul. Apakah ini karena dia terlalu tegang? Kalau iya, apa penyebabnya? Liam atau luka di kakinya?

"Aku akan berpura-pura nggak mendengar kata-katamu itu," cetus Liam.

Leah menyerengai. "Kita udah banyak kemajuan. Frekuensi marah-marahnya berkurang jauh, kan?"

Tanpa terduga, Liam ikut menyerengai. Meski Leah tetap menilai seringgaiannya pria itu terlihat aneh dan tak biasa.

"Semoga kamu maklum. Aku bukan orang yang pintar kalau itu menyangkut interaksi dengan manusia."

Hmm, pengakuan yang menarik, pikir Leah. Tapi gadis itu tidak mengungkapkan apa yang melompat-lompat di benaknya. Pandangannya kembali membentur wajah tak suka milik Selby.

"Kamu yakin?"

"Apa?"

"Nggak punya hubungan spesial sama Selby?"

Liam tersenyum miring. Leah menahan napas tanpa sadar. Ini kali pertama dia melihat senyum itu.

"Aku sangat yakin. *One thing's for sure, I can't date her.* Aku nggak punya perasaan apa pun pada Selby. Kenapa? Kamu sungguh-sungguh ingin menarik perhatianku, ya?"

Leah melotot. "Di dalam mimpimu!"

"Lihat, kan? Kita sudah membuat banyak kemajuan."

Leah tertawa akhirnya. Perbincangan aneh seperti itu rasanya kian melekat dengan mereka berdua.

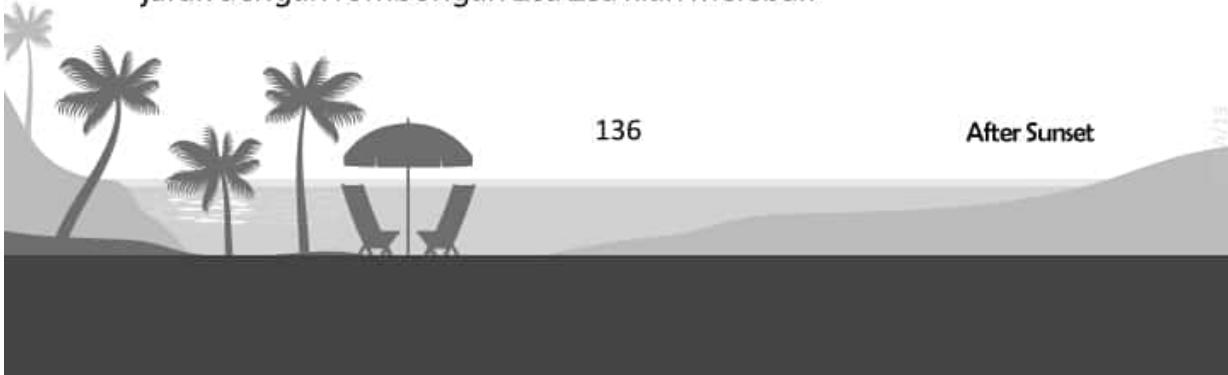
"Kamu jadi pulang hari ini?"

Leah menggeleng. "Ayahku mendadak nggak bisa dihubungi. Aku curiga itu karena Zsa Zsa. Entah apa yang dilakukannya sehingga ayahku berani mengabaikan telepon putrinya."

Mendadak Leah terbungkam oleh perasaan tidak nyaman. Meski tidak tahu penyebabnya, Liam sudah menjelaskan sekilas kalau hubungan dengan orangtuanya tidak mulus.

"Kamu yakin masih bisa terus berjalan hingga ke tempat parkir mobil?"

Gadis itu bersyukur luar biasa karena Liam mengganti poin perbincangan mereka. Langkahnya yang terseok-seok membuat jarak dengan rombongan Zsa Zsa kian melebar.



"Bisa. Tapi...." Leah melirik ke arah lengan kiri Liam yang dicengkeramnya. "Kamu bantu aku, ya?"

"Lho, ini namanya apa? Bukan membantu, ya?"

"Kamu tau bukan itu maksudku." Leah meringis saat rasa nyeri menyerangnya lagi.

"Sakit sekali?"

"Apa tadi lukanya besar?"

"Lukanya lebar dan agak dalam. Tapi nggak perlu dijahit. Kamu nggak tau kalau butuh tiga plester untuk menutup lukamu?"

Leah menggeleng. "Kamu kan tadi mendengar kata-kata Zsa Zsa. Aku takut darah."

"Kurasa kamu harus ke dokter," saran Liam.

Leah menggeleng. "Nggak perlu. Rasanya nggak separah itu sampai harus ke dokter."

Liam mengangkat bahu sambil berujar pelan, "Terserah kamu aja."

Leah kembali menatap bagian bawah dasternya yang berkibar. "Liam, penampilanku mengerikan, ya? Sepertinya sepupuku sendiri mendandani dengan baju ini."

"Nggak mengerikan," hibur Liam. "Cuma memang menggelikan," ungkapnya jujur.

Tidak mengerikan tapi menggelikan? Rasanya bukan opini yang akan membuat seorang cewek menjadi senang, kan?

"Terima kasih, kamu sangat membantu," gerutu Leah.

Mungkin ada sesuatu di nada suara Leah yang membuat Liam menoleh dan menatap wajah gadis itu dengan serius.

"Kenapa? Aku salah bicara?"

Leah mengembuskan napas, menimbang sejenak apakah perlu untuk bicara dengan jujur.

"Iya."

"Benarkah?" tanyanya bingung.

Leah mengangguk. "Aku sebenarnya nggak benar-benar butuh opinimu. Aku tau kok kalau pakaianku ini menggelikan. Aku asal bicara aja pas tadi bertanya padamu. Harusnya kamu tau, aku nggak serius dengan kata-kataku. Harusnya kamu bisa sedikit bersympati. Misalnya dengan bilang 'Nggak apa-apa, kok'. Jadi aku bisa sedikit terhibur."

Liam berhenti berjalan dan memandang Leah dengan ekspresi kosong. Kebingungan pasti sedang bergulat di kepalanya.

"Kenapa harus begitu? Kan tadi kamu bertanya, dan aku sudah menjawab dengan jujur."

Leah melepaskan tangannya yang sejak tadi memegangi lengan Liam. "Kadang kejujuran itu nggak selalu baik! Dan anggap aja itu... bagian dari sopan santun."

"Hah?"

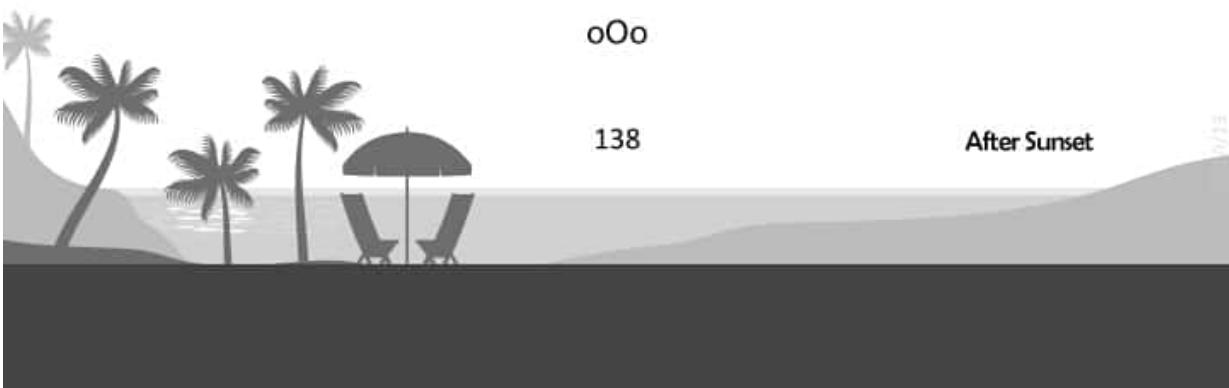
Gadis itu meletakkan tangan kanannya di pinggang dengan gaya menantang. "Kamu lihat sendiri kondisiku, kan? Aku basah, jelek, kakiku sakit, dan memakai baju mengerikan ini. Harusnya, kamu sedikit bersympati. Pertanyaanku tadi nggak perlu dijawab jujur. Bohong sedikit nggak masalah, asal bisa sedikit menghiburku. Eh, kamu masak nggak tau hal kayak gitu, sih?"

Bibir kemerahan Liam terbuka. Selama beberapa saat cowok itu kehabisan kata-kata.

"Kenapa harus seperti itu? *That's funny!* Kalian, para gadis, suka hal-hal rumit, ya?" Liam mengulurkan tangannya lagi. "Ayo kita terus berjalan, sudah mau sampai ke tempat parkir."

Leah cemberut. "Aku bisa jalan sendiri!" Leah membanting kaki dengan sengaja, menunjukkan sikap membangkang. Sayang, dia lupa kalau kakinya sakit dan terluka.

oOo



"Hei, kenapa kamu malah masuk ke sini? Mobilmu kan di sana," protes Leah saat Liam duduk di sebelahnya dengan santai.

"Aku mau kembali ke resor bersama kalian aja," balas Liam. Cowok itu menutup pintu mobil.

"Untuk apa sih naik mobil ini? Sempit, Liam!" Leah berargumen. Agak judes. Membayangkan harus melintasi jarak panjang di atas lima puluh kilometer dan duduk tak berdaya diapit Zsa Zsa serta Liam, membuat perut Leah teremas. Mirip saat menaiki *rollercoaster* paling curam di dunia. Reaksi yang aneh dan tidak bisa dimengerti.

"Nggak apa-apa. Aku akan ikut di mobil Jen aja," Zsa Zsa membuka pintu dan buru-buru keluar. Gadis itu bahkan tidak menunggu suara protes Leah yang terlontar kencang. Dua detak jantung saja waktu yang dibutuhkan Emma untuk mengekor tingkah Zsa Zsa dan meninggalkan Leah bersama Liam.

"Apa sih yang mereka lakukan? Kenapa aku malah ditinggal berdua sama bule ini?" maki Leah gemas.

"Kamu bicara apa, sih? *I'm totally confused.*"

Leah mengatupkan mulutnya tanpa sadar. Untungnya dia menyuarakan pikirannya dalam bahasa Indonesia.

"Zsa Zsa dan Emma itu menyebalkan. Kenapa mereka pindah ke mobil Jen? Apa nggak cemas kalau di tengah jalan aku akan pingsan atau kesakitan?" ujar Leah asal-asalan. Gadis itu akhirnya memberi isyarat agar Eddy mulai menyetir, setelah sadar percuma saja dia mengomel sepanjang hari. Mobil dengan penumpang Jen cs sudah melaju.

"Kamu kesakitan? Mau pingsan?" Liam membuyarkan konsektensi Leah yang berantakan. Refleks gadis itu menoleh ke kiri dan berhadapan dengan wajah Liam yang cemas.

"Sakit sedikit, tapi masih bisa kutahan," balasnya.



"Mau pingsan?" ulang Liam.

"Kenapa aku harus mau pingsan? Apa gadis-gadis bereaksi kayak gitu di depanmu?" alis Leah berkerut.

Liam mengabaikan kata-katanya. "Barusan kamu sedang mencemaskan kondisimu, kan? Cemas kalau kesakitan atau pingsan di tengah jalan?" Liam mengingatkan.

Leah bertepuk tangan dengan gemas.

"Liam, aku nggak serius mengucapkan itu. Cuma... karena aku kesal mereka meninggalkan kita."

"Oh."

Leah tidak mengerti, mengapa masalah daster tadi membuatnya dipenuhi rasa kesal dengan semua komentar Liam. Dan ada rasa iri saat melihat Liam tidak terpengaruh dengan penampilannya sendiri yang tergolong aneh. Cowok itu tidak terlihat terganggu sedikit pun meski mengenakan kaos jelek dan celana batik yang berbahan kasar.

"Seingatku, aku belum pernah ketemu cewek yang begitu membingungkan separtimu. Kayaknya, kamu tuh lebih suka dibohongi, ya? Atau bicara basa-basi. Kalau aku, lebih suka apa adanya."

Leah bisa menangkap senyum tipis Eddy dari kaca spion. Diam-diam gadis itu bertanya, sudah berapa banyak rahasia orang yang dipegang lelaki itu? Pekerjaannya mengantar wisatawan dengan beragam karakter, tentu membuat Eddy punya banyak pengalaman.

"I didn't mean it!"

"Lho, bukannya tadi kamu protes pas aku jujur soal..." Liam ragu-ragu sejenak, "pakaianmu..."

Senyum Eddy kian lebar. Membuat wajah Leah dijalari rasa panas yang membuat jengah.

"Nggak selalu, Liam! Kadang kala..." Leah berdeham pelan, "saat *mood* seseorang sedang jelek, kami cuma nggak mau mendengar hal-hal yang kurang enak di... telinga."

"Separah itu, ya?"

"Apanya?"

"PMS," balas Liam tenang. "Aku sering baca soal itu, tapi nggak pernah benar-benar mengira ternyata memang mengerikan."

Leah melongo. Dia sangat yakin kalau Liam tidak sedang membicarakan Perbincangan Materi Sekolah atau singkatan sopan lainnya. Wajah Leah kini benar-benar terasa terbakar. Hawa panas membuat kulitnya nyaris meleleh karenanya. Leah bergidik membayangkan hanya tersisa tulang tengkorak saja di wajahnya. Sementara itu, Eddy benar-benar tertawa terang-terangan.

"Liam, nggak sopan membicarakan soal PMS!" tandas Leah ngeri. "Itu bukan tema yang ingin kudiskusikan denganmu atau cowok lain. Tadi kan kita bicara soal *mood*, soal kejujuran yang nggak selalu harus diucapkan. Kenapa malah jadi melebar ke mana-mana, sih?"

"Aku kan cuma penasaran. Kalau ada suatu sindrom yang membuat seseorang berubah drastis, rasanya itu perlu dibicarakan. Siapa tau ada solusi yang bisa didapat," imbuhnya.

Percakapan mereka makin aneh saja, itu yang ada di benak Leah. Bagaimana bisa mereka mendiskusikan tentang PMS? Liam bahkan menyinggung tentang 'solusi'. Oh, yang benar saja!

"Bisakah kita membicarakan hal lainnya? Kenapa kita mengobrolkan tema ini, sih?"

Liam buru-buru membela diri. "*I'm curious*, Leah! Kukira perempuan memang sulit untuk ditebak. Tapi nyatanya jauh lebih sulit dibanding bayanganku. Kalau aku nggak mencari tau, mungkin aku akan selalu kena marah karena salah bicara."

"Siapa yang memarahimu?" Leah tertarik.

"Kamu!"

"Aku?" matanya melebar lagi. Liam mengangguk.

"Apa kamu mau aku buatkan daftar lengkap apa yang sudah membuatmu mengomel sejak lima belas menit lalu?"

Jawabannya jelas tidak. Karena itu, Leah pun menggeleng dengan ketegasan seorang pemimpin pasukan kavaleri.

"Kenapa kita selalu membicarakan tema yang abnormal?" gugatnya. Tapi Liam malah menggeleng. Dan untuk pertama kalinya Leah melihat cowok itu tersenyum lebar. Senyum yang dengan ajaib mampu merayap hingga ke sepasang mata abu-abunya.

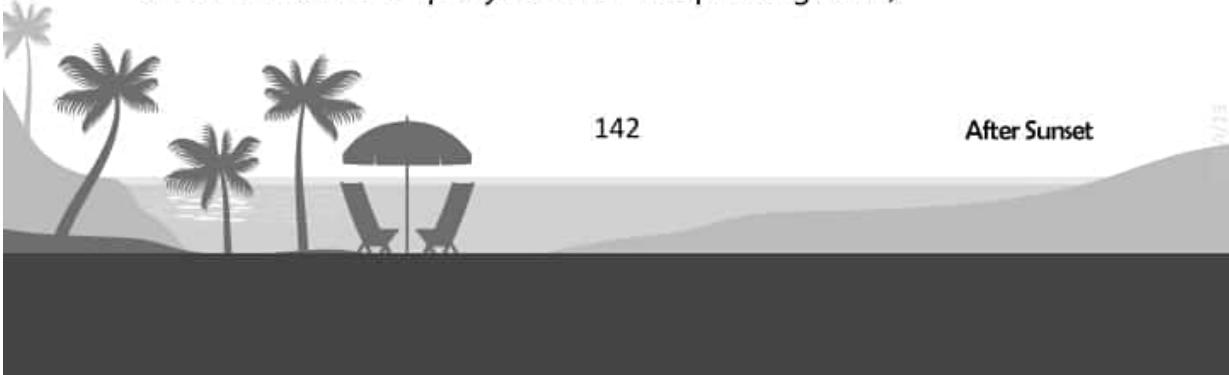
"Aku sendiri nggak tau. Apakah ini sesuatu yang menakutkanmu?"

Leah akhirnya menggeleng. "Kita berbeda konsep soal takut. Aku takut pada pembunuh berantai yang memangsa orang tak berdosa. Aku takut sama ular dan hewan buas lainnya. Rasa takutku cukup masuk akal, kan?"

Di titik itu, Leah tidak tahu bagian manakah yang merupakan kepribadian Liam yang sesungguhnya. Sepertinya cowok ini sangat sulit dimengerti. Ada banyak sisi yang sudah dilihat Leah meski cuma sekilas.

Liam yang pemarah dan mengusirnya pergi. (Tapi kalau itu karena *cluster headache* yang diderita cowok itu, Leah masih bisa memaklumi. Dan dia sudah bertekad ingin mencari tau penyakit seperti apa yang diderita Liam. Kalau tidak serius, Leah akan membatalkan pemaklumannya.)

Liam yang mau berbicara panjang meski ekspresinya datar. (Senyum pria itu barusan membuktikan kalau Liam sama sekali tidak menderita *bell palsy*. Dan itu cukup melegakan.)



Liam yang menyembunyikan kejahilan dan membuka sedikit kedoknya barusan. (Berkomentar tentang *premenstrual syndrome* tidak akan dilakukan oleh cowok pemalu, kan?)

"Kenapa sih kamu pindah ke sini?" Leah masih dihantui rasa penasaran.

"Aku sudah nggak bisa lagi berada di dekat Selby. Tulangku sepertinya mengalami pengeroongan mengerikan kalau kami semobil lagi. Dia itu gigih. Tapi jenis kegigihan yang keliru."

Leah tidak bisa menahan diri untuk melengkungkan senyum geli. Ini versi lain dari Liam yang tidak pernah dikira akan dilihatnya. Tapi Leah juga tidak mampu menjinakkan lidahnya untuk mengajukan kritik.

"Kalau kamu nggak suka sama dia, seharusnya jangan mengajaknya ke sini! Dan harusnya kamu nggak mau digelayuti cewek itu. Tau nggak sih, Selby dan kamu itu mirip kembar siam. Dia selalu menempel padamu."

Liam menyandarkan tubuh. Kakinya yang panjang mungkin membuatnya kurang nyaman. Namun pria itu tidak mengatakan apa pun. Liam malah mengeluarkan suara mirip desahan putus asa. Leah yang sudah bergeser untuk memberikan ruang di antara mereka sejak Zsa Zsa pergi, fokus menatap cowok itu. Leah baru menyadari saat itu kalau hidung Liam tajam dan langsing. Dilihat dari samping, hal itu menjadi lebih jelas.

"Aku kadang kesulitan menghadapi... orang. Termasuk Selby. Aku sudah sangat sering memberitahunya agar tidak bersikap berlebihan. Aku nggak mungkin menyukainya. Dan kadang, aku sendiri mual dengan kata-kata yang harus kupakai. Tapi, belum berhasil."

Leah terperangah mendengarnya. "Kamu sungguh-sungguh mengatakan itu padanya?" Diam-diam Leah merasa iba memercik



di dadanya. Dia sudah pernah berhadapan dengan Liam versi tidak menyenangkan. Dia juga sudah berkali-kali melihat Liam cemberut dan berusaha melepaskan tangan Selby yang melingkari lengannya. Dia tidak bisa membayangkan kata-kata seperti apa yang digunakan cowok itu.

"Kenapa? Apa itu hal yang aneh? Aku menolaknya berkali-kali pun, dia nggak peduli."

Leah bergumam. "Aku kasihan pada Selby."

Liam menoleh dengan tatapan tak suka. "*What a pity?* Kamu nggak bersimpati padaku?"

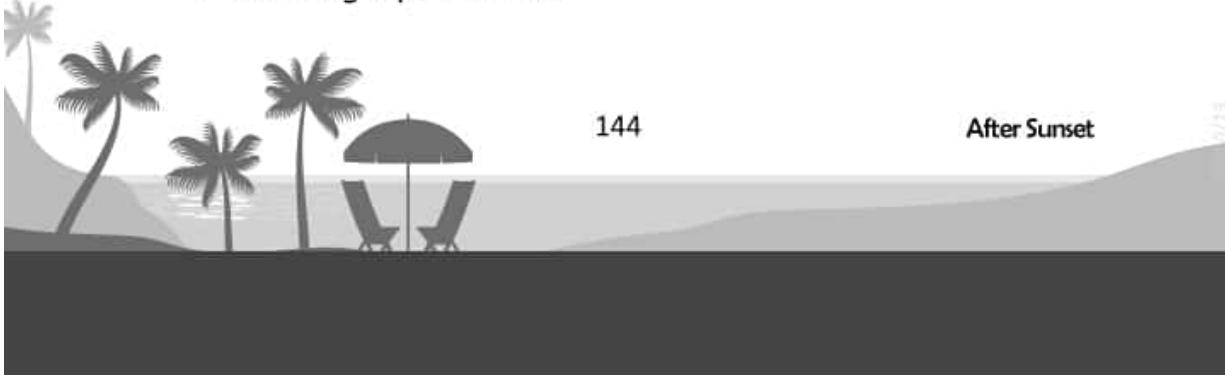
"Aku membayangkan bagaimana caramu bicara padanya. Atau kalimat yang kamu pakai? Pasti rasanya menyakitkan sekali untuk Selby." Leah merenung, membayangkan wajah Selby.

"Lalu, menurutmu tidak menyakitkan untukku? Aku seperti dikuntit selama bertahun-tahun! Aku sudah berusaha memeritahunya dengan bahasa yang sopan hingga yang kasar. Dan lihatlah hasilnya!"

Sesuatu mengganggu Leah. "Kalau kamu tau kayak apa Selby, kenapa kamu membiarkannya ikut ke sini? Kamu kan seharusnya nggak mengizinkan Selby ikut bersama kalian."

Liam mengangkat bahu dengan gaya pasrah sekaligus tak berdaya. "Marc sudah memperingatkanku. Tapi aku nggak peduli, karena aku ke sini untuk berlibur. Selby itu sudah berteman lama dengan Marc dan aku. Selby juga yang memperkenalkan Marc dan pemilik kafe tempat In The Zone manggung tadi malam. Selby sering ke sini, kalau nggak salah ayahnya punya saham di sebuah *condotel* baru di sini. Aku ada atau nggak, Selby pasti ikut ke sini. Jadi, soal itu aku nggak bisa berbuat apa pun," urai Liam panjang.

Leah menguap. "Hmmm."



"Kamu mengantuk, ya? Tidurlah! Maaf ya, aku sudah membuatmu terjaga sampai hampir pagi."

"Ah, permintaan maaf lagi," cibir Leah. "Bukankah kita sepakat permintaan maaf itu mulai menjengkelkan?"

Liam tertawa kecil. Leah seakan tersengat hewan berbisa dan menoleh dengan wajah terpana. "Hei, ada yang tertawa! Kukira kamu cuma bisa bersikap galak dan marah-marah aja."

"Aku bukan penderita segala kelainan otot wajah atau sindrom apa pun! Tentu aja aku bisa tertawa. Lihat, matamu sudah berair dan memerah karena berkali-kali menguap. *You need a doze.*"

Leah mengabaikan kata-kata Liam dan malah melantur. "Tadi aku kasihan sama Selby. Tapi kukira, kamu memang nggak cocok sama dia, Liam! Dia itu terlalu kurus. Aku takut tulangnya remuk kalau kamu memeluknya."

"Hush! Otakmu mulai kekurangan oksigen, ya? Tidurlah! Aku akan membangunkanmu kalau kita sudah sampai," bujuk Liam dengan suara lembut. "*Lullaby? Should I?*" candanya.

oOo





**Ada yang
Cemburu**

Leah khawatir dia tidak akan sanggup bertemu dengan Liam lagi seumur hidup. Betapa tidak? Tadi dia benar-benar tertidur di mobil dan bersandar di bahu Liam entah berapa lama. Samar-samar Leah ingat kalau tadi kepalanya sempat terayun ke depan. Namun Liam dengan sigap mencegah Leah menghantam apa pun. Belum lagi dia berpotensi mendengkur atau berliur. Bukan berarti ada yang mengeluhkan dua hal itu. Tapi tetap saja Leah merasa cemas.

Dari tempat parkir, Leah buru-buru berjalan menuju kamarnya. Tapi Liam ternyata tidak membiarkannya berjalan sendiri. Cowok itu bersikeras membimbing Leah.

"Aku bukan orang cacat," geram Leah dengan bibir terkatup.

"Tapi, kamu kan terluka," balas Liam datar. "Marah lagi? Mood-mu benar-benar jelek, ya?"

Mendadak, seakan ada air es yang membekukan kemarahan Leah. Dia segera menyadari kalau dia baru saja bersikap tidak masuk akal dengan melampiaskan rasa frustasinya pada Liam. Entah frustrasi untuk apa.

"Aku nggak akan minta maaf. Terlalu biasa," gumamnya dengan suara rendah. Leah mengangkat wajah saat mendengar suara aneh dari sebelahnya. Liam sekali lagi sedang tertawa.

"Syukurlah kalau kamu terhibur melihatku," sindirnya.

Tawa Liam masih tersisa. "Ya, kamu memang sukses membuatku tertawa. Tingkahmu yang sebentar marah sebentar normal itu memang mengesalkan. Tapi lucu juga."

Ah, tidak terlalu buruk kalau masih dianggap lucu, kan? Leah tidak berminat membuat dirinya menjadi orang yang menyebalkan. Tapi entah kenapa sejak melihat Liam digandeng mesra oleh Selby, suasana hatinya menjadi kurang nyaman. Leah yakin, itu pasti diakibatkan karena dirinya kurang tidur.

Dikombinasikan dengan sikap sompong Selby dan tatapannya yang terkesan melecehkan kepada semua manusia berjenis kelamin perempuan.

Tiba di kamar, Leah mengabaikan senyum penuh makna dari Zsa Zsa dan Emma.

"Bagus, ya! Kalian bahkan tidak tergerak untuk menolongku," cetusnya pedas. Tawa menjengkelkan dari kedua teman sekamarinya malah membahana, membelah udara.

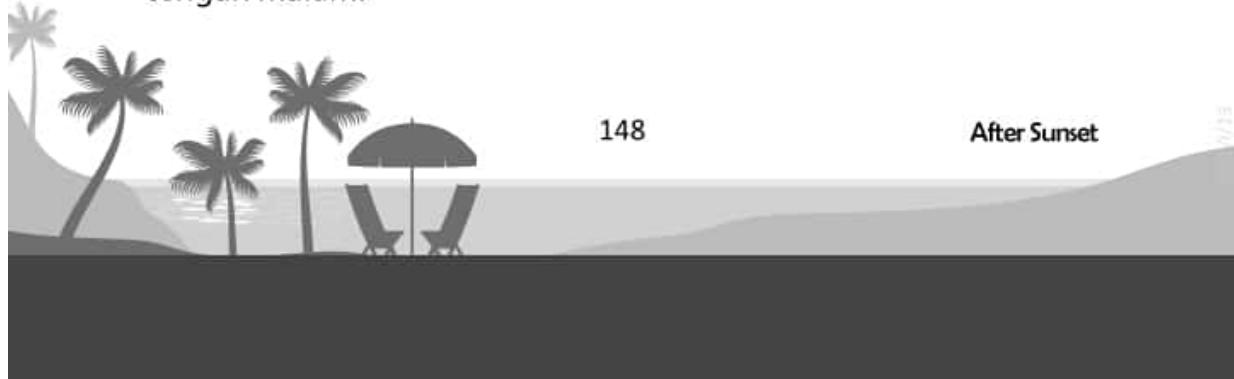
"Kan udah ada Liam yang siap menolongmu. Rela berbasah-basah dan harus memakai pakaian jelek itu. Bahkan pindah mobil, demi memastikan kamu baik-baik aja," imbuh Zsa Zsa berlebihan.

"Dia pindah bukan karena aku, tapi karena Selby," Leah mengingatkan. "Aku harus mandi, rambutku terasa lengket." Gadis itu menatap Emma dan Zsa Zsa dengan tajam. "Dan aku akan membalas apa yang kalian lakukan hari ini!" tandasnya sambil meraih handuk. Leah sempat meminta tolong Emma mengambilkan pakaian ganti untuknya.

Ke luar dari kamar mandi, perhatian Leah tersita pada sosok Zsa Zsa yang berdiri di sebelah ranjang. Tangan sepupunya memegang perban, plester, dan juga antiseptik.

"Siapa lagi yang terluka?" Leah memandang ngeri ke arah benda-benda itu. Terpincang-pincang, gadis itu meraih sisir. "Sepertinya malam ini aku mau makan di sini saja. Kakiku terlalu sakit untuk berjalan ke restoran. Aku ingin tidur setelahnya," ungkapnya.

"Apa kamu memang selalu tidur sebelum jam sembilan? Kayak anak balita aja," kritik Emma. Gadis itu kini bersiap mengantikan Leah, memasuki kamar mandi. "Aku juga baru tau kalau sahabatku bertahun-tahun ini suka berkeliaran setelah lewat tengah malam."



"Aku capek, Em," Leah beralasan. "Sejak di sini, kalian kan menguras habis energiku."

Zsa Zsa masih berdiri mematung. "Leah...."

Gadis itu membalikkan tubuhnya. "Siapa yang terluka? Kamu?" ulangnya. Zsa Zsa menggeleng.

"Ini untukmu. Barusan Liam yang mengantar ke sini. Katanya, lukamu sebaiknya ditutup dengan perban. Karena... agak besar. Plester itu sebenarnya nggak memadai."

Leah bahkan tidak berani melirik ke arah plester yang menempel di kakinya. "Aku nggak mau membuka benda itu," tunjuknya ke bawah. "Kurasa plester itu baik-baik aja, kok!"

Zsa Zsa tampak serius saat berkata, "Aku setuju dengan Liam. Lukamu memang tidak bisa cuma ditempel plester. Sini, biar kubuka!"

Leah mundur dengan ngeri. "Kamu mau mengobati lukaku? Aku nggak mau! Aku takut kamu malah pingsan nantinya. Astaga Zsa, apa nggak menyadari kalau kamu dan aku itu nggak akan pernah sukses mengobati luka? Lebih baik Emma yang melakukannya."

Zsa Zsa memandang Leah tak berdaya. "Emma nggak mau. Dia sangat takut akan melihatmu menjerit ketakutan."

"Tadi aku kan nggak menjerit!" bantah Leah.

"Tadi kan beda, ada banyak orang. Dan kamu pasti lebih rewel kalau aku atau Emma yang memasang perbanmu."

Leah menatap Zsa Zsa putus asa. "Apa aku harus memakai perban? Apa nggak bisa besok aja?" tanyanya memelas. "Kalian dan aku sama-sama nggak pengin acara membuka plester ini, kan?"

"Sebentar!"

Zsa Zsa malah meninggalkan Leah sendirian tanpa menjelaskan apa yang hendak dilakukannya. Beberapa menit kemudian dia kembali dan membawa seseorang bersamanya. Liam!

"Hei, untuk apa kamu membawanya ke sini?" protes Leah, menggunakan bahasa ibunya.

"Kurasa cuma dia yang bisa menolongmu."

"Apa?"

Liam menyergah. "Aku nggak mengerti apa yang kalian bicarakan. Tapi aku yakin kalau barusan kamu mengajukan protes karena Zsa Zsa membawaku ke sini, kan? Aku mau mengobati kakimu."

"Tapi Liam...."

"Nggak apa-apa. Luka di kakimu itu sebaiknya diperban."

Nada suara Liam dilumuri ketegasan. Dan entah bagaimana sukses membungkam Leah dan keinginannya untuk menolak. Gadis itu akhirnya cuma bisa berkata, "*Wait for me!* Tapi sebaiknya kamu... mengobati kakiku di luar saja. Di teras. Keberatan?"

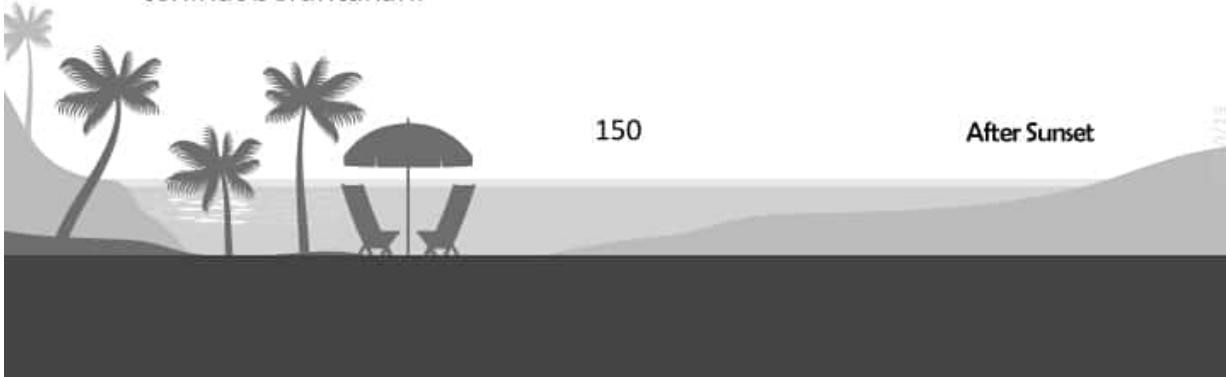
"Oke." Liam membalikkan badan dan menunggu di teras.

Leah memandang Zsa Zsa tak berdaya. "Kenapa sih kamu malah menyusahkannya?"

Tidak ada jejak gurau di wajah Zsa Zsa. "Dia yang bersikeras kalau plester lukamu itu harus dicopot. Aku dan Emma sudah pasti nggak mampu melakukannya tanpa membuat salah satu di antara kita jatuh pingsan. Aku nggak sedang melakukan kejahanan apa pun."

Leah tak bisa menahan senyum melihat wajah tanpa dosa milik sepupunya. "Baiklah, kali ini kita sepakat."

Ya, Leah tak berdaya memarahi Zsa Zsa. Sang sepupu mempunyai niat baik. Berusaha tidak memikirkan apa pun yang bisa membuatnya jengah atau tidak nyaman, Leah keluar. Di teras, Liam duduk di salah satu kursi kayu yang ada di sana. Perhatian Leah langsung tersedot pada rambut pria itu. Seperti biasa, rambut Liam terlihat berantakan.



"Apa kamu nggak pernah mengenal sebuah benda yang disebut sisir?" Leah tak mampu menahan diri untuk tidak berkomentar. Gadis itu duduk di sebelah Liam seraya menyerahkan perban dan yang lainnya.

"Aku selalu menghilangkan sisirku. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menggunakan tanganku saja. Seperti ini," Liam mempraktikkan gayanya menyugar rambut.

"Pantas aja selalu berantakan kayak rambutnya Gordon Ramsay," gurau Leah. Saat dia mengingat tujuan Liam datang, gadis itu buru-buru berkata, "Maaf ya, aku sudah membuatmu repot."

"Just fine with me," balasnya. "Sini, biar kulihat lukamu!"

Leah mengangkat kaki kanannya ke kursi dan melihat Liam menunduk untuk memeriksa plesternya. Lampu teras memberi penerangan yang memadai. Leah menyaksikan rambut depan Liam yang sudah agak panjang, menjuntai ke keningnya dalam gerakan lembut.

Beberapa menit kemudian, Leah terjebak dalam satu momen panjang yang membuatnya kehilangan oksigen. Dia tidak berani bergerak dan hampir tidak mampu berkedip.

Gadis itu merasa ada yang tidak beres dengan otaknya. Saat Liam membuka plester, membubuhinya lukanya dengan obat antiseptik, hingga memasang perban dengan rapi, seharusnya ada peringatan ke otaknya yang mengisyaratkan rasa sakit, kan? Karena tepat sebelum Leah menyaksikan Liam menunduk, ada rasa sakit yang menusuk-nusuk kakinya. Tapi setelahnya, segala nyeri itu terlupakan dengan cara misterius.

"Nah, sudah selesai!" Liam menegakkan tubuhnya dan tersenyum. Namun dalam sekejap senyumannya runtuh. "Kenapa

wajahmu seperti itu? Apa kamu kesakitan? Zsa Zsa bilang, kamu bisa pingsan kalau...."

Leah memulihkan diri dengan cepat. "Aku nggak apa-apa. Zsa Zsa berlebihan, aku nggak akan pingsan cuma gara-gara kayak gini." Leah bernapas pelan. "*I can't thank you enough.*"

Liam mengibaskan tangannya. Udara malam yang hangat membungkus mereka berdua.

"Saat ini sudah musim hujan. Tapi selama di sini, aku malah belum merasakan hujan sama sekali," gumam Leah pelan. "Kamar-mu di mana sih? Jauh dari sini?" tanyanya tiba-tiba.

Liam menunjuk ke satu arah di sebelah kanan. "Nggak terlalu jauh. Ingin tau siapa teman sekamarku juga?" nada menggoda terdengar di dalam suara Liam. "Yang jelas bukan dengan Selby," imbuhnya.

"Aku tidak tanya!" cetus Leah gondok.

"Just for fun. Sekaligus membuatmu santai. Luka seperti itu aja udah hampir membuat pembuluh darahmu pecah. Wajahmu sangat tegang," ulas Liam.

Leah terdiam untuk sesaat, kehilangan kata-kata untuk membantah atau berdebat dengan Liam.

"Kamu udah makan? Aku nggak berencana membuatmu kelaparan, lho!" katanya mengalihkan tema perbincangan.

"Kamu?" Liam balik bertanya.

"Belum," aku Leah jujur. "Aku ingin makan di kamar saja. Kakiku sakit, aku malas ke restoran."

Sinar lampu teras membuat Leah mampu menangkap binar di mata Liam. Gadis itu bertanya-tanya, apakah dia tidak salah melihat? Tapi suara Liam kemudian seakan menegaskan apa yang sudah dilihatnya.

"Apa aku boleh bergabung?"



"Bergabung?" otak Leah mendadak bebal.

Liam mengangguk. "Iya, bergabung denganmu. Makan di sini. Aku juga malas makan di restoran. *It's so noisy*. Aku sungguh nggak tahan jika makan pun diperhatikan orang. Ada beberapa orang yang mengenalku," katanya tanpa memberi penjelasan lebih lanjut.

"You're just too much," Leah tertawa. Ini satu hal yang tidak pernah dibayangkannya tentang Liam. "Memangnya kenapa kalau ada orang yang mengenalmu? Apa sampai sangat mengganggu? Liam, jangan katakan kalau kamu tergolong antisosial atau sosiopat!"

Liam mendesah pelan. "Kenapa kamu selalu menghubung-kanku dengan penyakit aneh?"

Leah memberi jawaban santai. "Itu karena aku banyak menonton serial kriminal. Dan sejurnya... kamu menunjukkan tanda-tanda menderita sesuatu yang... nggak normal."

Gelak Leah menyusul sedetik kemudian. Sementara Liam hanya memandang gadis itu dengan bibir cemberut.

"Ukuran normal itu apa, sih? Apa menurutmu ada orang yang benar-benar dinilai normal oleh orang-orang di sekelilingnya? Aku hanya... nggak nyaman." Untuk sesaat, Leah bahkan mengira kalau Liam ingin mengatakan sesuatu yang berbeda. Tapi ternyata tidak.

Leah sangat ingin menggoda Liam lagi. Dia tidak pernah mengira kalau ada masanya akan merasa senang hanya karena sengaja membuat Liam merasa jengkel. Sejak tadi malam, ada banyak perubahan di antara mereka. Liam tidak semenyebalkan anggapannya sebelumnya. Sayang, niatnya untuk sementara terpaksa terpenggal karena Zsa Zsa dan Emma bergabung di teras. Keputusan untuk makan di tempat itu pun mendapat dukungan penuh.



Leah hanya duduk diam menyaksikan ketiga orang itu memindahkan beberapa piring berisi makanan. Tak terduga, Jen dan Selby pun memutuskan bergabung dengan mereka.

"Kami menemukan mereka di restoran dan ternyata lebih tertarik bergabung di sini," celoteh Zsa Zsa.

Leah segera merasakan hawa dingin yang membuat oksigen terasa sulit dihirup saat dia bertemu pandang dengan Selby. Gadis itu memberikan tatapan tajam padanya sekilas sebelum duduk di sebelah Liam.

"Kenapa kamu bisa di sini? Aku sejak tadi mencarimu," katanya dengan nada manja. Liam sudah memindahkan beberapa kursi dari teras lain di dekat kamar Leah. Sehingga memungkinkan semua orang mendapat tempat duduk. Jen mengapit Liam dan Leah.

"Aku membantu mengganti perban Leah," balas Liam pelan.

"Oh," cetus Selby penuh arti. "Aku tidak tahu kalau kamu begitu perhatian sama orang asing. Itu bukan dirimu," sindirnya.

Leah yakin, acara makan malam yang seharusnya cukup menyenangkan, berantakan sudah. Gadis itu mengepalkan tangannya dengan gemas. Tidak mengira kalau Selby datang dan bergabung hanya untuk menghancurkan suasana nyaman yang baru terbangun antara dirinya dan Liam.

"Leah itu temanku. Memangnya apa yang salah kalau memperhatikan seorang teman?" bela Liam. Leah tidak mengira kalau cowok itu mau bersusah-payah melontarkan argumen. Meski tidak mengenal Selby, Leah bisa tahu kalau gadis bule itu semestinya diabaikan saja.

"Leah, itu namamu, kan?" Selby menatapnya dengan angkuh.
"Benar kalian berteman?"

Leah membalas tatapan tajam itu dengan ketenangan yang dipaksakan. "Apa urusannya denganmu?" balasnya dengan nada



kasar. Leah terkejut sendiri dengan suaranya. Dia tidak bermaksud melontarkan kata-kata tidak sopan seperti itu kepada Selby, meski gadis itu menyebalkan.

"Urusannya denganku? Tentu ada! Apa kamu tidak memperhatikan kalau aku dan Liam itu sangat dekat? Kami berdua bukan sekadar teman biasa. Jadi, wajar kalau aku nggak suka melihat kalian saling...."

"Selby!" nada memperingatkan begitu kental dalam suara Liam. Cowok itu memandang tajam gadis di sebelahnya. Lampu teras tidak membantu Leah untuk melihat dengan jelas warna wajah Liam. Apakah merah atau justru pucat. Selera makan Leah melorot dengan gemilang. Ya, siapa yang masih bisa menelan makanan dengan gembira saat berhadapan dengan seorang gadis yang sedang cemburu buta dan bicara kasar? Bahkan Jen pun tidak menyembunyikan perasaan kesalnya.

"Hei, *what's your problem*, Selby? Kukira, kita ke sini untuk makan. Bukan untuk marah-marah."

Bukan Zsa Zsa kalau tidak ikut-ikutan. "Urusanmu dan Liam nggak ada hubungannya sama Leah."

Selby menunjukkan perasaan tak nyamannya karena mendapat banyak kritik. Gadis itu menyentuh lengan Liam sekilas dengan akrab. Lalu mulai bicara lagi dengan nada manja dan ekspresi memuja di wajahnya. Leah heran karena dia tidak muntah karenanya.

"Liam, kamu seharusnya tau apa mauku. Aku nggak suka lihat kamu berdekatan dengan gadis lain. Apalagi...."

Liam sepertinya tergolong tipe orang yang tidak membiarkan seseorang membiarkan menuntaskan kalimat yang tidak disukai telinganya. Terbukti, suara denting sendoknya yang cukup keras menghentikan kalimat Selby. Tak cuma itu, cowok itu juga berdiri

dan bersuara dengan dingin. Nada tak bersahabat itu bahkan terasa menusuk ke tulang sumsum Leah.

"*That's enough!*" sentaknya. "*May I talk to you? Just two of us!*" Liam memberi penekanan di tiap kata yang diucapkan. Lalu cowok itu mulai berjalan dengan langkah-langkah panjang. Selby buru-buru menyusul. Tidak sulit baginya mengejar Liam karena kakinya juga tak kalah panjang. Leah sangat ingin memalingkan wajah dan berhenti melihat dua orang yang menjauh itu. Tapi matanya memilih menjadi pengkhianat. Sepasang indra penglihatannya enggan memilih fokus lain untuk dipandang. Gadis itu menyaksikan bagaimana Selby—lagi-lagi—berusaha menggandeng Liam dan mendapat penolakan.

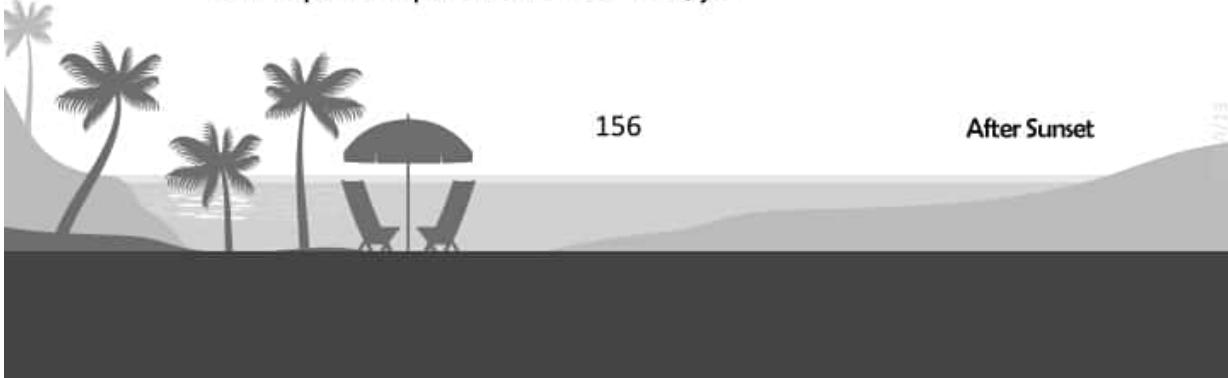
"*She is so annoying,*" komentar Jen pedas. "Aku sungguh tidak bisa menahan diri melihatnya. Selby selalu bersikap seperti itu dengan teman-teman Liam. Atau gadis yang bicara sama Liam. Dulu, padaku pun begitu. Tapi Liam membelaku dan aku selalu mengabaikannya."

"Apa mereka memang pacaran?" Emma tidak tahan hanya berdiam diri. Jen menggeleng.

"*Selby is crazy about him.* Tapi Liam nggak punya perasaan apa pun. Sudah bertahun-tahun seperti ini. Memang, siapa sih yang nggak jatuh hati sama Liam? Apalagi saat dia masih jadi pembalap dan lebih banyak tertawa. Sekarang... situasinya memang agak beda."

Kesedihan di mata Jen tidak bisa diabaikan begitu saja sehingga Leah tidak menyadari kalau dia mengajukan pertanyaan yang sifatnya sangat pribadi. Saat benar-benar menyadari apa yang baru saja meluncur dari lidahnya, terlambat untuk melakukan koreksi.

"Kamu pernah pacaran sama Liam, ya?"



Jen tampaknya tidak terkejut mendengar pertanyaan itu, seakan sudah ditanyakan jutaan kali oleh banyak orang.

"Ups... maaf kan aku, Jen! Aku tidak seharusnya menanyakan hal konyol seperti itu," Leah benar-benar menyesal. Tapi senyum cantik dari Jen menghapus ketidaknyamanan di dadanya.

"Kamu bukan orang pertama yang menanyakan itu. Jawabannya, tidak. Kami nggak pernah pacaran, kami berteman baik selama bertahun-tahun. Tapi, aku memang pernah jatuh cinta pada Liam. Empat tahun lalu. Cuma sayang, dia nggak punya perasaan apa-apa untukku. Tapi kami tetap berteman. Dia yang memintaku ikut ke sini karena tau ada Selby yang akan menyusahkannya." Jen tertawa kecil sambil mengangkat bahunya. "Aku belum pernah melihatnya benar-benar menyukai seseorang. Entah karena fokusnya benar-benar tercurah pada balapan. Atau dia belum menemukan orang yang tepat. Aku tidak tau."

Pengakuan Jen yang gamblang membuat Leah terdiam lama. Dia tidak tahu mengapa ada perasaan aneh yang berputar di perutnya. Mirip gelombang panas. Makanan benar-benar terlupakan saat ini. Tidak ada keinginan setitik debu pun untuk melanjutkan kegiatan menghabiskan makan malam. Leah tidak mengerti, mengapa saat ini mendengar banyak hal tentang Liam malah menjadi lebih menarik. Sekaligus memantik rasa penasaran.

"Kamu bilang dia dulu banyak tertawa. Memangnya sekarang tidak, ya?" selidik Zsa Zsa.

Jen tertawa geli sambil menunjuk Leah. "Tanyakan saja sama Leah! Setidaknya aku juga sudah mendengar versi Liam. Apa yang terjadi saat mereka pertama kali bertemu."

Leah menyerengai tanpa sadar saat mengingat malam itu. "Ya, dia sama sekali tidak ramah. Menyebalkan, malah."



Jen mengangguk lagi. "Setahun terakhir ada banyak hal-hal menyedihkan yang terjadi sama Liam. Itu yang membuatnya banyak berubah. Kadang dia menjadi orang yang menyebalkan. Dan nggak banyak yang bisa bertahan dengan sikapnya itu. Cuma Marc yang tetap setia."

Emma sibuk menyikut Zsa Zsa, meminta bantuan untuk menerjemahkan kalimat-kalimat Jen yang tidak sepenuhnya dimengerti. Zsa Zsa menurut meski jelas terlihat jengkel.

"Sebenarnya, apa yang terjadi? Dia benar-benar berhenti membalap? Kenapa?" Rasa penasaran itu begitu menggoda dan membuat Leah tidak bisa berhenti bertanya-tanya. Gadis itu menyerah dan memilih mencari tahu lewat Jen. Mengabaikan risiko apa pun yang mungkin.

"Ya, dia benar-benar berhenti membalap. Tapi..." Jen tampak ragu. "Aku nggak bisa memberitahumu alasannya. Liam temanku, aku nggak mau mengkhianatinya. Lebih baik, kamu tanya aja langsung. Kalau dia nggak bermasalah dengan itu, tentu dia akan memberi jawaban."

Leah mengangguk penuh pemakluman. "Aku tau. *Thanks for sharing.* Liam pernah cerita soal *cluster headache* yang dideritanya. Tapi dia nggak pernah bicara soal profesiya sebagai pembalap."

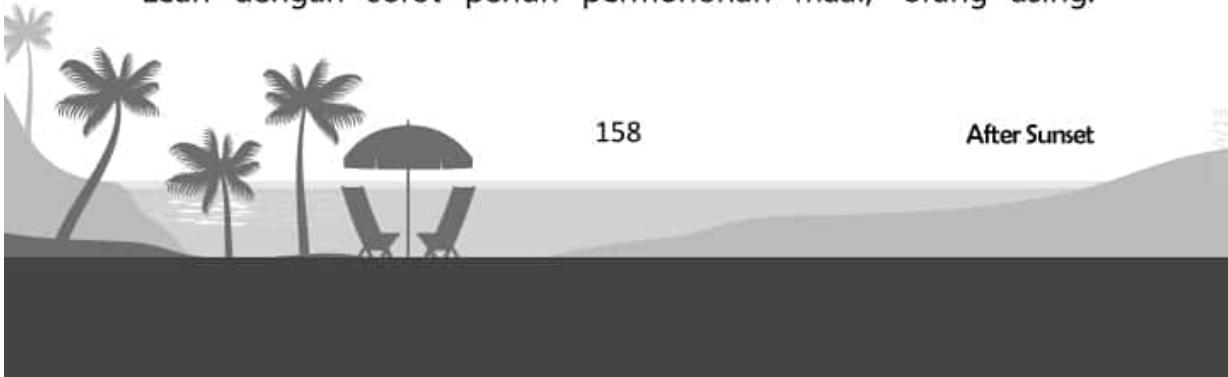
Jen berseru, "Dia menceritakan soal penyakitnya? Serius?"

Leah kembali mengangguk dan terlihat agak bingung dengan reaksi Jen. "Iya, kenapa?"

"Dia nggak pernah melakukan itu sebelumnya."

Zsa Zsa pun ikut tersengat oleh tanda tanya. "Melakukan apa, sih? Kok kayaknya kamu sangat kaget?"

Jen mengiyakan. "*It blows my mind!* Setaku, Liam nggak pernah menceritakan soal penyakitnya itu pada...." Jen menatap Leah dengan sorot penuh permohonan maaf, "orang asing.



Maksudku... orang yang baru dikenalnya. Bahkan Selby pun tidak. Media juga. Dia cukup berhati-hati untuk masalah pribadi."

Kalimat Jen benar-benar membuat gelombang panas di perut Leah membuat gerakan memutar yang mengerikan. Menghasilkan rasa tak nyaman sekaligus mulas yang mengganggu.

"Media? Berarti Liam itu cukup terkenal, ya?" Zsa Zsa berhenti mengunyah dan terlihat sangat terkejut.

Jen tertawa geli. "Kalian benar-benar nggak tau, ya? Kemarin ada turis asal Prancis yang mengenalinya. Kukira, waktu aku bilang dia seorang bekas pembalap, kalian akan mencari tau di internet. Profesi pembalap, bagi banyak gadis adalah profesi yang seksi. Mungkin kalau Liam tidak pernah membalap, Selby nggak akan separah itu."

oOo





Liam hammond, Bukan Sekedar Cowok Inggris

Begitu Jen pamit, Leah buru-buru meminjam tablet milik Emma dan mulai berselancar di internet. Zsa Zsa dan Emma tidak mau kalah, mengapit gadis itu dengan antusiasme tak kalah tinggi. Begitu mengetikkan kata "Liam Hammond", nama lengkap yang baru saja didapatnya dari informasi Jen, Leah berhadapan dengan informasi berlimpah.

"Astaga, dia memang ngetop," Zsa Zsa tidak bisa berhenti mengoceh sejak tadi. Entah sudah berapa kali kalimat penuh keheranan, keaguman, dan ketidakpercayaan dilontarkannya. Membuat telinga Leah berdengung dan diyakini bisa memicu infeksi parah.

"Ssst, hebohnya nanti aja, Zsa!" protes Emma yang sedang berkonsentrasi membaca tulisan di layar *gadget*-nya. "Leah, kenapa sih nggak mencari berita dalam bahasa Indonesia aja?" protesnya. "Aku nggak terlalu mengerti semua yang tertulis di situ."

Tangan Leah bergerak ke sana kemari. "Nggak ada beritanya dalam bahasa Indonesia. Mungkin karena Liam nggak ngetop di sini," matanya melahap layar dengan cepat.

"Ah, sambil dibaca sekalian diterjemahkan, Leah!" rengek Emma. "Nanti takut ada gosip penting yang kelupaan! Ini kan kali pertama aku kenal seseorang yang ternyata ngetop di negaranya. Seleb lokal aja nggak pernah ketemu, ini malah bisa kenal cowok hot dari Inggris."

Leah menyerah ketimbang berhadapan dengan desakan tanpa perasaan dari Emma.

"Liam suka membalap sejak kecil. Dan akhirnya jadi pembalap GP2 Series di usia tujuh belas tahun." Leah menoleh ke samping saat merasakan senggolan di bahunya. "Tolong jangan tanya aku apa itu balapan GP2 Series. Aku sama sekali buta soal itu."



Di layar terpampang foto Liam sedang mengangkat piala dengan wajah bahagia. Foto itu diambil sekitar satu setengah tahun yang lalu. Leah menunjuk, "Ini waktu dia jadi juara di Monaco. Juara satu. Katanya kemenangannya cukup dramatis setelah sempat mengalami kerusakan *girboks*."

"*Girboks?*"

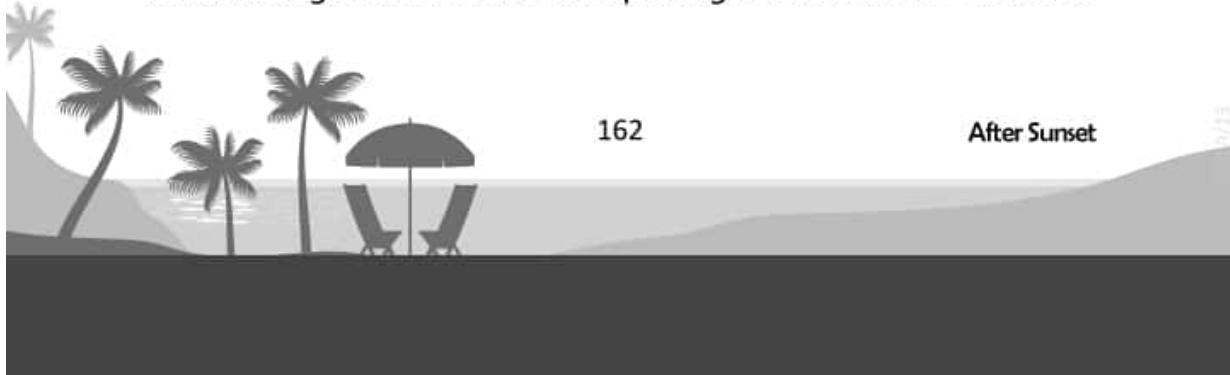
Leah menunjukkan protesnya lewat lirikan tajam. "Jangan tanya istilah dalam balapan juga!"

"Oke," Emma membuat gerakan menarik garis lengkung dari kiri ke kanan. Menandakan dia akan menutup mulut.

"Kakeknya meninggal hanya beberapa minggu setelah balap di Monaco. Lalu ada insiden saat latihan di Budapest." Leah mengerutkan kepalanya, membaca penuh konsentrasi. "Liam memulai balapan dari posisi ke dua, namun di lap ke lima mendadak dia berhenti dan nyaris menabrak dinding pembatas. Tidak ada keterangan resmi apa penyebabnya. Dia tidak lagi mengikuti balapan yang tersisa hingga mengumumkan untuk berhenti dari dunia balap selamanya di akhir tahun."

Semakin lama, berita tentang Liam memang kurang menggembirakan. Ada desas-desus tentang keterlibatannya dengan alkohol dan obat-obatan sehingga dipaksa untuk mengumumkan berita pengunduran diri. Banyak yang menduga kalau Liam dipecat oleh timnya, meski secara resmi sudah dibantah. Banyak pihak juga yang menyayangkan kariernya yang cemerlang dan dianggap mampu berlaga di ajang *Formula One*.

Menariknya, tidak banyak gosip seputar hubungannya dengan lawan jenis. Ada beberapa foto saat Liam bersama gadis-gadis berbeda. Berambut pirang, hitam, dan cokelat. Namun semuanya diakui sebagai teman biasa atau pasangan dalam iklan. Tidak ada



yang bisa membuktikan kalau Liam dan gadis-gadis itu terlibat dalam sebuah hubungan asmara.

"Kukira Liam akan punya selera sama kayak atlet top atau personel band lainnya."

Emma dan Leah serentak menoleh ke arah Zsa Zsa. "Apa maksudmu?" tanya Emma.

"Model Victoria Secret, berambut pirang, kurus kering. Ciri-ciri yang ada pada Selby."

Leah tidak bisa menahan tawa. Emma bahkan nyaris terjatuh dari ranjang karena berguling kencang saat tawanya meledak. Keduanya tahu betapa Zsa Zsa patah hati setelah berita tentang pertunangan Adam Levine merebak.

Gadis itu mengumumkan kekecewaannya di akun jejaring sosial yang dimilikinya secara terang-terangan. Emma membaca salah satunya dan heboh membocorkannya pada Leah dan Merry. Membuat ketiganya mengintip status-status Zsa Zsa selama berhari-hari. "Selera yang menyedihkan. Apa dia nggak tau kalau rambut pirang dan otak kosong itu sering kali satu paket? Aku akan berhenti mendengarkan lagu-lagumu, Mr. Levine!"

"Hei, ini kan Jen!" tunjuk Zsa Zsa dengan antusias. Leah dan Emma buru-buru meningkatkan konsentrasi, melihat Liam dan seorang gadis sedang makan siang. Liam mengenakan topi bisbol dan kacamata. Keduanya tampak berbagi tawa. Jen benar, sepertinya dulu Liam memang banyak tertawa. Terbukti dari deretan foto yang bercerita banyak. Leah belum pernah melihat Liam tertawa selebar itu.

"Benar, ini memang Jen," desah Emma.

Informasi tentang kehidupan Liam Hammond tergolong lengkap. Meski ketiga gadis itu tidak tahu mana yang sebenarnya dan bagian mana yang cuma gosip dusta. Zsa Zsa bahkan tidak

mampu menahan suara terkesiap yang mengejutkan saat membaca profil Liam.

"Ya ampun, dia anak tunggalnya Maxwell Hammond?" jerit Zsa Zsa. Tanpa basa-basi, gadis itu meraih tablet di tangan Leah. "Sebentar ya, aku pinjam dulu," katanya cepat. Leah dan Emma hanya terdiam menyaksikan Zsa Zsa menyibukkan diri dengan benda di tangannya.

"Siapa itu Maxwell Hammond?" tanya Leah. Namun sepertinya pertanyaan itu cuma membentur udara karena tidak ada satu orang pun yang memberi jawaban. Konsentrasi Zsa Zsa tercurah pada tablet, sementara Emma pun terlihat sama bingungnya dengan Leah. Keduanya saling pandang dan membuat gerakan mengangkat bahu nyaris serempak.

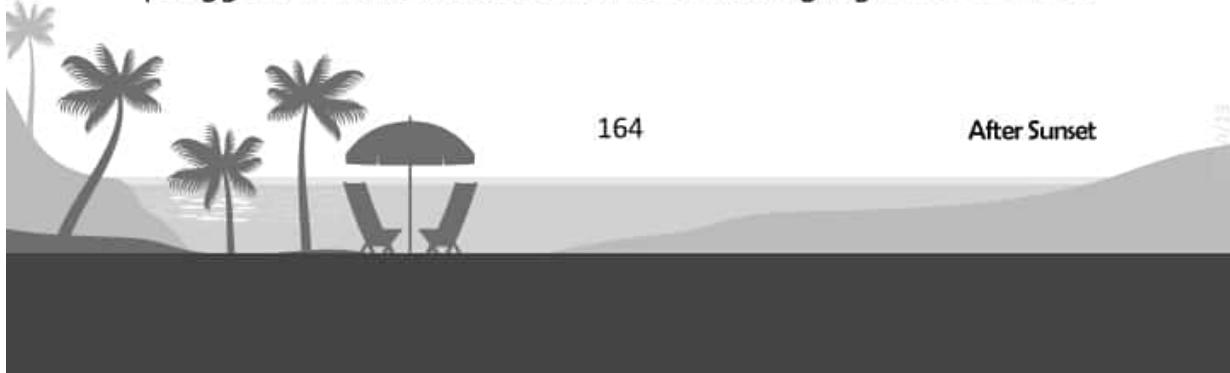
Ketika akhirnya Zsa Zsa bicara, sudah nyaris berlalu dua menit. "Kalian nggak pernah sekalipun mendengar nama Maxwell Hammond? Bagaimana dengan band Dear John?"

Emma mengerang pelan mendengar nama yang terakhir disebut Zsa Zsa. "Dear John? Itu nama band? Kamu nggak ber-canda kan, Zsa?"

Zsa Zsa menghadiahi Emma ekspresi kejam yang mungkin cuma dimiliki oleh para pembunuh berantai.

"Aku nggak tau, yang ketinggalan zaman itu siapa ya? Masa sih band setenar ini nggak pernah dengar, Em? Ada banyak pemusik hebat di luar sana selain Justin Bieber," sindirnya. Emma memang penggemar berat penyanyi yang belakangan mulai banyak ber-tingkah aneh itu.

"Itu band tahun kapan? Kok kamu bisa familier?" Leah mencoba menengahi. Dia tidak mau ada perang antara dua orang penggemar musik berbeda aliran. Leah sedang ingin mencari tahu



tentang Liam, bukan tentang ayahnya. Meskipun sepertinya Zsa Zsa berpikir sebaliknya.

"Dear John berdiri akhir tahun 80-an dan langsung ngetop. Kalau aku nggak salah, dulu mereka bersaing dengan Blur dan Oasis. Tolong ya, jangan bilang nggak pernah dengar dua nama itu juga," Zsa Zsa membuat ekspresi menderita yang berlebihan.

"Blur dan Oasis sih tau. Tapi Dear John, nggak."

"Kita bahkan belum lahir waktu band itu berdiri. Wajar kalau nggak akrab di telinga," Emma membela diri.

Zsa Zsa tak menutupi kegembasannya. "Dear John itu pernah sangat populer di pertengahan tahun 90-an. Mereka punya beberapa lagu yang juga berhasil ngetop di Amerika. Tau sendiri kan, Amerika itu pasar musik yang nggak ramah untuk artis dari luar negaranya."

Zsa Zsa lalu berceloteh penuh semangat menggebu tentang pemilihan nama Dear John yang menurut Emma terlalu menggelikan untuk sebuah band rock. Bahwa pendirinya bernama John Kingston yang mati muda karena jatuh dari panggung. John yang konon terlalu dicintai teman-temannya membuat anggota band yang tersisa sepakat mengganti nama. Band yang mulanya bernama The Kingston pun berganti menjadi Dear John.

"Tertarik untuk jadi semacam juru bicara buat band favoritmu?" goda Emma. "Tapi, aku tetap nggak mengerti kenapa kamu bisa mengidolakan band ini. Awalnya kayak apa?"

"Itu band favorit papaku. Sejak kecil aku biasa mendengar lagu-lagu mereka dan jadi suka."

Emma dan Leah tertawa geli, membuat wajah Zsa Zsa memerah. "Kenapa kalian malah ketawa, sih?"



Emma memandang Leah dengan sorot nakal berlompatan di matanya. "Tuh, dia dipaksa suka sama Dear John. Pantas aja kenal sama band dari generasi lampau," kelakarnya.

Zsa Zsa memilih mengabaikan sindiran Emma. Mungkin karena sadar dia tidak akan menang berdebat kali ini, karena Leah pun satu kubu dengan Emma. Perhatiannya dialihkan ke tablet di tangannya lagi.

"Maxwell Hammond itu pemain drum yang sangat keren. Biasanya nih, yang paling ngetop dari sebuah band kan vokalisnya. Lalu gitarisnya. Anehnya, Dear John nggak memakai rumus itu. Justru Maxwell yang paling ngetop. Mungkin juga karena dia yang paling cakep di antara yang lain. Lihat!" Zsa Zsa menunjukkan foto seorang laki-laki usia awal empat puluhan. Berambut pirang, mata biru, senyum ramah yang lebar, pria itu jelas dinilai sebagai sosok yang menawan.

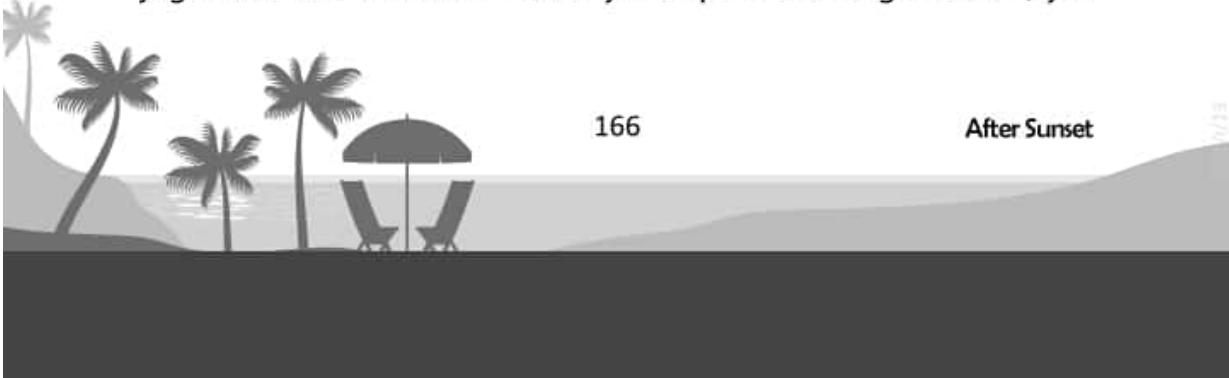
"Jadi, ini papanya Liam, ya?" Leah seakan melamun saat mengucapkan kalimat itu.

"Iya, ini calon mertua yang gagal didapatkan Selby," tawa Emma pecah lagi. "Foto mamanya ada nggak, Zsa? Aku pengin tau, kayak apa cewek yang berhasil menaklukkan idolamu itu."

Tanpa bicara, Zsa Zsa menunjukkan sebuah foto beberapa detik kemudian. Nama yang tertera di situ adalah Cheryl Byron. Mereka pun berhadapan dengan salah satu perempuan dengan kecantikan yang menyilaukan. Berambut gelap, mata abu-abu, dan wajah yang sekilas mengingatkan pada Kirsten Dunst. Leah segera menyadari dari mana rambut dan mata Liam berasal.

"Cantik," komentar Leah.

"Iya," angguk Emma. "Boleh dibilang Liam itu dilahirkan dari pasangan yang sangat rupawan. Pantas aja kalau hasilnya juga menawan. Hmm... mamanya berprofesi sebagai model, ya?



Soalnya cantik," tebak Emma sok tahu. Zsa Zsa membaca lagi sebelum mengangguk.

"Iya, Cheryl Byron mantan model dan sekarang mengelola sebuah *agency* model top di New York."

Selanjutnya, mereka mulai membicarakan gosip seputar hubungan pernikahan Cheryl dan Maxwell. Ada yang meyakini kalau keduanya tidak pernah menikah dan sudah berpisah bertahun-tahun yang lalu. Ada pula yang menegaskan kalau pasangan itu sudah menikah tapi sekarang sudah bercerai. Juga ada kabar tentang ketidakharmonisan hubungan Maxwell dan Cheryl dengan putra tunggal mereka. Disebut-sebut ayah dan ibu Cheryl yang selama ini membesarkan Liam.

"Stop gosipnya!" sergh Leah cepat. Membayangkan membaca berita mengerikan yang melibatkan kedua orangtua Liam, entah kenapa membuatnya tidak nyaman.

"Oh, ayolah Leah! Ini berita luar biasa. Siapa sangka Liam itu tergolong selebriti?"

Leah mengabaikan saran tak masuk logika dari Emma. "Zsa, aku pinjam tabletnya sebentar! Kamu kan bawa tablet juga," tangannya menjangkau ke depan. Zsa Zsa tidak mengajukan protes.

"Tabletku nggak bisa menyala. Entah kenapa, aku sama sekali nggak mengerti penyebabnya."

"Beli yang baru, Zsa! Mungkin sudah ketinggalan zaman, makanya tabletmu unjuk rasa," ejek Emma tak berperasaan. "Aku baru tau seleramu ternyata antik, suka sama yang berasal dari generasi lalu," Emma cekikikan. "Mending kayak Leah. apa pun yang terjadi, cuma butuh ponsel untuk mengirim SMS dan bisa dipakai untuk menelepon."

Leah mengabaikan sindiran sahabatnya tapi tetap berusaha membela diri. "Aku kan bisa internetan dengan laptop. Kamu



kan tau Em, aku nggak terlalu aktif di jejaring sosial. Aku lebih suka berinteraksi secara langsung. Jadi, bisa langsung men-cubit seseorang kalau mulai menjengkelkan," ujarnya seraya mempraktikkan apa yang baru diucapkannya.

"Aww, sakiiit," kata Emma berlebihan. Leah mencebik gemas. "Kamu mau mencari apalagi? Foto Liam dan Selby? Kayaknya nggak ada, kan? Atau mau tau dengan siapa aja Liam pernah digosipkan menjalin hubungan spesial?" Emma masih menggoda.

Leah menggeleng. "Bukan! Sesi gosipnya sudah habis. Aku mau mencari informasi soal lain."

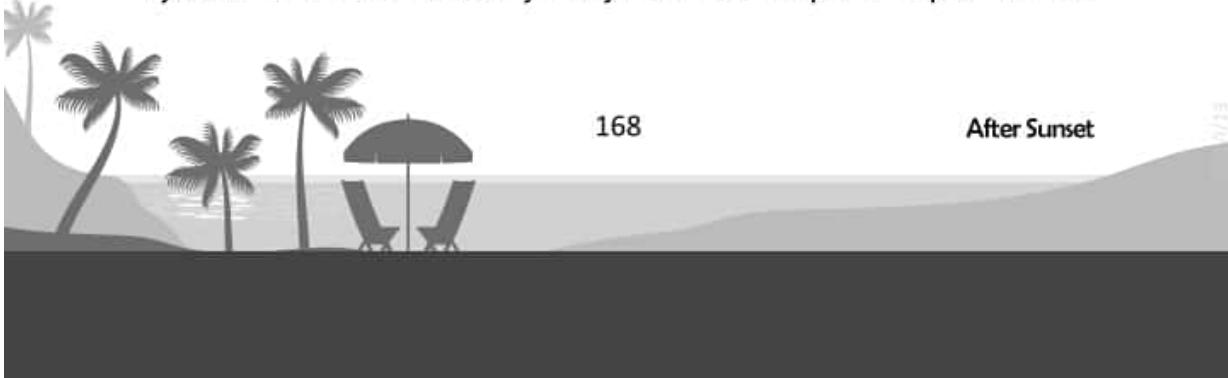
Emma dan Zsa Zsa tampaknya tidak menaruh minat saat Leah menyebut tentang "informasi soal lain". Keduanya sibuk mengobrol seraya menyalakan televisi yang sedang menayangkan film Total Recall yang dibintangi Collin Farrel. Dalam waktu dua kerjapan mata, Emma dan Zsa Zsa sudah menumpukan fokusnya di layar televisi berukuran tiga puluh dua inchi itu.

Meski selalu menggemari Jessica Biel dan film aksi, kali ini Leah tidak tertarik untuk bergabung. Dia lebih ingin memuaskan tanda tanya besar yang bergaung di kepalanya seputar *cluster headache*. Penyakit yang diakui Liam tersembunyi di bawah kulitnya.

"Ya Tuhan...." desisnya tanpa suara. Leah terpaku membaca uraian panjang tentang penyakit itu. Membayangkan penyakit yang memicu rasa sakit luar biasa di kepala dan bisa menetap seumur hidup tanpa kemungkinan untuk sembuh, benar-benar menakutkan.

oOo

Esoknya, Leah memilih tidak ikut saat Emma dan Zsa Zsa menyusun rencana untuk jalan-jalan. Beberapa tempat wisata



disebut-sebut dengan antusiasme kelas berat. Mulai dari Goa Gajah, Bird Park, Tanah Lot, GWK, Pantai Dreamland, hingga Pantai Sanur.

"Kalian bertengkar sepuasnya selagi masih di sini. Kalau sudah punya keputusan, baru berangkat," usul Leah. Mereka baru saja meninggalkan restoran untuk sarapan. Suasana di sana begitu sepi. Leah mencari-cari bayangan Liam, tapi sama sekali tidak terlihat. Mengetahui cukup banyak cerita di balik hidup seseorang yang baru dikenal, sungguh membuat banyak perbedaan. Apalagi kisah yang tertulis di tempat yang bisa diakses oleh manusia dari seluruh penjuru dunia. Liam punya cerita yang tidak sederhana.

"Kamu sungguh-sungguh nggak mau ikut?" tanya Emma. Dia masih merasa keberatan meninggalkan Leah sendirian. "Kita ke sini untuk liburan. Apa enaknya kalau cuma di kamar resor?"

Leah berjalan perlahan. "Kakiku masih sakit. Dan aku nggak mau kondisinya makin parah. Karena kalian biasanya mengajakku berjalan ke sana kemari tanpa berhenti."

Zsa Zsa mencoba membujuk. "Kali ini nggak akan kayak gitu! Percayalah!" imbuhnya dengan senyum berbisa. Tapi Leah benar-benar tidak merasa tertarik. Gelengan kencang di kepalanya menjadi bukti.

"Ya sudah kalau kamu memang nggak mau. Tapi, mau ngapain di sini sendirian? Jen setuju untuk ikut bersama kami. Kemungkinan besar, Liam dan yang lainnya juga akan bergabung." Zsa Zsa mengedipkan mata, membuat perut Leah menjadi mulas.

"Apa matamu mengalami iritasi karena menyebut nama Liam?" sergh Leah terang-terangan.

Zsa Zsa tertawa lebar. "Selby merasa cemburu, tentu karena dia melihat sesuatu," argumennya.



Leah mengangkat bahu. "Kamu kan mendengar kata-kata Jen tadi malam. Selby itu sepertinya pencemburu kelas kakap. Kalau kakimu yang terluka, dia pun akan mencemburuimu. Bahkan kalau itu kaki Bude Sita," kelakar Leah. Tawanya pecah kemudian, membayangkan Selby mencemburui Bude Sita yang usianya sudah menjelang setengah abad.

Leah sempat merasa tergoda saat mendengar nama Liam disebut. Ada banyak rasa ingin tahu yang mendadak muncul dan menimbulkan rasa gatal di benaknya. Tapi Leah juga tahu, dia akan melanggar banyak garis kalau nekat mencari tahu dan bertanya pada Liam. Sama seperti seorang pengemudi yang melanggar aturan lalu lintas karena ingin mengebut dan cepat tiba di tujuan. Sungguh bukan langkah yang direkomendasikan.

"Di sini pasti membosankan, Leah," Emma masih belum putus asa. "Ikut aja, ya?" Lagi-lagi Leah menggeleng.

"Kumohon, jangan sampai terlibat perkelahian karena memperebutkan sesuatu. Hari ini aku mau menikmati indahnya keheningan karena nggak mendengar suara berisik dari kalian berdua."

Emma dan Zsa Zsa akhirnya menyerah meski meninggalkan entah berapa banyak pesan.

"Kalau ada apa-apa, hubungi karyawan resor, ya?"

"Atau telepon kami," Zsa Zsa menimpali.

"Ingat, jangan coba-coba menelepon papamu dan membuat fitnah! Kamu sendiri yang nggak mau diajak ke mana-mana."

Zsa Zsa masih belum puas memberi wejangan. "Kalau mau makan dan kakimu terlalu sakit, telepon aja dan minta makanan di antar ke sini. Jangan berjalan terlalu jauh."

Leah menutup kedua telinganya. "Bisakah kalian berdua nggak bertingkah kayak pengasuh anak? Aku sudah terlalu dewasa untuk dikasih nasihat macam-macam," gerutunya.



Setelah Emma dan Zsa Zsa benar-benar meninggalkan kamar, keheningan terasa mengepung Leah. Tapi gadis itu tidak merasakan apa pun selain ketenangan yang terasa nyaman.

Namun sayang, benaknya tidak bisa berhenti berputar. Mirip sebuah mesin yang terus bekerja tanpa henti. Membuat suara berdengung semu yang memenuhi udara di sekeliling Leah. Dan semuanya hanya berputar pada satu nama yang sama: Liam Hammond.

Mungkin karena itu dia tidak mendengar suara ketukan halus di pintu. Saat akhirnya Leah berjalan terpincang-pincang dan membentangkan pintu, gadis itu tidak bisa menutupi rasa kagetnya.

"Liam? Kamu nggak ikut sama yang lain?"

Senyum Liam mengembang. Tangan kanannya terangkat di udara, menggenggam sekantong penuh biskuit dan cokelat. "*May I keep you company?* Karena aku malas pergi ke mana pun."

Leah ingin saat itu membeku selamanya.





Kenyamanan Absurd Bersamamu

Leah Kannitha

Maaf ya, aku nggak tau kamu sukanya makan apa. Aku tadi membeli ini semua di toko yang ada di sebelah restoran. Aku sengaja memilih cokelat karena biasanya cewek suka."

"Aku suka cokelat," balasku cepat.

Aku menyusul Liam untuk duduk di teras. Hingga beberapa detik silam, aku baik-baik saja. Lalu mengapa tiba-tiba saja ada perubahan besar yang terjadi di tubuhku? Aku seperti berada di ketinggian dengan udara menderu-deru di bawah kakiku. Dadaku terasa hampir meledak, sementara perutku seperti diremas tanpa henti. Aku bertanya-tanya, inikah "efek kupu-kupu" yang selalu dibicarakan oleh banyak orang?

Kalau iya, aku yakin "penderitaan" ini akan berbuntut panjang. Kalau kepakan sayap kupu-kupu di hutan tropis Brazil diyakini bisa menyebabkan angin tornado di Texas sekian bulan kemudian, berarti aku sedang menghadapi masalah besar. Karena di perutku sepertinya bersemayam tak hanya seekor kupu-kupu. Melainkan ratusan ekor. Menggerikan.

"Terima kasih Liam," kataku dengan agak tersendat. Aku tidak tahu cara apa pun untuk menenangkan diri selain berusaha menarik dan membuang napas dengan gerakan perlahan. Jadi, itulah yang kulakukan kemudian. Berharap segala ketidaknormalan di tubuhku bisa kembali seperti sediakala.

"Sepupumu bilang kamu nggak ikut karena kakimu. Apa sakit sekali?" tanyanya penuh perhatian. Saat aku menoleh, mata kami saling menatap, pupil berwarna abu-abu dan hitam.

"Masih agak nyeri. Cuma aku nggak mau ambil risiko kalau terlalu banyak berjalan."

"Memang sebaiknya kamu beristirahat. Tapi sayang, karena ini kan liburanmu. Apa tidak menyesal?"



Aku menggelengkan kepala. Setelah memaksakan senyum yang kuharap bisa terlihat cantik, baru aku menjawab. "It doesn't bother me at all. Kakiku lebih penting," gurauku.

Liam tertawa dengan suara rendah yang membuat bulu tanganku berdiri. Cowok itu membuka bungkus salah satu cokelat dengan merek asing yang belum pernah kulihat seumur hidupku.

Akal sehatku menyerbu masuk, mendesakkan dirinya di kepalaku. Memaksaku untuk berpikir dengan kejernihan seperti kristal. Aku menarik napas dengan sengaja hingga beberapa kali. Berharap bisa menggenggam ketenangan seperti biasa. Aku tidak boleh bersikap konyol dan aneh di hadapan Liam. *Terutama di depan Liam*. Jadi, aku harus bisa bersikap santai seperti kemarin.

"Ini cokelat dari mana? Di sini nggak ada yang kayak gini," ujarku sambil meneliti kertas pembungkusnya. Ada gambar cabai dan cokelat batangan di bagian luarnya.

"Oh, ini memang aku bawa dari London. Cobalah, rasanya unik," katanya memberi dorongan.

Aku mulai menggigit. Sensasi rasa tak biasa segera menyerbu lidahku. Rasa cokelat yang khas diikuti rasa pedas akibat kandungan cabainya. Aku sudah cukup sering menikmati cokelat dengan cita rasa serupa yang diproduksi oleh perusahaan lokal. Tapi yang ini beda rasanya. Paduan cokelat dan cabainya benar-benar pas untuk indra perasaku. Tidak terlalu pedas seperti cokelat lokal.

"Enak," pujiku terus terang. "Kamu suka cokelat juga, ya?"

"Tidak terlalu. Sebenarnya, aku nggak suka mengudap. Mungkin karena bertahun-tahun aku terbiasa makan dan minum dengan disiplin, ya? Selama bertahun-tahun, aku pernah jadi pembalap. Buat sebagian orang, mungkin itu profesi yang glamor. Nyatanya, butuh kerja keras dan disiplin tinggi untuk mempertahankan prestasi."

Keinginanku untuk mengetahui banyak hal tentang Liam sepertinya menemui celah yang tepat. Cowok itu sendiri yang membuka jalan, seakan mempersilakanku untuk lewat.

"Aku sudah tau kalau kamu mantan pembalap. Jen banyak bercerita dan...." Leah diserbu kebingungan. Entah kenapa dia tidak ingin menutupi apa pun di depan Liam. "Tadi malam kami mencari informasi tentangmu dari internet. Maaf kalau kamu nggak suka."

Tidak ada sinyal kalau Liam kaget atau tidak siap dengan kalimatku. Senyum yang kubaca sebagai pemakluman terukir di bibirnya yang bentuknya menyerupai busur panah. Pada detik itu aku kian menyadari kalau cowok di sebelahku ini memang mengingatkanku pada Nicholas Hoult.

"Yang penting, kamu nggak percaya semua yang tertulis di sana. Kebanyakan hanya berisi kebohongan."

Aku mengangguk pelan. "Tentul! Bodoh kalau aku menelan mentah-mentah semuanya."

Liam mematahkan cokelat yang ada di tangannya dan mulai mengunyah. Aku menjadi plagiator untuk aktivitas itu, menikmati camilan yang lezat itu. Di antara orang yang kukenal baik, Merry adalah penggila cokelat yang paling kronis. Entah apa yang akan dilakukannya jika melihat apa yang kulakukan saat ini. Aku tidak akan kaget kalau sepupuku itu melompat dan merampas cokelat di tanganku dan Liam dengan galak dan tak tahu malu. Mendadak, ada rasa bersalah yang menyelusup di tulangku karena selama beberapa hari ini melupakan Merry. Aku bahkan tidak ingat meneleponnya untuk bertanya tentang hasil operasi usus buntunya.

"Berarti kamu sudah tau siapa orangtuaku, kan?" tebak Liam dengan suara datar. Memecahkan keheningan yang berlalu beberapa puluh detik. Aku mengangguk dengan segera.



"Ya. Aku baru tau kalau ayahmu itu seorang *drummer* dari band terkenal di Inggris. Aku nggak pernah mendengar tentang Dear John, tapi Zsa Zsa sepertinya banyak tau."

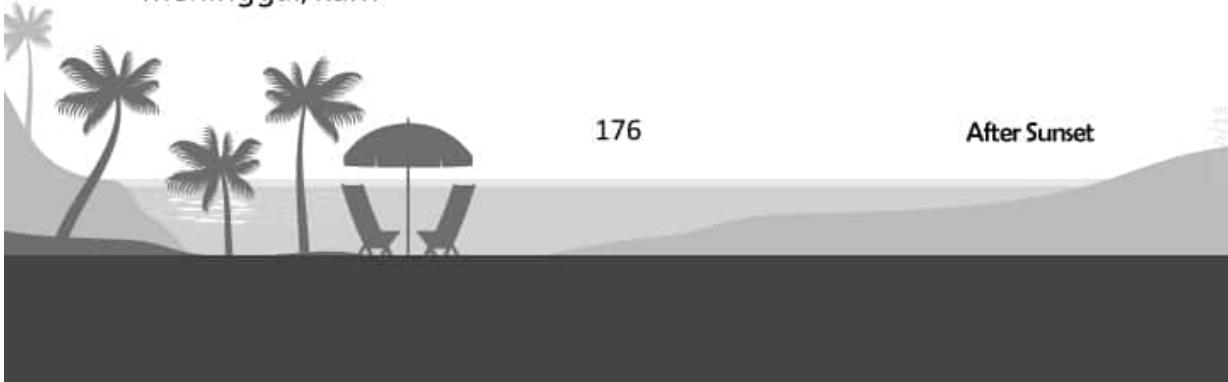
"Zsa Zsa tau?" tanyanya berbalut nada takjub. "Aku sendiri pun boleh dibilang nggak pernah mendengar lagu-lagu mereka," akunya santai. "Aku dan orangtuaku sama sekali nggak dekat. Dan kami sangat jarang bicara. Bagi mereka, aku mungkin cuma kesalahan. Mereka benar-benar bersama selama... entahlah, aku nggak tau pasti. *It's a mutual relation for both sides.* Mungkin terdengar aneh, tapi itu yang terjadi. Lalu setelah aku lahir, *Mom* menyerahkanku untuk diurus oleh *Grandma* dan *Grandpa*. Kami hanya bertemu satu atau dua kali setahun. *Mom* masih sempat mengikuti *Dad* manggung ke mana-mana. Lalu tiba-tiba mereka berpisah meski tidak pernah bercerai secara resmi hingga kini. Begitulah kira-kira."

Aku terpana, tidak menyangka kalau cowok ini bisa dengan ringan membagi kisahnya. Meski tidak mendetail, tapi itu sangat berarti bagiku. Karena ini menjadi semacam tanda kalau Liam menganggap serius pertemanan aneh yang terjalin di antara kami berdua.

"Kamu berapa lama menjadi pembalap?"

Aku sengaja membelokkan topik perbincangan ke arah lain. Orangtua Liam bukanlah tema favoritku saat ini. Meski cowok itu bersikap biasa, tapi aku tahu kalau hatinya pasti menyimpan banyak luka.

"Sejak kecil. Total lebih sepuluh tahun. Tapi tentu saja sebagian besar sama sekali bukan pekerjaan profesional. Hanya karena ingin bersenang-senang. Dan *Grandpa* menjadi pendukung terbesarku. Ah, kamu pasti sudah baca kalau beliau sudah meninggal, kan?"



"Iya," balasku. Lalu aku menceritakan kembali keterangan yang kudapat dari internet. Termasuk soal balapannya yang berakhir tidak menyenangkan di Budapest. "Kenapa kamu berhenti membalap? Kalau kamu sudah melakukannya sejak kecil, itu pasti karena kamu sangat menyukai olahraga ini. Tapi...." kataku hati-hati, "kenapa nggak melanjutkan kariermu?"

Liam menyandarkan tubuhnya dengan kaki berselonjor. "Banyak hal buruk yang terjadi. Mulai dari kematian *Grandpa* yang tiba-tiba. Lalu aku mulai terkena *cluster headache*. Aku nggak tau apa ada hubungannya atau tidak. Apakah penyakit ini muncul karena aku terlalu stres? Yang jelas, saat di Budapest adalah kali pertama aku mendapat serangan."

Aku bergidik ngeri. Membayangkan seseorang yang sedang mengendarai mobil dalam kecepatan tinggi tiba-tiba diserang oleh sakit kepala hebat yang tidak ada obatnya.

"Untungnya kamu nggak apa-apa," cetusku cemas. "Kondisimu sangat berbahaya."

Liam mengangguk, menyetujui. "*You can say that again.* Itulah sebabnya aku memilih mundur dari dunia yang kucintai untuk selamanya. Karena kalau aku ngotot untuk bertahan, risikonya terlalu besar. Aku nggak tau kapan sakit kepalamu akan menyerang. Sejak itu, aku nggak pernah menyetir lagi. Maksudku, setelah insiden di Budapest."

"Itu juga sebabnya kamu nggak membalap lagi sejak Budapest. *Am I right?*"

"Ya."

Meski tidak mengerti dengan baik apa yang dibicarakan Liam, aku memilih untuk mendengarkan cowok itu menjelaskan tentang dunia balap. Aku tidak tega menghancurkan binar di matanya.

"Dunia balap pasti kehilangan dirimu, Liam. Bukan cuma kamu yang merasakan itu," desahku dengan emosional. Liam menepuk punggung tangan kananku sekilas, tanpa menyadari akibat yang ditimbulkannya pada diriku. Reaksi yang aneh, karena dari bekas tepukan itu menjalar rasa hangat hingga ke ujung-ujung kukuku. Yang paling parah kondisinya adalah kedua pipiku. Panasnya jauh lebih tinggi dibanding area lain di tubuhku. Dan aku mati-matian berdoa semoga Liam tidak menyadari apa yang sedang terjadi.

Ini adalah hal yang memalukan, bukan?

oOo

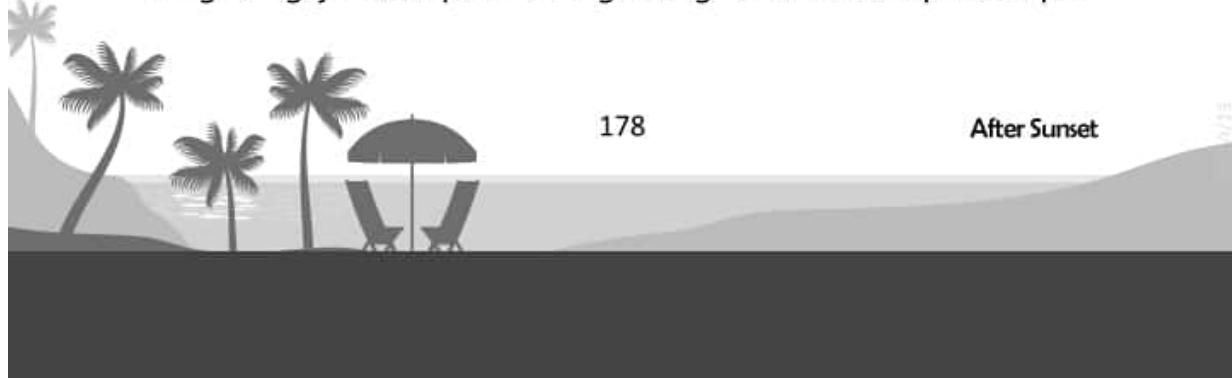
Liam Hammond

Leah terlihat seperti akan segera menangis. Apakah ceritaku begitu mengibakan? Biasanya, aku tidak tahan berhadapan dengan air mata. Apalagi air mata yang diakibatkan oleh perasaan iba dari apa yang sudah kualami selama ini. Aku benci dikasihani. Di depan gadis ini, aku sama sekali tidak berdaya untuk marah. Kenapa? Aku sama sekali tidak tahu.

"Akan sangat menggelikan kalau kamu menangis gara-gara aku. Leah, aku nggak mau dikasihani," ujarku akhirnya. "Aku baik-baik saja. Aku nggak keberatan dengan hidupku."

Mata Leah yang bulat malah membesar saat menatapku. "Siapa bilang aku kasihan padamu? Sok tau!" bantahnya. Gadis itu lalu merekahkan senyum yang membuat kedua matanya menyipit. "Aku tau sekali rasanya seperti apa. Jadi, aku nggak akan pernah mengasihanimu atau siapa pun. Aku lebih hormat sama orang-orang yang tangguh."

Seumur hidup, aku sudah banyak mendengar omong kosong. Yang sengaja diucapkan orang-orang demi mendapatkan per-



hatian. Apalagi terlahir sebagai putra tunggal Maxwell Hammond, banyak yang ingin memanfaatkan posisiku. Secara tidak langsung, hal itu sudah membuatku lebih peka. Sehingga tidak terlalu sulit untuk menilai ketulusan seseorang saat bicara denganku.

Jika Leah seorang aktris, harus kuakui kalau aktingnya sungguh luar biasa. Gadis ini mampu membuatku berpikir bahwa dia sangat tulus pada setiap kata yang meluncur dari bibirnya. Aku tidak mampu mendeteksi segala bentuk kepalsuan yang mungkin disembunyikan. Apakah aku yang sudah tidak peka atau demikian memang adanya? Aku harus mencari tahu.

"Yang terberat bagiku, saat harus berhenti membalap. Sudah setahun berlalu, tapi aku masih belum benar-benar rela melepas semuanya. Ini mimpiku sejak kecil. Tapi, ini semua belum cukup. Ada hal-hal lain di luar kemampuanku untuk mengontrolnya."

Gadis itu mengangguk, mengisyaratkan pengertian. Saat dia bicara, suara Leah terdengar lirih.

"I would never lie to you. Karena itu aku nggak akan mengaku kalau aku paham perasaanmu. Karena kenyataannya nggak begitu. Aku nggak tau gimana rasanya cita-citaku direnggut paksa. Aku cuma ingin menjadi seorang ahli hukum di masa depan. Dan masih dalam proses untuk meraihnya. Tapi kamu kan beda." Matanya menatapku penuh simpati. *"Tapi aku yakin, rasanya pasti sangat menyakitkan. Ini bukan hal yang mudah untuk dihadapi."*

Aku terpaksa mengangguk setuju. "Setahun terakhir benar-benar buruk untukku."

Gadis itu membuat dadaku terasa hangat saat dia bicara. "Sudah ya, cerita sedihnya. Mending kita membicarakan hal-hal yang menyenangkan aja. Pasti jauh lebih baik."

Senyum Leah mirip sinar matahari di pagi musim panas. Sial, bagaimana bisa sebuah senyum bisa membuat jantungku



berdenyut lebih cepat dibandingkan dengan yang diizinkan oleh dunia kedokteran? Dan kenapa mataku tidak bisa menatap objek lain dan malah memelototi Leah? Semoga gadis ini tidak mengira aku sedang ingin menelannya bulat-bulat.

"Aku mau minta maaf soal Selby," aku menarik napas lega. Otakku akhirnya berfungsi juga dan mampu menghadirkan tema pembicaraan yang tidak boleh kuabaikan begitu saja. "Dia memang selalu seperti itu. *Her attitude gets on my nerves*. Entah sudah berapa kali dia menyusahkanku. Dia selalu bersikap seakan-akan kami ini sepasang kekasih."

"Apa kamu nggak pernah suka ada cewek yang sangat memujamu?"

Aku tersenyum. "Aku serius, Leah! Aku ikut bersalah karena jadi membuatmu nggak nyaman."

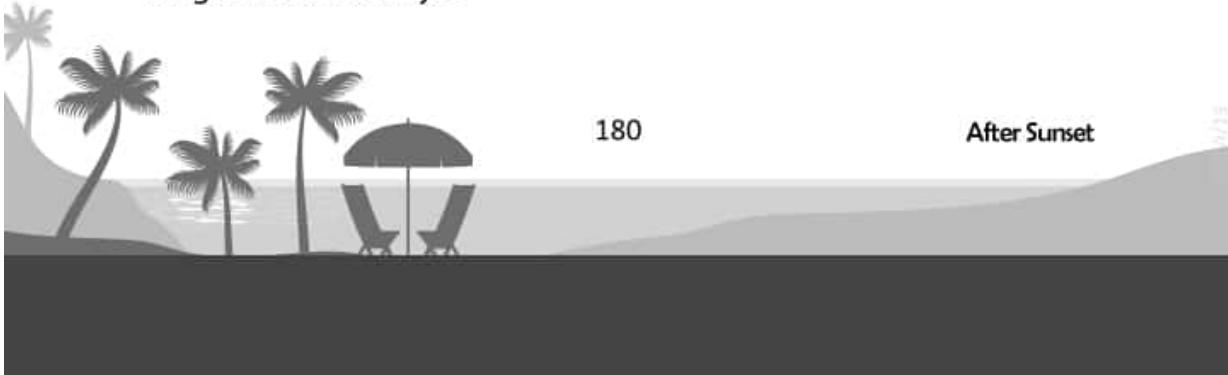
"*Take it easy!*" Leah tertawa kecil. "Aku cuma nggak menyangka aja kalau Selby kayak gitu. Tadinya aku sempat kasihan lihat dia karena harus menghadapimu yang galak ini," tunjuknya ke arahku. "Tapi sekarang perasaan itu kubatalkan. Dia memang... hmm... menyebalkan."

"Jadi, masalah Selby ini kita anggap sudah berakhir, kan? Kamu nggak akan memusuhiku gara-gara sikapnya yang keterlaluan itu?" tanyaku. "Jujur nih, aku lelah menghadapi dia."

"Jangan buang-buang waktumu dengan memikirkan hal-hal seperti itu!" sarannya.

Leah masih mengunyah cokelat. Wajahnya menyiratkan betapa gadis itu sangat menikmati makanan yang sedang melumuri lidahnya itu. Mau tak mau perhatianku beralih.

"Apa cokelat itu memang sangat enak? Kelihatannya kamu sangat menikmatinya."



Gadis itu mengangguk. "Sangat enak. Apalagi gratis," canda-nya. "Ayo, makan lagi, Liam!"

Aku menurut dan menjangkau cokelat yang tergeletak di atas meja pendek di depan kami. Anehnya, lidahku mendadak kehilangan kemampuannya untuk mencicipi. Cokelat itu terasa hambar. Seakan mengukuhkan fakta sederhana yang takut untuk kuakui. Fakta yang baru saja kusadari dalam waktu setengah jam terakhir. Bawa melihat dan berbincang dengan Leah jauh lebih mengasyikkan ketimbang menghabiskan waktu dengan mengunyah sesuatu.

Aku tidak terlalu buta untuk menebak apa makna semua ini. Tapi aku meyakini kalau ini bukanlah sesuatu yang masuk akal. Selama ini aku tidak pernah menyukai lawan jenis dalam waktu singkat. Aku tidak pernah percaya akan cinta pada pandangan pertama.

Ini memang bukan cinta pandangan pertama. Aku bahkan sangat yakin, ini belum berkembang sejauh itu. Tapi di sisi lain, ada sesuatu dengan gadis Asia ini yang membuatku tidak bisa memalingkan perhatian darinya. Hingga kemarin, tidak ada sesuatu yang terjadi. Namun hari ini?

Aku tertegun oleh kalimat-kalimat yang memantul di kepalaiku. Barusan aku menyebut apa? Cinta? *Oh Tuhan, tolonglah aku!*

"*Are you daydreaming?* Liam, aku lebih suka kita mengobrol dibanding melihatmu bengong kayak gitu," celoteh Leah riang. Demi mengatasi rasa malu, aku mati-matian berakting santai. Meski aku tidak yakin dengan hasilnya karena aku tidak pernah pintar berpura-pura.

"Aku sudah bercerita banyak, kan? Tapi aku hampir nggak tau apa pun tentang kamu," cetusku. Aku menyerah untuk menikmati cita rasa cokelat yang biasanya cukup kusukai.

Gadis itu mengerjap dan menatapku penuh perhatian. "Memangnya kamu mau tau tentang apa, sih? Aku nggak punya kisah istimewa. Hidupku datar-datar aja. Orangtuaku bukan selebriti atau pengusaha terkenal. Sama sekali nggak ada yang luar biasa."

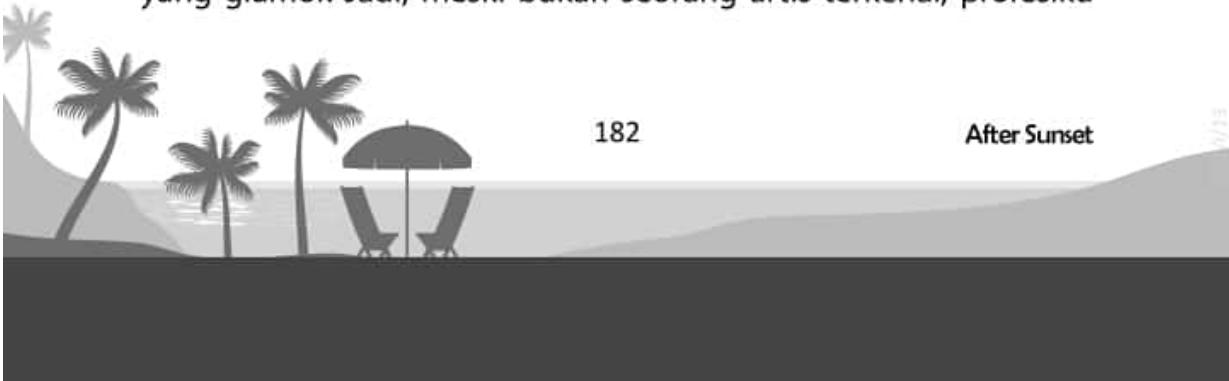
Gaya riang Leah menulariku. "*It's not fair at all!* Kamu bisa membaca tentangku di internet. Meskipun kebanyakan beritanya hanya berisi kebohongan. Masak aku nggak boleh tau tentang kamu?"

Leah meralat ucapanku dengan buru-buru. "Bukannya nggak boleh tau, Liam! Tapi memang nggak ada cerita yang menarik minatmu. Kurasa...." gadis itu berdeham, "kamu sudah banyak berhadapan atau mendengar berita yang tragis atau mengejutkan. Nah, ceritaku pasti akan sangat membosankanmu. Nggak ada skandal atau gosip menarik."

Ucapan Leah masuk akal. Aku memang sudah terbiasa berhadapan dengan berita-berita heboh seumur hidupku. Terutama jika itu menyangkut tentang orangtuaku. Soal *Dad* yang melakukan tur sekaligus menggenapi daftar petualangan seksualnya dengan para *groupies*. Aku bahkan tidak pernah yakin kalau aku satu-satunya keturunan langsung dari Maxwell Hammond yang terkenal itu. Lalu masih ada *Mom* yang kabar terakhirnya menyebutkan kalau dia sedang kasmaran dengan pemuda ingusan yang seusia denganku.

Kegilaan memang terlalu dekat dengan kehidupanku.

Belum lagi banyak cerita yang menjadikanku sebagai subjeknya. Bebanku lebih berat karena beberapa alasan. Pertama, aku putra Maxwell Hammond. Kedua, profesiku sebagai seorang pembalap sendiri membuatku dinilai merapat pada gaya hidup yang glamor. Jadi, meski bukan seorang artis terkenal, profesiku



pun tak kalah menggiurkan bagi para gadis. Digosipkan dengan model atau aktris bukanlah sesuatu yang baru buatku. Tapi aku bukanlah Maxwell. Aku tidak pernah tertarik untuk memanfaatkan popularitasku untuk hal-hal yang kelak bisa membuatku malu. Mungkin juga karena itu kontrol dari *Grandpa* yang selalu mengingatkanku untuk tidak pernah berbuat yang aneh-aneh. Peringatan yang bisa kubaca sebagai bentuk kekecewaannya pada anak dan menantunya.

Hidup memang tidak pernah sederhana, kan? Termasuk untukku, yang selalu dianggap menikmati hidup bahagia dan luar biasa senang karena *Dad*. Belum lagi setelah *Mom* pun berhasil membangun kerajaan bisnisnya sendiri, tidak lagi hanya dikenal sebagai salah satu *groupies* yang berhasil menyeret Maxwell Hammond ke pintu pernikahan.

"Itu... errr... bekas lukamu di rahang. Kalau aku boleh tau, kenapa?" tanyaku hati-hati. Kadang gadis itu tanpa sadar meraba rahangnya sekilas. Aku sudah melihatnya melakukan itu beberapa kali.

Leah meraba rahangnya. "Oh, ini! Aku terluka saat masih kecil. Biasa, karena kenakalan anak kecil."

Gadis itu dengan lancar mulai bercerita. Meski mataku terpaku ke arah wajahnya, aku tidak benar-benar mendengar kata-kata Leah. Mataku sedang berpesta oleh pemandangan di depanku.

Jangan membayangkan kalau Leah itu tipe gadis yang berusaha menarik perhatian dengan fisiknya. Sama sekali bukan itu! Aku -boleh dibilang- tidak pernah memiliki teman lawan jenis berdarah Asia.

Leah kian menarik mungkin karena berbeda dari gadis-gadis yang kukenal selama ini. Kulitnya sedikit lebih gelap dari kulitku. Matanya berwarna hitam, sewarna dengan rambutnya.



Hidungnya mungil, tidak tinggi dan tajam seperti orang-orang sebangsaku.

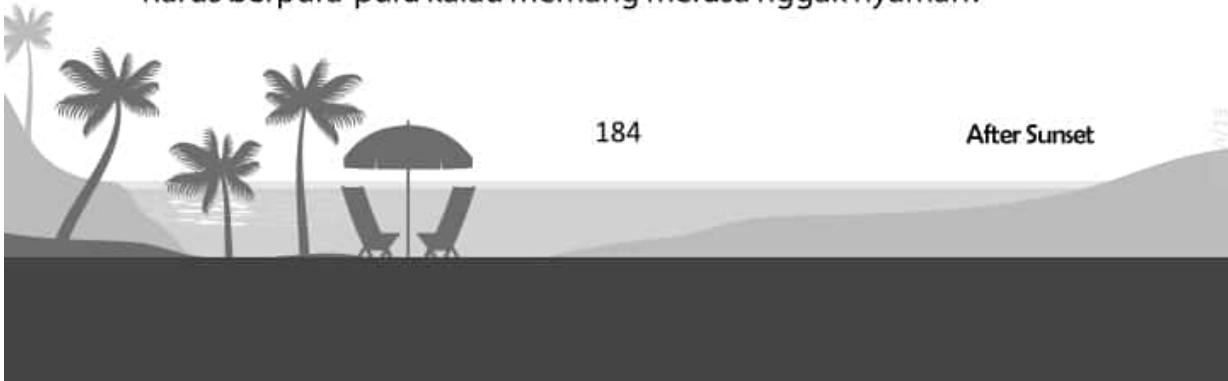
Tapi yang paling kusuka dari Leah adalah karena dia bukan tipe gadis lemah dan manja. Ketika aku dengan angkuhnya melontarkan hinaan, gadis ini tidak menangis atau merengek. Melainkan membela diri dengan galak. Seakan pikiranku diterjemahkan oleh udara dan terbaca Leah, pertanyaan yang dilontarkannya cukup memberiku kejutan tak terduga.

"Liam, aku nggak pernah membayangkan kalau aku bisa nyaman berbincang denganmu. Kenapa saat kita pertama kali kenal, sikapmu begitu... maaf... menyebalkan? Bahkan saat kita ada di Nusa Dua dan bertengkar? Saat itu aku mengira kamu adalah orang yang sangat mengerikan," cetusnya terus-terang. Aku nyaris mengerang mendengar kalimatnya.

"Aku memang menyebalkan. Aku nggak akan membela diri dengan menjadikan penyakitku sebagai alasan. Tapi kurasa saat itu kondisiku memang mengerikan. Aku sedang mendapat serangan dan kamu tiba-tiba datang dan mengajukan pertanyaan. Saat sakit kepala kambuh, aku membenci dua hal. Tidur di kasur karena akan membuat rasa sakitnya makin parah. Dan menjawab pertanyaan seseorang. Sikapku menjadi buruk kalau sedang punya masalah." Aku membuat pengakuan yang hanya pernah kulakukan di depan Marc.

"Aku juga kayak gitu sebenarnya," senyum Leah melebar lagi. "Tapi aku nggak bisa bersikap seenaknya. Aku harus mempertimbangkan perasaan orang. Jadi, kadang aku mesti menahan diri."

Aku memandang Leah dengan rasa heran yang menggelegak. "Kenapa perasaan orang lain menjadi prioritasmu? Dan kenapa harus berpura-pura kalau memang merasa nggak nyaman?"



Leah tampak malu karena pipinya memerah. Entah kenapa, itu membuatnya terlihat kekanakan. Dan yang paling menyebalkan adalah, aku bahkan kesulitan untuk berkedip karenanya!

"Aku orang timur, Liam! Dan aku dididik seperti itu. Untuk memperhatikan sopan santun."

Ah ya! Gadis ini sudah beberapa kali menyebut soal itu. Aku jelas-jelas tidak setuju dengan kalimatnya. "Tetap sopan meski itu menyiksamu?"

"Ah, nggak terlalu menyiksa!" Mata Leah mengerjap. "Aku nggak akan merasa nyaman kalau menumpahkan kekesalanku pada orang yang nggak berdosa," cetusnya bernada menyindir.

"Baiklah, aku tau apa maksudmu. Aku memang salah," aku menggerutu. "Tapi aku tetap nggak setuju mengabaikan perasaan sendiri demi memuaskan orang lain. Lain kali, aku nggak akan sekeras itu."

Leah tertawa kencang mendengar ucapanku. Tawanya menukariku dalam hitungan detik. Aku sendiri lupa, sudah berapa lama aku tidak benar-benar tertawa. Sepertinya dalam setahun ini, tertawa menjadi aktivitas langka yang pernah kulakukan. Aku berubah menjadi orang sinis yang memilih menenggelamkan diri pada kedukaan. Mendapati hidupku yang hancur secara mengejutkan, aku tidak menghadapinya dengan baik.

Menjelang siang, aku dan Leah justru semakin bersemangat membuka banyak hal dalam hidup kami berdua. Meski tadi kami sudah sepakat untuk membagi cerita yang membahagiakan saja, nyatanya bagian yang sedih tetap tidak terhindarkan. Selama ini, aku kesulitan melakukan ini. Bahkan dengan Marc pun tidak semua hal kubagi. Tapi Leah sempat mengulang kalimat yang kuucapkan asal-asalan beberapa hari sebelumnya: kadang kita

cuma lelah menyimpan rahasia. Ya ampun, aku tidak berkuatik karena kata-kataku sendiri!

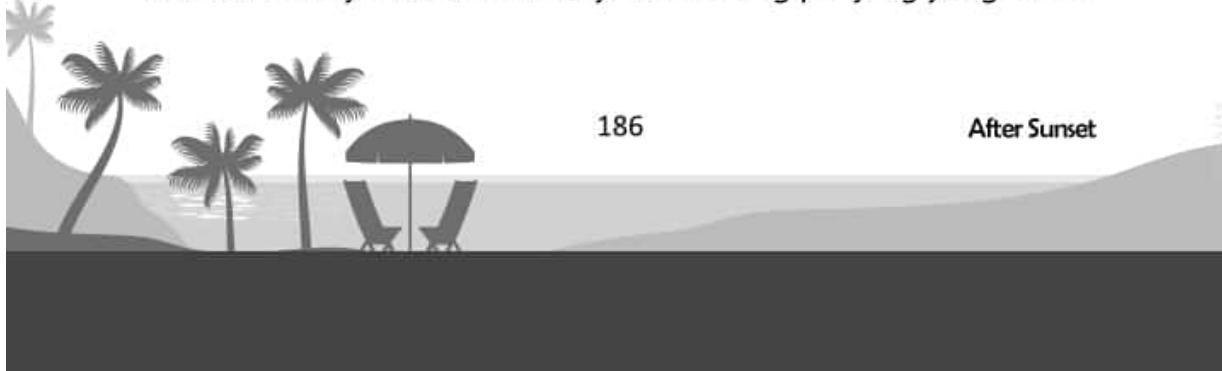
Aku terdorong ingin memeluk atau menggenggam tangannya saat Leah bercerita tentang ibunya. Tapi aku tahu, Leah akan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sopan. Jadi, aku terpaksa menahan diri. Kedatanganku yang diniatkan hanya untuk menemaninya yang terpaksa tinggal di resor, berubah drastis.

Aku membayangkan apa yang sudah terjadi beberapa hari ini. Aku berlibur tanpa tujuan muluk. Aku bahkan tidak merencanakan ke mana saja harus pergi setelah tiba di pulau ini. Aku cuma ingin meninggalkan London untuk sesaat. Aku butuh pemikiran logis untuk menyusun ulang rencana hidupku. Tidak mungkin aku terus terpaku di ruang duduk rumahku dengan menggenggam sebuah gelas bergambar wajah Mr. Bean yang berisi cokelat. Aku harus melakukan sesuatu untuk masa depanku, kan?

Lalu mendadak aku mendapat serangan lagi, setelah beberapa bulan berlalu dengan aman. Di London, aku menyediakan tabung oksigen untuk dihirup. Cukup efektif mengatasi rasa sakit di kepalamku. Tapi aku terpaksa meninggalkan benda itu di rumahku karena cukup merepotkan jika membawanya ke Bali. Aku dengan ceroboh juga meninggalkan inhaler dan obat injeksi yang biasa kupakai. Di tengah segala kekacauan yang tiba-tiba muncul, aku bertemu Leah. Gadis yang menurut pengakuannya kesulitan untuk tidur nyenyak di malam hari sejak kematian ibu dan saudaranya.

Aku tidak tahu bagaimana rasanya memiliki saudara. Tapi aku cukup yakin kalau itu menyenangkan. Seumur hidup boleh dibilang aku tumbuh sendirian. Mempunyai kakak atau adik yang bisa diajak bermain dan berbagi banyak momen, pasti luar biasa.

"Kakimu panjang sekali," gumam Leah. Kalimatnya membuatku tersenyum dan membuyarkan dialog panjang yang ada di



kepalaku. Aku ikut menatap kakiku yang terbungkus celana jeans. "Aku jarang mengenal orang setinggi kamu. Mungkin kakakku bisa menyaingimu andai dia masih ada." Meski sedang menyenggung tentang seseorang yang sudah meninggal, Leah bisa tersenyum.

"Aku kadang menghadapi masalah karena kakiku ini. Saat masih balapan, tim harus memutar otak agar aku bisa muat di kokpit dan bisa menyetir dengan nyaman," aku membuat pengakuan. Mata hitam gadis itu melebar mendengar kata-kataku, jelas kalau dia tidak memercayaiku.

"Do you expect me to believe that? Nggak akan!"

"Take my word for it."

Di sela-sela obrolan kami yang melompat dari satu topik ke topik lainnya, sebuah pertanyaan menusukku. Mana yang lebih baik, ditinggal pergi selamanya oleh ibu yang menyayangimu sepenuh hati, atau diabaikan seumur hidup oleh ibu yang tak pernah menganggapmu penting? Aku tak berani mengucapkan itu di depan Leah.

oOo





Perang es Krim

Sore itu mereka tidak ke mana-mana, cuma menikmati matahari terbenam. Namun sejak pukul lima sore awan sudah berarak di sana sini. Seakan mengindikasikan kalau mereka tak akan leluasa melihat detik-detik matahari tenggelam di garis terjauh air laut. Leah ingin tertawa karena selama di Bali kegiatan yang banyak dilakukannya hanya melihat matahari terbenam.

"Kamu jangan cuma menemaniku, Liam! Aku nggak keberatan kalau kamu ingin pergi ke suatu tempat," kata Leah. Gadis itu dipenuhi rasa tak nyaman karena sejak pagi Liam hanya menemaninya.

"Aku sedang tidak ingin ke mana-mana, kok!" bantah Liam. Lalu seakan sebuah ide melintas di kepalanya. "Atau... kamu ingin pergi ke suatu tempat? Kita bisa berjalan pelan-pelan aja."

Meski tawaran itu terdengar menggiurkan, Leah terpaksa menolak. Bukan hal gampang menolak godaan. Ketika cuaca sedang terik dan semangkuk es krim siap menemani, sulit untuk diabaikan, bukan? Tapi Leah tidak ingin es krim itu membuatnya batuk keesokan harinya karena tenggorokannya mulai terasa nyeri. Begitulah perumpamaannya. Gadis itu mulai mempertimbangkan untuk mengunjungi dokter karena kakinya masih nyeri. Itulah alasan terbesar mengapa dia terpaksa menolak ajakan Liam.

"Kamu kapan pulang?" Liam duduk di sebelahnya, menyaksikan matahari makin tergelincir ke barat. Leah sendiri sedang melihat seorang gadis kecil sedang menjilati es krimnya dengan ekspresi nikmat.

"Dua hari lagi," Leah menelan ludah. Dia kemudian menatap Liam. "Kalau kamu?"

"Sama. Aku berangkat pagi. Mau mampir dulu di Singapura, ketemu dengan bekas *race engineer*-ku. Kamu?"

"Aku naik pesawat sore."



Saat mengucapkan kalimat itu, mendadak ada yang terasa lengang di dadanya. Membayangkan Liam akan pulang ke negaranya dan tidak akan pernah bertemu lagi dengan cowok itu, sungguh mengganggunya. Bahkan boleh dibilang membuat goresan sedih di benaknya. Ini sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Menghabiskan tiga hari terakhir dengan Liam ternyata memberi efek yang mengejutkan. Mereka melewatkannya beberapa momen secara tidak sengaja. Momen aneh dan adakalanya menyebalkan.

Tapi, siapa duga momen itu malah menghangatkan hati?

Setidaknya, itu yang terjadi pada Leah. Meski dia tidak yakin dengan apa yang dialami Liam. Satu hal yang pasti, mereka mulai membentuk hubungan yang unik tapi menyenangkan.

"Kamu mau es krim?" tanya Liam penuh perhatian. Leah merasa jengah saat melihat cowok itu menahan senyumnya. "Sejak tadi aku melihatmu menelan ludah melihat anak itu menjilati es krimnya. Mau?"

Leah menutupi wajahnya. "Apa sejelas itu?"

"Hahaha, iya. Sangat jelas. Aku bahkan tidak akan terkejut kalau kamu berlari dan merebut es krim itu."

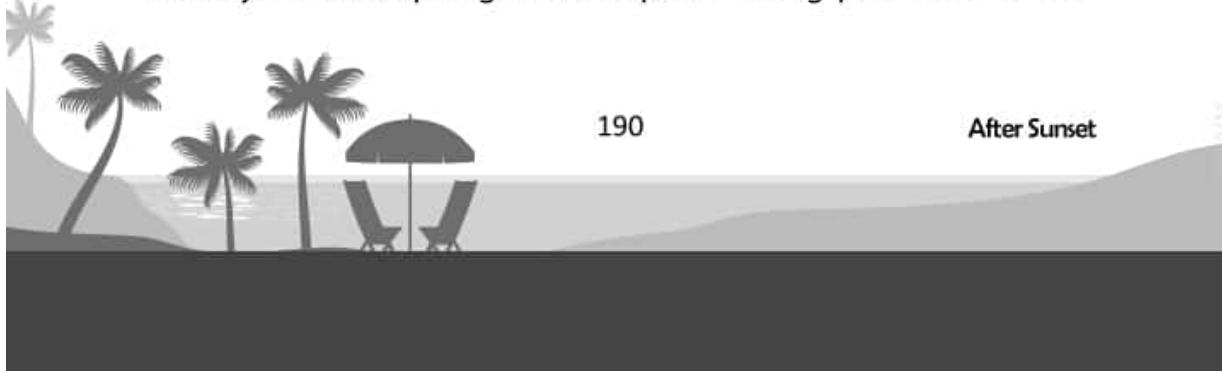
Leah mendongak dan mengajukan protes. "Aku nggak akan melakukan itu!" bantahnya.

Liam tertawa mendengar itu dan bangkit dari bangku sambil berpesan, "*Wait for me!*"

Leah menurut dengan hati dipenuhi riak yang membuatnya tersenyum. Liam bahkan tahu kalau dia tertulari hasrat untuk melahap es krim setelah melihat seorang anak kecil.

"*Guten Tag! Wie geht es dir?*"

Tadinya Leah mengira kalau Liam sengaja menggodanya. Makanya dia cukup kaget mendapati seorang pria muda berdiri



di dekatnya dengan senyum ramah mengembang. Leah tercekat dan nyaris mengucek matanya. Lelaki itu memiliki kemiripan mengagumkan dengan Jim Sturgess! Cuma dagunya lebih persegi dan matanya lebih lebar.

Leah tidak mampu mengatupkan bibirnya. Dia ragu kalau mampu membuka mulut selama pria yang menyapanya itu masih berdiri di sana. Isi kepala Leah mendadak kosong. Pria itu masih memandangnya dengan penuh perhatian. Leah bahkan yakin, kini si "Jim Sturgess" ini akan mengira dirinya sedang terkena pengaruh hipnotis. Atau gadis dengan keterbelakangan mental yang sedang duduk sendirian.

"Was ist denn mit dir los? Du siehts blass aus?" tanyanya lagi. Leah tidak tahu bagaimana harus merespons. Dia bahkan tidak yakin bahasa apa yang digunakan oleh pria itu.

"Sorry... I..."

Seseorang tiba-tiba berdiri di antara Leah dan pria itu. "Entschuldigung!" Liam menghadap ke arah pria itu dan mulai bicara dengan suara rendah dan cepat. Leah tidak mendengar dengan jelas kata-katanya. Gadis itu hanya duduk berdiam diri mencoba bernapas dengan normal. Momen barusan yang cuma berlangsung beberapa detik itu seakan tidak nyata.

Leah seakan bermimpi. Baru kali ini dia tidak bisa melakukan apa pun hanya karena disapa oleh laki-laki yang mirip dengan idolanya. Dalam hati Leah bertanya-tanya, begitukah rasanya jika berhadapan dengan sosok yang kita puja? Begitukah perasaan yang dialami ibunda Liam saat bertemu Maxwell Hammond? Tidak mampu melakukan apa pun yang normal? Rasa gelisah melesak hingga ke perutnya saat mengingat tingkah konyolnya barusan. Bertemu pria yang mirip Jim Sturgess saja sudah membuatnya panas dingin dan melupakan semua kosa kata yang pernah

dipelajarinya seumur hidup. Bagaimana jika Jim asli yang ada di hadapannya? Leah curiga dirinya akan menderita kejang.

Leah masih memperhatikan hingga melihat pria yang tadi mengajaknya bicara, pergi menjauh. Kulit putih pria itu tidak mampu menyembunyikan warna merah di wajahnya dan leher-nya. Lelaki asing itu tidak melihat ke arahnya. Berbalik, Liam menyerahkan es krim di tangan kirinya.

"Kami terbiasa menyerahkan atau mengambil sesuatu dengan tangan kanan," katanya. Mereka berdua beberapa kali membicarakan tentang kebiasaan orang timur yang jarang atau tidak pernah dilakukan oleh para bule. Liam sering menertawakan Leah dan berpendapat kebiasaan gadis itu sungguh tidak praktis atau terlalu berlebihan. Mereka biasanya beradu argumen sambil tertawa panjang. Tapi kali ini Liam tidak tertawa. Bahkan dia tidak tampak gembira.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Apakah terjadi sesuatu?" Leah mulai membuka pembungkus es krim vanilinya. "Es krimmu bisa meleleh kalau nggak buru-buru dihabiskan."

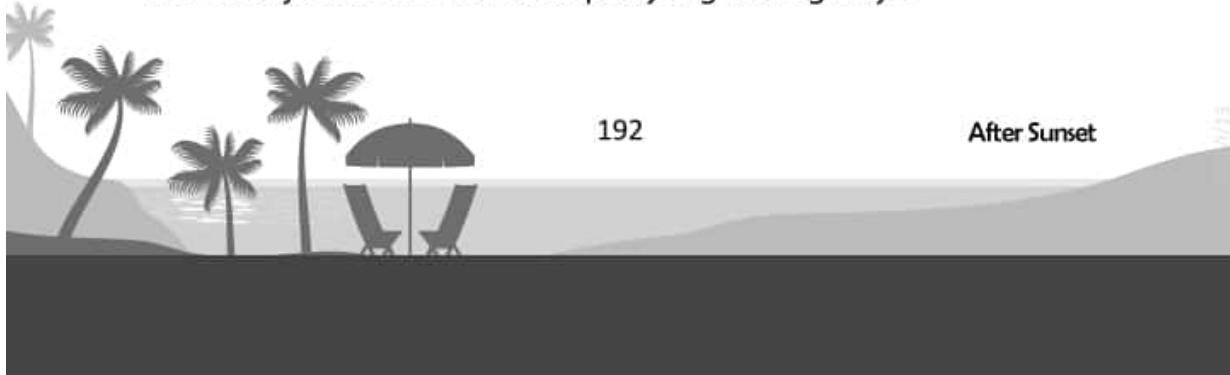
"Apa nggak ada yang pernah memperingatkanmu agar tak bicara dengan orang asing?"

Leah menoleh ke kiri dengan kaget. Gerakannya menjilati es krim berhenti begitu saja.

"Bicara dengan orang asing?" tanyanya bingung. "Siapa mak-sudmu? Kamu?" tunjuknya.

Liam masih cemberut, namun kepalanya menggeleng. "Not me, of course! Tapi lelaki tadi. *He is a bit old.* Seharusnya kamu tidak menanggapinya. Jangan menjawab kata-katanya."

Leah benar-benar melongo. Sama sekali tidak mengira kalau Liam menjadi kesal karena ada pria yang menegurnya.



"Apa kamu sedang mencoba membuatku kesal? Di sini kan banyak orang, nggak mungkin dia melakukan sesuatu yang aneh. Lagi pula, aku bahkan nggak mengerti bahasa yang digunakan-nya."

Liam mengerutkan kening, menciptakan ekspresi aneh itu lagi. "Dia bicara dengan bahasa Jerman."

"Kamu fasih bicara dalam bahasa Jerman? Wah, itu keren sekali!"

Liam tidak terlihat terhibur. "Bukan itu intinya! Aku mengkhawatirkanmu yang terlalu mudah diajak kenalan."

"Dia menyapa, tapi aku nggak membalas karena nggak mengerti bahasanya. Aku baru mau menjawab saat kamu datang. Lagi pula," Leah tersenyum, "aku bukan anak kecil, kan? Maksudku, aku sudah cukup dewasa dan bisa menjaga diri. Aku nggak akan melakukan hal-hal bodoh yang berbahaya. *You're just too much!*" Leah kembali menjilati es krimnya yang mulai mencair.

"Aku berlebihan, ya? Tapi kamu sendiri nggak boleh terlalu ramah dengan orang lain, Leah! Aku tuh merasa kamu nggak pernah merasa takut, ya? Ingat lagi bagaimana kita pertama berkenalan? Kamu duduk sendirian dan menyapa laki-laki yang nggak dikenal. Itu kan berbahaya!"

Leah terdiam. Untuk kondisinya bersama Liam, dia harus membenarkan kata-kata cowok itu. Tapi barusan? Jelas situasinya sangat berbeda. Dia sangat tidak mengerti mengapa Liam mempermasalahkan ini. Kalaupun ada yang bisa disalahkan, jelas bukan dirinya. Karena dia tidak meminta seseorang datang mendekat dan menyapanya.

"Oke, untuk kasus kita aku memang salah. Tapi, sebenarnya aku nggak rela juga dikritik. Karena saat itu aku kan melihatmu sedang kesakitan. Nah, kalau yang barusan kan beda kasus,

Liam! Masak sih aku harus bersikap menyebalkan kalau ada yang menyapa?"

Liam mendesah pelan. "Ini masih tentang aturan sopan santun ala orang timur, ya?"

Leah menggeleng. Perutnya tergelitik oleh beragam perasaan yang campur aduk. "Bukan. Ini cuma aturan dasar soal berhubungan dengan manusia lain. Hei, kenapa sih kamu jadi sewot? Lain kali, orang yang menyapaku yang harus kamu marahi," katanya asal-asalan.

"Sudah," balas Liam tak terduga.

"Ha? Kamu memarahi laki-laki tadi? Dia bahkan lebih dewasa dibanding dirimu," Leah memutar matanya.

"See? Kamu mengakui kalau dia sudah tua, kan?"

Leah meralat buru-buru. "Dewasa. Bukan tua."

"Terserahlah!"

Leah tahu kalau Liam sedang kesal, tapi untuk alasan yang tidak dimengertinya. Sebuah pikiran melintas di benaknya.

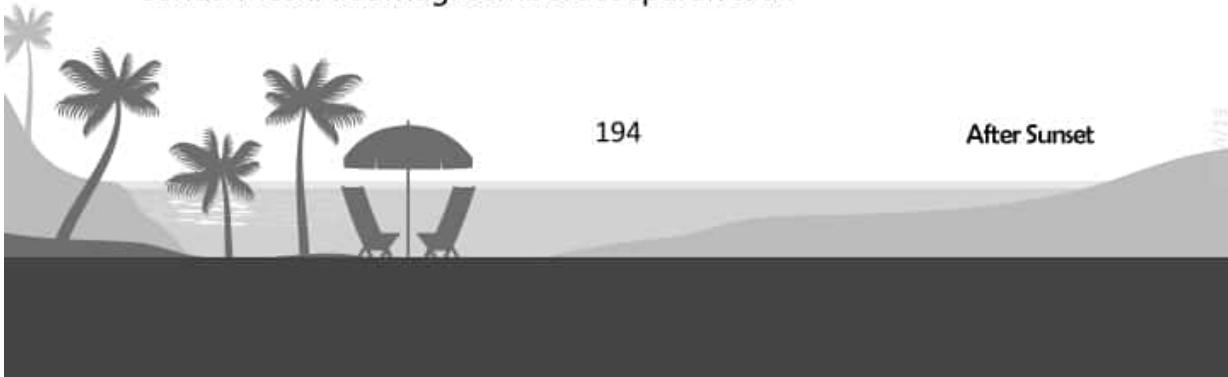
"Kukira itu tadi Jim Sturgess."

Liam terang-terangan menunjukkan ekspresi menghina. "Jim Sturgess? Oh, no! Mereka sama sekali nggak mirip, Leah! Si Jerman barusan jelek sekali, jauh berbeda sama Jim. Aku pernah ketemu Jim di suatu acara. Dan aku nggak bisa membayangkan apa yang terjadi padamu kalau kamu bertemu dia. Terutama setelah melihat reaksimu tadi," sindirnya.

Leah mempertahankan kekeras kepalaannya. "Mereka mirip, kok!"

Liam tidak mau kalah, "Kecuali matamu mengalami kerusakan."

Ketegangan mulai mengendur, tapi ekspresi Liam masih serius. Meski tidak lagi cemberut separah tadi.



"Kamu bilang apa sampai orang itu pergi dengan wajah merah kayak tadi? Kamu pasti mengucapkan sesuatu yang nggak sopan, kan?" selidik Leah. "Jangan bilang kalau kamu cemburu, ya?" guraunya lagi. Anehnya, Liam masih tidak tertawa. Tersenyum pun tidak.

"Aku nggak akan memberi tahumu apa yang tadi kukatakan pada orang itu. Untung aja kamu nggak bisa berbahasa Jerman. Kalau nggak, kamu pasti akan memarahiku." Cowok itu menatap Leah dengan sungguh-sungguh. "Jangan terlalu sopan! Ada banyak orang jahat di luar sana. Dan... aku nggak suka kamu mengobrol sama orang asing."

Leah menahan senyumannya sekuat tenaga. Pikiran yang tadi sekadar melintas, kini mulai menggelitik. Tapi gadis itu berusaha keras membuat pengabaian. Sebenarnya, lebih mengasyikkan jika dia berdebat dan membantah ucapan Liam. Tapi kali ini Leah merasa kalau cowok itu sangat siap untuk berperang kata-kata dengannya. Demi untuk membenarkan opininya.

"Oh, baiklah! Mulai sekarang aku nggak akan bicara dengan orang asing, termasuk kamu!"

Liam urung membuka pembungkus es krimnya. "Aku nggak termasuk dalam daftar!"

"Oh ya? Lalu kamu itu ada di kategori mana?"

Liam menjawab lancar. "Kategori khusus yang cuma boleh diisi namaku."

Deg! Jantung Leah langsung memberontak mendengar ucapan itu. Selama beberapa detik, dia tidak berani melirik ke arah Liam. Di saat bersamaan, terjadilah sesuatu yang belum pernah dialaminya seumur hidup. Sesak napas seakan organ-organ di dadanya membesar secara misterius. Belum lagi darahnya yang mendadak membuat suara gemuruh. Seolah terbendung di

suatu tempat dan mengalami kesulitan untuk mencapai otaknya. Juga ada rasa panas yang menjalar dan membuat Leah merasa membutuhkan es agar kulitnya tidak terbakar.

Aku bisa mati kalau seperti ini, Leah panik.

"*Don't just be quiet, say something!*" suara Liam meretakan keheningan. Leah tersadar kalau mereka berdua sedang duduk untuk melihat matahari terbenam. Ada dorongan untuk bertanya apa maksud kalimat Liam tadi. Namun Leah tidak punya keberanian, karena dia tahu Liam tidak punya maksud apa-apa. Gadis itu bertekad tidak akan memermalukan diri sendiri.

"Lihat, ini semua gara-gara kamu! Aku bahkan melewatkannya pemandangan matahari terbenam," Leah menggerutu. Topik yang sempurna untuk membuang kecanggungan yang dirasakannya tadi.

"Kenapa bisa jadi kesalahanku? Sejak tadi matamu melotot ke depan. Kalau mataharinya nggak terlihat, itu kan karena awannya."

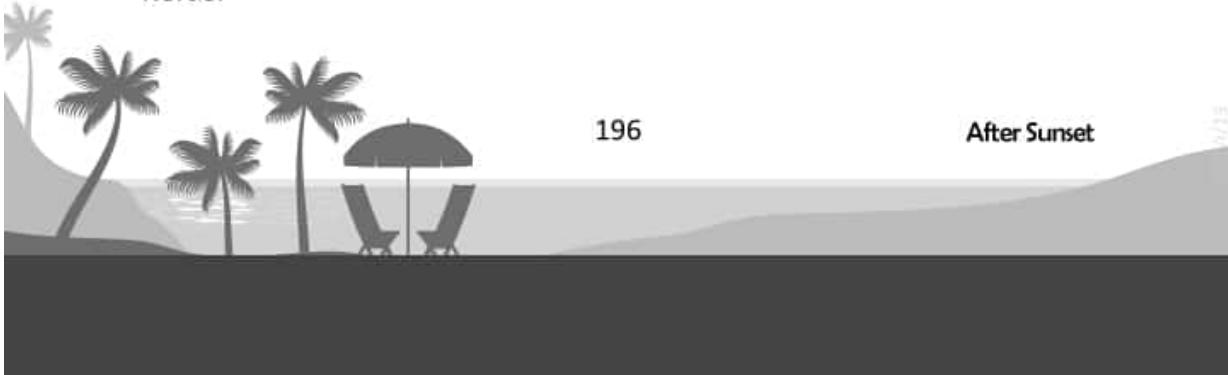
Leah menyipitkan mata, menatap Liam dengan penuh konselesi. Cowok itu sudah mulai menikmati es krimnya, rasa vanila.

"Apa?"

"Justru aku yang harusnya bertanya kayak gitu. Kenapa sih kamu tadi cemberut dan uring-uringan? Tapi sekarang tiba-tiba bisa santai? Aneh aja. Bukan karena kamu menderita... bipolar, kan?"

Liam menggeleng. "Enak aja! Aku cuma nggak mau kamu mengobrol sembarangan dengan orang asing," ulangnya dengan nada datar. "Lelaki tadi mungkin mengira kamu masih berumur sepuluh tahun. Bisa jadi dia seorang pedofil yang sedang mencari mangsa."

Tawa Leah meledak ke udara. Bahunya berguncang cukup keras.



"Jadi, itu yang membuatmu khawatir? Aku diincar seorang pedofil? Nggak sekalian aja pembunuh berantai?"

Liam mengernyit tak suka. "Jangan menertawaiku! Jen punya seorang teman yang menghilang selama berhari-hari. Gadis itu diculik di perjalanan pulang dari sekolah. Dan saat di-temukan...."

Tawa Leah benar-benar lenyap kini. Liam bercerita dengan detail apa yang selama ini ditontonnya di serial kriminal. Bulu kuduk dan bulu tangan Leah meremang karenanya.

"Stop! Aku nggak mau mendengar lagi!"

"Aku cuma mau mengingatkanmu! Hal-hal seperti itu memang benar-benar terjadi, Leah! Tidak cuma di dalam film. Bahkan kadangkala kenyataan jauh lebih mengerikan."

"Tapi tetap saja kamu berlebihan!" protesnya.

"Nggak masalah kamu menuduhku menderita bipolar atau apalah. Saranku, kurangi acara menonton serial kriminal, ya?"

Tiga hari lalu, mereka pasti sudah bertengkar hebat. Mirip dua orang calon penguasa yang sedang memperebutkan tanah jajahan. Tapi kali ini semua berbeda. Masing-masing mampu menahan diri agar tidak berhadapan dengan wajah memerah karena marah dan suara meninggi hingga tiga oktaf.

"Seharusnya, kamu membuat film *thriller* aja," usul Leah. "Pasti hasilnya bagus sekali karena kayaknya kamu tuh sangat detail memberi gambaran."

"Kamu berniat kukasih peran sebagai pembunuh berantai?" Liam memiringkan kepala sambil menatap Leah penuh konsentrasi. Yang ditatap menjadi luar biasa jengah. "Kamu pasti sukses kalau berakting sebagai penjahat. Wajah tanpa dosa pasti cocok kalau ditunjuk sebagai tokoh antagonis. Penonton nggak akan menduga," celotehnya sok tahu.

Perbincangan aneh lagi. Menyentuh satu titik sebelum berpindah ke titik lainnya. Tapi sepertinya tidak ada yang merasa keberatan. Di suatu ketika, mereka berdua saling menatap.

"Gara-gara kamu bertingkah menyebalkan, aku nggak bisa melihat matahari terbenam!" keluh Leah kekanakan.

"Anggaplah aku memang menyebalkan. Tapi coba lihat!" Liam menunjuk ke satu arah. "Awannya begitu tebal. Mustahil bisa melihat matahari terbenam dengan leluasa!"

Saat itulah Leah bangkit dari bangku dan mendekati Liam. "Aku cuma mau melakukan ini untuk mengurangi rasa kesalku," katanya. Saat Liam menoleh, gadis itu mengoleskan es krimnya yang sudah makin mencair ke pipi cowok itu. Liam terpana, tidak percaya Leah melakukan itu. Es krim menetes dan membasahi kaos cowok itu, namun Leah tidak terlihat menyesal.

"Kamu mengotori pipiku dengan es krim?" matanya melebar. "Jangan menyesal, ya!"

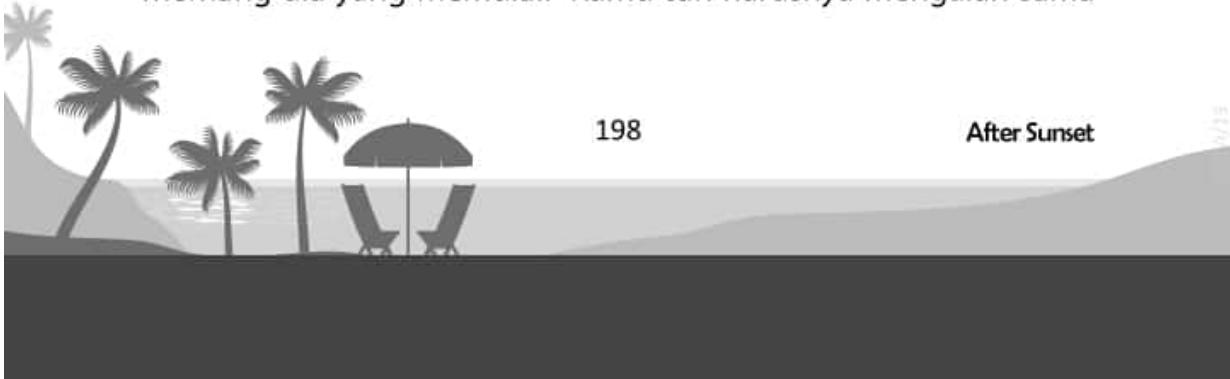
"Kamu nggak akan berani," ramal Leah. Namun saat melihat Liam berdiri dengan wajah penuh tekad, nyali gadis itu mencuat juga. Leah mundur. "*Don't you dare....*"

Terlambat! Liam membalas apa yang dilakukannya dengan telak. Dengan santai, cowok itu menempelkan es krim di hidung dan kedua pipi Leah. Rasa dingin yang menyerbu wajah Leah membuatnya protes.

"Hei, ini nggak adil! Aku kan cuma mengotori pipi kirimu. Tapi kamu malah mengotori wajahku!" Leah mengelap pipinya yang basah.

"Siapa bilang? *It's pretty fair.* Kamu yang memulai, kan? Biasanya provokator mendapat hukuman dua kali lipat."

"Apa?" Leah cemberut. Tapi dia tidak berhak marah karena memang dia yang memulai. "Kamu tuh harusnya mengalah sama



aku. Bukannya malah bikin pembalasan berlipat ganda," sungutnya.

Liam belum sempat menjawab saat suara takjub milik Zsa Zsa. "Look! What you've done? Kalian sedang perang es krim, ya? Ckckck," decaknya. "Aku benar-benar nggak menyangka aja."

Liam dan Leah tidak siap dengan kehadiran Zsa Zsa. Apalagi kemudian terdengar tawa geli Marc dan Patrick. Jen yang datang belakangan dengan Selby pun ikut terbahak. Cuma Selby yang memandang Leah dengan sorot mata bermusuhan. Andai tatapan bisa membakar, pasti saat ini Leah sudah hangus dan menjadi repihan debu.

"*Don't act like a kid!*" katanya kasar.

Leah menarik napas dan bicara pada Liam dengan suara pelan. "Pacarmu cemburu lagi. Memangnya tadi malam pembicaraan kalian gagal, ya? Kok aku nggak merasa kalau Selby itu berubah?"

"Mau merasakan es krim membasahi rambutmu?" ancam Liam.

Sore yang tak biasa namun menggembirakan hati itu, resmi berakhir sudah. Selby memang memiliki kemampuan hebat untuk membuat orang tidak nyaman. Itulah yang dirasakan Leah.

oOo





Romantisme Jimbaran

Kadang, bahagia itu sangat sepele. Tidak dicecar dengan aneka pertanyaan yang tidak ingin dijawab. Itulah harapan Leah saat dia memasuki kamarnya. Es krim yang meleleh hingga mengotori wajah dan bajunya, memaksa gadis itu untuk mandi lagi. Situasi cukup terkendali hingga Leah keluar dari kamar mandi dengan perasaan was-was.

Dia sangat mengenal Emma. Dan selama di Bali, Leah juga kian tahu sifat Zsa Zsa. Tidak ada kemungkinan keduanya membiarkannya melenggang bebas tanpa memberi penjelasan apa pun tentang apa yang terjadi hari ini. Keduanya yang sangat suka pada kehebohan, pasti menyimpan tuduhan-tuduhan sesat di benaknya. Andai bisa, Leah pasti akan menyedot memori keduanya hingga tak bersisa. Hingga tidak ada pertanyaan nyinyir yang meluncur untuknya.

"Waktu Liam nggak mau ikut, kukira itu karena dia baru ribut sama Selby. Buntut peristiwa tadi malam. Eh, ternyata dia melakukan hal lain yang tidak terbayangkan," Emma memulai "pidato pembukaan". "Seharian ini kalian ngapain aja, sih?"

Leah mencibir. "Kalau ada yang mendengar, kesannya Liam baru saja melakukan aktivitas ilegal yang mengancam keselamatan dunia." Gadis itu melemparkan bantal ke arah Emma. "Kami nggak melakukan apa pun! Jadi, berhentilah berusaha memancing-mancing. Aku nggak akan ngomong apa pun sama kalian," tukasnya.

Leah menepati janjinya. Sama sekali tidak tergoda meski duo Emma dan Zsa Zsa berusaha mati-matian mencari tahu. Esoknya, dia juga memilih untuk tidak bergabung dengan teman dan sepupunya yang masih punya sederet tujuan untuk berpesiar. Seperti biasa, Jen dan teman-temannya ikut bergabung, kecuali Cody yang mengeluh sakit perut.



"Aku nggak nyaman karena ada Selby." Itu alasan yang diajukannya.

"Ah, cuekin aja, Leah!" balas Zsa Zsa. "Kenapa harus memusingkan cewek kurang gizi itu, sih? Dia memang menyebalkan, kok! Kemarin pun dia hampir bertengkar sama Patrick. Marc sampai ikut merasa kesal. Sangat berlebihan kalau dia mengganggu liburanmu."

Leah tetap menolak, tidak termakan bujuk rayu sepupunya. "Liburanku nggak terganggu, kok! Justru kalau dekat-dekat Selby dan selalu dipelototi, aku benar-benar terganggu."

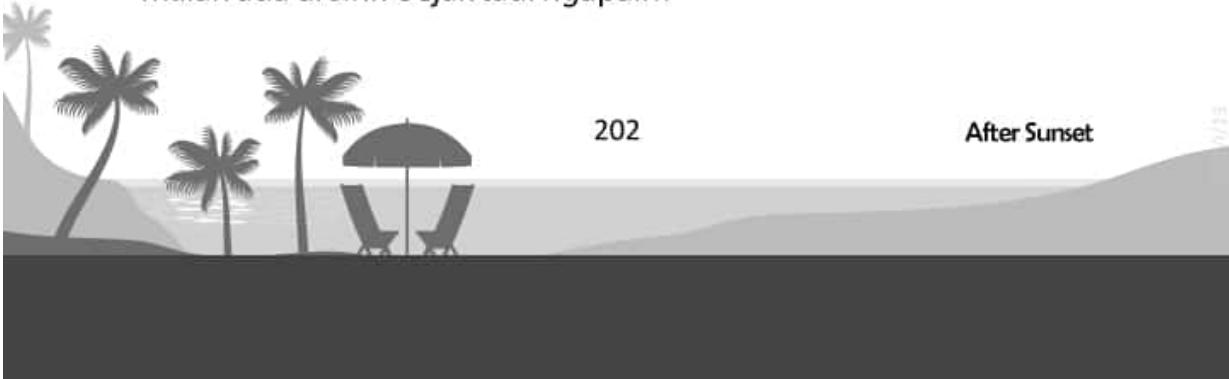
Emma mengentakkan kaki dengan kesal, mengekor kebiasaan Leah. "Baru kamu yang lebih suka bertahan di kamar saat liburan. Tau nggak sih, liburan itu seharusnya bersenang-senang. Menjelajah ke tempat-tempat yang nggak bisa kita datangi setiap hari. Kalau cuma mau melihat matahari terbenam, sebaiknya kamu mulai berpikir untuk tinggal di menara," Emma bersidekap.

Leah membuat gerakan mengusir. "Aku liburan ke sini demi menyenangkan hati kalian. Jadi, bersikap baiklah dan jangan membuat ulah! Aku nggak akan ke mana-mana."

Seperti kemarin, Liam juga memilih tinggal. Mereka bertemu di restoran saat makan siang.

"Kukira kamu juga pergi," kata Liam. Tanpa canggung, cowok itu duduk di depan Leah. Restoran berdinding kaca itu menghadap ke laut, menyajikan pemandangan menawan. Di pantai, ada beberapa bule yang memilih berjemur atau berselancar. Sama sekali tidak merasa khawatir kalau sinar matahari akan menggelapkan warna kulit mereka.

Leah mendorong piringnya yang sudah kosong. "Aku nggak mau ketemu Selby," jawabnya terus-terang. "Kamu sendiri, kenapa malah ada di sini? Sejak tadi ngapain?"



"Tadi pagi aku sempat berselancar." Liam menatap Leah sungguh-sungguh, meminta konsentrasi dari gadis di depannya. "Aku kan sudah bilang, nggak perlu merasa terganggu karena Selby. *Never mind what she said*."

"Kamu sih ngomongnya gampang! Kalau dibenci seseorang dengan terang-terangan padahal nggak bersalah, kamu kira itu enak? Di depan Selby aku kadang merasa jadi kayak penjahat. Kamu kok bisa mengenal cewek kayak gitu, sih?" Mendadak, Leah menatap Liam dengan ngeri. "Kamu tadi berselancar? Sendirian?" tanyanya panik.

Liam menyugar rambutnya dengan tangan kanan. "Iya, aku berselancar sendirian."

Leah memajukan tubuhnya. "Apa kamu nggak mencemaskan penyakitmu? Aku udah punya bayangan seperti apa *cluster headache* itu. Apa tadi sempat menyerang waktu kamu berse-lancar?"

Liam menggeleng. Senyumnya mengembang perlahan. "Kamu mencemaskan aku, ya?"

Leah mengabaikan pertanyaan itu. "Kamu nggak apa-apa?"

"Aku baik-baik aja. Nggak ada yang perlu dicemaskan."

"Ha?"

"Tadi malam aku sudah mendapat serangan. Pagi ini baik-baik aja. Penyakitku ini kadang tau diri, kok! Nggak menyerang berkali-kali."

"*You wouldn't be trying to kid me, would you?*" selidik Leah penuh curiga.

"Hei, untuk apa aku berbohong?" Liam tertawa. "Harusnya kamu tau, serangan saat periode *cluster* biasanya terjadi pada waktu yang sama. Dan umumnya lebih sering malam dibanding

siang. Jadi kesimpulannya, aku baik-baik saja. Tidak ada hal mengerikan yang terjadi pagi tadi."

"Liam!" sentak Leah. "Itu sama sekali nggak lucu!"

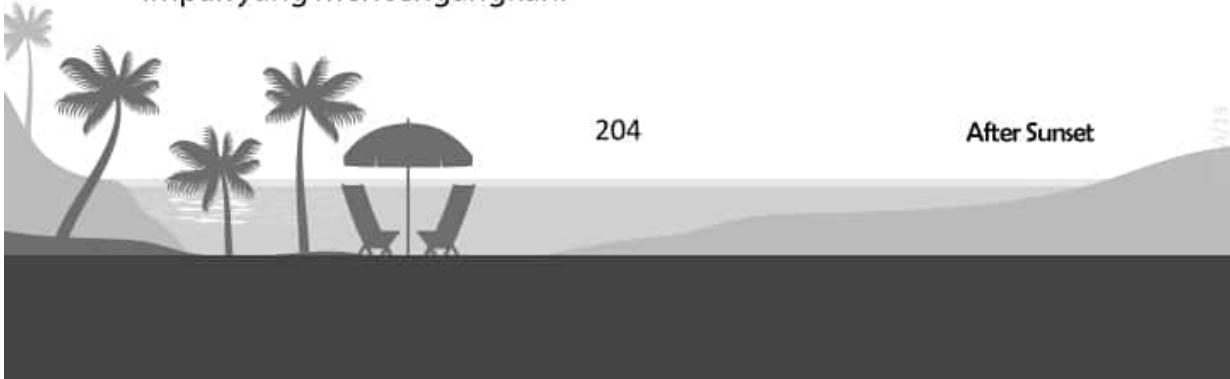
Senyum Liam menghilang dalam satu kerjapan mata. Saat itu dia baru sadar kalau Leah serius dengan kata-katanya. "Aku sungguh minta maaf. Bercandaku nggak pada tempatnya, ya?"

Leah membuang muka, sengaja mengalihkan tatapan dari wajah Liam. Dia teringat lagi berita yang dibacanya tentang balapan di Budapest. Juga apa yang dikisahkan Liam sendiri tentang peristiwa di balik berhentinya dia di tengah-tengah lomba. Hal itu masih ditambah dengan informasi yang sudah dibacanya tentang penyakit itu dan bagaimana Liam pernah begitu kesakitan. Semua itu sungguh mengerikan.

"Aku takut membayangkan kamu mendapat serangan saat sedang berada di tengah laut...." Leah bergidik. "Sakitnya itu kan...."

"Leah...." ada nada tegas yang membungkus suara Liam. Cowok itu juga ikut memajukan tubuhnya. "Nggak perlu mencemaskan aku. Dulu memang aku marah sama situasi ini. Banyak hal buruk yang datang bertubi-tubi. Tapi, sekarang aku sudah berusaha untuk berdamai dengan kenyataan. Aku nggak bisa melakukan apa pun untuk mengubah apa yang sudah terjadi, kan? Jadi, aku harus bisa mulai berkompromi." Liam tersenyum lembut.

Kalimat panjang cowok itu seakan menghipnotis Leah. Gadis itu hanya bisa memandang Liam dengan terpaku selama puluhan detik yang hening. Tiba-tiba, kebekuan retak saat tangan kanan Liam berdiam di punggung tangan kiri Leah. Menghasilkan gelombang kejut yang menghantam tiba-tiba. Dengan bingung, Leah memandang tangannya. Sungguh mengherankan karena telapak tangan Liam yang menempel di kulitnya menghasilkan impak yang mencengangkan.



"Tapi...."

Mendadak, Leah bahkan tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Dia merasakan kepalanya mendadak kosong. Lengang dari keriuhan kalimat yang sering saling bersahutan di sana.

"Mungkin kamu nggak akan percaya kalau aku bilang bahwa kamu sudah membantuku."

Tangan kanan Leah yang bebas menekan dadanya. "Aku membantumu? Bagaimana caranya?"

Leah tidak berani mengambil napas dan bergerak saat Liam mengusap punggung tangannya.

"Kamu menghadapi masalahmu dengan lebih baik. Meski bertahun-tahun tidak bisa bebas dari mimpi sedih, kamu tetap ceria. Kamu nggak lantas menarik diri dan hidup di dunia sunyi, kan? Aku malah sebaliknya. Padahal seharusnya aku kan lebih kuat darimu. Aku laki-laki dan tubuhku malah jauh lebih besar darimu. *It's no joke! I mean it!*"

Leah memaksakan senyum meski kondisi di dalam tubuhnya sama sekali tidak menggembirakan. Ada tornado yang sedang bergulung di perut dan dadanya. Leah tahu apa penyebabnya, tapi dia tidak punya keinginan untuk menarik tangannya dari genggaman Liam.

"Itu argumen yang sangat buruk," katanya dengan suara perlahan.

Liam melengkungkan senyum lagi. "Buruk atau nggak, aku harus berterima kasih padamu."

Lalu waktu seakan berhenti dan membekukan mereka berdua. Keheningan mengurung keduanya dalam satu ruang kecil yang cuma berisi Liam dan Leah. Mereka saling pandang entah hingga berapa lama. Liam yang pertama kali memecahkan kebekuan.

"Sore ini kamu ada acara?"



"Nggak ada."

Liam tampak agak ragu sebelum akhirnya bicara lagi. "Besok pagi aku harus pulang. Apa kamu mau... err... pergi denganku sore ini?" tanyanya. Leah terpukau melihat mata abu-abu itu dipenuhi... harapan. Leah berdoa diam-diam, semoga apa yang diterjemahkannya tidak melenceng.

"Mau ke mana?" gadis itu mati-matian menjaga agar suaranya tetap datar.

"Aku diberi tau kalau Jimbaran jadi salah satu tempat bagus untuk melihat matahari terbenam. Kamu mau?"

Leah sudah pernah ke Jimbaran dan tahu pasti suasana seperti apa yang akan mereka hadapi nanti. Dia tidak ingin menolak, tapi Leah juga tidak mau Liam salah memilih tempat. Bagaimanapun, ini adalah sore terakhir yang akan mereka lewatkan berdua.

"Kamu pernah ke Jimbaran?"

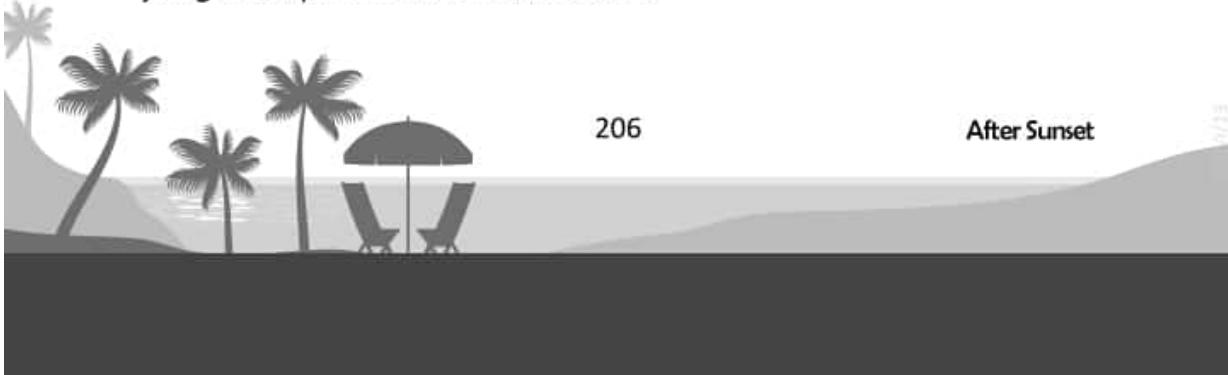
Liam menggeleng. "Aku belum sempat ke Jimbaran. Kenapa? Ada masalah?"

"Masalah? Bergantung, sih. Jimbaran itu memang tempat yang menarik untuk melihat matahari terbenam. Persoalannya, tempat itu terkenal romantis," Leah berdeham tak nyaman. "Keluarga atau pasangan kekasih lebih cocok menghabiskan waktu bersama. Di sana...."

Leah berusaha menggambarkan dengan detail apa yang ada di Jimbaran berdasarkan ingatan dan potongan informasi yang ada di kepalanya. Liam mendengarkan dengan penuh konsentrasi.

"Lalu?"

Leah memberengut. "Ini bisa jadi masalah. Aku nggak mau ada yang salah paham. Karena kita kan...."



Leah gagal menyelesaikan kalimatnya karena Liam meremas tangannya lagi. *"Just fine with me.* Bukankah sudah saatnya kita memanfaatkan waktu yang sempit untuk mencari tau?"

Pipi Leah membara. "Apa... apa maksudmu?"

Liam tertawa renyah. "Kamu jadi irit bicara, ya? *Don't be nervous!* Ingat Leah, besok kita sudah harus meninggalkan tempat ini, kan? Jadi, kamu keberatan nggak kalau sore ini kita pergi?"

Leah diserbu kegamangan. Terbelah oleh beragam emosi yang menyerbu seketika.

"Aku harus menelepon Zsa Zsa dan Emma, supaya mereka cepat kembali ke sini."

Liam menyerengai. "Aku nggak mau kalau kamu mengajak mereka semua. Aku cuma ingin berdua sama kamu."

Akhirnya, Leah cuma bisa mengangguk pelan. Lidahnya terlalu kebas untuk memberi jawaban.

oOo

Leah sangat ingin mengucek mata atau menggigit bibirnya hingga berdarah. Agar dia benar-benar bisa diyakinkan kalau yang dialaminya ini nyata. Duduk berhadapan dengan Liam, hanya dipisahkan dengan meja kayu berbentuk persegi. Matahari mulai tergelincir ke arah barat, kali ini tanpa selendang awan yang bisa jadi penghalang.

Di atas meja, ada lilin yang menyala dan bergoyang pelan oleh embusan angin. Ada ikan panggang, cumi goreng tepung, hingga sate udang. Liam meyakinkan Leah kalau dia tidak bermasalah dengan menu makanan ala Indonesia. Juga ada es kelapa yang disajikan lengkap dengan batoknya.



"Kamu mau makan atau memelototiku aja?" goda Liam. Pria itu menyendok nasi meski hanya sedikit. "Saat masih jadi pembalap, aku sering bepergian ke negara-negara di Asia. Dan aku paling suka mencicipi makanannya. Jadi, aku nggak asing sama nasi."

Tidak tahu bagaimana harus memberi respons, Leah akhirnya melakukan hal yang sama dengan cowok itu. Mengisi piringnya dengan makanan dan mulai mengunyah.

Leah tidak yakin apakah lidahnya kembali bermasalah. Karena baginya, makanan yang dikecapnya sama sekali tidak memiliki rasa yang istimewa. Sangat hambar. Karena itu, dia bahkan tidak sanggup menghabiskan makanannya. Sementara Liam terlihat jauh lebih santai.

Satu hal yang disyukuri Leah adalah, Liam tidak bertanya mengapa selera makannya melorot drastis. Itu adalah langkah yang bijak. Karena gadis itu tidak tahu bagaimana harus memberi jawaban. Mengakui dengan blakblakan kalau dia gugup adalah hal konyol.

Keindahan matahari terbenam pun tidak mampu membuat Leah bersikap seperti biasa. Sejak tadi dia lebih banyak diam atau mengaduk-aduk es kelapanya tanpa tujuan. Andai Liam memperhatikan tingkahnya dan merasa heran, cowok itu tidak menunjukkan perasaannya.

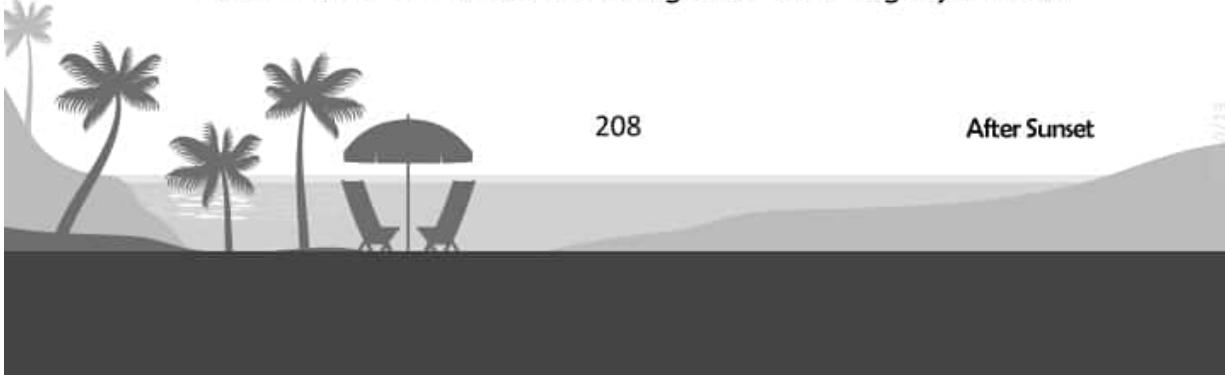
"Leah...." panggil Liam dengan suara lembut. Panggilan itu mampu membuat jantung Leah terasa nyaris melompat ke udara.

"Ya?"

"Kamu tau kenapa aku mengajakmu ke sini? Hanya berdua?"

Leah menggeleng. "Aku nggak tau. Apa kamu mau menghadiaiku setumpuk uang poundsterling?"

Gurauan itu bahkan tidak terdengar lucu di telinganya sendiri.



"Apa kamu cewek materialistis?" Liam tertawa. Saat itu Leah menyadari, cowok di depannya banyak tertawa hari ini. Ekspresi muram dan wajah cemberut itu sudah banyak terkikis.

Leah tidak berkomentar apa-apa. Gadis itu lebih memilih untuk menjadi pendengar saja.

"Aku bukan orang yang suka bertele-tele. Jadi, aku lebih suka bicara apa adanya saja, ya. Begini...." Liam meletakkan tangannya di meja. Tatapannya lurus, tertuju pada wajah Leah. "Aku tadi sudah bilang kalau kamu membuatku banyak berpikir belakangan ini. Membuatku berubah, walau mungkin nggak banyak. Dulu, kukira aku terlalu banyak mengalami hal-hal yang tidak adil. Tapi aku salah. Kamu justru mengalami hal yang lebih berat."

Tanpa *cluster headache*, kakek yang meninggal, karier yang terpaksa ditinggalkan, Leah tidak bisa bersepakat dengan opini Liam. Gadis itu menggeleng tegas.

"Aku nggak mengalami hal yang lebih berat darimu. Kamu keliru kalau punya pendapat kayak gitu!"

Liam mengerjap. "Mengabaikan atau bahkan kehilangan orang yang nggak pernah menganggapmu penting itu lebih mudah, dibanding kehilangan orang yang sangat mencintaimu. Aku nggak pernah benar-benar merasakan dicintai oleh orangtuaku. Kami tidak pernah dekat seperti halnya keluarga lain. Jadi ketika mereka menghilang dari hidupku, aku nggak pernah benar-benar merasa hancur. Karena sejak awal aku nggak pernah memiliki mereka. Sementara kamu? Terbiasa dimanja dan disayang, pasti sangat berat saat harus kehilangan."

Leah urung mengajukan protes lagi. Kalimat demi kalimat yang diucapkan cowok di depannya, dicerna dengan lamban. Leah hampir yakin kalau skor IQ-nya mengalami defisit. Liam sudah berhasil mengubahnya menjadi gadis muda yang hampir idiot.



"Aku cuma tau, kalau aku sangat kehilangan kakak dan adikku. Mereka menjadi pelengkap untuk hidupku." Leah berusaha tidak emosional. "Aku nggak pernah berpikir sejauh itu," akunya kemudian.

Liam mengangguk penuh pengertian. "Nggak masalah, biar aku aja yang memikirkan hal kayak gitu. Itu sudah memenuhi kuota untuk kita berdua," Liam tersenyum.

Leah mengira akan menemukan jejak gurau di mata Liam. Sayangnya, perkiraannya salah besar. Meski bibirnya menyuguhkan sebuah senyum indah, namun pria itu serius dengan kata-katanya. Jantung Leah terasa berdentam kencang dan membuat telinganya hampir tuli.

"Lalu?"

"Lalu," kata Liam sabar, "meski awalnya hubungan kita sangat mengerikan, tapi ternyata pelan-pelan semuanya berubah, kan? Aku menyukaimu, Leah! *But, I'm in trouble now.*"

Perasaan Leah yang baru saja melambung ke bintang, meledak tanpa sempat meminta izin. Rasa sakit dengan cepat mengantikan tempatnya. Leah memaksakan diri mengajukan pertanyaan.

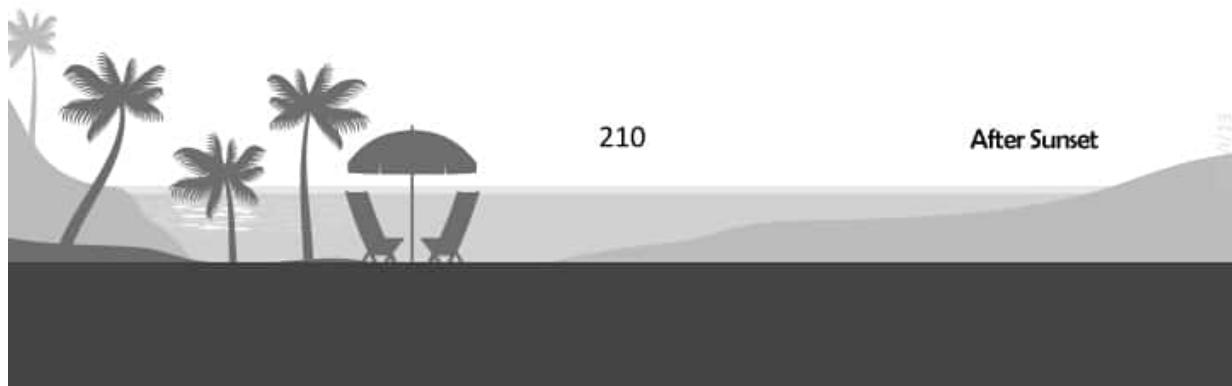
"Apa maksudmu? Kamu mengajakku ke sini cuma untuk bilang kalau menyukaiku adalah masalah besar?"

Tanpa terduga, Liam mengangguk pasti. "Ya."

"Alasannya?" Leah ingin berteriak karena ketidaksabarannya.

Liam berlama-lama. "Karena... aku sedang berusaha keras untuk berhenti menyukaimu. Aku lebih suka mencintaimu."

oOo





Persembahan Cinta Bersama Sepotong Senja

Kedua tangan Leah yang berada di atas meja, membuat gerakan saling meremas. "Liam, jangan mengucapkan kalimat-kalimat yang konyol! Kamu bisa membuatku sakit jantung!"

Liam malah memegang kedua tangan Leah yang bergerak tak karuan itu dan membawanya ke dalam genggamannya. Di detik yang sama, kehangatan menyerbu Leah. Untuk berbagai alasan, Leah lebih senang jika tangannya tetap berada di dalam genggaman cowok itu.

"Leah, aku nggak sedang bercanda. Apalagi untuk hal-hal kayak gini. Sebenarnya, aku sama sekali nggak berencana untuk jatuh cinta pada siapa pun. Saat ini, hidupku sedang kacau. Setahun terakhir, praktis aku nggak melakukan apa pun. Kukira, ini saatnya untuk serius membenahi hidupku. Pulang dari sini, aku akan mempertimbangkan apakah mau melanjutkan sekolah atau mulai serius membangun karier lain di luar dunia balap." Liam menatap gadis di depannya dengan penuh konsentrasi.

"Hingga aku bertemu kamu. Terutama sejak kita mengadakan 'gencatan senjata'. Selama ini, nggak banyak orang yang tau siapa aku dan tetap bersikap biasa. Bahkan aku bisa melihat perubahan pada Zsa Zsa begitu dia tau kalau Maxwell Hammond adalah ayahku. Itu poin utama yang membuatmu menjadi sangat istimewa buatku," urainya lagi.

Leah menggeleng. "Istimewa? Aku merasa kamu sedang membicarakan orang lain."

Liam mempererat genggamannya. "Tentu saja aku membicarakamu, Leah! Kamu memandangku dengan tulus. Tidak pernah meributkan siapa aku atau keluargaku. Mungkin buat banyak orang, itu hal sederhana. Klise. Tapi berbeda buatku. Aku seumur hidup hampir selalu berhadapan dengan orang yang memandangku dengan mata berbinar. Tapi semua itu lebih karena



ayahku adalah seorang personel band terkenal. Dan begitu aku memilih karier sebagai pembalap, semuanya terulang lagi. Orang melihatku karena apa yang kusandang."

Melihat Leah tidak membuka mulut dan memberi respons, Liam menarik tangan gadis itu.

"*Let's take a walk!*" ajaknya sambil berdiri. "Pelan-pelan aja! Aku masih mencemaskan kakimu."

Leah menurut tanpa menyuarakan protes apa pun. Dia juga tidak membuka mulut saat Liam memegang tangan kirinya. Berdua mereka menyusuri garis pantai. Saat menghirup napas, udara beraroma garam memenuhi indera penciuman. Jimbaran dipenuhi pengunjung yang terhipnotis oleh suasana romantis yang begitu kental. Gelap sudah menaungi Pulau Dewata.

"Karena kamu sepertinya kesulitan untuk bicara, biar aku yang mengoceh panjang lebar, ya?" kelakar Liam. "Awalnya aku ragu mau bicara kayak gini sama kamu. Karena pasti akan sangat sulit bagimu untuk memercayaiku. Apalagi kita tinggal di negara yang berbeda. Kebiasaan yang berbeda. Tapi tiap kali membayangkan kita berpisah begitu saja, aku merasa tersiksa. Minimal aku berusaha memberitahumu apa yang terjadi padaku."

Hening. Hanya suara ombak yang terdengar.

"Saat aku masih pembalap, aku belajar untuk nggak pernah menyerah. Meski saat balapan aku mengalami banyak masalah dan berada di posisi yang tidak menggembirakan, aku nggak berhenti berjuang. Walaupun cuma tersisa beberapa lap aja, misalnya. Kamu tau kenapa?"

Leah memilih menggelengkan kepala, tanpa suara. Mereka terus berjalan menyusuri pantai. Leah masih agak pincang.

"Dalam satu lap, ada banyak peristiwa yang bisa terjadi. Melibatkan takdir dan keberuntungan. Bisa saja ada mobil yang

kecelakaan sehingga *safety car* harus masuk ke sirkuit. Dan hal itu kadang memberi keuntungan yang tidak terduga. Atau ada mobil yang kena *drive-through penalty* sehingga terpaksa kehilangan waktu dan posisi. Hal-hal semacam itu."

Meski sama sekali tidak mengerti apa yang disebut dengan *safety car* dan *drive-through penalty*, Leah tidak mengajukan pertanyaan. Rasa ingin tahuinya dibiarkan mengambang tanpa terpuaskan. Dia hanya mendengarkan tiap kata yang terlontar dari bibir Liam dengan saksama. Seakan kalimat itu akan diuji dan dijadikan standar dalam uji kelayakan sebagai manusia.

"*Hei, you're so quite.* Apakah kamu terlalu terkejut mendengar semuanya?" Nada khawatir di suara Liam tertangkap oleh radar Leah. Ya, tentu saja dia sangat kaget.

"*Absolutely!* Kayaknya mustahil ada orang yang bisa santai setelah mendengar kata-katamu tadi."

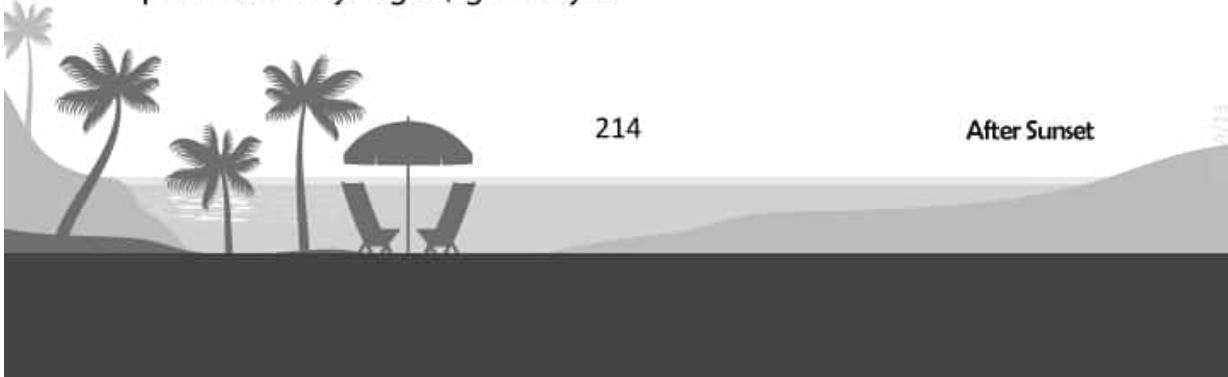
"Jadi? Apa jawabanmu?"

Leah tidak buru-buru menjawab. Gadis itu diam-diam sedang meresapi kehangatan yang menjalar dari genggaman tangan Liam.

"Kenapa kamu diam aja, sih? Apa ada sesuatu?" tiba-tiba Liam berhenti dan membuat Leah berdiri berhadapan dengannya. "Tolong, jangan bilang kalau kamu sudah punya kekasih...."

Leah tersenyum. Dia tidak berani memandang mata abu-abu Liam dan memilih hanya memandang kancing kemeja Liam. Suaranya lirih saat dia memberi jawaban. "Aku nggak punya pacar."

Embusan napas terdengar. Sepertinya Liam baru saja meniupkan kelegaan. "Lalu apa masalahnya? Jangan bilang kalau kamu nggak suka padaku. Aku nggak akan sanggup menerima penolakan kayak gitu," guraunya.



Tawa Leah akhirnya pecah, membawa sebagian ketegangan yang melapisi dadanya.

"Ada banyak masalah, Liam. Yang paling mengganggu tentu saja seperti yang kamu bilang tadi, soal tempat tinggal. Kita belum benar-benar saling kenal, kalau pacaran tentu risikonya cukup besar. Aku pun belum terlalu yakin dengan perasaanku padamu...."

Liam maju selangkah, membuat Leah terpaksa mendongak dan menentang matanya.

"Aku lebih menghargai kejujuran. Katakan, apa kamu nggak punya perasaan apa pun untukku?"

Kecemasan jelas melintas di mata abu-abu itu. Membuat perut Leah terasa dipilin.

"Aku juga... menyukaimu. Tapi... kita menghadapi masalah besar. Seperti yang kubilang tadi, aku belum benar-benar yakin perasaanku. Aku nggak mau kita saling menyakiti."

"Kenapa kita harus saling menyakiti? Kamu dan aku nggak akan melakukan itu!" tandasnya penuh keyakinan. "Aku tipe orang yang setia, Leah. Kalau itu yang kamu khawatirkan. Dan aku sudah cukup yakin dengan perasaanku. Aku merasa nyaman saat bersamamu."

Leah merasakan remasan Liam di tangannya. "Tolong, jangan remas tanganku berkali-kali. Itu membuatku tidak bisa berkonsentrasi," pintanya dengan wajah memerah dan disambut dengan cengiran lebar milik Liam. "Dan jangan menjanjikan hal-hal yang tidak bisa kamu tepati. Maksudku, soal kesetiaanmu. Bagaimana kalau ternyata kamu bertemu orang lain? Yang tidak memiliki banyak perbedaan seperti yang terjadi pada kita?"

Liam mengerang pelan. Rasa gemasnya ditunjukkan dengan terang-terangan. "Kukira, meyakinkanmu itu nggak akan terlalu sulit. Tapi aku salah, ya? Kamu itu cukup rasional. Aku nggak tau nih



apakah ini hal yang positif atau sebaliknya." Cowok itu memegang kedua tangan Leah. "Aku bukan orang yang gegabah dalam mengambil keputusan. Sejak kecil, aku terbiasa hidup di bawah sorotan. Sebelum ini, aku nggak pernah melakukan hal kayak gini. Kalau menuruti akal sehat, aku nggak akan pernah mengajak kamu ke sini. Tapi aku tau, ada kalanya akal sehat itu sama sekali nggak cukup."

Leah merasakan punggungnya turut dijilari rasa hangat. "Kata-katamu... pasti membuat gadis-gadis meleleh. Aku...."

Liam sengaja mengerucutkan bibirnya. "Aku nggak pernah mengucapkan kata-kata bodoh itu untuk orang lain."

Leah memutar matanya dengan gemas. "Jadi... maksudmu aku cukup bodoh untuk mendengar kata-kata yang juga bodoh?" Wajah Liam terlihat tegang karena menyadari efek kata-katanya.

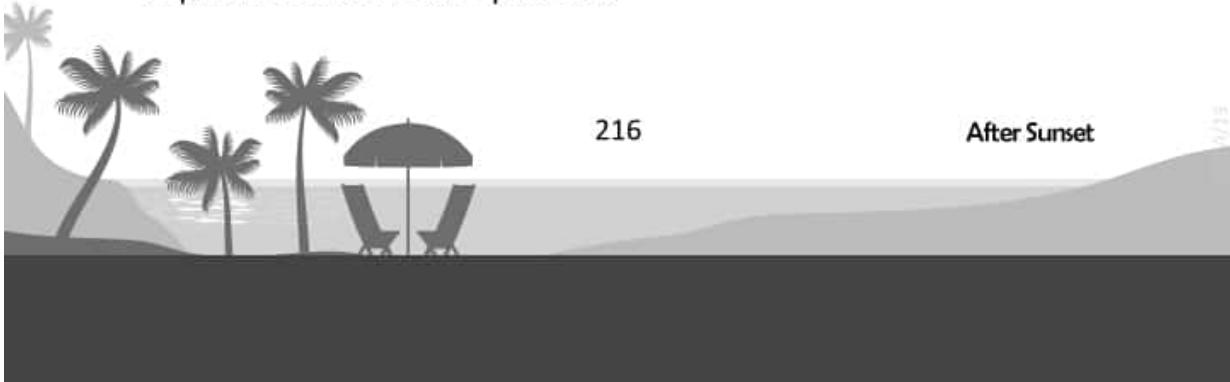
"Hei, maksudku bukan gitu! *How stupid I am!* Kata-kataku jadi kacau, kan? Kamu jadi salah mengerti dan kita bisa-bisa berakhir dalam perdebatan sengit." Liam menarik napas. "Aku nggak pernah mengucapkan kata-kata kayak tadi kepada orang lain. Meski mungkin terdengar lucu atau...." Liam mengangkat bahu tak berdaya, "... bodoh, tapi aku serius mengucapkannya. Aku bersungguh-sungguh untuk setiap hurufnya. Ah, kenapa susah sekali, sih? Apa nggak cukup kalau aku bilang *I love you?*"

Leah berdiri mematung. Bingung karena terjebak antara hipotermia dan hipertermia. Suhu tubuhnya mendadak tinggi dan di detik berikutnya malah turun drastis.

"Liam...."

"Ya, Leah?"

"Apa kamu benar-benar menyadari kesulitan yang ada di depan kalau kita nekat... pacaran?"



Anggukan Liam terlihat mantap. "Tentu aku tau! Ada jarak ribuan kilometer yang terbentang. Tapi, bukan berarti ini nggak bisa diatasi, kan? Aku bisa datang ke Indonesia meski nggak mungkin terlalu sering. Kita bisa terus berhubungan dengan banyak cara, kan? *Email*, telepon, *video call*. Kecuali jejaring sosial. Aku nggak akan pernah menggunakan itu. Aku nggak punya akun *facebook* atau *twitter*."

Leah memandang cowok yang beberapa hari silam masih menjadi orang asing untuknya. Cowok yang bahkan mengusirnya saat mereka pertama kali bertemu. Betapa aneh kisah yang terpintal di antara mereka.

"Hubungan jarak jauh bukan cuma itu masalahnya. Kita butuh waktu untuk saling mengenal."

Liam tampak merekahkan senyum. "Aku tau itu. Tapi setidaknya kamu udah melihatku dalam kondisi terburuk. Aku juga udah melihatmu marah-marah tanpa sebab. Intinya nih, yang jelek-jelek di antara kita nggak disembunyikan. Meski memang terlalu berlebihan kalau menilai apa yang terjadi beberapa hari ini sudah menggambarkan semuanya. Tapi...." mata abu-abunya mengedip, "ini sudah memberi petunjuk orang seperti apa kita berdua, kan? Kita nggak suka berpura-pura. Kecuali kamu sedang berakting."

Leah tertawa kecil. "Kamu ternyata sangat persuasif, ya? Kemampuan membujukmu pantas mendapat nilai bagus. Kamu sangat tau menutup celah yang bisa membuat orang merasa ragu." Leah terkikik. "Apa kamu pernah mempertimbangkan profesi sebagai tenaga penjualan?"

Liam tampak putus asa. "Leah, kenapa kamu menjadikan ini lelucon? Aku serius!"

"Aku juga serius!" Leah tak mau kalah.



Keheningan mengapung di antara mereka selama beberapa detik. Keduanya saling diam dan saling tatap. Angin meriapkan rambut Leah, sebagian menutupi wajahnya. Dengan gerakan cepat, Liam menyelipkan rambut gadis itu ke belakang telinga.

"Kamu takut aku nggak setia? Dengar, Leah! Walaupun kita tinggal bersebelahan, aku masih bisa dengan mudahnya punya kekasih lagi. Jarak yang dekat nggak ada hubungannya sama kesetiaan. Semuanya kembali lagi ke pribadinya masing-masing."

Leah menyerengai, di antara orkestra asing yang dimainkan oleh organ-organ tubuhnya. Suara dentaman atau denyut kenang yang seakan berasal dari delapan penjuru.

"Jangan menolakku, Leah! Please! Ini perasaan terkuat yang pernah kumiliki untuk seorang gadis. Kamu mungkin nggak tau, dulu aku sudah melewatkannya banyak hal. Aku punya beberapa penyesalan." Liam menarik napas panjang. "Tapi kali ini aku nggak mau kayak gitu lagi. Apa yang kutawarkan mungkin nggak masuk akal. Tapi, maukah kamu mencobanya dulu?"

Leah berusaha menilai tiap kata dan ekspresi di wajah Liam. Hingga akhirnya dia sampai pada satu kesimpulan.

"Liam...."

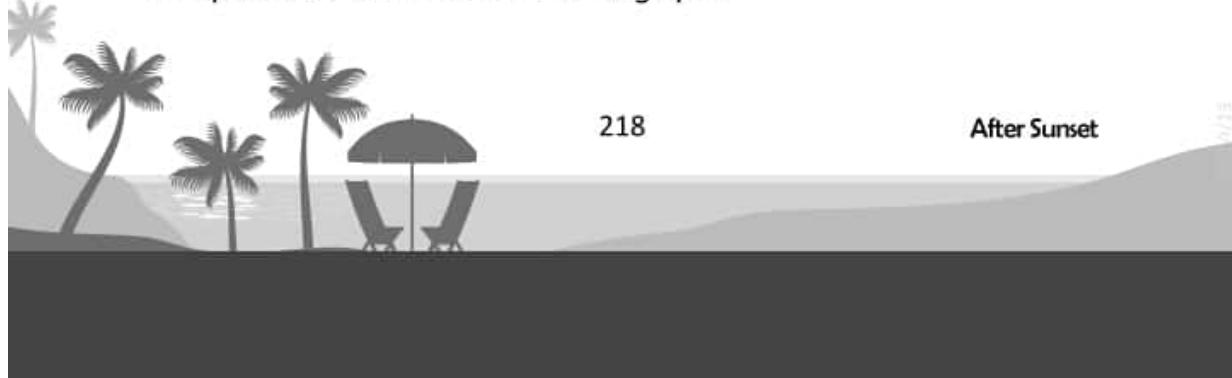
"Ada apa?"

"Aku percaya padamu."

Liam terlihat bingung. "Apa maksudnya itu?"

"Aku percaya dengan semua kata-katamu," kata Leah dengan sabar. "Soal perasaanmu padaku. Yah... meski ini sebenarnya cukup berisiko buatku. Tapi... melihat kesungguhanmu tadi... okelah. Aku memberi kita kesempatan. Beri aku waktu untuk meyakini perasaanku. Oke?"

Liam terperangah hingga tidak mampu bicara selama beberapa detik. "Kamu barusan bilang apa?"



Leah menggeleng. "Aku nggak bisa mengulanginya lagi. Nilai kesakralannya berkurang drastis kalau harus diucapkan berkali-kali hanya karena kamu nggak mendengarnya dengan jelas."

Liam menepuk keingnya dan tampak sengsara. "Leah, kenapa kamu bisa begitu santai? Apa kamu nggak tau kalau aku mati-matian berlatih mengucapkan kata-kata tadi? Tadi malam, setelah sakit kepalaku lenyap, aku... mirip orang yang sedang berlatih untuk presentasi penting. Aku mondor-mandir di kamar dan membangunkan Marc berkali-kali."

Kini, ganti Leah yang terpana. "Serius?"

Liam mengangguk. "Tentul! Mengucapkan cinta dan membuat gadis-gadis meleleh itu bukan kebiasaanku," sindirnya. "Sejak tadi aku merasakan dadaku hampir meledak saking gugupnya. Tapi aku berusaha keras supaya tetap terlihat tenang. Tapi kamu?"

Leah mencoba melepaskan tangannya, tapi Liam tidak membiarkan. "Kamu kira aku nggak deg-degan? Aku bahkan takut ada pembuluh darahku yang pecah kalau kamu terus-terusan mengobral kata cinta sambil memegang tanganku! Aku... ini pengalaman baru untukku."

Tanpa terduga, Liam menarik Leah ke dalam pelukannya. Seumur hidup belum pernah dipeluk lawan jenis kecuali ayah, paman, atau sepupunya, membuat tubuh Leah kaku.

"Hei, jangan kayak robot gitu! Kamu juga harus peluk aku!" perintah Liam. Leah tidak serta-merta menurut. Tangannya terasa sulit untuk digerakkan. Wajahnya terbenam di dada Liam. Samarsamar hidung Leah mencium aroma kayu-kayuan yang dipadu rempah-rempah.

"*Oh dear!* Apa kamu ingin kekurangan oksigen?" Liam mengubah posisi kepala Leah. "Kayaknya, aku harus kerja keras untuk



menghadapimu, ya? Memelukku aja kamu nggak bisa," protes Liam.

Perlahan, tangan Leah terangkat dan diletakkannya di belakang pinggang Liam. "Nih, aku udah peluk kamu," gumamnya dengan suara rendah. "Jangan bawel lagi!" Leah menambahkan. "Aku cuma pengin waktu berhenti, meski cuma sebentar. Aku mau menenangkan diri, supaya bisa bernapas normal lagi. Semua ini... mengejutkan. Jantungku masih...."

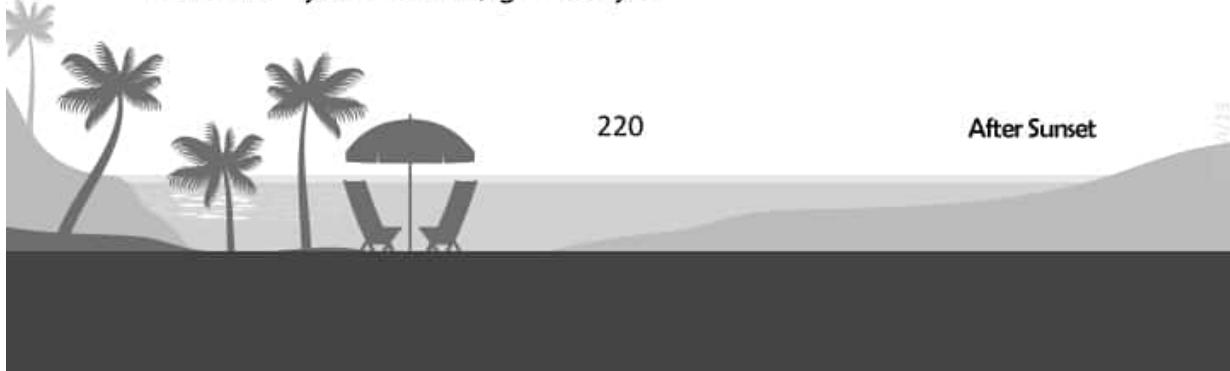
"Aku juga," bisik Liam. "Dan... terima kasih karena sudah mau memberiku kesempatan."

oOo

Liam tidak pernah melepaskan tangan Leah dari genggamannya. Meski sepulang dari Jimbaran mereka lebih banyak diam, namun ekspresi dan tatapan mata seakan menumpahkan cerita yang tak mengenal akhir. Kadang, Liam dan Leah cuma bertukar senyum penuh makna.

Berjalan berdua di jalan sempit berbatu di resor, Liam teringat sesuatu. "Leah, ada sesuatu yang harus kita sepakati berdua. Ini tentang kebiasaanmu yang terlalu ramah dengan orang asing. Aku nggak mau kamu mendatangi cowok yang sedang membenturkan kepalanya di meja. Aku juga nggak mau kamu membala sapaan lelaki asing yang sedang menggodamu. Kayak yang kamu lakukan sama laki-laki tua dari Jerman itu. *Backpfeifengesicht* itu."

Leah tahu kalau kali ini Liam sudah sangat berlebihan. "Satu-satunya cowok yang kudatangi saat membenturkan kepala-nya, cuma ada satu. Cowok itu bahkan lebih galak dari harimau benggala. Dan aku nggak akan pernah mau mengulangi pengalaman menyebalkan itu," gerutunya.



"Ingat, jangan juga memakai alasan 'sopan santun' kalau menyangkut urusan membala sapaan orang asing!"

"Kita bahkan belum genap membuat kesepakatan selama dua jam, tapi kamu sudah banyak membuat aturan," keluh Leah. "Eh, tadi kamu ngomong apa? Back... apa tadi?"

Liam mengeja, "*Backpfeifengesicht*. Itu artinya 'wajah yang perlu ditampar'."

"Itu artinya?" Leah tidak percaya. "Kamu mengerikan, Liam!" cetusnya sesaat setelah melihat anggukan Liam. Gadis itu tidak dapat menahan cekikikan gelinya. "Itukah yang kamu ucapkan padanya?"

Liam mengelak. "Nggak juga."

"Jadi, kamu bilang apa sama dia? Pasti bukan sesuatu yang ramah," tebak Leah penuh keyakinan.

"Memang. Tapi aku juga nggak berniat untuk memberitahu-mu. Biarkan aku menyimpan rahasia yang satu ini, ya?"

"Seharusnya, nggak ada yang namanya rahasia kalau itu melibatkanku. Aku cuma ingin tau, kata-kata konyol apa yang kamu gunakan sampai 'orang tua' itu buru-buru pergi."

"Aku yakin, lebih baik kamu nggak tau," Liam keras kepala. "Oh ya, ada satu hal lagi!"

"Apa? Kesepakatan lain, ya?" Leah menyerangai. "Kayaknya kok aku lebih mirip tahanan rumah, ya?"

Liam bersikap seolah tidak mendengar kata-kata Leah. "Aku tau kamu tuh tergila-gila sama segala yang berbau Inggris. Jim Sturgess atau siapa pun, mulai sekarang harus dilupakan. Ingat ya, satu-satunya cowok Inggris yang boleh disukai itu cuma Liam Hammond. *Period*."

Protes apa pun yang ingin dilontarkan Leah terpaksa batal karena tahu-tahu Marc dan Cody sudah ada di hadapan mereka.

Entah dari mana datangnya, kedua cowok itu menatap Liam dan Leah dengan senyum penuh arti. Senyum yang membuat perut Leah terasa mulus.

"Apa yang terjadi pada kalian? Apa kalian sedang...." Marc tidak menyelesaikan kalimatnya dengan sengaja. Tatapan matanya membuat wajah Leah terasa terbakar. Sementara Cody malah tertawa.

"Cody, kalau terlalu banyak tertawa, perutmu bisa sakit lagi," kata Liam, tanpa senyum.

Marc menunjuk ke arah sahabatnya ketika bicara kepada Leah. "Apa sejak tadi dia berwajah jelek seperti ini?"

Leah menoleh ke arah Liam dan tersenyum tipis. Berharap dengan demikian bisa meluruhkan rasa grogi yang sedang mengepungnya. Barusan dia mencoba melepaskan tangannya dari genggaman cowok itu, tapi mendapat penolakan tegas. Hal itu tentu memperparah keadaan karena Marc dan Cody terang-terangan memperhatikan tangan keduanya.

"Ya, selalu kayak gitu. Berwajah jelek, mengomel, membuat banyak peraturan. Aku heran, kenapa kamu bisa bertahan menghadapi orang ini?"

"Aku nggak sabar melihat reaksi Selby," cetus Cody jahil. "*Be careful*, Leah! Gadis yang sedang patah hati bisa sangat berbahaya. Ayo, Marc!" Cody menarik tangan vokalis In The Zone. "*He's a bit angry*. Dan aku nggak mau jadi sasaran kejengkelannya," Cody menunjuk ke arah Liam. "Kita nggak perlu mengganggu pasangan ini. Masih ada masalah besar yang harus mereka hadapi."

Cody dan Marc menjauh dan meninggalkan suara tawa yang panjang. Kecemasan mendadak menerpa Leah. Ditatapnya Liam dengan serius. "Apa kita akan punya... masalah?"



Liam tersenyum sabar. "Kita nggak melakukan sesuatu yang salah. Kita nggak punya hubungan sama Selby. Udah ah, abaikan aja Marc dan Cody. Mereka pasti bahagia sekali karena bisa menggangguku." Liam yang sudah mulai melangkah, mendadak berhenti dan membuat Leah nyaris menabraknya. Cowok itu berbalik. "Koreksi kalau aku salah. Tapi, dasar sebuah hubungan itu adalah kepercayaan. Menurutmu?"

Leah tidak membuang waktu untuk berpikir karena dia segera mengangguk begitu Liam menuntaskan ucapannya. Pria muda itu tersenyum lebar karena mendapat persetujuan.

"Jadi, percaya sama kata-kataku! Dan jangan mencemaskan orang lain. Yang menjadi subjek di sini kan kamu dan aku. Nggak boleh ada nama lain yang muncul dan menyela. Aku yakin, untuk menyelesaikan persoalan di antara kita aja pun butuh waktu. Jadi, aku nggak mau menambah masalah dengan terlalu banyak mengkhawatirkan orang lain."

Tak punya pilihan selain mengangguk, Leah kini melangkah dengan hati dan kaki yang ringan. "Kamu...." tunjuknya ke arah Liam, "benarkah kamu sangat menyukaiku? Aku... masih saja tetap sulit untuk percaya. Aku... rasanya aku nggak punya keistimewaan. Bahkan aku punya bekas luka yang mengganggu di wajahku. Apa Inggris kekurangan cewek cantik, ya?"

Liam menarik hidung Leah dengan gemas. "Silakan menderita dan terus nggak percaya."

oOo





**Pagi Terakhir
Bersamamu**

Saat Leah dan Liam pergi ke Jimbaran, Zsa Zsa dan Emma belum pulang. Makanya begitu melihat Leah masuk ke dalam kamar dengan gaya santai dan ada Liam yang mengantar hingga ke depan pintu, serangkaian interrogasi pun segera dimulai. Tapi kali ini Leah tidak mau membuka mulut selain memberi tahu kalau tadi dia dan Liam menghabiskan waktu di Jimbaran.

Celetukan usil karena itu pun segera terdengar. Ditingkahi cekikikan genit dari Zsa Zsa dan Emma. Tapi Leah sama sekali tidak merasa tergoda untuk membagi cerita yang menghebohkan itu. Dia bisa membayangkan bagaimana reaksi Zsa Zsa dan Emma andai tahu apa yang terjadi. Histeria keduanya bisa mengalahkan gosip terhangat yang sedang melanda dunia. Emma dan Zsa Zsa —tidak diragukan lagi— pasti bersedia memfitnah Adam Levine dan menurunkan pesonanya hanya setingkat Goblin, kalau Leah meminta syarat itu.

"Makin akrab aja nih sama Liam. Padahal, aku masih belum lupa ada yang memaki Liam sebagai penjelmaan monster. Atau...." Zsa Zsa sengaja menatap Emma dengan gaya dramatis, "apakah itu karena telingaku nggak berfungsi dengan baik, ya?" godanya.

"Aku lebih percaya kalau fungsi telingamu memang mengalami penurunan. Itu akibat terlalu suka menguping beragam gosip," balas Leah santai. "Makanya, jaga telinga kalian, jangan sampai mengalami pengaratan." Tawa Leah terdengar. "Oh ya, satu lagi nih! Jangan suka melakukan interrogasi! Aku tuh kadang nggak yakin, kalian ini petugas penegak hukum atau orang yang sangat kurang kerjaan?" cetus Leah, penuh sindiran.

Meski tetap menampilkan sisi santai dan riangnya, Leah kesulitan tidur malam itu. Kali ini, bukan karena mimpi sedih yang sudah setia menemani tidurnya selama bertahun-tahun ini. Benaknya dipenuhi oleh monolog panjang yang memantul

dari satu titik menuju dinding lainnya. Setidaknya, itulah yang dianggapnya sedang terjadi di kepalanya saat ini.

Apa yang sedang kulakukan?

Mengapa aku melakukan ini?

Itu adalah dua pertanyaan dominan di kepalanya.

Ketika pagi itu Liam datang lagi lengkap dengan senyum indah yang menyilaukan, Leah tidak mampu menahan diri untuk menyimpan saja semua pertanyaannya.

"Liam, tadi malam aku kesulitan untuk tidur...." lapor Leah. Ada rasa nyaman yang aneh saat melihat Liam.

"Aku juga sama," aku Liam dengan suara rendah. Tiba-tiba Leah memikirkan satu fakta: *suara Liam seksi*. Hanya dua detik setelahnya, rasa malu karena memikirkan kalimat itu membuat wajahnya terasa menghangat.

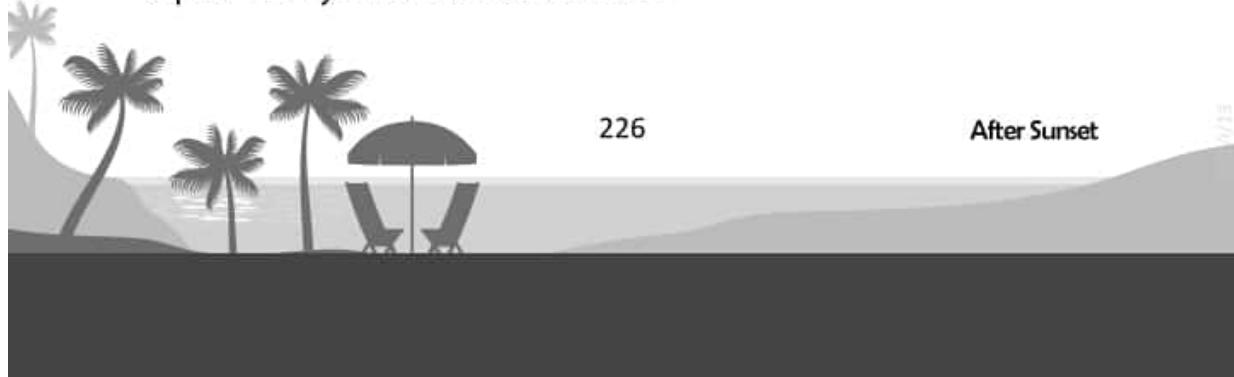
"Ada yang ingin kubicarakan, tapi nggak di sini. Ada Emma dan Zsa Zsa," Leah memberi isyarat dengan gerakan tangan. Seperti yang sudah diprediksinya, Emma dan Zsa Zsa terlihat sangat antusias menyaksikan kedatangan Liam.

Liam menunjuk ke arah pantai. "Di sana, mau? Itu kan tempat pertama kita ketemu," guraunya.

"Oke."

Di pagi hari, aktivitas pencinta olahraga air biasanya meningkat. Namun Leah merasa mereka masih punya privasi yang memadai untuk bicara. Saat ini, gadis itu merasa kalau Liam berbeda, dalam arti lebih menawan dibanding biasa. Padahal tidak ada yang berubah pada diri cowok itu. Rambutnya masih berantakan. Hanya saja mata abu-abunya yang mengalami perubahan. Bersinar lebih cerah.

"Liam, aku cemas sekali. Aku merasa... keputusan kita nggak tepat. Rasanya aku... maksudku kita...."



Liam menggeleng, tangan kanannya terangkat dan berhenti di udara. Memberi isyarat agar Leah berhenti bicara. Seakan dia sudah tahu apa yang ingin diungkapkan gadis itu.

"Aku tau apa maksudmu. Aku juga sudah memikirkan itu sebelum kemarin. Tapi sekarang aku malah makin yakin kalau keputusan kita nggak keliru. Ini yang terbaik yang bisa kita lakukan."

Kedua tangan Leah saling meremas kencang. Hingga dia baru menyadari kalau itulah yang menjadi sumber rasa nyeri yang dirasakannya.

"Jari-jarimu akan rontok kalau kamu melakukan itu terus-menerus," gumam Liam sambil menarik tangan kirinya. Leah membiarkan tangannya digenggam meski itu artinya kehebohan organ tubuhnya akan makin menggila.

"Aku tetap cemas, ini nggak akan berjalan baik. Kita... akan ada banyak sekali masalah. Dan aku...." Leah terbata-bata, mendadak diserang oleh kegagapan yang mencemaskan.

"Aku tau...." Liam tersenyum lembut. Kali ini, senyum itu menjalar hingga ke matanya. "Aku juga sudah bisa menebak kalau kamu akan mengoceh panjang soal ini. Tapi, aku nggak akan memberimu kesempatan itu. Aku nggak mau merusak pagi yang indah ini. Kamu mungkin nggak tau Leah, ini salah satu pagi terbaikku. Terutama dalam waktu setahun terakhir ini. Dan itu karena kamu."

Bohong besar kalau Leah tidak merasa terharu dan istimewa. Tanpa sadar, dia mengelus punggung tangan Liam. Senumannya ikut melengkung. Andai semua kata dan ekspresi Liam bisa menyerupai spons sakti yang akan menyerap semua kegun dahannya, Leah pasti akan sangat lega. Kalau itu terjadi, dia tidak akan mengeluh tentang apa pun lagi.

"Jadi, setidaknya kita harus mencoba, kan? Kita akan lihat apa yang terjadi nanti." Liam mengerjap dengan senyum puas merekah di bibirnya saat melihat Leah bersedia mengangguk. "Instingku bilang, ini akan berhasil. Percayalah!" tandasnya penuh percaya diri.

Leah tertawa juga akhirnya. Meski bukan tipe tawa lepas tanpa beban. Kini, dia harus menghadapi ketakutan terakhirnya. Sekaligus yang terbesar untuk saat ini. Dan Liam pasti belum tahu soal itu.

"Liam... pesawatmu berangkat berapa lama lagi?"

Secara otomatis Liam melirik jam tangannya. "Sekitar tiga jam lagi. Jadi kalau kamu mau memandangiku sepuasnya, inilah saat yang tepat," kelakarnya. Tapi Leah tidak merasa komentar itu lucu. Dia malah menatap pria yang diberinya janji untuk mencoba menuju masa depan bersama itu dengan cemas.

"Ada apa?" Liam tertulari kecemasannya. "Apa ada sesuatu? Selby?" tebaknya pelan. "Dia mengganggumu lagi? Tadi malam aku udah ngobrol panjang sama dia. Marc dan Jen juga ikutan. Aku berharap kali ini dia bisa mengerti. Perasaan itu nggak bisa dipaksakan. Aku nggak pernah bisa suka sama Selby. Apalagi sampai jatuh cinta. Kali ini, kuharap dia bisa mengerti dan berhenti bersikap keras kepala. Tapi kalau dia masih nekat, aku terpaksa melakukan hal-hal yang nggak akan kami sukai," suara Liam mengandung ancaman samar.

"Bukan. Nggak ada hubungannya sama Selby atau siapa pun. Ini... soal aku. Maksudku... pendapatku...." Leah tergagap dalam kalimat tak karuan yang diucapkannya dengan cepat.

"Apa? Bilang aja," Liam memberi bujukan.

Menguatkan hati, meski sangat khawatir akan ditertawakan,



Leah akhirnya membuka mulut dan melontarkan pengakuan jujurnya. "Kamu akan naik pesawat, kan? Dan aku... mamaku...."

Leah tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Dia hanya bisa memandang ke arah Liam dengan tak berdaya. Tapi cowok itu sepertinya mengerti apa yang menjadi sumber kegelisahan Leah.

"Aku tau kecemasanmu. Aku akan baik-baik aja. Jangan suka memelihara pikiran buruk di kepalamu," cowok itu tersenyum. "Aku sudah naik pesawat ratusan kali selama bertahun-tahun ini. Terbang ke berbagai tujuan karena urusan pekerjaan. Nggak pernah ada masalah."

Kata-kata Liam tidak cukup mampu meredakan kecemasannya. Tapi Leah memilih untuk menahan lidahnya agar tidak mengucapkan apa pun yang akan merebut kegembiraan di antara mereka. Ditatapnya Liam sungguh-sungguh, nyaris merasa tenggelam di mata abu-abu itu. Menghayati tiap kontur wajah Liam, merekamnya dalam ingatan.

"Apa kamu takut naik pesawat?" tanya Liam dengan suara lembut. Cowok itu jelas ingin menenangkannya. "Alat transportasi paling aman itu justru pesawat terbang, lho!"

"Aku nggak takut naik pesawat. Dan aku tau tentang statistiknya. Cuma... aku selalu begitu kalau ada orang-orang ter... yang mau naik pesawat...." Leah berhasil menghentikan lidahnya mengucapkan kata "terdekat" tepat pada waktunya. Meski Liam sudah bicara banyak soal perasaannya, tetap saja harus menahan diri, kan? Tahu kapan untuk mundur.

Leah merasakan tepukan hangat di punggung tangannya.

"Kamu banyak senyum pagi ini."

"Itu karena aku bahagia. Kamu nggak percaya, ya? Tadi kan aku udah bilang. Tapi kamu malah cemberut terus. Apa kamu nggak bahagia?"

"Bukan gitu!" bantah Leah dengan wajah merah dadu. "Biasanya kamu kan cemberut melulu. Kayak waktu...."

"Please, jangan diingat lagi saat-saat pertama kita ketemu. Aku bisa mati karena malu," Liam mengerang. Leah tertawa geli.

"Baiklah, aku nggak akan mengingat itu lagi."

Liam mengembuskan napas, berlagak merasa lega. Diam-diam Leah bertanya-tanya, seberapa sering Liam harus menghadapi godaan dari lawan jenisnya? Dari gadis-gadis seperti Selby?

"Liam, bisakah kamu janji satu hal padaku?" tanyanya tiba-tiba. Wajah Leah terasa membara, efek dari rasa malu yang menderanya.

"Janji apa?" balas Liam serius.

"Aku... hmm... sebenarnya aku nggak mau bicara kayak gini. Malu. Tapi... aku juga nggak bisa...."

"Apa?" desak Liam.

Leah membasahi bibirnya dengan gugup. "Ngggg... bisa nggak kalau kamu... menjauh dari cewek-cewek... kayak Selby?"

Napas leganya terdengar tajam begitu Leah selesai mengucapkan kalimat paling memalukan seumur hidupnya itu. Leah bersyukur karena Liam tidak menggodanya. Cowok itu mengangguk.

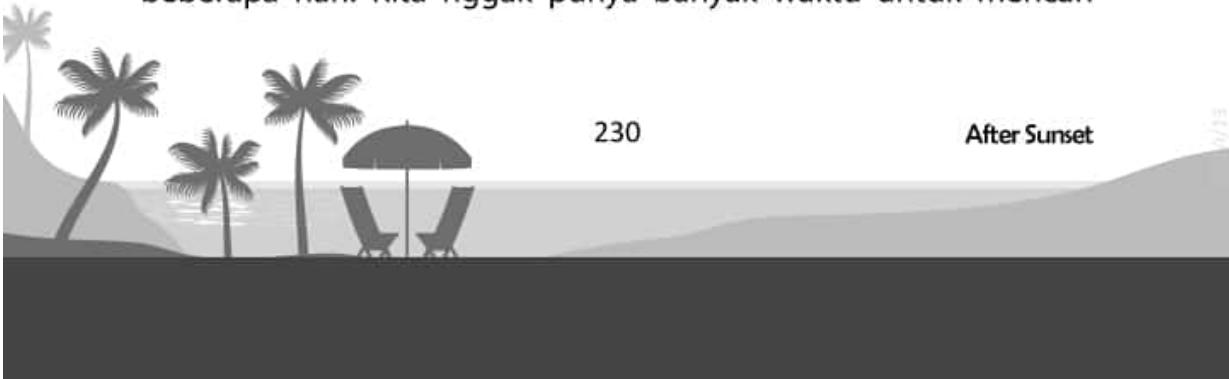
"Tentu! Tanpa kamu ancam pun aku pasti melakukan itu. Lagi pula, aku bukan tipe cowok genit, Leah!"

Leah cemberut. "Aku nggak mengancamu! Aku kan cuma ngasih tau pendapatku."

"Apa tubuhku harus dipasangi chip yang bisa mendeteksi kalau aku melakukan 'pelanggaran'?"

Godaan Liam membuat Leah cemberut. "Aku serius!"

Liam menahan senyum saat berkata, "Itulah pentingnya punya rasa percaya. Nggak mudah sih, apalagi kita baru kenal beberapa hari. Kita nggak punya banyak waktu untuk mencari



tau satu sama lain. Tapi, sejak kapan sih kita bisa benar-benar kenal sama seseorang? Bahkan orang terdekat sekali pun. Sering kan, kita kaget dan nggak siap melihat seseorang yang kita kenal mengambil keputusan yang tak terduga? Atau mengucapkan kata-kata yang sepertinya nggak mungkin berasal dari bibirnya. Iya, kan?" urai Liam panjang lebar.

Leah memikirkan kata-kata Liam dan akhirnya menyerah untuk mendebat. Tidak ada yang bisa ditentangnya karena apa yang diucapkan cowok itu cukup masuk akal.

"Liam...." katanya lagi.

"Iya, Leah?"

Ditutupnya wajah cowok berkulit putih yang sedang menghadiahinya senyum elok. "Aku kok merasa situasi ini cocok sama lirik lagu Leaving On A Jetplane," katanya muram.

"Yang mana? '*When I come back I'll wear your wedding ring?*' Atau '*Oh kiss me and smile for me, tell me that you'll wait for me?*'" Liam bernyanyi pelan. Suaranya tidak fals, tapi sudah pasti tidak akan cocok menjadi seorang penyanyi. "Ah, tapi kamu akan mulai meributkan soal kebiasaan orang timur lagi," candanya.

Leah menggeleng. "Bukan," bantahnya lirih. "Tapi '*I don't know when I'll be back again*'".

"Aku baru tau kalau kamu ternyata sangat sensitif, ya? Suka nangis juga?" goda Liam. "Kan aku udah bilang, selalu berpikir tentang hal-hal yang positif aja. Berusalah meminimalkan kecemasanmu. Oke?"

Mereka menghabiskan sisa waktu yang ada dengan berbin-cang tentang banyak hal. Leah berjanji dalam hati, akan menyimpan kenangan pagi itu di tempat yang istimewa. Meski dia tahu kalau kepercayaan adalah hal terpenting dalam sebuah hubungan, apalagi yang seperti mereka, dia digelitik oleh ketidakyakinan akan

apa yang terjadi di masa depan. Jauh di lubuk hatinya Leah yakin kalau kegelapan menantinya dan Liam.

oOo

Merry menjadi orang yang paling menyebalkan setelah kepulangan Leah ke Medan. Sepupunya itu mengungkapkan dengan jelas tentang perasaannya karena sudah ditinggal berlibur. Juga ketidaksukaannya akan Zsa Zsa yang dianggap sudah menggeser tempatnya sebagai sepupu favorit. Zsa Zsa yang ikut mendengar pun tidak bisa merasa tersinggung, cuma gelisah.

"Hei, nggak sedramatis itu juga! Dia...." tunjuk Leah ke arah Zsa Zsa, "nggak terlalu menyebalkan seperti yang selalu kita kira. Walau... yah... nggak bisa juga dibilang..."

"Stop! Aku nggak mau mendengar apa pun yang bisa merusak pujianmu barusan!" tangan Zsa Zsa terangkat ke udara.

Sepulang dari Bali, hubungan Zsa Zsa dan Leah benar-benar mencair. Seminggu setelah tiba di Medan, Zsa Zsa bahkan menginap di rumah Leah. Bersama Emma dan Merry yang menyusul kemudian.

"Bukan cuma soal Zsa Zsa aja yang jadi kejutan. Leah sekarang punya cowok, lho! Bule, asli dari Inggris," Emma membuka rahasia. Kamar Leah yang menjadi tempat mereka berkumpul, spontan dipenuhi jerit mengerikan yang berasal dari dua sumber. Yang pertama, dari bibir Leah yang merasa dikhianati. Yang kedua, dari Merry yang merasa jauuh lebih dikhianati.

"Bukan pacar! Belum sampai tahap itu," Leah membela diri dengan panik. Dia tidak nyaman tiap kali ada yang mulai mencari tahu sejauh mana hubungannya dengan Liam.



Apa pun argumen yang dilontarkannya, tidak membawa hasil sama sekali. Karena Merry yang mirip induk singa terluka, tidak memberi ampun. Memaksa Leah untuk membuka mulut. Gadis itu pun tidak berdaya dan terpaksa bercerita dengan wajah merana. Leah sengaja mengedit ceritanya agar menjadi singkat dan padat.

"Dia sering meneleponmu?"

Leah mengangguk. Dia hanya tidak menambahkan dengan keterangan bahwa nyaris tiap hari Liam menghubunginya. Meski kadang dengan alasan cuma ingin mendengar suaranya.

"Jadi... kenapa kalian belum pacaran?" desak Merry cerewet. Andai ketua KPK melihat kesehariannya yang pantang menyerah saat menginterogasi, pastilah gadis itu akan mendapat tawaran pekerjaan yang menarik.

Membicarakan tentang Liam dengan orang lain adalah hal yang membuat Leah tidak nyaman. Apalagi ini menjadi pengalaman pertama yang cukup serius seputar ketertarikan dengan lawan jenis.

"Aku belum yakin. Kami... tinggal di tempat yang berbeda. Intinya, ada lebih banyak perbedaan dibanding persamaan. Aku rasa, itu akan jadi hal yang menyulitkan," urainya.

Zsa Zsa menyenggol bahu Emma. "Dia bahkan nggak mau membuka mulut waktu kita tanya. Dan begitu Merry datang, dia nggak berdaya," Zsa Zsa mencibir. Emma cekikikan.

"Dia lebih takut dipelototi Merry. Lihat kan, keluarga kalian memiliki kecenderungan untuk memiliki tatapan mengerikan yang membuat orang lain nggak berdaya."

Olok-olok itu tidak menghentikan Merry untuk terus berusaha mendapatkan keterangan. Dan meski Leah berusaha keras membuka mulutnya sesedikit mungkin, ada kebocoran besar yang mengadang. Ya, siapa lagi kalau bukan Zsa Zsa dan

Emma. Dengan senang hati mereka berceloteh saling bersahutan tentang Liam. Lengkap dengan ekspresi berlebihan dan bumbu cerita di sana sini. Leah merasa pengar karenanya. Namun dia cuma bisa menatap ketiga gadis di depannya tanpa daya. Satu hal positif yang bisa dipetik adalah membaiknya hubungan Merry dan Zsa Zsa. Ini adalah hal yang tak pernah terbayangkan, bahwa suatu ketika mereka bisa bersama di satu ruangan tanpa saling mencakar.

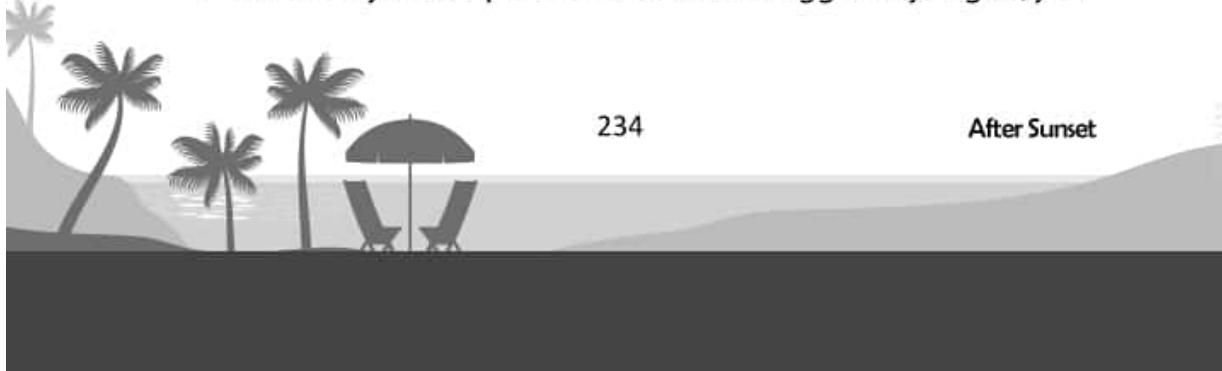
Leah baru merasakan bagaimana hidupnya yang cenderung berwarna suram, kini dipenuhi keindahan pelangi. Liam yang membawakan warna-warni indah itu. Selain kuliah, makin getol belajar memasak, dan mencerahkan perhatian untuk papanya, Liam menyelusup menjadi bagian penting dalam hidupnya. Kini, menunggu telepon dari cowok itu adalah salah satu aktivitas paling mendebarkan dalam hidupnya. Dan tiap kali mendengar suara Liam, gadis itu langsung dibanjiri oleh perasaan bahagia yang tak bisa didefinisikannya.

Hubungan yang aneh, hubungan yang tidak mudah itu, pada akhirnya mengantar Leah pada satu titik. Menyadari bahwa hatinya kian memuja Liam meski tahu ada banyak sekali dinding di antara mereka, Leah akhirnya menyerah.

"Liam, apa yang kamu inginkan dari... hubungan kita?" tanyanya pada satu kesempatan. Di benua lain, suara tarikan napas Liam terdengar. Leah tidak berani menebak mengapa Liam harus menarik napas hanya karena mendengar pertanyaannya. Dia menunggu dengan tegang.

"Aku selalu menunggu kamu menanyakan ini. Tapi aku nggak mau terlalu mendesakmu. Aku takut, kamu malah akan menjauh. Karena Leah, kamu terlalu banyak dihantui kecemasan."

Leah tersenyum tanpa sadar. "Dan kamu nggak kayak gitu, ya?"



Tawa halus Liam pecah. "Oh, tentu saja aku juga begitu, tapi itu dulu. Setelah aku bertemu gadis yang sama galak dan keras kepalanya denganku, mau tak mau aku harus berubah. Kalau aku sepetimur, maka yang ada cuma kekacauan. Dan aku nggak mau menghancurkan sesuatu yang penting seperti ini. Karena kadang nggak pernah datang kesempatan kedua."

Kehangatan menyusup ke permukaan kulit Leah karena mendengar kalimat Liam. Kian meyakini perasaannya pada cowok bule itu. "Kamu belum menjawab pertanyaanku," dia mengingatkan.

"Ah ya. Pertanyaanmu itu sangat mudah untuk dijawab. Tentu saja aku menginginkan kita pacaran. Menjadi sepasang kekasih, mencintai tanpa batas. Pada waktunya kelak akan menikah. Eh, aku nggak terlalu berlebihan kalau menyebut soal 'menikah', kan? Aku cuma menjawab apa yang ingin kamu ketahui," ada nada panik di suara Liam. "Maaf kalau kamu nggak suka mendengarnya. Aku nggak bermaksud terlalu..."

Leah tertawa dengan kehangatan yang menjalarinya. Wajahnya, matanya, hatinya.

"Aku tau. Tapi kata-katamu barusan membuatku... hampir menangis," akunya. Nyatanya, Leah memang menangis. Dia mengusap air mata yang mendesak keluar dengan punggung tanganinya.

"Jangan menangis, ya. Please! Karena aku nggak ada di sana untuk menghiburmu," bujuk Liam lembut. Leah mati-matian berperang melawan rasa panas yang menusuk-nusuk matanya. Membayangkan Liam, pria muda dengan sederet problema yang tidak ringan. Baru melewati usia ke dua puluh satu, tapi sudah harus menanggung banyak beban dan kepedihan. Leah tidak benar-benar serius menanggapi perasaannya sendiri. Hingga

kian lama dia makin menyadari apa yang sudah terjadi. Ya, di hatinya Liam punya tempat istimewa yang tak tergantikan. Cinta besar yang belum pernah dihadiahinya pada orang lain di luar keluarganya.

"Liam...." panggilnya lagi. Leah ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya menyerah. "Aku... setuju."

"Setuju?"

Leah menutup wajahnya dengan tangan dan segera menyangkut dari kalau itu tindakan bodoh. Liam tidak akan bisa melihat wajahnya yang terasa terbakar dan sudah pasti berwarna merah tua.

"Aku mau menjadi... pacarmu. Aku...." Leah tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Keheningan terasa lebih beku dibandingkan es sekalipun. Leah berdebar dan kesulitan bernapas hingga akhirnya mendengar suara Liam.

"Serius? Kamu bukan cuma ingin membuatku senang, kan?"

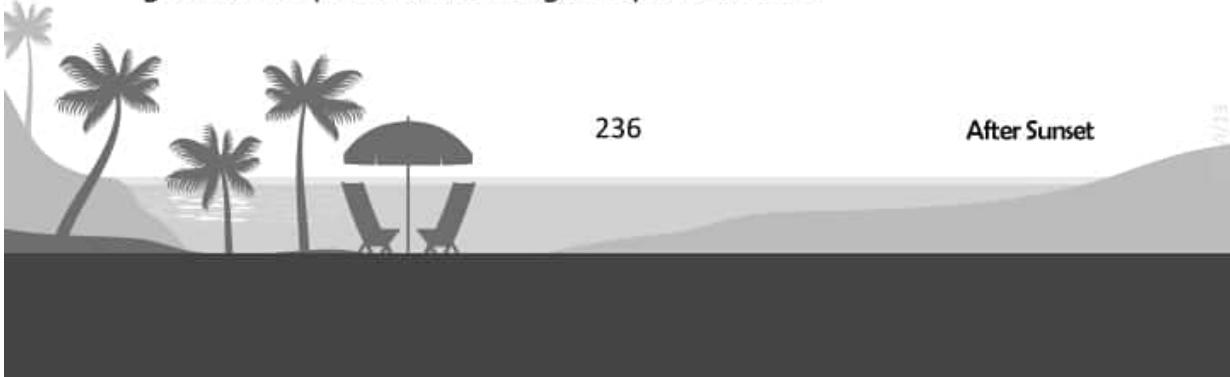
"Tentu aja aku serius!"

Leah tidak bisa membendung tawa gelinya saat mendengar Liam menunjukkan kebahagiaannya dengan sederet kalimat paling kacau dalam sejarah. Bermenit-menit kemudian, barulah pembicaraan mereka kembali normal.

"Leah, aku ingin kamu mendengarkan sesuatu."

"Mendengarkan apa?" Leah penasaran.

"Aku ingin kamu mendengarkan lagu yang sudah mememaniku sejak aku kembali dari Bali. Tiap saat aku pasti teringat padamu dan itu... menyiksa. Entah kenapa aku selalu bisa lebih tenang setelah mendengar lagu ini. Tapi, jangan memprotes liriknya dan mengejekku nggak sopan, ya! Itu cuma lirik, tapi menggambarkan perasaanku dengan tepat. Kurasa...."



"Liam!" seru Leah. "Kamu ingin aku mendengar lagu atau ocehanmu yang kacau itu?"

Cowok itu tertawa geli. Leah bisa membayangkan bagaimana wajah Liam saat melepas tawa. Rasa rindu tiba-tiba menusuknya.

"Baiklah, aku akan memutar lagunya. Sebentar, ya."

Leah menunggu sekitar setengah menit sebelum suara Steve Tyler terdengar.

I could stay awake just to hear you breathing

Watch you smile while you are sleeping

Far away and dreaming

I could spend my life in this sweet surrender

I could stay lost in this moment forever

Well, every moment spent with you

Is a moment I treasure

I don't wanna close my eyes

I don't wanna fall asleep

'Cause I'd miss you, babe

And I don't wanna miss a thing

'Cause even when I dream of you

The sweetest dream will never do

I'd still miss you, babe

And I don't wanna miss a thing

Leah merasa dia belum pernah merasa lebih bahagia lagi dibanding saat ini. "Liam, kamu benar. Liriknya memang nggak sopan," tawanya pecah.

oOo





Kejutan Pahit Atas Nama Cinta

Hari ini Leah berangkat ke kampus dengan hati ringan. Hampir tiga bulan tersiksa perasaan dan dicekam rasa cemas tentang perasaan dan masa depan hubungannya dengan Liam. Setelah menyerah pada keinginan hatinya yang paling murni, Leah merasa aneh karena ketenangan memenuhi jiwanya. Aneh sekaligus menenangkan.

"Ya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Jalani apa yang ada, dan lihat ke mana ini semua akan menuju," ucapnya pada diri sendiri.

Sayang, keinginan untuk menyimpan rapat perubahan status terkininya untuk sementara, mengalami kegagalan. Begitu tiba di kampus, sudah ada tiga manusia usil yang siap mengganggunya. Hati kecil Leah segera meneriakkan alarm peringatan. Mustahil Emma, Zsa Zsa, dan Merry bisa kompak menunggunya kalau tidak ada sesuatu. Pilihannya cuma dua : sesuatu yang penting atau yang menghebohkan. Dan menilai sifat ketiganya, Leah lebih yakin kalau pilihan kedua lah yang paling masuk akal.

"Mau apa kalian kemari sepagi ini?" tanya Leah curiga. Gadis itu urung memasuki ruangan kelas karena Zsa Zsa sengaja berdiri di depan pintu.

"Aku kan kuliah di sini," kata Emma. "Wajar kalau ada di sini juga." Leah ingat, hari ini Emma tidak ada jadwal kuliah. Tapi dia tidak ingin memuaskan sahabatnya dengan mengajukan keberatan yang sudah pasti akan berakhir dengan debat tidak penting.

"Kalau aku, karena fakultas teknik kebetulan letaknya di depan kampusmu. Aku pengin melihat wajahmu yang sedang bahagia itu," Merry melipat kedua tangannya di dada. Leah makin curiga.

"Kalian bertele-tele amat, sih?" protes Zsa Zsa. "Aku ke sini karena ingin mendengar pengakuanmu. Makanya aku rela bangun



lebih pagi dan menjemput dua gadis menyebalkan ini," Zsa Zsa menguap sambil menutup mulutnya dengan tangan kanan.

"Pengakuan apa?" meski sudah bisa menebak jawabannya, Leah memilih untuk berpura-pura.

"Soal kamu dan Liam yang sudah resmi pacaran. Bantahan sama sekali nggak diperkenankan," kata Zsa Zsa penuh percaya diri. Meski sudah menduga, Leah tetap tidak bisa menutupi kekagetan. Zsa Zsa menoleh ke arah kedua sekutunya sambil berujar, "Aku kan udah bilang, dia pasti nggak menyangka kalau kita bakalan tau. Lihat aja wajahnya!"

"Iya, aku memang nggak menyangka. Kalian tau dari mana? Siapa yang bilang?" tanyanya penasaran. Leah sama sekali tidak berniat untuk menyangkal karena tekad tergambar jelas di wajah ketiganya. Dia tidak akan bisa selamat dari keingintahuan teman dan sepupunya. Lalu dia bergumam seakan bicara pada dirinya sendiri. "Padahal nggak ada yang tau."

"Ha! Kamu kira bisa menyembunyikan masalah ini dari kami?" Merry cemberut.

"Kalian tau dari mana?" desak Leah.

Zsa Zsa menjawab santai. "Menurutmu, siapa lagi? Coba diingat-ingat, siapa aja yang tau."

Leah mencoba mengais ingatan dan sangat yakin kalau tidak ada yang tahu. Dia bahkan sengaja bicara di dalam kamar yang terkunci agar tidak ada yang bisa mencuri dengar. Meski di rumah saat itu cuma ada Bude Sita.

"Nggak ada...." Leah membeku. "Jangan bilang kalau...."

Emma bertepuk tangan dengan bersemangat, mirip anak balita yang diajak melihat karnaval.

"Iya, memang Liam yang memberi tau," Emma membenarkan kecurigaan sahabatnya. "Begini dia selesai meneleponmu, dia



menelepon Zsa Zsa. Ih, cowokmu itu ternyata norak juga, ya? Dia minta kami menjauhkanmu dari cowok-cowok tampan."

Leah melongo, sama sekali tidak memercayai kalimat yang diucapkan Emma. Namun anggukan Zsa Zsa menyusul kemudian.

"Iya, dia memang ngomong kayak gitu." Zsa Zsa mengangguk. "Dan aku langsung ngasih tau ke Emma dan Merry. Karena mereka pasti akan marah kalau nggak dikasih tau soal gosip terhebat ini," gadis itu menyerengai tanpa rasa berdosa setitik pun. Leah merasa perutnya diremas.

"Aku nggak percaya!"

Zsa Zsa mengangkat bahu. "Terserah kamu! Aku juga nggak maksa kamu untuk percaya. Cuma yang jelas, Liam memang menelepon. Waktu masih di Bali, kami diam-diam minta nomor teleponnya. Tapi tentu aja tanpa sepengetahuanmu. Takutnya kamu cemburu."

"Aku nggak akan cemburu!" bantahan Leah terdengar menggelikan. Setelahnya baru gadis itu merasa lucu dengan kalimatnya yang kekanakan. Namun dia berusaha memasang wajah datar.

"Anak ini sedang berlagak tenang. Lihat, dia berusaha membuat wajahnya tanpa emosi. Mirip sekali sama ibu-ibu paruh baya yang memutuskan untuk menghabiskan uangnya dengan melakukan botoks, kan? Kaku," canda Merry. Tawa pecah di tengah mereka.

Leah menarik napas. Kesal. Gemas. Geli.

"Aku benar-benar menyerah menghadapi kalian. Hanya ada tiga tapi bisa membuatku sangat menderita." Leah menatap ketiganya dengan kekesalan yang tidak disembunyikan. "Kalian kan udah dengar ceritanya. Jadi, untuk apa nanya lagi, sih? Oh ya, kapan aku bisa punya privasi?"

Emma menjadi juru bicara. "Privasi itu apa? Cuma orang-orang antisosial yang butuh privasi."

"Dan pelaku kejahanan," imbuh Merry.

Emma dan Zsa Zsa tertawa geli. "Ya, itu juga. Kamu kan penggemar cerita kriminal, tentu paling mengerti soal itu," tuduh Emma dengan santai. Lalu tangannya terulur.

"Mau apa?" Leah mendadak waspada.

"Mau mengucapkan selamat. Karena akhirnya cita-citamu untuk punya cowok asli Inggris, bisa terwujud," Emma cekikan. "Dan kami akan memastikan agar kamu menjauh dari makhluk berhormon testosterone."

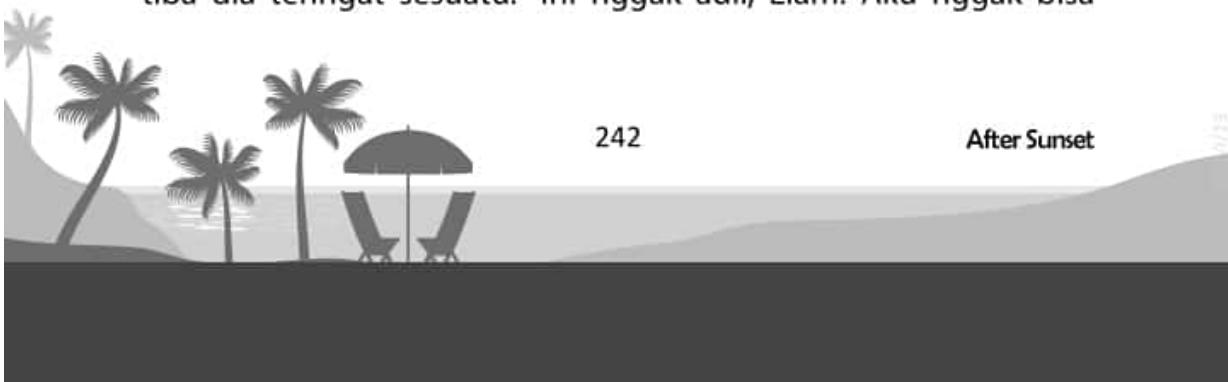
Seakan tidak cukup membuat kesal Leah, Emma mengekor saat gadis itu masuk ke kelas. Dan membuat pengumuman memulakan itu di depan teman-teman Leah. Seisi kelas segera dipenuhi suitan nakal dan teriakan heboh. Leah cuma bisa memandang teman dan sepupunya dengan tatapan penuh bisa. Sayang, tidak ada satu pun yang merasa gentar.

oOo

Leah mengajukan protes keras pada Liam, tapi cowok itu hanya tertawa dan tidak serius menanggapi kata-katanya.

"Aku kan jauh dan nggak bisa melihatmu tiap hari. Jadi aku harus meminta bantuan orang lain untuk menjagamu."

Leah nyaris menjerit saat menjawab. "Orang lain untuk menjagaku? Kamu tau apa yang mereka lakukan? Mereka malah sengaja membuatku malu. Nggak cuma Emma dan Zsa Zsa, tapi juga Merry, sepupuku yang satu lagi." Leah kesal sekali. Lalu tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Ini nggak adil, Liam! Aku nggak bisa



meminta tolong siapa pun untuk menjagamu. Dan satu lagi, apa ini maksudmu saat ngomong soal kepercayaan?"

Tawa Liam yang santai membuat Leah makin kesal. "Nyatanya, teori soal kepercayaan itu lebih mudah untuk diucapkan ketimbang dilakukan. Tapi itu bukan berarti aku meragukanmu. Aku cuma berjaga-jaga," argumennya tenang. Leah benar-benar tidak percaya kalau Liam mengucapkan kata-kata itu.

"Apa ini Liam yang aku kenal di Bali? Kamu yakin kalau nggak bertukar jiwa sama seseorang, kan?"

"Nggak."

Leah mendengus kasar. "Kalian, para bule, bukannya sangat getol ngomongin soal HAM dan privasi? Lalu, kenapa hakku dilanggar?"

"Ah, nggak ada HAM yang dilanggar, kok! Aku khawatir suatu hari kamu terbangun dan lupa kalau punya kekasih. Jadi aku butuh orang untuk mengingatkankamu. Dan...." Leah yakin kalau Liam sedang tersenyum di seberang sana. "Dan cuma orang yang antisosial dan pelaku kejahatan aja yang butuh privasi. Nah, apa Zsa Zsa atau Emma sudah memberitahumu soal itu?"

Leah membanting kaki dengan kesal. Setelah itu, dia masih mengomel bermenit-menit hingga menyadari kalau hanya ada keheningan di seberang. Penasaran, gadis itu mengecek ponselnya yang ternyata masih tersambung.

"Liam... kamu kok diam aja? Liam? Hei, Liam?" suaranya makin meninggi.

"Oh... maaf ya...." suara Liam terdengar agak serak. Disusul dengan desah panjang yang sangat familier.

"Astaga, kamu tidur, ya?"

Liam mengaku sesaat kemudian. "Hmm, iya."

"Aku ngoceh bermenit-menit dan kamu malah tertidur? Liam, kamu tuh menyebalkan!"

Leah sering tidak yakin kalau Liam yang pertama kali temuinya bisa berubah menjadi Liam yang dikenalnya sekarang. Dulu, tidak ada tanda-tanda kelembutan dan kesabaran pada cowok itu. Tapi sekarang? Sangat sulit memancingnya untuk bertengkar.

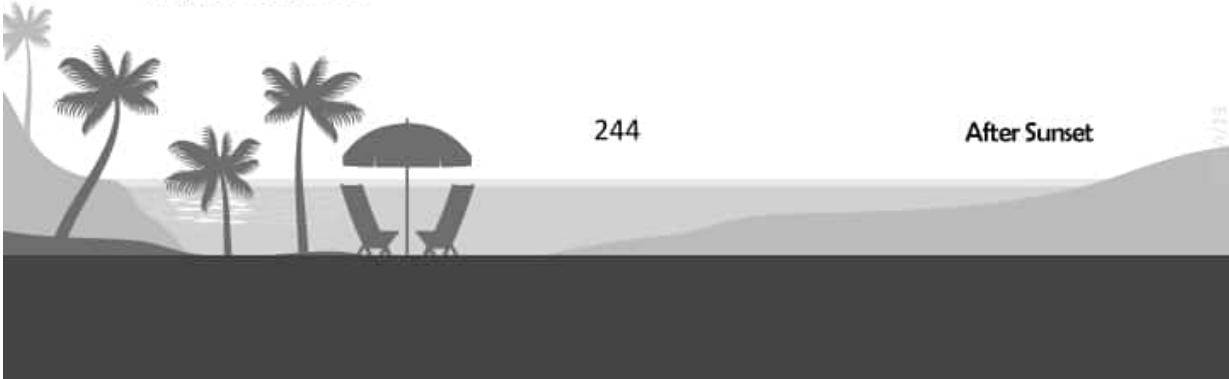
Liam berubah dalam cara yang positif. Leah tidak berani berharap kalau itu karena pengaruh kehadirannya. Tapi di sisi lain, dia justru yakin kalau ada andilnya di sana.

Suara Liam sekarang jauh lebih riang dibanding saat di Bali. Foto-foto yang dikirimkannya pun menunjukkan kalau mata abu-abu itu tidak lagi semurung dulu. Mungkin yang tidak berubah hanya rambutnya yang masih mirip dengan rambut Gordon Ramsay itu.

Leah ikut senang mendengar kabar baik yang terus dibagi pacarnya. Liam berencana untuk melanjutkan sekolah. Juga ada rencana mengelola sekolah khusus untuk para calon pembalap *single seater* bersama mantan *race engineer*-nya. Dia juga baru menandatangani kontrak iklan sepatu olahraga. Cowok itu mulai aktif di sebuah organisasi khusus untuk penderita *cluster headache* dan rutin melakukan kampanye untuk memperkenalkan penyakit ini kepada masyarakat luas.

"Jen banyak membantuku mengurus jadwal. Belakangan ini banyak hal baik yang terjadi. Aku sendiri nggak menyangka. Aku mulai sibuk dengan banyak kegiatan," lapor Liam.

Leah meringis mendengar nama Jen disebut. Setelah tahu kalau cewek itu pernah jatuh hati kepada pacarnya, Leah menjadi sedikit was-was.



"Liam, Jen pernah bilang kalau dia dulu jatuh cinta padamu," kata Leah terus-terang.

"Oh, jadi ada yang merasa cemburu, ya?" gurau Liam. "Ingat aturan utama dalam sebuah hubungan. Kepercayaan, *Baby Girl*!"

Kepala Leah terasa berputar mendengar panggilan sayang dari Liam. Bukannya dia tidak senang, tapi cowok itu tidak punya konsistensi sama sekali. Kadang memanggilnya Babe, Baby, Sweety, Love, Sweetheart, Baby Girl, atau Honey. Dan Leah sudah tidak ingat lagi berapa kali dia mengajukan protes soal itu. Dan tidak ada perubahan apa pun. Liam adakalanya menjadi cowok bebal yang menjengkelkan.

"Cemburu? Di dalam mimpimu!"

Liam tertawa lagi. Belakangan ini, Liam semakin suka saja menggoda Leah. Seakan-akan dengan membuat Leah mengomel menjadi hiburan hebat yang dibutuhkannya.

"Dulu aku nggak punya perasaan sama Jen. Apalagi sekarang. Lagi pula, Jen saat ini sudah pacaran sama Patrick," suaranya terdengar sungguh-sungguh. "Sepertinya ada beberapa orang yang terlibat cinta lokasi setelah pulang dari Bali."

"Kalau Selby?" Leah baru benar-benar menyadari efek pertanyaannya setelah kata-kata itu terucap.

"Selby? Itu berita basi! Dia kayaknya udah menyerah. Nggak pernah lagi bikin ulah. Percakapan kami saat masih di Bali ternyata efektif juga. Kamu boleh lega, *Sweetheart*, udah nggak ada lagi cewek yang selalu nempel sama aku," kelakar Liam.

Leah menelan rasa malu yang menerjangnya dengan ganas. Gadis itu berdeham tidak nyaman.

"Aku baru tau kalau kamu itu orangnya cemburuan dan juga cerewet. Tapi oke, aku nggak protes."



Selama beberapa detik, Leah tidak sanggup membuka mulutnya.

oOo

"Love, aku mau ngasih kejutan buatmu," aku Liam suatu hari.

"Kejutan apa?" balas Leah. "Kamu mau membintangi iklan baru?"

"Bukan."

"Mau jadi penyanyi dan menggantikan Marc? Atau mau bikin boyband?" Leah tertawa sendiri mendengar kalimatnya. "Kamu nggak akan sukses kalau jadi penyanyi, Liam!"

"Aku nggak berminat jadi penyanyi."

"Mau main film? Bukan film untuk konsumsi dewasa, kan?"

"Ha! Jelas bukan itu!"

"Membalap lagi?"

"Bukan."

"Cluster headache-mu sudah sembuh?"

"Aku juga inginnya kayak gitu. Tapi maaf, aku terpaksa mengecewakanmu, Baby. Penyakit ini nggak ada obatnya. Yah, meski sejak dari Bali aku belum mendapat serangan lagi."

Tiba-tiba sesuatu masuk ke benaknya dan membuat gadis itu berdebar kencang. "Kamu mau ke sini? Ke Bali lagi? Mau ketemu aku?" cecarnya tak sabar.

"Hmmm... kalau aku kasih tau kamu, itu bukan kejutan namanya. Iya, kan?"

Leah tanpa sadar mencengkeram ponselnya dengan erat. "Kalau gitu, nggak usah ngomong kalau mau ngasih kejutan!" katanya kesal. "Itu cuma membuatku jengkel!"



"Babe, kejutan ini pasti menyenangkan. Dan kamu akan suka. Aku jamin itu! Tapi, jangan paksa aku membocorkannya."

Informasi justru datang dari pihak tak terduga, orang yang dianggapnya tidak setia. Emma dan Zsa Zsa.

"Liam mau ke sini awal bulan depan. Berarti tinggal 2 minggu lagi, kan? Dia minta kami untuk merahasiakannya padamu, karena dia ingin memberi kejutan. Tapi...." Emma menatap Zsa Zsa yang kini menjadi salah satu teman akrabnya. "Kami nggak tega melihatmu kena serangan jantung pas melihat Liam tiba-tiba muncul di sini."

Leah terlihat waspada mendengar kalimat terakhir Emma. "Kenapa aku nggak percaya sama kalian?"

"Kami serius, Leah!"

"Tapi... Liam nggak bilang apa-apa sama aku. Dia sih ngomong kalau mau memberi kejutan. Tapi pas aku menebak-nebak, semua jawabanku salah. Termasuk tebakan kalau dia mau datang ke sini."

Zsa Zsa dan Emma terus berusaha meyakinkan Leah kalau keduanya tidak sedang berbohong.

"Aku mungkin menyebalkan, tapi aku nggak mungkin membohongimu soal berita kayak gini," ujar Zsa Zsa serius. "Aku mungkin ikut campur karena mati-matian berusaha mengubah caramu berpakaian, tapi lihat hasilnya! Kamu sekarang terlihat sebagai cewek dengan usia yang *tepat*. Nggak ketuaan lagi. Kaus yang katamu kependekan itu jauh lebih cocok dibanding kemeja atau blus gombrong seolah-olah jadi bukti kalau kamu sudah berhasil menurunkan berat badan. Aku...."

"Zsa, jangan kejauhan melanturnya," Emma mengingatkan. "Yang penting Leah mengerti, bahwa kita nggak mungkin membohonginya."

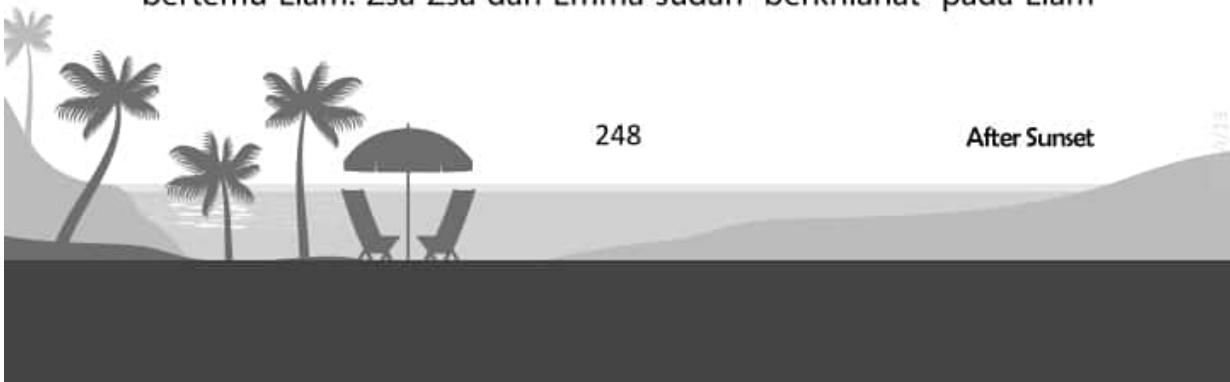


Leah akhirnya percaya dan berlagak tidak mengetahui rencana pacarnya itu. Tiap kali Liam menelepon, tidak sekalipun dia menyenggung soal rencana kedatangan cowok itu. Tidak juga bertanya-tanya apa kejutan yang pernah disinggung oleh Liam. Dari luar, tidak terlihat ada yang aneh. Tapi, jangan tanya bagaimana perasaan gadis itu sesungguhnya.

Badai perasaan sedang berkecamuk di dalam dada gadis itu. Leah berkali-kali harus menekan rasa takut kalau suatu ketika jantungnya akan melompat dari rongga dadanya. Degup yang kencang spontan menjelang tiap kali ada yang menyebut nama Liam atau saat ponselnya berbunyi. Ingatan bahwa Liam akan segera datang membuat udara menjadi barang langka. Susah sekali menarik dan membuang napas dengan gerakan refleks seperti biasa. Bernapas menjadi aktivitas yang menyulitkan dan membutuhkan pengerahan tenaga dan konsentrasi.

"Kayaknya, aku mengalami penurunan fungsi organ-organ tubuh," katanya pada bayangannya di cermin. Besok pesawat Liam akan mendarat di Kuala Namu, Zsa Zsa dan Emma sudah memastikan itu kemarin. Andai bisa, Leah tidak ingin ada hari ini. Dia ingin hari ini terlompati dan saat mengedip dia sudah tiba di hari esok. Tapi, itu harapan yang mustahil, kan? Bahkan bermimpi keliling dunia sebanyak tujuh kali atau berbulan madu di bulan lebih mungkin diwujudkan.

Di hari-H, semakin banyak terjadi kekacauan. Sepertinya, tidak ada satu pun hal baik yang terjadi pada Leah. Dia terlambat bangun karena semalam nyaris tidak bisa memejamkan mata. Kemeja putih berkancing unik yang dibelikan Merry untuknya, ternyata masih ada di penatu dan belum diambil. Padahal sejak kemarin Leah sudah membayangkan memakai kemeja itu saat bertemu Liam. Zsa Zsa dan Emma sudah "berkhianat" pada Liam



dan mengabarkan kalau mereka yang akan menjemput Liam di bandara. Keduanya juga memastikan akan segera "menyeret pacarmu ke kampus secepat mungkin".

Rencananya, Liam akan tiba menjelang tengah hari. Menurut bocoran dari sepupu dan temannya yang tidak bisa menjaga rahasia itu, Liam akan menginap semalam di Singapura. Cowok itu baru akan terbang ke Medan paginya.

Dalam salah satu obrolan mereka yang kadang diselingi oleh kekacauan dan keributan, Liam sempat mengungkapkan satu hal. Bawa salah satu mantan bosnya saat masih berlaga di *GP2 Series*, baru pindah ke negara itu. Dan ada rencana kerja sama yang berhubungan dengan pekerjaan baru untuk Liam. Entah ada hubungannya dengan sekolah yang pernah dibicarakannya atau tidak, Leah tidak tahu pasti. Liam sebenarnya pernah menjelaskan, tapi karena Leah tidak mengerti istilah-istilah dalam dunia balap, dia hanya mendengarkan sambil lalu.

Hari itu Leah mengikuti kuliah dengan konsentrasi yang berceciran tak karuan. Dia bahkan sempat mendapat teguran dari dosen karena melamun di dalam kelas. Setiap mendengar suara langkah kaki yang bergema di koridor, jantungnya terasa berhenti berdenyut. Sebelumnya, ada satu pukulan tajam yang terasa menghantam dadanya. Hingga dia menyadari setelah menunggu berpuluhan detik dan alpa bernapas, langkah kaki itu bukan milik Liam. Begitu terus.

Usai kuliah terakhir pukul dua siang, tidak ada tanda-tanda kalau Liam akan muncul. Sejak tadi sebenarnya Leah sudah ter dorong untuk menelepon Zsa Zsa dan Emma. Tapi rasa gengsi yang besar menjadi sandungan bagi niatnya. Dan itu bukan satu-satunya dorongan yang diabaikannya.



Sudah tiga hari Liam tidak meneleponnya. Itu bukan hal yang biasa karena sejak bicara tentang "kejutan", cowok itu nyaris tidak pernah absen menghubunginya. Meski kadang hanya sebentar. Ada keinginan untuk mendengar suara Liam lagi. Tapi akhirnya Leah menyerah pada gengsinya. Lagi.

Waktu seakan berjalan dalam gerakan lamban. Karena Zsa Zsa dan Emma sudah mengingatkan untuk menunggu, Leah tidak berani pulang. Padahal saat ini matanya mulai terasa berat, diganduli oleh batu fantasi yang menyulitkannya mengerjap. Leah butuh tidur.

Gadis itu terbelah dalam beragam perasaan.

Mengantuk.

Tak sabar melihat wajah Liam lagi.

Ingin mencari tahu kenapa Zsa Zsa dan Emma tidak memberi kabar apa pun.

Hingga akhirnya Leah bisa menarik napas lega saat melihat siluet orang-orang yang sudah sangat dikenalnya. Zsa Zsa dan Emma. Tanpa Liam.

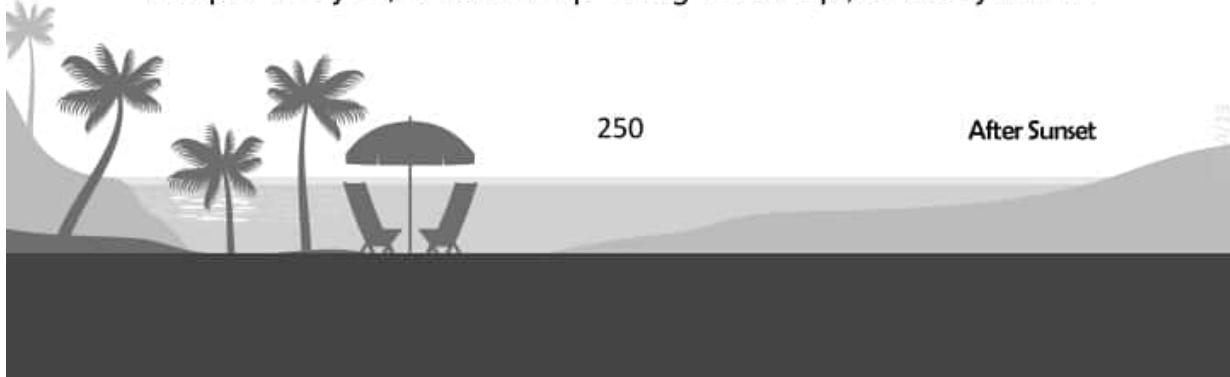
Awalnya mata Leah mencari-cari dengan tangkas, mengusir rasa kantuk yang baru saja membuat kepalanya terayun ke dingding di belakangnya. Gadis itu berdiri dengan antusias, namun mendadak pucat saat melihat ekspresi yang tergurat di wajah Zsa Zsa dan Emma.

"Liam mana?" tanya Leah tanpa basa basi.

Zsa Zsa dan Emma tampak kelelahan. Kening Emma bahkan dipenuhi peluh. Tapi Leah tidak punya rasa iba saat ini.

"Kalian nggak jadi jemput Liam?" tanyanya dengan nada kesal yang tidak disembunyikan.

"Jadi!" sentak Zsa Zsa keras. "Kami bahkan menunggu sampai hampir lima jam, berdiri mirip orang idiot. Tapi, si bule jelek itu



benar-benar nggak muncul. Aku meneleponnya entah berapa puluh kali. Meninggalkan pesan di ponselnya. Tapi tidak ada hasil apa pun. Kami bahkan nggak ingat menghubungimu karena sibuk mencari-cari Liam," omelnya.

"Ssstt, kita belum tau apa yang sesungguhnya terjadi. Mungkin pesawatnya ditunda. Atau apalah. Kamu tuh jangan suka bikin orang tambah kesal," Emma mengingatkan.

Tapi Zsa Zsa yang biasanya sangat suka bercanda itu pun tidak mempan dibujuk. Tampaknya dia kesal sekali.

"Aku merasa Liam itu udah menipuku. Empat hari yang lalu dia sudah memastikan akan ke sini. Dia bahkan sudah ngasih tau nomor penerbangannya." Zsa Zsa menatap Leah dengan serius. "Penerbangan itu ada, Leah! Dan mendarat tepat pukul sebelas. Yang nggak ada cuma Liam."

Leah menggigit bibir, tidak tahu harus bicara apa pada Zsa Zsa dan Emma. Hatinya mendadak terasa kosong. Kekecewaan sudah merampas semua keriangan yang dimilikinya.

"Aku tuh memang kesal sekali. Soalnya perjalanan dari sini ke Kuala Namu itu kan lumayan jauh. Kalau dulu sih, pas bandara masih di Polonia, tentu lebih enak. Dan setelah capek menyetir ke sana, kita nggak mendapatkan apa-apa." Omelan Zsa Zsa masih berlanjut.

Emma menatap Leah dengan rasa iba yang berkilau dari matanya. Leah membuang muka untuk menghapus kesedihan-nya. Jika bisa, dia tidak ingin ada hari ini dalam hidupnya. Harapan yang sudah melambung untuk melihat Liam lagi, mendadak runtuh dan hancur dengan kejam. Tapi kali ini Leah tidak mau menyerah. Gadis itu merogoh saku celana jeans, menge-luarkan ponsel, dan mulai memencet tombol. Dia menghubungi Liam. Tidak aktif.



"Nggak aktif. Apa mungkin dia sekarang ada di pesawat?" bisik Leah penuh harap.

Entah berapa puluh kali Leah mencoba, hasilnya tetap sama. Waktu tidak berhenti dan terus bergulir. Ketika malam sudah menjelang, Leah tahu harapannya sudah tipis.

Sehari.

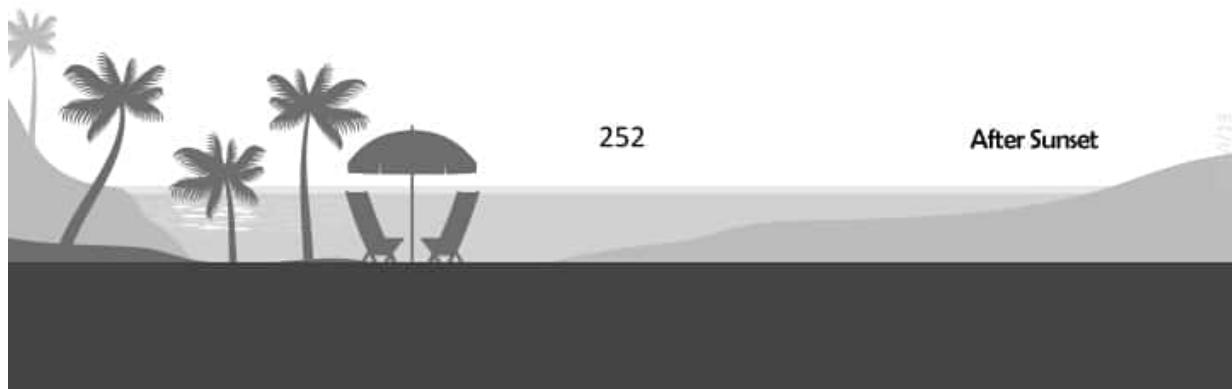
Seminggu.

Sebulan.

Empat bulan.

Leah tahu, dia harus berhenti berharap dan berusaha melupakan Liam. Kejutan dari Liam sudah cukup jelas : menghilang dari hidup Leah untuk selamanya.

oOo





**Oh,
happy Day!**

Leah belum pernah merasakan kepahitan karena patah hati. Cinta telah memberi rasa sakit saat kehilangan ibu dan kakaknya. Tapi dia sama sekali buta jika sudah menyangkut urusan lawan jenis. Baru kali ini hati Leah dikuasai perasaan aneh yang dianggapnya sebagai cinta.

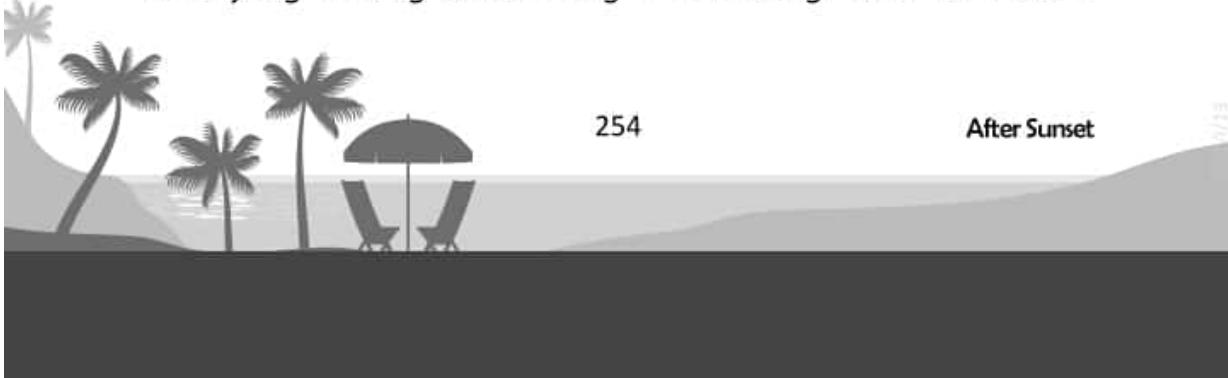
Tidak mudah untuk gadis ini meyakini suara hatinya, sebelum memutuskan untuk benar-benar memulai suatu hubungan dengan Liam. Ada perdebatan panjang yang menyiksa Leah selama berbulan-bulan, melibatkan akal sehat dan perasaan. Sampai akhirnya dia nekat mengambil keputusan dan berusaha untuk tidak fokus pada masalah yang mereka hadapi. Soal jarak dan sebagainya itu.

Ketika hatinya sudah mantap untuk memberikan cinta untuk Liam, sebuah pukulan mematikan diterimanya. Leah dan hatinya yang tidak berpengalaman pun terjerembab dalam duka yang dalam. Duka terus mengisap dan bersiap untuk menenggelamkannya.

Bohong besar kalau tidak ada perubahan dalam diri Leah. Gadis itu bukan lagi Leah yang dulu. Dalam waktu sekejap, luka dan sakit hati karena diempaskan Liam dari kehidupan cowok itu begitu saja, membuat Leah dewasa. Dalam artian baik sekaligus buruk.

Rasa penasaran mendorongnya mencari berita terkini tentang Liam Hammond di internet. Meski Liam sudah pernah mengingatkan kalau berita di internet lebih banyak dustanya, dia tak peduli. Dia cuma ingin tahu apa yang dilakukan Liam setelah mengkhianati janjinya.

Sayangnya, tidak ada berita baru tentang Liam. Tadinya Leah sudah membayangkan suatu ketika akan membaca kabar tentang Liam yang sedang dekat dengan seseorang. Atau melakukan



aktivitas tertentu yang diliput media. Tapi dugaannya membentur kekosongan.

Hanya nama Maxwell Hammond yang ramai disebut-sebut belakangan ini. Kali ini, bukan tentang pesta liar atau hubungan dengan gadis-gadis muda yang biasanya mendominasi. Melainkan tentang keputusan mengejutkan Maxwell untuk mundur dari tur keliling Eropa yang harus dijalani Dear John. Entah apa penyebabnya, sepertinya tidak ada yang tahu.

Leah berusaha keras agar tampil seperti biasa. Tapi orang-orang yang mengenalnya dengan baik pasti tahu sekali kalau gadis itu sudah berubah. Raut wajahnya cenderung datar. Senyum jarang mampir di bibirnya. Apalagi tawa. Dalam beberapa titik, Leah juga bertransformasi menjadi gadis yang sinis. Yang tidak mengalami pergeseran mungkin hanya kasih sayang dan kepeduliannya untuk sang ayah.

"Kamu kenapa, Leah? Belakangan ini kok kayaknya agak... beda," tegur papanya suatu ketika.

"Aku lagi sibuk, Pa. Urusan kuliah," balasnya dengan senyum tipis yang dipaksakan.

"Ada masalah?"

Leah menggeleng. Gadis itu berusaha keras untuk meyakinkan. "Nggak ada masalah. Jangan khawatir, Pa!"

Sang ayah memperhatikan Leah yang sedang menuapkan makanan ke dalam mulutnya. Jelas sekali terlihat adanya penurunan berat badan yang cukup signifikan pada putrinya.

"Kamu kurusan, Nak. Lihat, kamu makan terlalu sedikit."

Kepala Leah terasa kosong, tidak punya jawaban apa pun untuk kalimat ayahnya. Akhirnya, dia hanya berkata, "Mungkin karena kesibukanku, Pa. Padahal aku makin sering *ngemil*, lho."



Kekhawatiran tidak lantas luruh dari mata dan wajah papanya. Pria itu menatap putrinya dengan serius.

"Kalau ada sesuatu, kamu mau kan bicara sama Papa?"

Leah buru-buru mengangguk. "Tentu, Pa! Aku pasti ngomong kalau butuh bantuan Papa," gadis itu tersenyum. "Jangan terlalu cemas, aku nggak apa-apa, kok!" tandasnya.

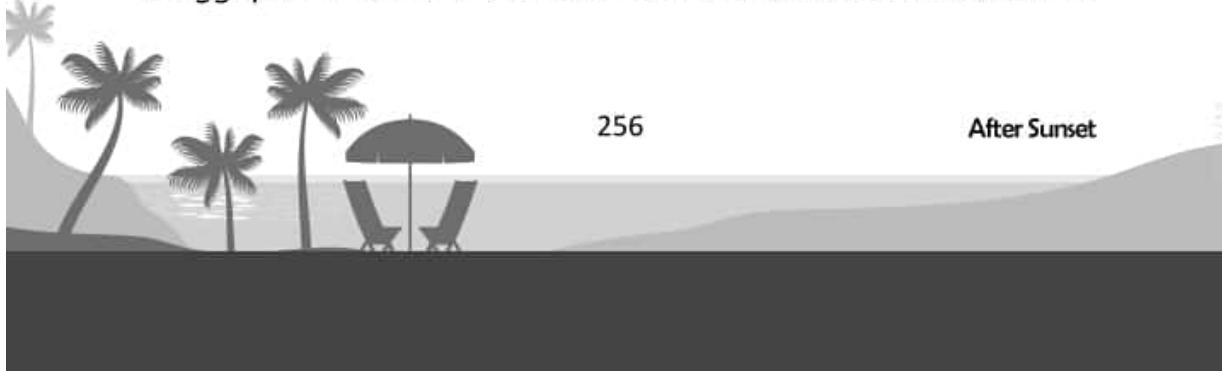
Yang mungkin tidak disadari Leah, papanya terlalu mengenal dirinya. Namun pria itu memilih untuk memberi kesempatan putrinya mengutarakan masalahnya dengan sukarela. Jika memang Leah siap untuk berbagi, pasti lebih baik ketimbang didesak untuk membuat pengakuan. Leah juga pasti lupa, dua sepupunya cenderung kesulitan mengerem kata-kata karena terlalu mencemaskannya. Jadi, bukan keajaiban kalau ayahnya mendengar juga gosip seputar cowok dari negeri para Duke itu. Tapi ayah Leah selamanya pria bijak yang tahu kapan saatnya untuk menahan diri.

Zsa Zsa, Emma, dan Merry tidak berani menyebut nama Liam di depan Leah. Karena gadis itu biasanya memberikan reaksi sengit yang mencengangkan. Emosi mudah sekali melenting tiap kali nama itu disebut.

"Tolong ya, jangan pernah kalian menyebut-nyebut nama itu di depanku. Selamanya!"

Wajah yang serius dan suara bernada tajam yang sebenarnya bukan menjadi ciri khas Leah, menegaskan maksudnya. Bahkan Zsa Zsa yang biasanya paling tak peduli pun, takut membantah kata-katanya. Ketiganya memilih untuk menuruti apa yang sudah dititahkan Leah. Seakan kata-katanya menjadi sabda krusial yang akan mendatangkan bencana kalau dilanggar.

Tapi, bukan berarti ketiganya berdiam diri saja. Tidak ada yang sanggup melihat Leah terlalu lama bertahan di kolam duka. Rasa



sakit terpancar begitu kuat di wajah, sikap, bahkan gerak-geriknya. Emma yang pertama kali mencetuskan ide untuk "membuka mata Leah dan menunjukkan padanya bahwa dunia ini sangat luas". Ya, ketiganya mulai berupaya untuk memperkenalkan Leah dengan lawan jenis yang dianggap tak kalah menawan dari Liam.

Secara misterius, Zsa Zsa dan Merry makin sering mampir di kampus Leah. Kadang membawa teman, kadang hanya berdua. Mereka kadang mengajak Leah makan di suatu tempat, bahkan rela merogoh dompet untuk mentraktirnya. Dan biasanya akan ada anak muda yang mendadak mampir dan mengobrol dengan salah satunya. Emma, Zsa Zsa, dan Merry bergantian memperkenalkan teman-temannya dengan Leah. Dalam waktu singkat, Leah sudah bisa membaca pola itu.

"Jangan pernah berusaha mencomblangiku dengan siapa pun! Aku udah gede, bisa milih sendiri," tegurnya keras. Leah berubah menjadi orang yang agak menyulitkan belakangan ini. Kelakar dari teman dan sepupunya tidak lagi mampu membuatnya tertawa.

"Kami nggak mencomblangi, kok!" Merry membela diri. "Tapi kalau ada yang pengin kenalan sama kamu, masak dilarang, sih? Kan lumayan, bisa menambah jumlah temanmu."

Leah menatap Merry dengan tajam, hingga yang ditatap akhirnya membuat gerakan mirip orang bergidik.

"Ya Tuhan, aku sungguh nggak tahan dipelototi kayak gini. Oke, aku menyerah! Memangnya kenapa kalau kami ingin melihatmu tersenyum kayak dulu lagi? Apa itu salah? Dosa besar?" tantangnya dengan dagu terangkat.

Leah menukas tak kalah tajam. "Tentu aja salah! Aku nggak suka kalian repot-repot mengurus hidupku. Aku baik-baik saja dan nggak akan hancur hanya karena cinta monyet!"



Siapa pun tahu, Leah lebih dari sekadar hancur. Ketiganya juga sangat maklum, Liam dan Leah tidak terikat oleh cinta monyet. Perasaan Leah jauh lebih serius daripada itu.

Liburan di Bali sudah berjarak hampir setahun, saat Merry mengajukan usul untuk meninggalkan Medan selama beberapa hari ini. Medan yang makin panas dan padat, makin kehilangan kenyamanannya.

"Kita berlibur, yuk! Ke mana aja asal nggak tetap di sini." Saat itu mereka berempat sedang berkumpul di rumah Zsa Zsa. Beranda belakang dengan pemandangan menghadap ke arah kebun mawar mungil adalah tempat favorit mereka. Di atas meja kaca persegi, tersusun aneka toples berisi beragam camilan. Dari kacang-kacangan hingga kue kering.

"Aku lagi bokek," kata Zsa Zsa dengan murung.

"Nanti kami akan membantu merayu mama dan papamu," kata Merry. Gadis itu menyenggol bahu Leah yang duduk di sebelahnya. "Iya kan, Leah?" dia meminta dukungan.

"Hmm...." balas Leah pendek.

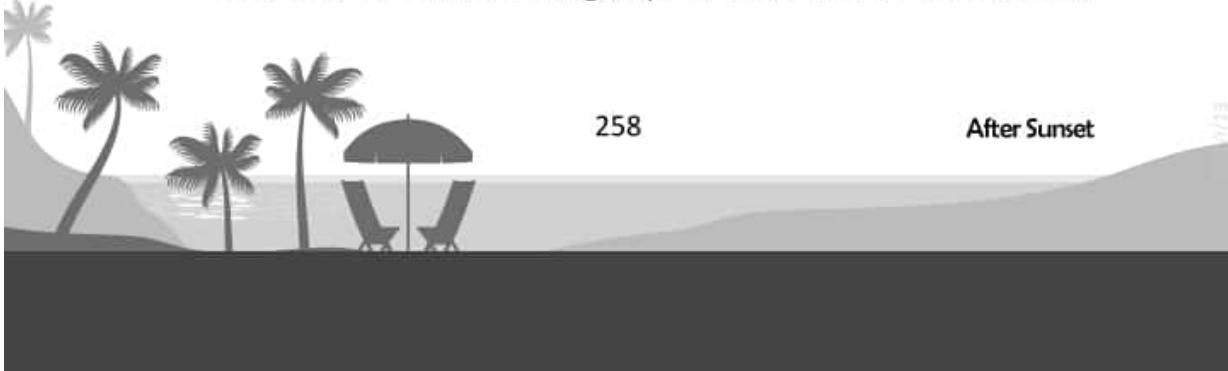
"Memangnya mau ke mana? Leah kan suka sekali sama Jogja. Mau ke sana?" usul Emma.

"Ke Bali aja, ya? Aku kan batal ikut ke sana," kata Merry tanpa pikir panjang. Saat suasana mendadak hening dan raut wajah Leah berubah gelap, Merry segera sadar kesalahannya.

"Maaf...." Merry buru-buru membuka mulut. "Aku nggak punya maksud apa-apa."

"Aku mau pulang," Leah berdiri dengan wajah kaku. Gadis itu menyambar tas serutnya dengan cepat. Mungkin, pencopet paling ahli sekalipun kalah gesit dibanding dirinya.

"Lho, kita kan mau menginap di sini," Emma ikut berdiri.



Tangannya memegang lengan Leah. Namun dengan kasar Leah melepaskan diri dan mundur selangkah.

"Aku nggak jadi menginap! Maaf, kalau aku nggak menepati janji," Leah membalikkan tubuh. Dia baru saja tiba di rumah Merry kurang dari sepuluh menit silam. Tasnya yang berisi semua keperluan selama menginap pun belum dimasukkan ke kamar.

"Leah! Kenapa kamu jadi egois?"

Suara menggelegar milik Merry menghentikan langkah Leah. Gadis itu terpaku sebelum membalikkan tubuh dan berhadapan dengan sepupunya. Wajah Merry memerah dengan rahang bergerak-gerak pelan. Zsa Zsa dan Emma tampak pucat sekaligus kaget.

"Mer...." Emma menarik Merry, memberi isyarat agar tidak mengucapkan apa pun lagi. Tapi hal itu sepertinya malah membuat Merry kian emosi. Meniru apa yang dilakukan Leah tadi, dia menepis tangan Emma dengan kasar. Gadis itu kini berdiri dan maju dua langkah.

"Aku sudah bosan menjadi pengasuhmu. Harus menghiburmu setiap saat. Berapa lama lagi kami harus bertahan menghadapimu yang sekarang jadi menyebalkan? Kenapa kamu jadi berubah drastis hanya gara-gara seorang cowok bule yang memilih menghilang daripada menemuimu? Apa kamu nggak pernah bertanya, mungkin itu karena dia nggak tahan menghadapimu?"

"Merry!" Zsa Zsa membentak. "Kamu ngomong apa, sih?"

Merry mengentakkkan kakinya di lantai. "Kamu boleh aja berpura-pura kuat menghadapi dia," tukasnya kepada Zsa Zsa. "Kalau aku, sebaliknya. Aku sudah muak selama berbulan-bulan menghadapi situasi kayak gini. Leah udah berubah jadi orang menyebalkan. Hatinya penuh dengan kebencian. Bagaimanapun



kita berusaha menghiburnya, dia nggak peduli," omelnya dengan napas memburu.

"Mer, kamu lagi marah. Mending jangan ngomong apa pun yang nanti bisa disesali," saran Emma.

"Aku nggak peduli! Aku sungguh-sungguh capek menghadapi dia. Kenapa kita semua harus kehilangan kegembiraan gara-gara ada yang patah hati? Empat bulan ini, nggak ada satu pun yang bisa tertawa, kan?" Merry bersedekap. "Silakan kalau kalian masih mau membelanya. Tapi aku, detik ini juga udah berhenti melakukan hal bodoh untuk menghibur nona yang satu ini. Sekarang, kalian semua pulang! Nggak ada acara menginap!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Merry masuk ke dalam rumah dengan langkah cepat.

"Leah...."

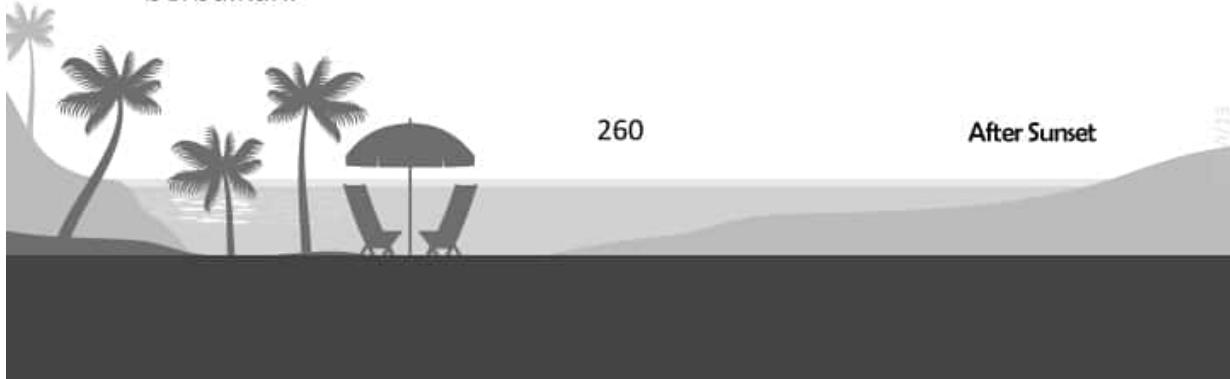
"Jangan bilang apa-apa lagi!" Leah menukas. "Merry sudah menjelaskan maksudnya. Aku minta maaf kalau kalian jadi ikut terbebani dengan masalahku. Aku sungguh nggak bermaksud menyusahkan kalian."

Emma dan Zsa Zsa saling pandang, tak berdaya.

"Biar aku mengantarmu pulang," kata Zsa Zsa. Dan sebelum Leah mengajukan protes atau bantahan, Zsa Zsa maju dan menggandeng lengan sepupunya. Emma mengekor di belakang.

oOo

Persetueruan Leah dan Merry tidak berakhir dengan mudah. Merry sepertinya benar-benar murka dan tidak mudah dibujuk untuk berbaikan dengan sepupunya. Emma dan Zsa Zsa tidak berhasil membuat salah satunya untuk mengalah dan berinsiatif untuk berbaikan.



Leah, di satu sisi menyadari ada yang benar dari serentetan kalimat tajam yang diberikan Merry untuknya. Tapi, di sisi lain dia juga marah karena kebenaran itu justru membuat hatinya merasa sakit.

Hanya seminggu setelah insiden itu, satu keganjilan lagi terjadi. Emma dan Zsa Zsa mendadak punya seribu alasan untuk menghindari Leah. Mulai dari alasan yang cerdas hingga yang terdengar bodoh. Meninggalkan Leah sendirian, karena Merry pun tak pernah lagi menghubunginya.

Berhari-hari itu terjadi hingga Leah benar-benar yakin kalau Zsa Zsa dan Emma sengaja menghindarinya. Tebakan terbaik yang bisa diberikannya adalah karena keduanya mulai berpihak pada Merry. Dan ikut menyadari betapa menjengkelkannya Leah pasca-menghilangnya Liam.

Kesedihan terasa berdesakan di dada Leah. Juga rasa muak pada dirinya sendiri. Muak karena tidak cukup kuat untuk menghadapi kenyataan. Muak karena seharusnya dia bisa bersikap lebih matang.

Tidak tahan menghadapi Zsa Zsa dan Emma yang sengaja menghindarinya, Leah menghubungi keduanya. Mengungkapkan dengan gamblang kalau dia ingin bertemu dengan keduanya. Ingin mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Awalnya Leah menduga kalau Emma dan Zsa Zsa akan mencari seribu dalih. Tapi ternyata tidak. Mereka memberikan persetujuan.

"Aku memang menghindarimu, tapi ada alasan kuat di baliknya. Nanti akan kujelaskan," aku Emma.

Sementara Zsa Zsa tidak mengungkapkan apa pun. Bahkan gadis itu terkesan hati-hati saat menjawab telepon Leah. Itu sudah jelas bukan kebiasaan Zsa Zsa, dan malah membuat Leah kian merasa cemas. Tapi mereka sepakat akan bertemu di kampus Leah.



"Hari Kamis kamu kuliah sampai sore, kan? Waktunya pas," kata Emma.

"Kenapa Kamis? Itu masih empat hari lagi. Kenapa nggak besok aja? Aku sungguh ingin tau apa yang sedang terjadi," protes Leah.

"Nggak bisa, Leah...." suara Emma terdengar tidak yakin.

"Bukankah besok kamu kuliah di jam yang sama denganku?" kening Leah berkerut. Meski mengambil jurusan yang berbeda, Emma dan Leah mempunyai jadwal yang nyaris sama.

"Besok aku ada keperluan. Begitu juga hari Selasa dan Rabu. Cuma Kamis yang waktunya nyantai, itu pun agak sore. Zsa Zsa juga kayaknya sama."

Ada tusukan rasa sedih di dada Leah. "Kenapa kamu sekarang lebih akrab sama Zsa Zsa?"

Emma buru-buru mengoreksi. "Bukan begitu! Apa pun yang kamu pikirkan, itu keliru. Udah dulu ya, aku mau mandi. Nanti aku telepon kamu lagi," ucap Emma sebelum sambungan terputus.

Bagi Leah, menunggu hari Kamis itu mungkin sama seperti terdakwa yang sedang berdebar karena menanti vonis dibacakan oleh hakim. Si terdakwa tahu kalau dia sudah membuat kesalahan dan kecil kemungkinan bisa lolos dari hukuman. Sementara itu, jarum jam pun enggan memihak Leah. Berdetik lamban dan membuat perasaan tersiksa yang menakutkan.

Leah melirik jam tangannya untuk kesekian kalinya. Kuliah terakhirnya baru berakhir dua puluh menit yang lalu. Tapi belum ada tanda-tanda kehadiran Emma dan Zsa Zsa. Menyabarkan diri, Leah duduk di bangku beton di depan aula. Itu adalah tempat yang mudah terlihat dari berbagai arah. Dan biasanya Leah menunggu di situ kalau ada janji dengan teman dan sepupunya.



Orang selalu bilang kalau menunggu itu menjemuhan. Bagi Leah, menunggu itu mematikan. Perutnya terasa melilit, padahal sebelumnya baik-baik saja. Kian lama, rasanya mengganggu. Leah tahu, itu karena dia mencemaskan apa yang terjadi nanti. Mungkinkah Emma dan Zsa Zsa akan berlalu dari hidupnya seperti halnya Merry? Apakah semua orang sudah muak dengan perasaan sedihnya?

Tangan Leah mengepal. Ini semua karena Liam. "Kenapa aku harus kehilangan semua orang terdekatku gara-gara bule berengsek itu?" makinya dalam hati. Ya, kalaupun ada yang pantas dilupakannya adalah Liam. Meski dia tahu itu takkan mudah. Karena selama berbulan-bulan ini setiap kata yang pernah diucapkan cowok itu membuat gema berisik di kepalanya. Tapi Liam adalah masa lalu. Tidak perlu terus diingat. Wajah cowok itu tidak boleh lagi menjadi hantu dalam hidupnya, melekat bahkan lebih dekat dibanding bayangannya.

Tekad itu baru saja diucapkannya dalam hati ketika menyadari bahunya dicolek. "Masih sempat melamun di tengah suara hiruk-pikuk ini?" tegur Zsa Zsa. Meski hari sudah sore, masih banyak mahasiswa yang berkeliaran. Apalagi aula sedang digunakan, suara mikrofon terdengar cukup nyaring dari tempat Leah duduk.

"Hei, kamu mengejutkanku," Leah tampak gugup. "Dan kenapa kamu keringatan? Memangnya dari mana?"

Zsa Zsa membuang napas. "Aku hari ini capek sekali karena harus ke suatu tempat. Semuanya demi melihatmu tersenyum lagi. Jadi, kamu harus memberiku balasan yang setimpal."

Meski tidak mengerti kata-kata Zsa Zsa, namun Leah merasa lega. Kecerewetan sepupunya menjadi indikator kalau Zsa Zsa tidak sedang menjauhinya. Ataupun marah kepadanya.

Leah memberikan tisu. "Emma mana?" uangnya lagi.



"Tarik napas, lalu lihatlah ke depan. Pelan-pelan aja! Dan berjanjilah kalau kamu nggak akan kena serangan jantung!"

Leah menuruti kata-kata Zsa Zsa yang terdengar aneh dan nyaris terjatuh dari bangkunya kalau saja Zsa Zsa tidak meraihnya dengan cekatan. Hanya dua meter di hadapannya, tiga orang berdiri dan menatapnya dengan beragam ekspresi. Emma yang sedang menyedot air mineral dengan wajah lelah. Merry yang bersedekap sambil tersenyum lembut. Dan... kejutan terbesarnya adalah Liam!

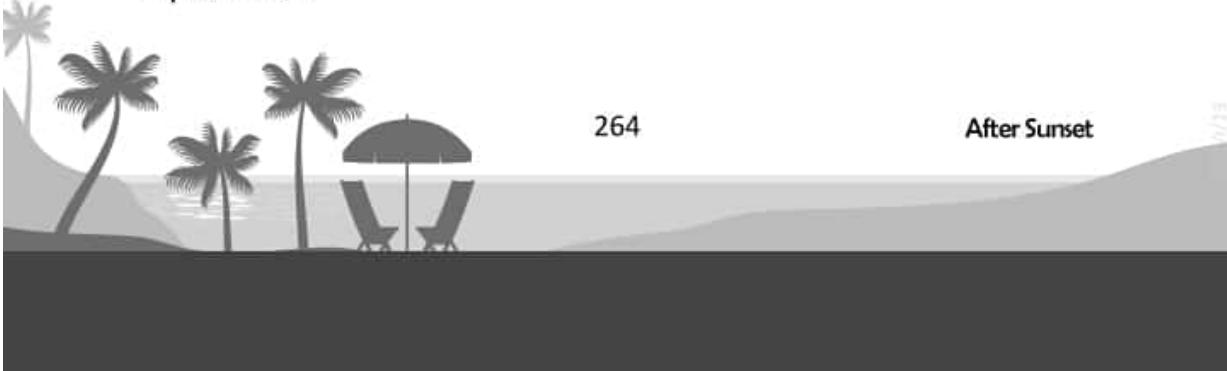
Leah mengerjap berkali-kali, untuk memastikan dirinya tidak sedang bermimpi.

"Sekarang aku bisa maklum kenapa kamu menderita berbulan-bulan gara-gara makhluk ini," kata Merry sambil mendekat. "Kami bertiga baru saja menjemputnya di bandara. Itulah sebabnya tampang kami begitu kucel dan berdebu," imbuhnya dengan nada riang.

Emma juga maju. "Aku dan Zsa Zsa sengaja nggak menemui-mu beberapa hari ini. Liam menelepon Zsa Zsa minggu lalu, menjelaskan kondisinya. Aku dan Zsa Zsa pasti akan membocorkannya padamu kalau kita ketemu. Dan kami," tunjuknya ke arah Zsa Zsa, "nggak bisa memprediksi reaksimu. Jadi, lebih baik kami membawa langsung si bule ini ke hadapanmu," urainya.

Leah tidak mendengar dengan baik apa pun yang diucapkan orang-orang di sekitarnya. Matanya menatap ke arah Liam yang tampak tak nyaman, berdiri dengan kedua tangan ada di dalam saku celana. Leah merasakan dunia mengerut, menyamarkan sekelilingnya. Hanya ada dirinya dan Liam, dipisahkan oleh ruang kosong selebar dua meter.

"Liam...." suaranya bergetar saat mulai bicara, "*I need your... explanation!*"



Liam terdiam, seakan kesulitan untuk menemukan dari mana dia harus memulai. Leah terbelah oleh tiga perasaan dominan. Akal sehatnya meminta untuk memberi kesempatan Liam untuk bicara. Bukankah semua kejadian pasti ada alasannya? Hatinya yang dipenuhi gelegak kerinduan mendorong untuk memeluk cowok itu. Gengsi dan harga dirinya dengan kejam memintanya melangkahkan kaki dan menjauh dari cowok itu untuk selamanya.

Menurutmu, apa yang menjadi pemenang setelah apa yang dialami oleh Leah? Gengsi dan harga diri, tentu saja! Apalagi setelah Liam tak juga membuka mulut dan hanya menatap Leah seperti orang yang sedang terhipnotis.

"Oke," Leah mencangklok tas kuliahnya sebelum berdiri tegak. Gadis itu bisa merasakan lututnya gemetar. Tapi dia mengerasakan hati dan mulai melangkah melewati Liam. "Kita sudah selesai! Pulanglah!"

"Leah...." akhirnya suara Liam terdengar juga. Tapi Leah terus melangkah. "*Please for... give me, Love.* Ada banyak sekali yang terjadi beberapa bulan ini. Aku...."

Leah terus berjalan.

"Leah, dengarkan dulu penjelasan Liam!" Zsa Zsa ikut bersuara. Gadis itu berlari dan menarik tangan Leah. Tapi tetap tidak berhasil membuat Leah berhenti melangkah.

"Leah!" Liam mengejar Leah. "Aku mengalami kecelakaan parah, harus melalui proses pemulihan yang berat. Dan...." suaranya terdengar dipenuhi beban. "Jen meninggal dan akulah penyebabnya...."

oOo



Kalimat Liam berhasil membuat Leah berdiri mematung. Gadis itu merasa punggungnya menjadi dingin dan kaku. Ketika dia akhirnya berbalik, mata abu-abu Liam yang pertama ditatapnya. Mahasiswa yang berlalu lalang mulai melambangkan langkah dan memperhatikan mereka.

"Aku sarankan, kalau kalian nggak mau jadi tontonan orang sekampus atau ngetop di *youtube* karena ada yang iseng mengambil video, cari tempat bicara yang lebih aman," kata Zsa Zsa. "Dan kalau mau bertengkar, jangan sekarang, ya? Ditunda dulu," sarannya.

Merry menggandeng lengan sepupunya. "Aku tau tempat yang punya privasi. Ke rumahku aja. Nggak jauh dari sini, kan?"

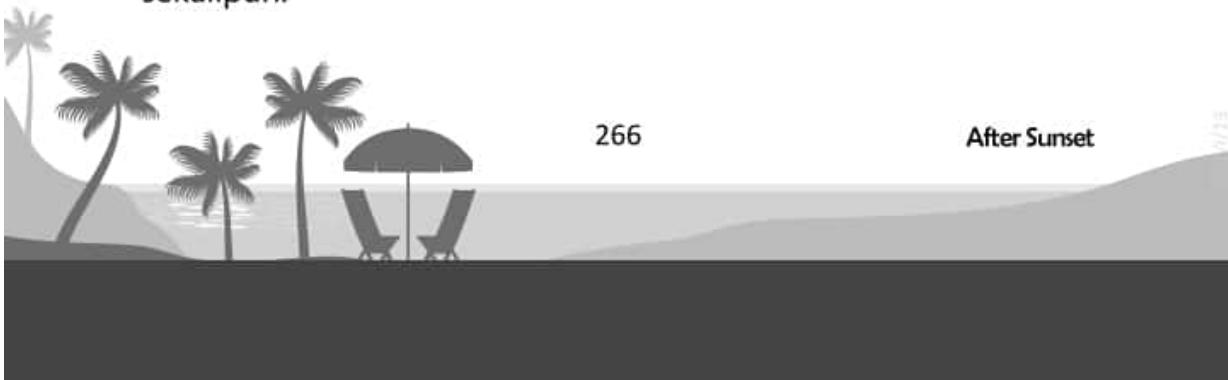
Leah tidak bisa benar-benar mengingat bagaimana dia bisa duduk berimpitan dengan Emma dan Merry di jok tengah mobil SUV milik Zsa Zsa. Perjalanan yang cuma memakan waktu sekitar lima menit itu pun terasa mengabur.

"Rambutnya masih berantakan," gumamnya tanpa sadar. Merry dan Emma tertawa mendengarnya. Tapi tidak ada satu orang pun yang bicara hingga mereka tiba di tempat tujuan.

"Kalian bicara di sini! Aku akan pastikan tidak ada yang akan menguping, termasuk Emma dan Zsa Zsa!" tegas Merry.

Entah berapa lama Leah dan Liam hanya duduk dalam diam. Keduanya duduk berjauhan di beranda belakang. Liam akhirnya berinisiatif untuk pindah ke sebelah Leah.

"Zsa Zsa dan Emma membocorkan rencanamu datang ke sini. Mereka... nggak bohong, kan?" jari-jari Leah saling meremas. Kegugupan sedang menjajahnya. Ini situasi yang sama sekali tak pernah dibayangkan Leah. Bahkan dalam khayalan paling brutal sekalipun.



"Semuanya sudah disiapkan. Aku memang sengaja nggak memberitahumu. Aku mau mengejutkanmu. Kamu ingat nggak apa yang kita bicarakan saat terakhir kali aku meneleponmu?"

Leah mengangguk, mana mungkin dia bisa melupakan perbincangan itu? "Kamu cerita kalau kamu sedang syuting hari terakhir untuk iklan non-komersial tentang *cluster headache*."

"Ya. Kamu ingat, saat itu aku syuting bersama siapa?" tanyanya lagi.

"Kamu ditemani Jen dan Patrick."

Liam menarik napas pelan. Membiarkan keheningan terasa menyakitkan mereka berdua.

"Sekitar satu jam kemudian aku mau mengambil barang pesananku. Di dekat tempat syuting ada sebuah toko cenderamata. Seminggu sebelumnya aku memesan sesuatu di sana. Karena besoknya harus terbang ke Singapura, aku takut nggak punya waktu...."

Liam terdiam lagi, kesulitan untuk melanjutkan ucapannya.

"Jadi, kamu putuskan untuk mengambilnya setelah syuting? Begitu?" Leah berusaha membantu.

Liam akhirnya mengangguk. "Iya, aku mengambilnya selesai syuting. Karena jaraknya nggak terlalu jauh, aku pinjam motor milik salah satu kru. Kalau aku membawa mobil, agak susah mencari tempat parkir. Aku...."

"Kamu naik motor?" suara Leah dipenuhi kepanikan. "Kamu kan tau risikonya!"

Untuk pertama kalinya sejak duduk bersisian, mereka saling pandang. Leah segera melihat ada bekas luka memanjang dari telinga kiri dan berakhir di dekat dagu kiri. Hampir mirip dengan lukanya.

"Jen sudah melarang, begitu juga beberapa kru. Tapi kukira nggak akan jadi masalah. Pertama, aku sudah berbulan-bulan tidak mendapat serangan. Selain itu, selama ini sakitku kambuh lebih sering di waktu malam. Yah, meski serangan pertamaku justru di siang hari. Lagi pula... saat itu Patrick entah ada di mana. Aku membandel dan...."

"Kamu benar-benar sakit kepala?" Leah memejamkan mata dengan ngeri. Saat itu dia menyadari Liam meraih tangan kanannya dan menghadiahinya genggaman hangat.

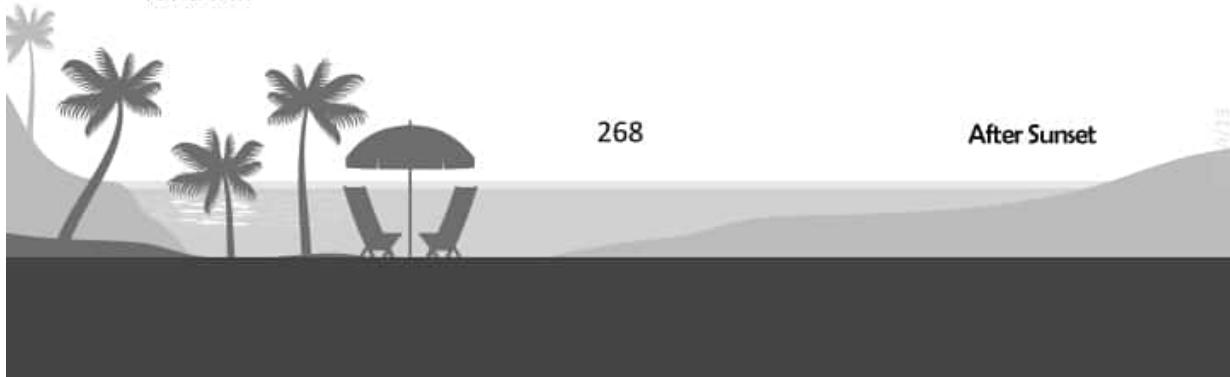
"Jen memaksa ikut. Aku nggak tau kenapa aku mengizinkannya. Saat pergi, semuanya baik-baik saja. Tapi saat kami kembali ke lokasi syuting, aku... mendapat serangan. Motor jadi oleng dan... kami terjatuh. Entah bagaimana, aku tertimpa motor dan Jen cuma lecet. Tapi...."

"Tapi apa?" desak Leah tak sabar. Mata Liam dipenuhi rasa bersalah dan penderitaan.

"Jen... berusaha menolongku. Tapi dia nggak hati-hati. Posisi kami ada di tengah jalan. Dan kemudian... ada sebuah mobil yang menabraknya. Jen terlempar belasan meter dan... nggak tertolong."

Leah menggeleng dengan air mata meruah di pipi entah sejak kapan. Wajah cantik Jen tercetak di benaknya.

"Aku sudah membunuh temanku, Leah! Dan... kondisiku sendiri cukup... mengerikan. Aku mengalami pendarahan di kepala dan harus menjalani beberapa operasi," Liam menunduk dan menunjukkan bekas operasi di kepalanya. Rasa ngeri makin kuat menusuk-nusuk dada Leah. Aku juga mengalami patah tulang di beberapa tempat. Dan... wajahku jadi mengerikan dengan bekas luka ini."



Leah terisak-isak kini. Dia tidak bisa mencegah tumpahnya air mata. Liam memeluk bahunya, memberikan teukan ringan untuk menenangkan gadis itu.

"Aku terpaksa memulihkan diri dulu. Aku nggak mau kamu mencemaskanku. Aku harus mengambil risiko meski itu artinya kamu membenciku. Nggak apa-apa, karena aku yakin akan punya waktu untuk memberi penjelasan. Aku yakin kamu bisa mengerti. Iya, kan? Babe?"

Leah tak kuasa menjawab, cuma mampu menganggukkan kepalanya.

"*Dad* yang mengurusku selama aku menjalani proses penyembuhan. Aku dibawa ke sebuah klinik milik temannya. Di sana aku bersembunyi darimu dan dari dunia. Aku...." Liam terdiam sesaat. "*Dad* dan aku jadi lebih dekat sekarang. Tapi sayang... *Mom* nggak sependapat. Ibuku sama sekali nggak merasa tertarik untuk tau kabar anaknya lebih jauh." Liam tersenyum pahit, membuat perasaan Leah ikut tertusuk.

"Jadi... itu sebabnya Maxwell Hammond membatalkan turnya? Dan kenapa aku nggak membaca berita... kecelakaan itu?"

"Aku nggak tau, tapi kayaknya *Dad* berusaha menutupinya dari media. Liam Hammond mungkin sudah dilupakan orang, tapi Maxwell Hammond belum. Kurasa, *Dad* cuma nggak mau dia digangu oleh para wartawan yang ingin tau soal kabar terbaru anaknya."

Lengan Liam masih memeluk bahu Leah. Semua kemarahan dan kebencian yang dikiranya sudah membatu, luruh tanpa jejak. Menyaksikan Liam yang menderita secara fisik dan mental sudah membuat perasaan Leah luar biasa sakit. Tiba-tiba cowok itu bergerak dan mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Leah terpana

menyaksikan kalung cantik dengan inisial huruf L. Ada beberapa batu indah yang menjadi penghias inisial itu.

"Aku juga punya," Liam mengeluarkan kalung yang dikenakannya dari balik kemeja. Hanya saja desainnya lebih sederhana, cocok dipakai oleh laki-laki. "Yang ini buat kamu. Bagus, nggak?"

Leah mengangguk, "Bagus sekali," Leah mengusap air mata dengan punggung tangannya.

"Kamu mau memaafkan aku?"

Leah terkenang semua kemarahan dan sumpah serapah yang pernah dilontarkannya ke udara. Berharap Liam tidak akan pernah bahagia. Berharap Liam akan mengalami patah hati yang jauh lebih mengerikan.

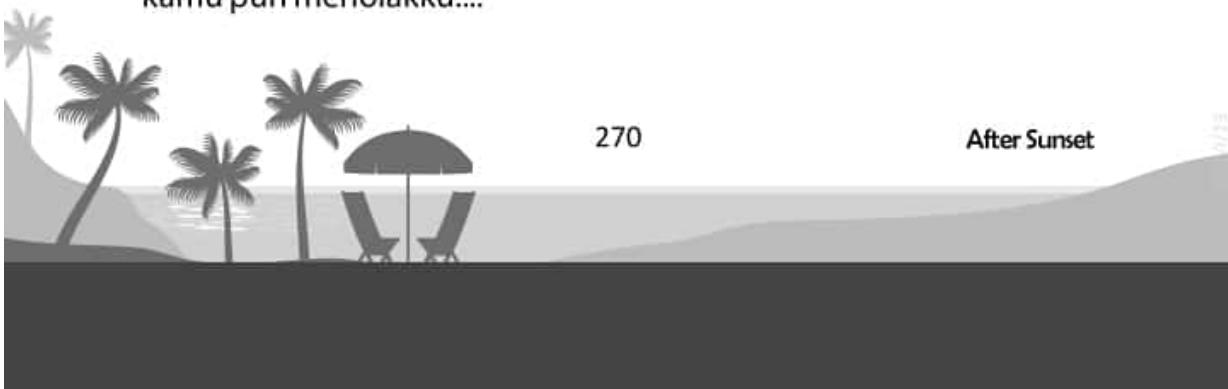
"Tentu... aku memaafkanmu."

Liam mendekatkan kalung digenggamannya. "Ini kalung yang kupesan di toko cenderamata itu. Setelah mengambil benda ini, aku mengalami kecelakaan. Aku... nggak yakin kamu masih mau menerimanya setelah tau apa yang terjadi. Aku... nggak akan menyalahkanmu. Aku...."

Leah memegang tangan Liam. "Aku mau, Liam! Aku nggak akan mempermasalahkan apa yang udah terjadi. Kecelakaan itu... bukan sepenuhnya salahmu. Dan soal Jen..." Leah menyentuh bekas luka di wajah Liam. "Itu bukan kesalahanmu...."

Kelegaan terlihat jelas di wajah Liam. Bahu cowok itu merosot, menandakan kalau sebuah beban berat baru saja terangkat dari sana.

"Semua orang mengatakan itu. Tapi tetap nggak mudah bagiku. Aku masih merasa, akulah yang sudah membunuh Jen. Dan aku hampir nggak berani datang ke sini. Aku nggak siap kalau kamu pun menolakku...."



Leah membiarkan Liam memakaikan kalung itu. Tangan kirinya meraba inisial Liam itu dengan lembut dan penuh perasaan. Gadis itu tidak pernah mengira cerita di balik menghilangnya Liam akan setragis ini. Dia tahu, ada lebih banyak kesulitan yang akan menghadang di depan. Tapi, sekali lagi dia tidak akan peduli.

"The best thing in my life is falling in love with you," gumam Liam pelan.

Leah mendongak dan menatap mata kekasihnya. "Aku tau."

oOo





epilog

Liam Hammond

Ini mungkin jadi hari pertama aku bisa menarik napas dengan lega. Setelah sekian bulan yang mengerikan ini berlalu, akhirnya aku bisa melihat wajah Leah lagi. Dia nggak banyak berubah, cuma lebih kurus.

Perasaan cinta ternyata bisa begini menyiksa. Kukira, Marc cuma iseng saat mengucapkan kata-kata itu beberapa tahun yang lalu. Tapi setelah merasakan sendiri, aku tau dia terlalu menyederhanakan kalimatnya.

"Aku sekarang mirip monster, kan? Lihat wajahku!" kataku. Kecemasan masih ada tiap kali mengingat apa kira-kira reaksi Leah saat kelak melihatku. Dan meski dia tidak menunjukkan tanda-tanda kengerian, aku tetap saja cemas.

"Justru itu membuatmu makin tampan. Meyakinkanku kalau aku jatuh cinta dengan seorang manusia biasa, bukan cuma bayangan," Leah tersenyum. "Aku juga punya bekas luka yang mirip. Bukankah ini yang bikin kita jadi makin cocok?" kelakarnya.

Aku memeluk bahunya lagi. Merasa lega mendengar kata-katanya, meski aku cemas dia cuma ingin menghiburku.

"Hubunganku dan Dad sudah lumayan membaik. Aku nggak pernah tau kalau dia ternyata menyayangiku juga."

Leah mengusap lenganku dengan lembut. Kepalanya bersandar di bahu kiriku. Kami menyaksikan sore yang makin gelap.

"Itu hal yang sangat bagus. Aku suka mendengar berita ini."

"Dan ada kemungkinan aku akan pindah ke Singapura. Rencana untuk membuat sekolah balap itu udah hampir terealisasi. Singapura-Medan bukan jarak yang jauh, kan?"

Leah tertawa. "Aku lebih suka sama berita yang ini."

Salah satu hal yang membuatku jatuh cinta pada gadis ini adalah ketidaktahuannya tentang ayahku. Hampir seumur

hidup aku didekati orang untuk beragam alasan yang jauh dari ketulusan. Mulai dari untuk memanfaatkan hubungan darahku dengan Maxwell Hammond. Hingga karena profesiku.

Bahkan setelah tahu siapa aku pun, gadis ini tidak berubah. Masih terlihat bosan saat aku bicara tentang dunia balap. Kadang mengajukan protes karena aku dianggap kurang sopan. Tidak pernah meributkan soal penampilan meski aku pernah menghina selera pakaianya yang kuanggap tidak trendi.

Tidak ada ambisi dan kepura-puraan dalam diri Leah. Bahkan setelah aku mengungkapkan perasaanku pun, dia tidak langsung luluh. Masih ada tiga bulan yang menegangkan dan membuatku nyaris putus harapan sebelum dia setuju menjadi kekasihku.

Saat aku masih menggenggam popularitas dan gadis-gadis tidak ragu melemparkan dirinya padaku, aku mungkin bisa mendapatkan pasangan yang ideal. Atau sempurna, versi mata manusia. Tapi justru di saat-saat terburukku, aku tahu bahwa kesempurnaan itu ada. Leah yang pernah kuusir di hari pertama kami bertemu, adalah sosok paling tepat untukku. Leah sempurna karena dia sempurna mencintaiku.

oOo

Leah Kannitha

Menyaksikan Liam diinterogasi oleh sepupu dan sahabatku mungkin akan menjadi pemandangan yang paling kukenang di dalam hidup. Zsa Zsa dan Merry menghujaninya dengan aneka pertanyaan kritis seperti para personel FBI di serial Criminal Minds.

"Kalian jangan membuatnya kesal dengan mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali!" sergahku.

Zsa Zsa tersenyum padaku, jenis senyum beracun yang harus



diwaspadai. "Dia sudah membuat kami semua ikut menderita selama empat bulan ini. Jadi, dia harus mendapat sedikit hukuman."

Merry menunjuk ke arah Liam. "Kamu membuat Leah patah hati dan berubah jadi orang menyebalkan."

Liam melirikku sambil menggumamkan permohonan maaf. Aku membalasnya dengan senyum.

Percakapan di sekitarku mengabur. Liam sepertinya harus rela dikeroyok hingga minimal satu jam ke depan. Tanganku kembali mengelus kalung yang dihadiahkannya untukku. Aku sangat paham, kalung ini bisa memberi beban seumur hidup buat kami. Setidaknya, nama Jen akan selalu melintas.

Aku tahu risikoku. Aku juga tahu ini bukan persoalan ringan. Rasa bersalah Liam atas kematian Jen, masih jelas terlihat. Belum lagi cacat fisiknya, *cluster headache* yang tak bisa sembuh sempurna, dan entah apalagi.

Aku bukan psikolog yang seharusnya menangani kekasihku. Aku cuma gadis muda yang punya cinta luar biasa besar untuk Liam. Aku tak pernah mengira akan jatuh hati pada cowok dengan latar belakang kompleks sepertinya. Tapi, kekurangan Liam itu tidak menggangguku.

Namaku Leah Kannitha, usiaku baru menjelang dua puluh satu tahun. Siapa bilang usia muda hanya berhadapan dengan kesenangan dan hal-hal sederhana saja? Ah, itu rasanya terlalu membosankan. Karenanya, aku memilih untuk menempuh jalan yang tak biasa. Bersama Liam, ada banyak hal-hal mendebarkan yang siap kulalui. Hubungan jarak jauh, kenapa harus takut?

Selesai



Profil Penulis



Indah Hanaco itu:

Penyuka novel-novel *historical romance*. Penggemar lagu dan film yang berasal dari era 80-an dan 90-an. Mendadak *mellow* hanya karena gerimis. Kolektor majalah dan buku-buku resep yang jarang dimanfaatkan. Fans sejati Michael Schumacher yang memilih berhenti menonton balapan Formula Satu begitu sang idola pensiun. Mulai menggemari Gordon Ramsay dan beberapa acara yang digagasnya. Penyuka Edward Norton, Hugh Grant, Synyster Gates, dan Will Champlin. Saat ini sedang gandrung dengan lagu-lagu John Newman dan Ray LaMontagne.

Bisa dihubungi di akun *facebook Indah Hanaco* dan *twitter @ IndahHanaco*.



After Sunset

Biarkan Cinta Melewati Ujiannya...

Awalnya...

Leah Kannitha: *Dia adalah si megalomania sinting yang otaknya kena virus mematikan. Makanya dia perlu membenturkan kepala supaya bisa berpikir jernih.*

Liam Hammond: *Dia gadis ceroboh yang suka ikut campur urusan orang. Dia kira aku gampang terpesona dengan wajah polos dan mata besarnya?*

Akhirnya...

Leah Kannitha: *Aku takut ada pembuluh darahku yang pecah karena dia memegang tanganku sambil mengucapkan kata-kata cinta.*

Liam Hammond: *Ah, kondisiku sama sekali tidak menggembirakan. Aku sedang berusaha keras untuk berhenti menyukainya, karena aku lebih suka mencintainya.*

Keduanya punya rahasia. Keduanya punya masa lalu yang menyakitkan. Tapi cinta membuat mereka harus mampu melampaui semua rasa sakit dan kegetiran yang mengadang tanpa perasaan.

Apakah mereka mampu menanggalkan masa lalu?
Mungkinkah masa depan untuk mereka memang ada?
Biarkan cinta melewati ujiannya dan memberikan jawaban.

gramedia

NOVEL

ISBN: 978-602-02-3791-6



9 786020 237916

188140875

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>